

# *Kunti*



Written By

*Moonkong*

EBOOK EXCLUSIVE

# *Kunti*

**Copyright © 2018 By Moonkong**

Penulis : Moonkong

Editor : Si\_Moetz

Layout : Chandra

Cover : Miss Anggy

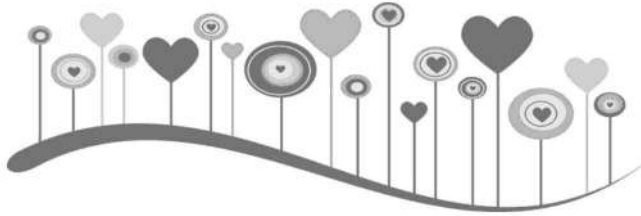
Vector : freepik

Cetakan pertama, 2017

14x20 cm, 391 halaman.

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

## *Thanks To*



Terima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran ide-ide lucu untuk menghibur pembaca.

Untuk DhetiAzmi atas beberapa sarannya. WahyuHartikasari yang jadi teman setia ngobrol, Gigikelincii yang selalu aku tanyain berbagai jenis obat-obatan yang membantu banget dikala aku kebingungan menyebutkan namanya.

Dan sponsor terbesarku yang memberikan informasi tak henti, yang selalu menyabar-nyabarkan aku ketika aku nggak bisa baca yaoi dan memutuskan mengambil sedikit sejarahnya, HanamizukiRuu. Aku suka bagaimana sarkasnya kamu.

Icha yang baik, umi yang julid dan tak terlupa pula anak-anak yang dulu segrup sama aku. Aku sayang kalian.

Untuk nama-nama yang nggak bisa aku sebut satu persatu, pemberi support terbaik yang dengan rela mendengarkanku semua keluh kesahku, terima kasih. Kamu tahu kan, itu kamu?

Dan untuk yang mendukung cerita ini sampai di bukukan, terima kasih sebesar-besarnya. Kalian yang terbaik.

With Big Love,

*Moonkong*

EBOOK EXCLUSIVE

## Diantara Dukun Dan Juru Nujum



Jadi gini nak Kunti. Anak saya kan baru saja pindah ke gedung baru. Saya mau minta tolong sama nak Kunti buat lihat, kedepannya itu gimana usahanya?" Ibu-ibu perlente yang sedang duduk dihadapan Kunti memandangnya harap-harap cemas. Sedangkan ibu-ibu satunya menatap ke Kunti dengan ekspresi memuja.

"Saya lihat dari sini atau saya harus datang ke gedung barunya?" Setelah lama diam, akhirnya Kunti buka suara. Dengan khasnya yang lempeng, wajah tanpa ekspresi.

"Nak Kunti ada waktu buat lihat gedungnya?" Tanya si ibu tadi bersemangat. Kunti hanya menatap lurus ke ibu tanpa menjawab, membuat si teman ibu menyikutnya, tahu dengan jelas bahwa akan ada biaya tambahan kalo si Kunti bakal terjun melihat langsung ke gedung baru yang dimaksud si ibu yang berkonsultasi padanya.

"Jangan khawatir nak Kunti, saya sudah siapkan ongkos transportasi dan semacamnya." Dan satu amplop tebal berisi uang, dikeluarkan dari tas ibu-ibu dan diserahkan pada Kunti.

Kunti mengangguk masih tanpa ekspresi, memasukkan amplop ke dalam tas yang sama putihnya dengan kulit dan bajunya, lalu bangkit dari singgasananya.

"Se..Sekarang?" Si ibu kaget melihat Kunti yang langsung berdiri. Dan dengan satu anggukan saja cukup membuat dua ibu itu berdiri.

\*\*\*\*\*

Turun dari mobil mewah di depan bangunan yang sepertinya masih gedung baru yang dicat sewarna dengan gedung lain disebelahnya, Kunti mulai menganalisa bangunan yang dimaksud sang ibu. Lalu, tanpa disuruh, dia masuk ke dalam dengan langkah kaki yang pendek-pendek dan pelan.

Menganalisa bangunan. Melihat tiap ruangan.

"Ibu Maria." Sapa seorang perempuan diawal usia dua puluh empat tahun, menyapa ibu dari pemilik usaha yang disebut WeSHOW Entertainment. Menejemen artis yang membawahi model sampai aktor-aktor baru.

Klien Kunti, yang ternyata bernama Ibu Maria itu segera menyuruh pegawai yang menyapanya diam dan mengusir pergi lewat gerakan tangan. Takut mengganggu konsentrasi Kunti yang sedang menerawang.

Saat Kunti memasuki ruang utama di lantai dua, semua orang yang berada di ruangan tersebut langsung menatapnya. Dan bisa dipastikan dengan tingkat persentase penuh, mereka semua ketakutan.

Bagaimana tidak takut, mendadak muncul perempuan dengan tinggi kurang dari seratus enam puluh senti, aroma khas melati menguar dari tubuhnya. Sementara rambutnya yang hitam legam sangat kontras dengan warna kulit pucat dan terusan putih

cemerlangnya. Seolah ada aura mengerikan yang terpancar keluar dari tubuhnya. Belum lagi ekspresi datar seolah nyawa tidak jadi satu dengan tubuhnya.

"Mam ini apaan?" Dua pria, yang usianya hanya terpaut beberapa tahun langsung berdiri menghampiri si Ibu Maria.

"Mama ngapain sih? Catra sedang *meeting* sama anak-anak!" Si rapi berkemeja dan bercelana bahan menghampiri Mama Maria sambil berbisik protes.

"Udah kamu lanjutin aja rapatnya. Sama anak-anak aja. Nggak sama klien."

"Mam, bawa *con artist*\*(penipu) dari mana lagi?" Yang lebih muda dengan kaos oblong dan celana jeans sobek di bagian lutut ditambah gitar di tangan kanannya, menghampiri mamanya juga. Adik Catra.

Mendadak, tanpa diduga, Kunti menunjuk ke adik Catra. "Kenapa anak bungsu saya nak Kunti?"

"Auranya gelap. Dia sepertinya banyak buat masalah sebelum-sebelumnya!"

Dan sang mama langsung menepuk tangan sekali, membenarkan omongan Kunti. "Gimana nak Kunti bisa tau?" tanyanya antusias.

"Yaelah mam, orang juga tahu kalo Brian tukang bikin masalah. Dari bentukan aku aja semua udah tau." Maria memperhatikan anak bungsunya sekilas. Rambut acak-acakan seolah belum keramas sebulan, pakaian sobek dimana-mana, kulit Brian sudah

mirip buku tulis penuh coretan hasil tato tak jelas. Satu kata untuknya, menakutkan!

"Mau tau masalah terakhir yang kamu buat? Kamu baru mukulin abang kamu karena mengganti motor kesayangan kamu sama mobil baru." Dan kalimat Kunti, membuat Catra langsung sigap maju selangkah lagi pada mamanya, sementara Brian mundur beberapa langkah menjauhi Kunti.

"Kamu mukulin kakak kamu?" Mama Maria langsung naik pitam. Tas besar yang di pegangnya sudah jadi alat bantu untuk memukuli Brian.

"Mam, *stop*. Cuma salah paham kok. Aku nggak bilang ke Brian kalo mau beliin dia mobil." Catra menarik mamanya mundur, mencegah agar Brian tak babak belur.

Kunti memperhatikan gerakan Brian. Ada bias marah disana dan decakan pelan, membuat senyum samar Kunti tercetak. "Kalo ingin usaha ini maju, dia—" Kunti, sekali lagi menunjuk pada Brian, "—harus jadi model utama disini."

Dan Brian, yang sudah emosi langsung melepas gitarnya dan maju sampai mepet ke badan Kunti. "Lo *con artist* darimana sebenarnya? Nggak usah ngarang!" Brian menunduk dalam sementara Kunti mendongak keatas tanpa takut dengan intimidasi tubuh tinggi Brian.

Dan tanpa diduga lagi, kedua tangan Kunti menyentuh perut Brian sambil komat-kamit bak dukun baca mantra. "Dalam dua hari kedepan, mulai besok, kamu bakal keluar masuk kamar mandi." Katanya dengan wajah datar. "Karena telah berani menghina saya."



Kunti mundur beberapa langkah, menghadap pada sang mama yang masih dalam pelukan Catra. Tercengang. Dua-duanya. "Saya harus ke toilet. Tenaga saya habis." kata Kunti.

"Turun di lantai satu, dari tangga belok ke samping kanan." Seorang perempuan yang sedari tadi diam menjadi penonton langsung menjawab Kunti bahkan sebelum bertanya.

Saat Kunti sudah keluar dari ruangan, Mama Maria langsung menghampiri si anak bontot. "Nah kan, kalo mulut kamu asal ngomong kayak gitu, disumpahin kan kamu."

"Elah mam, keliatan kali kalo dia nipu. Nggak bakal apa-apa kali aku besok. Lagian nih ya, percaya sama Tuhan jangan takhayul di percayain."

Dan sang mama mengeplak kepala sang anak, saking gemasnya.

\*\*\*\*\*

"Psst.. Mas!" *Office boy* yang sedang membuat minuman di *pantry* langsung terlonjak kaget saat melihat Kunti yang mendadak muncul tanpa suara.

"Se—se—se—" Si *office boy* mendadak gagap.

"Setan?" Kunti berdecak kasar. "Saya bukan setan mas." Kunti langsung mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan. "Mau duit nggak mas?"

Si *office boy* masih memandangi Kunti dengan ngeri. "Sa—sa—"

"Ini duit asli. Nggak bakal berubah jadi daun."

Dan saat uang berpindah tangan, petugas OB langsung memeriksa lima lembar uang seratus ribu di tangannya. "Pengen saya ngapain mbak?"

Kunti mengacak-ngacak tasnya lalu mengeluarkan satu kertas putih yang sepertinya berisi bubuk halus. "Mas masukin ini ke minuman mas Brian. Lagi buatin minuman buat rapat di lantai dua kan?"

Si office boy mengangguk. "Tapi bukan sianida kan mbak?"

"Hush! Ngaco deh mas! Ini jampi-jampi buat ngilangin nasib buruk si Brian."

OB yang memakai tag nama Agus itu mengangguk seolah membenarkan kalimat Kunti. "Bener banget mbak. Saya kadang-kadang kasihan liat mas Brian. Sama mamanya kayak dijadiin anak tiri karena sering bikin masalah, perempuan yang dia taksir malah suka sama abangnya. Untungnya ada mbaknya. Moga ramuannya berhasil ya mbak."

"Masnya harus mastiin itu ramuan dikonsumsi sama Brian. Dan ini rahasia, nggak boleh ada yang tau."

"Terus ini uangnya buat apa?"

*Buat tutup mulut lo!* "Saya dapet pendengaran kalo saya harus kasih hadiah buat orang yang mau bantu saya ngilangin nasib buruk si Brian."

"Saaloh. Mbaknya baik banget."

"Pastiin itu diminum sama Brian ya. Saya tunggu di lantai dua. Ingat, pura-pura nggak kenal saya. Bisa-bisa fungsinya hilang kalo sampe masnya melanggar janji."

Kunti kembali naik ke lantai dua setelah menyemprot pengharum berbau melati ke tubuhnya. Biar efek ngerinya makin bertambah.

Saat Kunti memasuki ruangan, semua mulut langsung diam. Tidak ada suara, semuanya waspada. Hanya gitar yang dipetik oleh Brian di sudut ruangan yang terdengar.

Mama Maria kembali mendekat ke Kunti, meminta Kunti membatalkan kutukannya. Hanya saja, Kunti menggeleng tak mau. Sudah tidak bisa ditarik kutukannya. Begitu alasannya. Sementara Brian hanya berdecak-decak sebal.

Setelah memberi tahu bagaimana nasib gedung baru kedepannya dan beberapa saran untuk mengganti warna cat ruangan dan ornamennya, OB bernama Agus masuk. Membagikan seluruh minuman pada semua penghuni ruangan ini, tak terkecuali Brian. Bahkan Kunti juga dapet segelas teh hangat dalam mug.

Dari balik mug-nya, Kunti memperhatikan Brian menenggak jus madu dan jeruknya dengan cepat. Satu sudut bibir Kunti terangkat. *Makan itu obat pencahar boy!* Batin Kunti, tertawa senang dalam hatinya.

\*\*\*\*\*

## Dibalik Topeng Seramnya



"KUNTILANAK!!!"

Teriakan Brian dan bunyi mengerikan dari bokongnya di kamar mandi membuat siapapun yang berada di dekat toilet cowok tentu saja ngeri.

Umpatan-umpatan kesal tiap beberapa menit sekali membuat Brian makin lemas. "Lo kenapa sih?" Tanya Catra saat Brian sudah keluar dari toilet dengan wajah pucat setelah kesekian kalinya keluar masuk dari sana.

"Menurut lo?" Sembur Brian emosi. "Gue harus tau alamat itu bo—*Shit!*" Dan sekali lagi Brian masuk ke toilet. Sementara Catra tertawa-tawa.

Semenjak tadi pagi, Brian memang keluar masuk ke toilet gara-gara mulas. Tak tahu bagaimana ceritanya, tapi semua mendadak percaya, bahwa kutukan cewek modelan kayak kuntilanak kemarin itu terjadi. Bahkan karena rumor itu, suasana di gedung baru yang seharusnya ceria jadi cenderung *gloomy* hari ini.

"Mam, dimana alamat itu bocah?" Tanya Brian setelah dia benar-benar tepar di sofa dekat resepsionis dan sambungan teleponnya diangkat.

"Kamu kenapa sih? *Nggak salam dulu langsung teriak-teriak?*"

"Cepetan kok."

"*Alamat siapa?*"

"*Con artist* yang kemarin! Yang dandanannya udah kayak kuntilanak."

"*Kenapa?*" Jeda. "*Jangan-jangan kamu sakit perut ya? Keluar masuk toilet ya? Kan udah mama bilang jangan sembarangan kalo ngomong sama dia.*"

"Mam—"

"*Tungguin mama. Bentar lagi kesitu.*"

Dan Sambungan ditutup dari seberang. Bakal tambah runyam urusannya kalau sampai mamanya menuruti perwujudan kuntilanak itu untuk membuatnya jadi model utama di WeSHOW Entertainment.

Dipaksa kerja buat jadi fotografer saja bisa membuat Brian kena tekanan darah tinggi, apalagi disuruh jadi model utama di WSE. Nggak bakalan mau.

"Jadi gimana? Udah legaan?" Tanya sang mama setelah menyerahkan segelas teh hangat manis pada Brian ketika mamanya datang beberapa menit lalu. "Mama kan udah bilang kalo dia itu beda dari yang lain. Kemarin waktu dia bilang kalo kamu bakal keluar masuk toilet, kejadian kan sekarang. Makanya kalo mama ngomong itu sekali-sekali di dengerin. Nggak masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Bablas semua." Omel mamanya panjang.

Brian mengelus perutnya. Dia masih tak percaya dengan kata-kata Kunti. Semuanya. Ini hanya kebetulan. Ya, hanya kebetulan.

"Dan karena udah terbukti kamu sakit perut, jadi turutin kata-kata nak Kunti kemarin. Kamu harus jadi model utama di WSE, biar bisnis abang kamu tambah maju."

Brian berdecak. *Lagi-lagi Catra kan? Semua buat Catra kan?*

"Gini deh. Kasih aku waktu seminggu mam. Kalo sampe aku nggak bisa buktiin kalo itu bocah penipu, aku bakal mau jadi model utama di WSE sesuai kata itu bocah. Tapi, kalo sampe aku bisa buktiin kalo dia benar-benar tukang tipu, mama harus berhenti ngatur hidupku. Gimana?"

Mama Maria mengangkat kedua bahunya, mengikuti saja permainan sang anak. Toh dia sudah yakin seratus dua puluh persen kalau Kunti itu memang punya kekuatan supranatural. "Kalo sampe bener, kamu harus mau jadi model utama disini ya."

\*\*\*\*\*

Dan disinilah Brian sekarang. Memakai pakaian serba hitam ditambah atribut yang hitam juga —*topi dan masker*— yang intinya sih biar nggak dikenali. Mengawasi tempat praktek si Kunti yang memang beda dari tempat praktek perdukunan yang lain.

Brian pikir, dia bakal menemukan tempat kerja si *con artist* itu di pinggiran kota, dengan mode rumah-rumah yang jarang penduduknya. Nyatanya, enggak.

Yang Brian temukan adalah ruko kecil di deretan ruko-ruko makanan. Mulai dari orang jualan sate sampe orang jualan menu

ala-ala timur tengah. Nggak ada sama sekali efek angker dari tempat praktek si Kunti. Bahkan tampilannya nggak mencolok. Tempat prakteknya di cat putih bersih, sementara perabotannya cenderung berwarna hitam. Monokrom.

Dari info yang dikumpulkan Brian kemarin, Kunti memang terkenal sebagai ahli ramal di kalangan para ibu-ibu kelas atas yang percaya takhayul. Dia baru masuk kuliah saat usianya sudah dua puluh tiga tahun, sudah semester dua jadi usianya sekarang dua puluh empat. Dia juga terkenal di kampusnya kalau dia itu ahli nujum. Semua ramalannya kebanyakan selalu jadi kenyataan.

Brian langsung *nyungsep* ke bawah kemudi saat Kunti keluar dari tempat prakteknya. Dan dimulailah kegiatan ala-ala detektifnya. Mengikuti Kunti kemanapun, dari kampus sampai toko komik. Dari warung kaki lima sampai ke toko hewan.

Menguntit Kunti selama empat hari saja, Brian sudah mengumpulkan banyak informasi. Dan dia tahu, bahwa bocah satu itu luar biasa. Manipulatif? Ya. Kunti memang seperti itu. Bahkan untuk bentukan menyeramkannya yang memang sesuai dengan namanya, dia konsisten.

Di hari kelima, saat Brian sedang dalam masa penyamaran ala detektif menunggu di dalam mobil seperti biasanya, terjadilah panggilan alam. Dengan cepat, dia keluar dari mobil tanpa mengunci mobilnya dan berlari ke minimarket yang jadi sarang selama beberapa hari terakhir.

Setelahnya, Brian buru-buru masuk ke mobil sebelum ketahuan si Kunti. "Belum keluar nih bocah kayaknya." Guman Brian sambil bergerak membuat posisi duduk ternyaman di belakang kemudi.

"Gue baru tau, ada *con artist* yang sampe *survey* segala. Nipu anak di kampusnya juga luar biasa."

Gumaman itu terhenti saat mendadak, satu tangan pucat menempel di pundak kiri Brian tanpa peringatan, bergerak pelan maju sampai ke pundak depan. Sementara Brian yang juga merasakan ada rabaan di pundak kirinya langsung menoleh dengan gerakan *slow motion* bak di film horror.

"KUNTILANAK SIALAN!!!" Makian Brian kencang saat menemukan satu bentukan di kursi belakang memakai baju putih-putih dengan wajah yang dibingkai rambut panjang hitam legam sampai punggung. Sementara tangan Kunti sudah di lempar jauh-jauh dari badannya. "Lo ngapain disini?"

"Kamu ngikutin saya?" Kunti bertanya langsung, tanpa basa-basi. "Kenapa? Minta obat penangkal buat kutukan saya?" Kunti bertanya tanpa ekspresi. "Kamu mondar-mandir ke kamar mandi?"

Brian mengerutkan keningnya, mendapati ada yang janggal. "Gimana lo bisa—"

"Kutukan saya selalu terjadi." *Fix, OB itu akan jadi informan terpercaya.*

Brian menghembuskan napasnya sebal. "Bagaimana kalo kita bicara diluar, *con artist*?"

"Kenapa nggak disini saja?"

"Kenapa? Takut ketahuan sama orang-orang karena selama ini lo sebenarnya cuman seorang penipu?" Kata Brian menantang. "Informan lo banyak juga ya, Kunti."



Kunti mengangkat alisnya.

"Nggak usah sok kaget. Gue juga tahu gimana caranya agar pertanyaan lo jadi kenyataan. Gue juga tahu kalo lo suka komik bergenre *boy x boy*. Yang jelas gue tahu semuanya tentang cara lo nipu." Brian yang sedari tadi menoleh ke belakang akhirnya memutuskan pindah duduk di kursi belakang di samping Kunti.

"Jadi, sebaiknya lo cepet bilang kalo lo itu ngarang semuanya. Kalo sebenarnya, lo itu cuman penipu. Bilang ke mama gue dan gue nggak bakal ganggu acara praktek perdukunan lo."

Hanya saja, bukan reaksi kaget atau ketakutan yang dipasang di wajah pucat Kunti. Tapi ekspresi dengan senyum mengejek paling menyakitkan hati. "Lo yakin? Karena gue juga tahu rahasia terdalem lo." Hilang sudah panggilan formal itu, sudah tergantikan dengan gue-lo.

"Apa?"

Satu sudut bibir Kunti tertarik keatas, sorot matanya bersinar mengancam, kepalanya miring ke samping dengan mengerikan. "Bagaimana perasaan yang lama lo simpan sama sahabat baik lo?"

Brian bengong. Tak tahu kalau Kunti akan membalik keadaan. "Dan kenapa cuman gue yang bisa lihat disini? Tentang cinta bertepuk sebelah tangan lo. Dan sahabat lo yang hanya lihat abang lo sebagai laki-laki." Kunti menatap Brian dengan wajah datarnya. "Mau gue bantuin lo dapetin cinta bertepuk sebelah tangan lo?" tanyanya melanjut pembicaraan yang sepertinya jadi satu arah ini. *Gue bakal dengan senang hati bantu lo dapetin gadis itu, asal lo rela berdua bersama Jackie.* Batin Kunti sambil tersenyum miring.

*Sial!* Umpat Brian dalam hati.

\*\*\*\*\*

## Perempuan Itu bernama Aya



"**B**erapa lama lo cinta dia?" Tanya Kunti dengan pandang tanpa minat. Dia masih duduk dengan pose horor di samping Brian tanpa senyum.

"Bukan urusan elo. Cepet bilang ke nyokap gue kalo—"

"Jadi model saja." Kunti memperhatikan wajah Brian, lalu matanya turun menelusuri tiap jengkal tubuh tinggi Brian, yang spontan membuat Brian menutupi seluruh tubuhnya sebisa mungkin dengan kedua tangannya, merasa ditelanjangi hanya dengan cara Kunt menatap.

Kunti terkekeh mesum, "biar nanti kamu bisa foto-foto sama model cowok yang lain. Badan kamu tinggi, wajah kamu manis. Cocok buat genre boys lover." Untuk pertama kalinya, Kunti berekspresi diluar wajah lempeng yang biasa dilihat Brian selama seminggu ini. Matanya berbinar-binar, kedua tangannya merangkum di dagu, senyumnya mesum seolah sedang membayangkan Brian dijamah pria lain.

Jengkel, Brian langsung mencengkeram pucuk kepala Kunti dengan telapak tangannya yang lebar. "Bilang ke nyokap gue kalo lo *con artist*."

Tapi bukan kunti namanya kalau tak bisa membalik apa yang sedang terjadi. Dia sedikit bangkit, menyesuaikan apa yang coba di gapainya. Tangan dengan jari-jari kecil yang pendek dan pucat

berada di pucuk kepala Brian. Satu tangan bebasnya berada di pelipis kirinya. Berpose seolah sedang membaca apa yang ada di otak Brian.

"Temen lama dari jaman kuliah. Namanya, Rohaya, err, bukan, Soraya. Panggilannya Aya. Dia sekretaris kakak laki-laki lo. Bagi seorang brian, dia itu sudah seperti rumah." Kunti tersenyum mencela dengan matanya yang masih tertutup, "Lo yakin ini cinta?"

Si Kecil itu mundur melepas tangannya dari kepala Brian, sementara tangan Brian masih di kepala Kunti. "Karena dari apa yang gue lihat, itu bukan cinta. Dia itu sebenarnya hanya sosok ibu yang kamu dambakan."

"Eh biji kencur, nggak usah *sotoy* ya lo. Lu dapet informasi tentang cerita Aya darimana?"

*Dari office boy lah!!!* Jawab Kunti dalam hati. "Kan udah gue bilang, gue ini punya ke-ku-at-an. Lo aja yang ngotot kalo gue ini tukang tipu." Kunti juga sempat heran, bagaimana si OB bisa tahu hubungan Aya dan Brian. Atau jangan-jangan, si OB suka Brian? Jiwa *fujoshi*\* (perempuan yang senang membayangkan sesama lelaki menjalin kasih) Kunti membuat pikirannya berkelana kemana-mana.

Tapi, mana cocok Brian sama OB. Dia pasti akan jadi orang pertama yang menentang hubungan mereka. Brian lebih cocok dengan Jake. Cowok ganteng imut, juniornya di kampus yang sesuai sekali jika mereka berpasangan. Menurut Kunti, Jake yang penurut cocok jadi ceweknya, sementara tampang Brian yang manis badboy, cocok sebagai lelakinya.

Maka, khayalan Kunti mulai berkembang. Membayangkan Jake dalam pelukan hangat Brian, lalu keduanya saling pandang penuh cinta, wajah mereka mulai mendekat dan....

"WADOW!!!" Brian menjambak rambut Kunti.

"Lo lagi mikirin gue apa? Tampang lo kayak orang cabul!" Brian yang sedari tadi memperhatikan pusat konsentrasi mata Kunti menghilang diiringi dengan senyum cabul menghias di mukanya, tentu langsung menjambak rambut penipu yang duduk di sampingnya.

"Aku yakin, kamu pasti lebih bahagia kalau suka sama cowok daripada sama Aya."

"Lu penggemar boy x boy garis keras ya?"

"Kamu generasi anti gay ya?" Kunti bertanya balik. Sekali lagi, matanya jelalatan menatap pada badan tinggi di depannya.

"Keluar lo dari mobil gue. Kelamaan sama lo, gue bisa beneran dilecehin secara seksual."

\*\*\*\*\*

Brian menghempaskan badannya ke sofa disalah satu ruangan santai yang sering dipakai oleh para artis WSE istirahat setelah latihan yang berada di lantai satu dekat dengan kantin.

Satu kakinya di tekuk dan bersandar pada punggung sofa. Tangan kanannya menutup kedua matanya. Dia benci dengan kenyataan bahwa dia harus diam berlama-lama di suatu ruangan dalam tempo lebih dari sejam dalam rentan waktu sebulan ini.

Hidup bebasnya menjalani mimpi sebagai pelancong seperti papanya benar-benar harus berhenti di tengah jalan ketika Mama Maria mengancam untuk membatasi akses sang papa bertemu dengannya.

Kedua orangtua Brian memang sudah berpisah sejak usia Brian masih empat tahun. Akses Brian dibatasi untuk bertemu sang Papa. Semua harus lapor lewat sang ibu.

Ada hal-hal yang Brian tak mengerti dengan jalan pikiran Mama Maria. Runyamnya, sang Papa juga hanya menuruti semua syarat mantan istrinya tanpa mau menjelaskan kenapa papanya mau diperlakukan seperti itu.

"Kenapa Bri?" seorang wanita dengan wajah cantik dan berdagu lancip menghampiri, duduk di depannya.

"Nyokap ngotot pengen gue jadi model karena nggak bisa buktiin kalo dia penipu. Itu, si Jelmaan Kuntulanak yang dipaku kepalanya."

Aya terbahak, "udah, ikutin aja sarannya. Cuman ikutin pose, kena lampu panas, cekrek cekrek, dapet duit."

Brian memindahkan tangannya yang menutup mata, lalu menoleh ke samping. Memandang pada perempuan yang dicintainya dalam diam. "Aya, pacaran yuk."

Satu pukulan dari *form* yang dipegang Aya mendarat pada kepala Brian. "Elu nih, gue lagi nyaranin serius, malah becanda." Brian bergerak duduk, sikunya berada di paha, kedua telapak tangannya menopang wajah, memandang lekat pada Aya. "Kenapa lo nggak mau sama gue?"

"Karena sebenarnya gue nggak mau pacaran sama cowok yang liat gue sebagai emaknya bukan pacarnya. Lagian, daripada elu bahas ini, mending lo bantu gue. Catra ngamuk-ngamuk karena baru kali ini gue susah rekrut cowok buat jadi model disini."

"Siapa? Sok ganteng banget? Berani-beraninya nolak Aya gue."

"Anterin gue ke kampus dia yuk. Tar bisa lu lihat gimana gantengnya dia."

"Lebih ganteng dari gue? Ada? Gue ini gantengnya udah taraf mutlak loh Ay."

"Gantengnya dia tuh manis. Jadi pengen gigit." Aya menarik Brian agar mengikutinya. Mereka berjalan beriringan keluar dari gedung WSE, menuju sedan hitam yang terparkir tak jauh dari gedung. Aya menyebutkan alamat yang akan mereka tuju lalu meluncur segera.

"Gue harap, nggak bakal ketemu sama Biji Kencur." Gumam Brian ketika mereka keluar dari mobil yang telah sampai pada tempat tujuan sejam kemudian karena terjebak macet.

"Bri, ke gedung psikologi ya." Mampus! *Fix!*

*Feeling* tak enak ketika Aya mengatakan alamat yang dituju sejam tadi, jadi kenyataan. Kalau sampai dia ketemu Kunti siang ini, Brian harus mulai rajin datang beribadah.

Beberapa ratus meter dari tempat mereka berdiri, ada Kunti yang sedang menulis dalam diam, mengerjakan salah satu tugas dari dosennya. Tentang penilaian karakter seseorang.

"Kunti." Cowok tinggi putih imut, penampilan *goodboy* dengan tampang kaukasoid menyapa Kunti ramah. Dengan membawa senyum yang manis, dia duduk di depan perempuan yang seolah sedang menguarkan hawa jahanam.

"Jake? Kenapa?"

"Aku kangen kamu." Kunti menghentikan acara menulisnya, mengangkat wajahnya dengan ekspresi lempeng seperti biasanya, tanpa senyum. "Kamu udah makan?"

Kunti menggeleng.

"Mau makan ap— sial!!" Jake memaki saat melihat seseorang yang dikenalnya beberapa minggu ini, sedang berjalan beriringan bersama cowok tinggi namun ceking kearahnya. Kunti berputar perlahan mirip sundel bolong. Matanya menemukan bayangan yang dikenalnya delapan hari terakhir.

"Mereka pengen ngajakin kamu jadi model ya?" Tanya Kunti setelah membaca kejadian tersebut dengan cepat.

"Indra keenam kamu belakangan ini berkembang pesat ya? Kok bisa tahu sih mereka pengen aku jadi model?"

Kunti lalu menempelkan jemarinya ke dahi. Jempol pada pelipis kanan, ujung jari lainnya pada pelipis sebelah kiri.

Tangan kirinya meraih tangan Jake. "Nama yang perempuan Aya, yang pria Brian. Mereka dari WeSHOW Entertainment. Oh ya Tuhan."

"Kenapa?"



"Kamu harus mau jadi model disana dan, sepertinya, kamu, harus jadiin aku, asisten kamu."

"Benarkah? Kenapa bisa?"

"Aku melihat masa depan kamu disana." *Sorry Jake, gue sungguh pengen lihat lu di grepe-grepe sama Brian.* "Sepertinya, kamu harus mau."

"Bisa lihat impianku jadi nyata nggak Kunti?" Kunti mengerutkan keningnya. Jake punya banyak mimpi, tapi mimpi mana yang dia maksud, Kunti bingung.

Putar otak, untuk mencari jawaban aman. "Salah satu mimpi kamu akan tercapai. Aku nggak bisa bilang apa, takut kamu akan kurang berusaha."

Kunti melepas tangan Jake, bernapas pendek-pendek seolah energinya terkuras habis. Dia duduk kembali sambil menyeka keringat tak kasat mata di daerah dahi.

"Hai Jake." Aya menyapa pria berambut kelabu yang sedang duduk sedikit tegang tapi sedikit terlonjak ketika melihat Kunti yang juga ikut menoleh memandang pada Aya.

"Kita bisa—"

Belum selesai Aya melanjutkan kalimatnya, mendadak Jake memotong. "Gue mau jadi model kalian, asal dia jadi asisten gue."

Jake menunjuk pada Kunti yang sedang membereskan buku-buku kuliahnya.

"Halo. Salam kenal, saya Kunti. Asisten pribadi Jake untuk kedepannya."

Brian bisa merasakan akan ada bencana besar dalam hidupnya ketika Kunti memandangi ia dengan senyum cabulnya. Brian punya sedikit keyakinan, bahwa Kunti ingin mengubahnya jadi homo, sepertinya Kunti ini adalah fujoshi garis keras yang hobi menjodohkan pria dengan pria!

\*\*\*\*\*

## Si Manipulatif Beraksi



Wajah lempeng serius milik Kunti makin menakutkan ketika membaca kontrak kerja Jake. Matanya bergerak pelan, menelaah tiap-tiap kalimat yang ada di depannya.

"Kenapa kontraknya harus lima tahun? Apa tidak bisa dua tahun dulu?" Kunti mengangkat wajahnya secara dramatis, memberikan efek merinding pada sekitarnya. Bahkan seorang Brian yang bukan penakutpun sempat bergidik ngeri.

Mereka sedang berada di kantor WSE untuk mengambil kontrak yang niat awalnya agar bisa dipelajari lebih lanjut di rumah, tapi ketika Kunti melihat Brian dan Jake yang tak sengaja duduk bersebelahan, membuat Kunti akhirnya memutuskan membaca di WSE saja.

"Saya inginnya, klien saya, sebagian besarnya, bekerjasama dan foto bareng dengan Brian. Kalau tidak, maka kami akan mempertimbangkan kontraknya kembali."

*Manis! Mereka berdua manis! Kunti bergembira sendiri.*

Tentu saja sang pemilik nama yang disebut Kunti langsung *nyureng*. Bagaimana nggak *nyureng*, kalau prediksi Brian bahwa Kunti ingin menjodohkan dirinya dengan Jake menuju kebenaran.

"Kok gue yang dibawa-bawa? Eh, yang namanya model, apalagi anak baru, harus mau dipasangkan sama siapa aja. Kenapa milih-milih."

"Ada yang lain lagi?" tanya Catra bahkan tidak mengindahkan protes adik laki-laknya.

"Selain perbaikan kontrak menjadi dua tahun, pemotretan yang akan sering dilakukan bersama Brian, dan saya diijinkan bersama dengan Jake selama dia bekerja disini, tidak ada yang lain." Jawabnya lempeng.

"*Payment*, fasilitas, kewajiban dan hak? Semuanya tidak ada masalah?" tanya Catra lagi. Dan Kunti menggeleng sekali dengan tempo gerakan sangat lambat, membuat kesan horornya menguar.

"Oke. Jadi kami akan memperbaiki semuanya, dan seminggu lagi kita akan bertemu lagi disini untuk tanda tangan kontrak. Bagaimana?"

Jake memandang Kunti cepat, menunggu persetujuan gadis itu. Dengan gerakan lambat sekali lagi, menatap pada Catra dengan tatapan kosong, Kunti mengangguk.

"Kalian bisa menuju ruang latihan, ruang pemotretan dan beberapa ruangan yang memang disediakan sebagai fasilitas. Bisa lihat-lihat dulu sebelum pulang." Jelas Catra. "Senang bekerja sama dengan kalian."

Ketika Catra mencoba mengulurkan tangannya pada Jake dan Kunti, gadis kecil mungil itu mendadak bangkit, lalu menunjuk pada Brian.

"Kenapa lagi sama gue?" Brian sudah mendelik siap baku hantam kalau sampai si Kunti bicara omong kosong. "Cepat selesaikan cinta tertundamu." Kata Kunti sambil melirik pada Aya yang sedari tadi duduk manis mengoreksi kontrak kerja Jake.

*Gue pengen mutilasi ini Sotoy satu. Kalau hukum ditiadakan, dia pasti yang bakal gue bantai dulu. Bisa-bisanya dia bicara seperti itu di depan Aya.*

"Jake, ayo."

"Gue anter kalian." Brian ikut berdiri dari kursinya, berbarengan dengan Jake. Kunti tentu saja langsung menyimpulkan sendiri pergerakan dua pria itu yang bergerak bersamaan. *Mereka memang jodoh.*

Menuruni tangga menuju lantai satu, Brian mengekor di belakang Jake yang seolah sedang menjaga Kunti baik-baik. Juga memperhatikan gerak-gerik yang dilakukan pria yang usianya lebih muda beberapa tahun dengan Dukun Penipu itu.

"Kalian bisa lihat ruang pemotretan disana." Brian menunjuk pada studio yang terletak di ujung lorong. "Coba lu kesana, tes pemotretan." Suruh Brian pada Jake menunjuk pada ke dalam ruangan yang saat ini tengah dipakai beberapa orang untuk mencoba beberapa pose bersama beberapa fotografer yang bekerja di bawah WSE.

Menarik lengan Kunti, Brian menghentikan langkah perempuan berambut panjang yang selalu tergerai itu. "Gue perlu ngomong sama lo."

"Nggak mau." Jawab Kunti mendongak langsung menatap pada mata biru Brian.

"Gue mau peringatin elu ya, jangan pernah bahas—"

"*Just try*. Gue bakal terus maju. Tanpa peduli ancaman yang lu koar-koar." Kunti menarik lengannya yang dalam cengkeraman jemari besar Brian dengan kasar. Tidak perlu lagi bersandiwara dengan Brian, karena pria tinggi nan ceking di depannya itu telah tahu jati diri Kunti yang sesungguhnya.

"Kenapa semenjak lo muncul disini, harus ikut campur hidup gue banget?"

"Itu balasan karena lo turut campur urusan gue." *Gue sebenarnya cuman sebel ama kelakuan lo ke Mama lo.*

"Kapan?"

*Sejak gue tahu lo anak durhaka!*"Semenjak lo bilang kalau gue ini *Con Artist*."

"Jadi mau lo apa?"

*Tobat. Minta maaf ke emak lo karena bikin dia sedih!* "Nggak ada."

"Eh, gue udah jadi model disini gara-gara elu ya. Sekarang lo mau bongkar apa isi hati gue juga?"

"Gue bisa sih maafin elu." Senyum Kunti manipulatif, membuat perasaan Brian was-was. "Nggak akan bahas tentang Aya lagi. Tapi ada syaratnya." Tidak, ini tidak seperti yang ada di pikiran Brian, pasti bukan.

"Apa?" tanya Brian hati-hati.

"Berpose-lah mesra dengan—" belum juga Kunti menyelesaikan kalimatnya, Brian langsung mengetuk kepala Kunti bagai tukang silat yang sedang mematahkan tumpukan batako.

"Lo ngimpi! Semua khayalan lo nggak akan pernah kejadian. Dan gue adalah orang pertama yang akan menggagalkannya. Dan tentang Aya, lo bisa mencoba seterusnya tapi gue nggak bakal biarin lu bongkar itu semua di depan Aya."

"Bri, gimana?" tanya suara yang familiar di telinga Brian hingga membuat pria tinggi kurus itu langsung menjauhi Kunti spontan. "Udah lo ajak liat tempat istirahat sama *Gym*-nya kan?"

"Ada *Gym*?" suara Kunti naik beberapa oktaf, terdengar histeris. Brian mengepalkan tangannya cemas. *Ini pasti nggak beres.*

\*\*\*\*\*

"Kunti, kamu yakin aku bisa jadi model? Setelah tadi lihat ke *Gym*, mereka badannya besar banget. Sementara badanku cuman sekecil ini."

"Ada yang lebih kurus Jack dan dia pede setengah mati." Jawab Kunti lempeng, melirik pada Brian yang sedang fokus menyetir, mengantar mereka pulang.

Jake tentu saja langsung terdiam, dia bukan tipekal cowok yang akan terbahak-bahak mendengar bagaimana Kunti terang-terangan menyindir. "Jadi mulai minggu depan setelah tanda tangan kontrak, kamu akan temenin aku terus kan? Sebagai apalah itu?"

Kunti yang sedang sibuk menjawab pesan-pesan dari para klien, hanya menggerakkan matanya menatap langsung pada spion, sementara kepalanya masih menunduk. "Iya, mulai minggu depan."

"Kamu nggak apa-apa nemenin aku?"

*Tentu saja nggak apa-apa Jackie..* Kunti sudah mengkalkulasi semuanya. Satu, dia bisa melihat calon pasangan ini berpose dengan mesra. Dua, Kunti bisa melebarkan sayapnya meramal sampai ke para model —*apalagi setelah dia mengamati beberapa saat yang lalu, sebagian besar model-model dari WeSHOW itu termasuk punya nama di belantika catwalk*— ia yakin, hanya untuk meramal percintaan mereka, uang minimal lima ratus ribu bisa dia dapatkan.

Ditambah lagi, informan di perusahaan agensi itu sangat bisa dipercaya. Dia sepertinya perlu melobi lebih banyak orang lagi selain *office boy* polos tempo hari.

"Karena aku ingin kamu menggapai, setidaknya, satu mimpi kamu." Jawab Kunti dengan muka lempengnya.

Brian mengerutkan keningnya, membaca interaksi diantara keduanya. Sepertinya, dia bisa menyimpulkan sesuatu dari sini.



"Kamu turun di tempat praktek kamu kan?" tanya Jake sambil menoleh sesekali ke belakang, dimana Kunti duduk. Perempuan berkulit pucat itu mengangguk.

"Nggak makan dulu?"

Kunti menggeleng secara dramatis yang membuat Brian mendengus sebal. *Bahkan ketika Cuma hanya ada dua orang disekitarnya, dia masih berakting.*

"Lu nggak capek ya lempeeeeeng gitu wajah lo? Udah lah, nggak usah sok akting. Gue bahkan merasa, Jake tahu kalo lu itu lagi akting." Belum juga mendapat jawaban dari gadis bertinggi seratus lima puluh tujuh senti itu, Brian menghembuskan napasnya lega. "Akhirnya sampe juga ke tempat lo. Buru turun." Perintah Brian tanpa perasaan.

Tanpa merasa sakit hati, tanpa merasa gelisah dengan pembongkaran Brian, Kunti turun dengan gerakan menyeramkan—slow motion, *rambutnya dibiarkan bergerak menutupi wajahnya, kepala tertekuk*— lalu melambatkan tangan tanpa ekspresi pada sedan hitam yang mulai melaju meninggalkannya.

"Gue harus cari boneka *voodoo*. Brian *seme*\* (seme=penyerang=berperan sebagai cowok di dunia per-*yaoi*-an) harus gue kirimin santet tuh bocah!"

\*\*\*\*\*

Jake batuk sekali ketika mobil Brian berhenti di lampu merah. "Lo sama Kunti bicara apa tadi?" tanya Jake langsung ke poin tanpa basa-basi.

"Gue pikir lo tipekal orang yang ngomong pake basa-basi dulu Bro sebelum ke topik utama." Brian mengetuk-ngetuk setir mobilnya, memandang pada Jake sesekali. "Tenang aja, gue sama sekali nggak minat sama cewek kecil, tukang tipu, pandai akting kayak titisan Kuntulanak. Apalagi yang bisa tahan bertahan dengan wajah lempengnya seperti itu. Santai."

"Dia bukan tipekal yang bisa lo mainin terus lo buang." Sesuai perkiraan Brian dari awal, bocah di sebelahnya ini memang suka pada Kunti. Brian menggeleng samar. Tak mengerti. Bagaimana seorang pria berparas rupawan itu bisa jatuh dalam pesona, —*tunggu, hapus kata pesona*— bisa suka Kunti.

"Mata lo bermasalah Bro! Tapi gue seneng buat lo. Semoga secepatnya mimpi lo macarin itu cewek jadi-jadian cepet terwujud."

"Lo nggak tau apa-apa tentang dia, jadi jangan pernah meremehkan dia." Tawa Brian terdengar sebelum dia mulai menginjak pedal gas mobilnya.

"Gue juga nggak mau tau apa yang dia lakuin. *Not at all*. Percaya gue. Ngikutin dia seminggu aja udah cukup buat gue tau siapa dia sebenarnya."

Jake tertawa mengejek, "gue berharap lo tetap konsisten dengan keputusan lo sekarang." Pria tinggi itu menunjuk pada warung tak jauh dari depan mereka, "turunin gue disana."

Menuruti mau jake, mobil Brian melipir ke kiri lalu berjalan pelan dan berhenti di depan warung kaki lima. "*Thanks* tumpangan. Dan gue bersyukur karena lo ngerti mau gue. Gue masuk ke agensi kakak lo karena Kunti, bukan yang lain." Jelas Jake melepas *seatbelt* lalu turun.

Pria berwajah bule itu mencondongkan badannya, mengetuk kaca jendela mobil yang dikendarai Brian agar diturunkan. Dia melongokkan kepalanya menatap pada Brian yang memandangnya dengan alis terangkat, "Cukup lo tau dia suka *boy x boy*, dimana dia praktek, caranya dia menjalankan bisnis dan pemberhentian dia di depan toko hewan. *Stop* sampai disitu. Selebihnya, jangan."

Brian tersenyum mencemooh, menggeleng dalam tawa yang seolah dunia ini konyol, lalu melaju meninggalkan tempat Jake berdiri. "Jake benar-benar punya selera perempuan yang aneh."

\*\*\*\*\*

## The Game Is Begin



"Sebaiknya kamu berhenti. Dia nggak suka kamu. Pilih yang lain saja. Tetap baik padanya, tapi hanya sebatas itu. Karena ada perempuan lain yang sudah mengisi hatinya. Dia nggak bakal mau repot-repot lihat kamu." Jelas Kunti dengan tatapan mata datarnya, tak menampilkan senyum sama sekali. "Tapi ada satu rahasia, yang harus kamu tahu."

Gadis berusia belia yang saat ini tengah duduk menghadap Kunti dengan wajah cemas, memperhatikan dengan serius.

Kunti sedang 'menerawang' percintaan Shelia, model berusia tujuh belas tahun, tapi badannya sudah menjulang tinggi. Dia sedang suka Brian dan minta diramal garis percintaannya bersama Brian. Mana mungkin, seorang Kunti yang akan merubah takdir Brian untuk menjadi seorang *seme*, akan dia relakan dicintai perempuan. Bah, terlarang itu.

Sejak seminggu setelah Jake tanda tangan kontrak, dia sering rawa-riwi di WSE, dia sudah mengumpulkan informan terpercaya. Para officeboy, officegirl dan si pendiam dari bagian resepsionis bernama Nesha adalah informan yang dapat dipercaya.

Kalau para petugas OB adalah saksi mata segala peristiwa yang terjadi di WSE, Si '*tempat sampah*' Nesha adalah saksi pendengaran. Karena dia yang paling jarang bicara dengan orang lain dan terkesan tak peduli pada dunia, adalah tempat curhat terbaik yang ada di WeSHOW. Satu hal kesalahan mereka, para penduduk di

gedung ini masih belum menyadari betapa Nesha ini sebenarnya ratu rumpi.

Sekali colek dengan sedikit informasi bohong, maka dia akan dengan menggebu-gebu membeberkan semua fakta yang terjadi. Hanya sedikit info tentang Leon, model blasteran Australia dan Indonesia, Nesha akan mengungkapkan semuanya.

Berapa banyak perempuan yang suka Catra, ada berapa orang yang benci Brian, siapa saja yang membicarakan bagaimana mengerikannya seorang Kunti yang mendadak datang di gedung WeSHOW, tentang Aya dan semuanya. Detail, satu persatu. Lalu info-info dari para OB yang dengan baiknya mengumbar aib beberapa model atau dengan cerianya menjelaskan siapa suka siapa, melengkapi survei terselubung Kunti.

Dia sudah memegang semua rahasia tiap orang di WSE dan hanya akan menggunakannya untuk bahan dia membuka praktek disini jika Jake sedang sibuk latihan di lantai tiga, atau tengah belajar pose di studio foto di lantai satu.

"Ada satu orang yang suka kamu parah. Kenapa nggak coba sama dia?"

"Siapa mbak?"

"Kamu benci dia setengah mati. Tapi sepertinya kamu akan berakhir dengan penyesalan nantinya, karena kamu nggak pernah mau lihat dia." Terang Kunti dengan dahi berkerut. Seolah tengah menerawang masa depan Shelia. "Jadi sebaiknya berhenti benci dia dari sekarang. Karena kamu akan tahu bahwa dia sebenarnya sangat baik."

Dari kisah Nesha, cowok bernama Laurent itu suka Shelia, dan selama beberapa hari mengamati setiap pergerakan di WeSHOW, untuk mencocokkan gosip, fakta dan realita, Kunti memang menemukan fakta itu, bahwa Laurent, model berkebangsaan Indonesia tapi berdarah Jerman itu, memang suka sekali pada Shelia. Pria itu sering memperhatikan Shelia diam-diam. Kekuatan Kunti menggurita, mengalahkan salah satu akun sosial media dengan kekuatan *hengpon* jadinya.

"Coba baik pada Laurent. Dia akan seratus kali lebih baik."

"Laurent yang cuek itu? Yang nggak pernah lihat Shelia?"

"Jauh lebih baik Laurent daripada Brian." Ketika nama itu disebut Kunti, gadis itu tersentak. Kaget. darimana perempuan mungil berwajah datar itu tahu bahwa pria yang disukainya Brian.

Kunti bangkit dari duduknya, menyentuh kepala Sheila sambil memejamkan matanya. "Akan banyak keberuntungan jika kamu bisa bersama Laurent." Terawangnya sok tahu seperti biasanya.



Brian mengerutkan keningnya tak percaya. Dia hanya menghilang selama dua minggu untuk melakukan pekerjaan sampingannya menemui ayahnya di pedalaman Thailand, namun keadaan WeSHOW sepertinya kacau balau semenjak kehadiran Jake dan Kunti.

"Dia ngapain Nesh?" tanyanya pada Nesha ketika melihat Kunti tengah memegang kepala Shelia diluar studio satu untuk pemotretan, area yang tak jauh dari meja resepsionis.

"Mbak Kunti? Lagi nerawang."

Mata Brian membelalak menunjukkan ketidakpercayaan. "Lu percaya sama kekuatan dia?"

"Percaya nggak percaya."

"Jangan percaya. Dia tukang tipu." Dengusnya.

"Tapi semua ramalannya terbukti loh Mas Brian. Masa ya beberapa hari lalu dia bilang akan ada salah satu majalah yang akan memakai seluruh model cewek di WeSHOW, eh, kemaren pada *taken* kontrak."

"Kapan datang?" suara yang sangat familier di telinga Brian langsung membuat semangatnya membuncah, akibatnya, senyum secara otomatis terpasang diwajah Brian saat dia menoleh kesamping dan menemukan Aya dengan setelan kerja kebangsaan.

"Barusan. Gimana WeSHOW? Ada job buat gue?"

"Ini gue bukan mau gimana-gimana sih ya, tapi si Kunti kayaknya cocok disini. Anak-anak lebih rileks walaupun kehadirannya tetap ngasih efek mengerikan. Dan banyak banget pekerjaan yang diterima anak-anak. Entah untuk *fashion show* ataupun model. Hari ini Catra lagi *dealing* sama perusahaan iklan besar buat make beberapa anak WSE untuk kontrak selama setahun jadi duta produk mereka."

"Faktor kebetulan kali. Lagian, gue kan tanyanya kabar WeSHOW, bukan kabar titisan suster ngesot."

Aya menoleh, menatap Brian dengan alis berkerut. "Masa kebetulan terjadi terus menerus sih Bri."

"Jangan jadi kayak mama gue deh Ay. Dosa lo."

Aya memukul perut Brian dengan punggung tangannya. "Terus, sering mabok itu juga nggak dosa? Tato sebanyak ikan di samudra dan bikin orangtua darah tinggi, nggak termasuk dosa?"

"Gue udah nggak nyentuh alkohol dan gue nato badan gue karena ini seni, dan gue sekarang ini juga udah nurut ma emak gue. Dia bilang gue harus jadi model di WSE, juga udah gue—*BANGSAT!*" Teriakan Brian yang mendadak terdengar membuat Aya terlonjak kaget. Demi langit dan bumi, Brian kaget setengah mati.

Kunti sudah berdiri dihadapannya tanpa suara, sementara wajahnya yang datar beraura menyeramkan memandangnya dengan tatapan mengintimidasi. "Eh, kalau gerak tuh ada suaranya. Jangan kayak setan."

"Kamu menghalangi jalan."

"Eh biji kencur, kan elo asisten, jangan gentayangan kemana-mana bikin cerita palsu. Kenapa lo tinggalin juragan lo dan malah praktek dukun disini?"

Tanpa menjawab, dia langsung menunjuk Aya.

Cepat, Brian sudah menangkap tangan yang menunjuk pada Aya. "Jangan disimpan. Karena akan bikin kamu menangis darah. Perasaan cinta kamu ke dia, ungkap—*hemph!!*" Brian sudah menutup mulut Kunti, lalu mendorongnya mundur. Sementara Brian melangkah maju, membuat kaki Kunti yang pendek terseok-seok mengikuti langkah mengamuk pria bertinggi seratus delapan puluh delapan senti di depannya.

"Lo mau ngomong apa sama dia?" Kunti didudukan di salah satu bangku taman di dekat mini kantin di lantai satu.



"Gue suruh dia ngungkapin perasaan ke Catra."

Dengan wajah marah, Brian merebut totebag Kunti yang berwarna seputih terusnya. Gadis kecil mungil itu mempertahankan tasnya, namun kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan Brian.

Untungnya taman sepi, kalau nggak, dia bisa dipandang banci karena memperlakukan perempuan dengan kasar.

Brian membuka tas Kunti cepat, lalu menumpahkan seluruh isinya ke meja. Ia terlolong-lolong ketika menemukan semua benda aneh dari dalam tas Kunti. Beberapa bungkus serbuk di kemas dengan kertas berwarna putih, beberapa lagi terbungkus dengan kertas berwarna coklat dan beberapa yang lainnya terbungkus dengan kertas berwarna hitam.

Selain itu ada dompet berwarna putih, botol parfum dari kaca yang beraroma melati, boneka tanpa bentuk yang ditempli jarum.

"Lo bawa-bawa boneka voodoo? Buat siapa?"

"Elu."

Brian diam, kehabisan kata-kata, "Eh anak Sundel Bolong, voodoo nggak bakal berhasil kalau yang main itu tukang tipu kayak elo."

"Kata siapa? Dua hari lagi lo pasti nggak bisa BAB. Tuh, jarumnya ada di perut."

"Gua tanya lo. Ini apa isinya?" Brian mengambil beberapa bungkus berwarna putih, menunjukkannya pada Kunti.

*Obat pencahar.* "Bubuk keberuntungan."

"Kalo ini?" Brian menunjuk pada bungkus coklat.

*Obat untuk diare.* Yang bakal gue masukin kemakanan lo dan bikin lo nggak bisa berak dua hari. "Penangkal tenung."

"dan apa isinya yang dibungkus *paper* hitam itu?"

*Viagra.* "Ramuan cinta."

"Bri, lo ngapain sih? Kasar banget sama Kunti." Aya yang muncul berselang sesi interogasi selesai langsung mengeplak kepala Brian.

Kunti yang tengah membereskan seluruh barangnya agar masuk ke dalam tas, mengatur napasnya. Dengan gerakan pelan, dia mendekat pada Aya, berjinjit lalu meraih kepala Aya.

Mata Kunti terpejam, satu tangannya yang bebas sudah mencengkeram lengan Aya, berjaga kalau mendadak Brian menariknya menjauh sekali lagi. "Aya, kamu harus bilang perasaan kamu ke Catra. Kalau enggak, akan ada orang lain yang masuk ke dalam hidupnya dan bikin kamu menyesal. Jangan cuma memandangnya dari jauh, karena dia bukan pria yang peka." Mata berbentuk bulan bungkuk itu membuka pelan, memandang pada Aya yang tengah kaget dengan apa yang dibicarakan Kunti.

Ada yang mengkilat di mata biru milik Brian ketika Kunti melirik padanya. Bendera perlawanan itu telah dikibarkan. Genderang perang itu telah dibunyikan. Kali ini, Kunti sedang menantanginya untuk bertempur, satu lawan satu.

\*\*\*\*\*

## Lawan Tangguh



Maria, terus mengikuti Putra sulungnya bergerak didalam kantor anak laki-lakinya. "Tuh kan, tuh kan. Mama bilang juga apa, si Kunti itu walaupun nyeremin, tapi bawa hoki. Udah liat kan gimana dia bikin anak-anak di WSE terus menerus dapet job. Bahkan sekarang udah ada yang jadi model iklan dan ditawarkan main FTV sama figuran di film. Nggak salah kan mama. Iya kan?" dengan bangga memamerkan betapa dia kali ini tak salah memilih seorang paranormal.

"Mam, Catra minta tolong ya, jangan bahas ini diluar. Bahas aja sama Catra. Anak WSE bakal mikir kerja keras mereka nggak dihargain kalau mama terus-terusan bilang semua itu gara-gara Kunti."

"Catra, Jake sama si Boneka Santet kemana?" Brian langsung masuk ke dalam ruang kerja Catra tanpa mengetuk pintu dulu. Sudah tiga hari ini dia tak bisa lancar untuk masalah membuang sampah perutnya. Dan parahnya, semakin dia meminum berbagai macam serat, berbanding terbalik dengan jumlah dia masuk kamar mandi.

"Bri, kamu bikin masalah lagi sama Kunti?" Brian membeku di tempat. Tak melihat bahwa ada sekutu si Biji Kencur di ruangan kakaknya.

Brian mulai berpikir ulang tentang Kunti. Jangan-jangan segala kutukannya itu memang ada kekuatan dibaliknya. Nggak boleh, dia

nggak boleh lengah. Realistis saja. Tak mungkin bocah berperawakan kecil, yang Brian yakini tulangnya saja tak bisa tumbuh lagi adalah seseorang yang punya ilmu kebatinan.

"Jake sama Kunti masih kuliah, mereka langsung ke lokasi pemotretan dari tempat kuliah."

"Anak baru itu udah ada jobnya? Udah dapet?" tanya Brian kaget sambil duduk di samping Sang Ibu yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Emang kamu, yang cuman jadi model kaos kaki. Udah gitu yang di foto cuman kakinya, wajahnya nggak ada. Makanya, jangan ngerokok terus, badan dirawat biar nggak ceking. Cuman kamu loh Bri, model cowok yang badannya ceking nggak ada isinya sama sekali." Jawab Maria pada si Bungsu tanpa menoleh dari layar ponselnya. "Sama jangan lupa, baikin Kunti. Biar hoki."

"Kan mama yang nyuruh Bri buat jadi model. Coba kalau mama biarin—" belum selesai Brian bicara, Sang mama sudah memandang putranya dengan wajah geram. "—maafkan Hamba Baginda Ratu! Lanjutkan saja membaca ulasan zodiak Baginda, sepertinya diedisi asmara, ada saran untuk nonton bersama gebetan. Baiklah. Maafkan rakyatmu yang jelata ini." Brian memberi salam seperti prajurit jaman majapahit namun wajahnya sesekali meringis karena efek konstipasi tiga hari ini, dan makin hari, makin parah.

"Kunti nanti kesini jam berapa Catra?" tanya Maria mendadak setelah mematikan layar ponselnya. "Mama mau konsultasi lagi soalnya."

"Ma, daripada duitnya buat si Tuyul, mending kasih ke Brian aja. Entar Bri bantu—" belum selesai sang anak menjelaskan, Maria emosi, langsung menjewer telinga sang anak sambil berdiri dari sofa, yang membuat jeweran itu menyiksa karena ditarik keatas.

"Jaga kelakuan kamu ya." Kata Maria sambil melepas tangan dari telinga Brian yang merah.

Keluar dari ruang berukuran enam kali empat meter , Maria langsung menyuruh Aya masuk. Sahabat Brian itu sedikit tersentak saat menangkap bayangan Brian yang tengah duduk sambil meringis merasakan konstipasi yang tak selesai-selesai juga.

"Belum sembuh Bri konstipasi lo?" tanya Aya setelah mengulurkan berkas pada Catra.

Setelah kejadian beberapa hari lalu, mendadak ada jarak kecil diantara Brian dan Aya. Walaupun hanya segelintir kecil, namun hal itu bisa dirasakan keduanya. Perasaan canggung, merasa bersalah karena merahasiakan beberapa hal dari sahabat, membuat pertemenan itu berada dimasa surutnya, pelan, terlalu pelan tapi pasti.

"Masih Ay. Tapi anehnya makin hari makin parah." Ceritanya, sedikit kikuk. " Mereka bakal kemana? Maksud gue si Jake sama kembarannya Sadako, bakal pemetretan dimana?"

"Mau ngapain?" tanya Catra curiga, mengalihkan fokus membaca laporan Aya pada pria yang badannya terajah berbagai macam tato. Si Sulung ini memang mengamati diam-diam pergerakan adiknya pada Kunti. Dan bisa dirasakan ada rasa sebal yang menggelak di mata Brian tiap kali Kunti berada di sekitarnya.

"Ada urusan."

Was-was karena tahu bahwa Brian sepertinya punya maksud terselubung, Catra mengambil jalan tengah. "Gue ada nomor ponsel si Kunti. Lo hubungin aja dia. Kalau sama dia boleh kesana, lo kesana aja." Katanya lalu meraih ponsel pintar terbaru di mejanya, menggulir beberapa kali, sebelum mengetuknya.

Ponsel di kemeja biru lusuh yang membalut kaos putih Brian bergetar. Dan tak menunggu lama, dia mengecek nomor Kunti yang langsung terhubung secara otomatis ke aplikasi perpesanan.

**Biji kencur**

**Sundel bolong**

**Sadako**

**Eh, dukun santet. Lo dimana? Ini gue. Brian.**

Brian masih setia duduk di sofa ruangan Catra yang hanya berdinding kaca, menunggu balasan dari Kunti. Dia malas bergerak, efek perut begah itu memang menyiksa. Dia masih berpikir keras apa yang salah dengan perutnya. Beberapa menit kemudian, ponselnya bergetar.

**Hihihih**

**Konstipasi ya Brian Seme?**

**Lo apain lagi perut gue**

**Cepet benerin atau gue datengin lo sekarang**

**Kasih aja obat yang ditusuk ke bokong**

**Brian jadi uke. Oh noooo..**

**Atau seke? Gpp lo seke**

## **Bayanginnya aja udah bikin gue panas dingin**

Brian menyusuri rambutnya frustrasi, sementara tangan kanannya masih memegang ponsel dengan wajah kebingungan. *Ini anak setan kenapa? Ngomongin apaan?*

"Lo kenapa Bri?" tanya Aya yang masih berdiri di depan meja kerja Catra, menunggu file laporannya ditanda tangani Boss. Brian yang tengah kebingungan dengan arti pesan-pesan Kunti, memandang ke Aya, siap menumpahkan pertanyaan tentang apa itu seme, uke, seke, namun pertanyaan itu hanya menggantung diujung lidahnya, tak terucap.

"Enggak ada." Dia bertahan ditempat duduknya, tak meninggalkan ruangan kakaknya. Entah kenapa ada rasa was-was ketika mendengar Kunti waktu itu menyuruh Aya mengungkapkan perasaan. Dia belum bisa membayangkan Aya menjadi bagian dari hidup Catra. Tak ada yang bisa menolak pesona Aya.

Aya baik, perhatian, keibuan dan tentu saja, cantik. Bahkan saat mereka masih dimasa usia harus mengenyam pendidikan, usia dimana remaja beranjak dewasa, tak sedikit laki-laki yang mendekatinya dan ingin menjadi bagian dari hari-hari perempuan yang lumayan tinggi itu.

Menunggu Aya keluar dari ruangan kakaknya, Brian mencari arti kata yang dimaksud Kunti dalam pesannya tadi.

Matanya serasa menggelinding copot ketika tahu apa artinya.

*Seme : penyerang : dalam dunia yaoi disebut pihak pria*

*Uke : dalam dunia bergenre yaoi disebut pihak wanita*

*Seke : seme uke : bisa menjadi pihak pria bisa menjadi wanita*

*Yaoi : (anime/manga) genre boy x boy*

Jadi, prediksinya kali ini sudah bulat seratus persen. Kunti ingin membuatnya jadi pasangan *boy x boy* bersama Jake untuk memuaskan fantasinya.

Bagaimana seorang perempuan berfantasi pria bersama pria!!!!  
Sudah dukun palsu, fantasinya aneh!!!

Dengan gerakan menahan sakit di perutnya, Brian bergerak turun, dia ingat telah memesan jus pepaya agar bisa melancarkan proses BAB nya yang mendadak tersendat beberapa hari ini.

Brian berhenti di depan *pantry* di lantai satu ketika menangkap kejadian aneh di samping kulkas. OB itu memasukkan bubuk dari bungkus berwarna coklat ke dalam jus pepayanya. Brian jelas-jelas tahu bungkus kecil itu milik Kunti.

"Lo masukin apa ke minuman gue?" tanya Brian dengan wajahnya yang mengintimidasi, langsung melompat bertanya, tak memberi waktu OB menyembunyikan barang bukti.

"Ma—Ma—Mas Brian. Ini nggak racun kok, kata neng Kunti, ini bubuk keberuntungan. Biar kerjaan, percintaan dan kebahagiaan terus ada buat Mas Brian."

Melotot tak percaya, Brian langsung bertolak pinggang. "Kenapa lo mau-maunya diperintah dia? Dukun palsu itu? Hah?"

"Neng Kunti bilang kalau itu yang nyuruh Bu Maria mas."



"Yakin lo?" Brian menggeleng tak percaya, bahkan Kunti sampai membawa nama mamanya. Sang OB mengangguk pasti, "Bubuk itu bukan sianida?" lanjut Brian lagi bertanya.

"*Astaghfirullah* Mas. Saya nggak berani begitu-begituan."

"Minum deh."

"Lah sayang mas bubuk keberuntungannya."

"Keberuntungan gue yang ini gue kasih ke elu. Minum cepet sampai habis." Paling nggak, besok akan mulai reaksinya. Batin Brian masih memperhatikan OB di sampingnya itu meneguk jus itu sampai habis. Kalau sampai besok OB di dekatnya juga kena konstipasi, berarti semua jenis ramuan yang dia temukan di tas Kunti waktu itu, adalah penyebab semua malapetaka ini.

Semakin dipikirkan, Brian semakin emosi. Satu hal jelas akan terjadi. Kali ini, Brian memutuskan mengambil langkah, menyerang dengan serius. Lawannya ternyata, tangguh!

\*\*\*\*\*

## Job Attack



Kedua manusia yang berukuran jomplang itu masuk ke gedung WSE jam dua siang beberapa hari kemudian setelah Brian menemukan fakta bahwa Kunti memberinya obat untuk anti diare. OB yang telah meminum jus papaya itu juga konstipasi walaupun tak parah.

Kali ini pemandangan yang disaksikan Brian dari depan kursi lobi membuat tawa mengejeknya tertahan. Sebegitukah cinta bisa memperbudak seseorang? Jelas-jelas, disini Kunti-lah asisten Jake, namun dengan sukarela Jake membawa seluruh pakaian yang akan dipakai acara pemotretan nanti sore.

Melancarkan rencananya untuk membuka jati diri Kunti yang cabul, Brian bangkit dari kursinya lalu langsung menuju pada Jake. "Gue bantuin Bro." katanya langsung meraih beberapa pakaian dari tangan jake tanpa menunggu persetujuan.

Tentu saja, Kunti langsung memasang wajah gembira tertahan. Perlakuan *gentleman* Brian ke Jake membuat kepala Kunti yang bergenre yaoi langsung membayangkan adegan manis tak masuk akal.

Brian melirik sedikit pada Kunti, lalu tersenyum puas. Sebentar lagi, isi kepala cabul gadis itu akan dia umumkan ke seluruh gedung WSE. Citra dirinya yang tinggi, harus dipotong sedikit demi sedikit, agar dagunya tak terlalu mengangkat keatas.

Brian sendiri heran, kenapa Kunti bisa sangat tidak menyukainya. Bahkan saat gadis mini itu datang untuk pertama kalinya ke WSE, dialah satu-satunya orang yang dibikin darah tinggi.

"Bri, Jake. Bisa keatas? Gue tunggu kalian di ruang rapat satu. Ada kontrak kerja untuk kalian berdua." Catra yang baru saja turun karena informasi dari Nesha bahwa keduanya telah datang, langsung memberi perintah.

Brian menghentikan langkahnya. Mengambil semua baju dari Jake dan menjadikan satu bersama yang dibawahnya, berbalik cepat menghadap tubuh mungil yang tengah kaget karena pergerakan Brian yang tiba-tiba.

"Nih, lo bawa ke studio satu. Taruh di ujung ruangan. Lo kan asisten disini. Kerja kek!" suruh Brian memberikan semua pakaian itu pada Kunti, lalu meletakkan telunjuknya yang panjang ke tengah dahi perempuan yang sedang menengadah memandangnya dengan mata berkilat, sementara separuh wajah bawahnya tertutup pakaian yang dihibahkan Brian.

"*Jangan—*" mendorong dahi Kunti ke belakang sekali, "*—makan—*" mendorong untuk kedua kalinya, "*—gaji—*" mendorong lagi, "*—buta.*" Brian lalu langsung berlalu naik ke lantai dua. Tak melihat reaksi wajah yang separuhnya sudah tertutup tumpukan baju.

Jake mendekat, lalu mencoba mengambil pakaian itu dari Kunti. "Nggak usah Jake, kamu naik saja." Katanya mencengkeram seluruh pakaian itu dengan intonasi suaranya yang datar.

Jake membuka separuh wajah Kunti yang tertutup pakaian, lalu mendadak muka lelaki berusia 20 tahun itu bersemu, melihat betapa menggemaskan wajah menahan marah di depannya namun tengah bersusah payah agar tetap tanpa ekspresi.

*Biarkan ini tetap jadi milikku ya Tuhan. Doa Jake dalam hati.*



Kabar bahwa Jake dan Brian menandatangani kontrak untuk menjadi model salah satu pengiklan besar pakaian, beberapa hari kemudian membuat Catra senang bukan main. Pakaian merk ini memang pengiklan besar. Mereka sering memajang produk mereka di tivi nasional, surat kabar dan di internet. Jadi jalan Jake dan Brian menuju ke industri hiburan makin lebar. Akan ada banyak kontrak-kontrak kerja selanjutnya.

"Jadi mari kita rayakan. Untuk beberapa minggu ini, perkembangan WSE lumayan pesat. Datang semuanya. Akhir minggu ini, kita makan malam kantor." Ucap Catra dengan wajah ceria kemudian mengalihkan matanya pada Brian dan Jake yang duduk berjauhan. "Hari ini kalian ke lokasi pemotretan di studio mereka kan?" tanya Catra.

"Habis ini. Kalo rapatnya udah selesai, kita langsung pergi." Jawab Brian dengan muka malas. Kunti yang berdiri kaku di belakang Jake menepuk-nepuk pundak juragannya.

Brian heran, apa sebenarnya alasan Kunti berada di WSE selain membuat dirinya dan Jake bersama. Entah kenapa, ada kecurigaan tertentu bahwa dia berada disini ada hubungan dengan mamanya.

Setelah menanyakan beberapa hal pada talent lain, Catra membubarkan rapat paginya yang selalu terjadi di awal minggu.

Ketika ketiganya sudah berada di luar gedung, Aya sudah berdiri di depan mini bus. "Lo ngapain disini?"

"Mulai hari ini, gue bakal jadi manejer kalian berdua. Sepertinya, kemauan Kunti terwujud. Kalian akan sering bersama-sama. Menyenangkan ya Kunti?" tanya Aya memiringkan badannya ke samping sambil tersenyum, yang membuatnya terlihat dewasa.

Ketiganya memandang Kunti, dan kesempatan ini tak di sia-siakan oleh Brian. Paling tidak Aya akan mulai menyadari bahwa Kunti punya kelainan. Tanpa di duga, Brian merangkul pada Jake yang berdiri disampingnya.

Bukan hanya Jake dan Aya yang terkaget-kaget melihat apa yang tengah terjadi. Tapi Kunti, entah kenapa ekspresinya berubah terlolong-lolong. Mulutnya mangap, matanya menerawang kosong pada kedua pria di depannya lalu sedetik kemudian, wajah pucatnya dirayapi warna merah muda.

*Sial!* Batin Jake.

Jake segera melepas rangkulan Brian ketika sadar bahwa jiwa fujoshi gadis yang disukainya, mulai menunjukkan jati dirinya. Bukan karena ketakutan bahwa Kunti itu suka boy x boy. Tapi, di balik wajah datarnya, ketika gadis itu tengah malu-malu, geram menahan marah dan tersenyum, efeknya akan bisa membuat jantung setiap pria berhenti. Kunti selalu mempesona dengan senyuman manisnya.

"Jijik banget sih lo rangkul-rangkul gue." Jake memukul punggung tangan Brian lalu buru-buru mendekat pada Kunti dan

menyuruh gadis itu masuk ke mini bus yang terparkir tak jauh dari mereka.

"Lo, mulai suka laki-laki ya Bri? Akhir-akhir ini, gue lihat, elu nyariin Jake mulu. Bukannya lo itu nggak suka sama orang-orang asing yang baru lo kenal? Kunti bahkan langsung bengong liat lo kayak gitu. Itu anak nggak ngerti LGBT loh Bri. Keliatan dari muka polosnya."

Mendengar khotbah sahabatnya, Brian langsung berdecak sebal. "Ay, entah kenapa, gue bête ya lu muji-muji Kunti. Ini lo belain dia bukan karena dia ngasih semangat supaya lo bisa sama Catra kan?"

Aya kaget, lalu mengeplak kepala Brian. Mendadak saja, rasa canggung beberapa hari terakhir ini meluruh di hati Aya. Brian sudah kembali seperti biasanya. "Nggak ada hubungannya Geblek!"

Dalam perjalanan menuju ke studio milik perusahaan yang punya akses besar ke dunia periklanan, hiburan dan bisnis pakaian, mereka larut dalam pikiran masing-masing. Hanya sopir yang tengah mengantar kelimanya ke tempat tujuanlah yang fokus menatap jalanan.

Brian sibuk dengan ponselnya, Jake yang kurang tidur dari semalam karena tugas kuliah, terlelap dalam tidur, Aya sibuk dengan buku agenda yang akan dijadikan jadwal Jake dan Brian ke depannya.

Dan Kunti, yang tengah duduk di belakang, menyiapkan ponsel yang baru dibelinya kemarin, yang punya kekuatan foto sekelas kamera milik studio fotografi, dalam genggamannya tangannya.

Pikirannya sudah melayang kemana-mana. Brian dan Jake akhirnya berpose bersama. Saling menyentuh, kulit bertemu kulit, lalu saling menatap atau saling memeluk.

"Kita sudah sampai." Kata Aya berpuluh menit kemudian ketika kendaraan yang mereka tumpangi masuk ke pelataran salah satu gedung tinggi yang berjajar-jajar bersama gedung yang lain.

\*\*\*\*\*

Mereka tengah berkumpul di lobi, menunggu seluruh pegawai dan talent yang lain datang. Brian sudah berpakaian rapi, tak seperti hari-hari biasanya yang selalu berpenampilan seenaknya, dengan pakaian asal comot dari dalam lemari pakaian, hari ini dia memakai jaket bomber coklat muda dengan kaos berwarna biru yang sesuai dengan warna matanya.

Seluruh data sudah dikumpulkan, bahkan bukti-bukti nyata tentang begitu anehnya fantasi Kunti juga sudah terangkum baik. Dia hanya ingin memberitahukan bahwa dukun yang mereka puja-puja itu punya selera aneh. Memberitahukan semua pekerja di gedung WSE agar bisa berpikir ulang seperti apa Kunti sebenarnya.

"Semua sudah kumpul?" tanya Catra yang malam ini tak memakai pakaian kebangsaannya yang berupa kemeja dan celana bahan. Pria tinggi itu memakai *wangky shirt* warna putih dan celana jeans. "Kita berangkat sekarang. Ayo."

"Tunggu." Brian mengangkat tangannya. "Ada hal yang harus gue umumin malam ini sebelum kita berangkat." Kata Brian yang maju ke tengah lobi, sambil membuka kamera proyekturnya. "Ini adalah isi kepala seorang Dukun palsu yang sangat kalian sukai."

Dia mengarahkan kamera pada tembok bercat putih di belakang meja resepsionis, lalu menyalakannya.

Dan disana, ada gambar-gambar Kunti yang mengambil gambar Jake dan Brian secara sembunyi-sembunyi saat mereka melakukan pemotretan bersama. Ada pula, video yang disorot kearah Kunti yang tengah asik menatap layar ponselnya dengan ekspresi sedikit mesum saat melihat gambar hitam putih itu dalam pose intim.

"Perempuan yang mengaku sebagai dukun terpercaya adalah seorang wanita dengan fantasi aneh. Apakah kalian masih berpikir, dia itu bisa melihat masa depan?"

Dan semua mata menatap pada Kunti yang berdiri mengerikan di dekat pintu. Gadis berbadan mungil itu meremas tali tasnya yang berada di pundak, rambutnya yang panjang menambah efek horror.

Ketika Kunti siap menahan serangan dari Brian, beberapa model pria senior terbahak. "Bro! Lo *old fashion* banget. Banyak kali cewek yang baca begituan. Lo mungkin baru terjun di dunia permodelan, tapi banyak banget cewek-cewek seusia Kunti yang memang fujoshi." Terang Gareth.

Ricko menambah, "Dan mereka super lucu. Contohnya," pria berbadan tegap itu maju sambil menarik Gareth agar mendekat pada Kunti, lalu terang-terangan berpose mesra di depan Kunti. Dan sesuai dugaan Ricko dan Gareth, wajah seram Kunti menghilang.

Gadis itu menggigit bibirnya kuat-kuat, membalik badannya, lalu terduduk di lantai. Menahan diri agar tak histeris, menahan diri agar wajahnya yang menyeramkan tak berubah mesum dan yang



paling utama, mempertahankan martabatnya sebagai Juru Nujum Paling Lempeng sedunia.

Brian memaki langsung ketika banyak orang yang langsung berkomentar ketika melihat reaksi Kunti saat ini. Demi dewa-dewi, gadis bermuka pucat itu ternyata bisa berekspresi menggemaskan!!!

\*\*\*\*\*

## Counterattack



Makan malam kali ini diadakan Catra disalah satu tempat milik seorang sahabatnya yang baru buka usaha pub underground. Pub luas yang jaraknya hanya dua puluh menit dari gedung WSE ini beratmosfer nyaman.

Langit-langitnya dibentuk seperti gua dan di cat hitam, lampu-lampu berwarna kuning memberikan efek nyaman, ada mini *stage* diujung ruangan, yang rencananya akan jadi tempat pertunjukkan tiap minggu. Beberapa permainan seperti bilyard, *dart* dan tivi layar datar berukuran besar dipasang di dekat panggung. Untuk acara nonton bersama atau seperti malam ini, untuk karaoke beberapa anak yang tengah mengasah bakat menyanyi mereka.

Kunti duduk diam disebelah Jake yang terus menerus menyuruh dirinya untuk segera makan. Gadis itu masih kesal pada pria yang duduk tak jauh dari mereka, bercanda bersama Aya dan Shelia tanpa merasa bersalah.

Seolah kejadian barusan, dengan dia membongkar semuanya hanya satu masalah sepele yang akan segera terlupakan. Tapi tidak bagi Kunti. Gara-gara Brian, citra dirinya yang seram, mengerikan, ditakuti, hilang. Diganti kata-kata, '*gue baru sadar kalo ternyata lo cute.*' Cute? Dia ini seram, menyeramkan, pembaca masa depan yang disegani.

Dia harus membalas Brian secepatnya. Cowok biadab satu itu harus diberi pelajaran. Memang belum cukup ya diare, konstipasi yang Brian dapatkan karena mengusik hidup tentram Kunti?

"Kunti!" Dua laki-laki talent, entah siapapun itu namanya, berdiri di depan gadis yang saat ini diam terpaku di sofa. Tiba-tiba saja, ketika yang berbadan besar mendudukkan tubuhnya di kursi, yang berambut sedikit gondrong dan bermuka manis itu langsung duduk dalam pangkuan temannya tadi, kedua tangannya merangkul di pundak.

Sesuai dugaan, wajah seram yang sedari tadi dicoba pasang kembali, menghilang, berganti mimik ternganga lalu wajah yang bersemu merah muda.

"Berhenti deh kalian. Memang lucu?" Jake langsung meneriaki seniornya membuat dua pria tadi terbahak-bahak.

"Penasaran doang, kata Gareth dan anak-anak lain, Kunti cute." Jelas salah satunya sambil meninggalkan lokasi kejadian perkara.

Kunti meremas garpu ditangannya, sementara pisau ditangannya yang lain sudah menusuk-nusuk menu makan malamnya yang berupa steak. Wajahnya tertunduk dalam, menahan amarah. Kalau nggak karena Brian, karakternya pasti tak akan pernah ketahuan.

Sejak mereka tiba di pub ini, secara bergantian, beberapa talent pria WSE yang tak melihat dari dekat reaksi Kunti tadi di kantor, datang menghadap ke depan gadis itu, hanya ingin melihat dengan jelas bagaimana wajah horor menyeramkannya, berubah jadi menggemaskan.

Beberapa hati langsung terasa tertembak tepat di jantungnya ketika melihat pipi merona Kunti dan bibir yang digigit menahan agar tak berteriak histeris. Beberapa lainnya lagi mengakui bahwa Kunti punya kadar menggemaskan diatas rata-rata. Seolah-olah dia menghasilkan hormon menggemaskan dari salah satu bagian tubuhnya.

Hancur sudah martabat Kunti, berantakan sudah nasib pekerjaannya. Uang-uang dari jasa konsultasi spiritualnya bisa dipastikan, terbakar dalam sekejap mata.

"Udah, nggak apa-apa. Makan aja dulu, untuk beberapa hari ke depan kamu bisa rehat dulu gak ke WSE, biar efeknya sedikit lebih berkurang."

"Nggak." Jawab Kunti tiba-tiba, lalu menegakkan kepala. "Yang buat masalah aja bisa ketawa-ketawa bahagia. Aku, pasti mengiriminya santet setimpal pada hidupnya." Kunti bergerak dari pose duduknya, dia maju tanpa suara, menuju panggung kecil tak jauh dari tempatnya duduk.

"Kenapa Kunti?" tanya Gareth yang malam ini jadi tukang atur lagu karaoke dadakan. "Lo mau karaoke?"

Tak ada kata terucap, tapi gadis itu mengangguk mantap. Dia berjalan mendekat pada Gareth lalu berbisik, menyebutkan judulnya pada pria bermata hijau didepannya.

"Lo ngumpatin gue?" Gareth memasang mimik terluka yang dibuat-buat.

"Brian!" Jawaban panik Kunti membuat Gareth terbahak.

Mulai memainkan lagu yang dimaksud, Gareth sudah membayangkan apa yang akan terjadi ke depannya. Tak ada yang bisa mengalahkan Brian sebelum ini. Adik Catra satu-satunya itu, memang pembuat masalah besar. Apalagi saat dulu dia jadi salah satu fotografer.

Brian selalu bekerja seenak udelnnya. Tak peduli pada kontrak kerja, tak peduli juga dengan tanggung jawab pada klien. Selama menjadi salah satu fotografer WSE, yang ada malah merepotkan. Lagian banyak hasil jepretan fotonya yang tak sesuai standar.

Untung saja, Catra itu punya sikap malaikat. Baik, tetap memaafkan ketika adiknya bikin kacau, me-*wrap* semua masalah yang ditimbulkan Brian, tapi masih setia membuat Brian tetap berada di WSE.

Lagu mulai berdendang, musiknya terdengar ceria, sementara Kunti sudah naik ke tengah panggung diam disana sambil memegang mic namun kepalanya bergerak ke kiri dan kanan.

Lagu milik Lily Allen itu mengumandang, Kunti mendekatkan mic pada mulutnya, dan mulai menyanyi. Suaranya lumayan bisa ditoleransi daripada suara Aya atau Catra.

*Look inside*

*Look inside your tiny mind*

*Now look a bit harder*

*'Cause we're so uninspired, so sick and tired of all the hatred you harbor*

*So you say*

*It's not okay to be gay*

*Well I think you're just evil*

*You're just some racist who can't tie my laces*

*Your point of view is medieval*

Ketika lagu sudah masuk ke tahap refrain, Kunti langsung memandang Brian dengan wajah mengerikan. Seolah sedang mengumpat Brian habis-habisan. Seolah, lagu itu memang ditujukan untuknya.

*Fuck you*

*Fuck you very, very much*

*'Cause we hate what you do*

*And we hate your whole crew*

*So please don't stay in touch*

*Fuck you*

*Fuck you very, very much*

*'Cause your words don't translate*

*And it's getting quite late*

*So please don't stay in touch*

Catra dan Aya yang duduk di dekat Brian sudah terbahak-bahak, "Gue nggak pernah benci ataupun suka homo ya. Ini lagu tuh

nggak gue sama sekali. Gue cuman bilang, kalau fantasi dia ke pria itu aneh!"

*Do you get*

*Do you get a little kick out of being slow-minded?*

*You want to be like your father*

*It's approval you're after*

*Well that's not how you find it*

*Do you*

*Do you really enjoy living a life that's so hateful?*

*'Cause there's a hole where your soul should be*

*You're losing control of it and it's really distasteful*

Kunti masih menyanyikan lagunya dengan bersemangat. Tanpa intonasi, lurus seperti jalan tol, kepalanya miring sementara rambut panjangnya menambah kesan mengerikan. Dan ketika masuk refrain sekali lagi, matanya menyorot tajam, ditujukan special untuk Brian.

*Fuck you*

*Fuck you very, very much*

*'Cause we hate what you do*

*And we hate your whole crew*

*So please don't stay in touch*

*Fuck you*

*Fuck you very, very much*

*'Cause your words don't translate and it's getting quite late*

*So please don't stay in touch*

*Fuck you, fuck you, fuck you,*

*Fuck you, fuck you, fuck you,*

*Fuck you*

Ketika sudah memasuki sepertiga lagu terakhir, Kunti maju, berjalan dengan langkah pendek lalu menyanyikan bait-bait terakhirnya tepat di depan muka Brian.

*You say, you think we need to go to WAR*

*WELL YOU'RE ALREADY IN ONE,*

*'Cause its people like you*

*That need to get slew*

*No one wants your opinion*

*Fuck you*

*Fuck you very, very much*

*'Cause we hate what you do*

*And we hate your whole crew*

*So please don't stay in touch*



*Fuck you*

*Fuck you very, very much*

*'Cause your words don't translate and it's getting quite late*

*So please don't stay in touch*

*Fuck you, fuck you, fuck you*

*Fuck you, fuck you, fuck you*

Ketika lagu berakhir, semua anak WSE bertepuk tangan tak terkecuali Catra yang memang juga sudah angkat tangan karena kelakuan buruk adiknya yang selalu menyepelkan pekerjaan.

"Lo nantangin gue? Gue ini *rebel*. Penjahat. Cowok nggak baik yang bakal siap ngoyak elu jadi berkeping-keping. Gue nggak pernah mandang gender kalo lo perlu info lainnya. Babat habis tanpa pandang bulu." Brian melipat lengannya di dada sambil meregangkan punggungnya ke badan sofa.

"Aya, ada satu rahasia lagi yang belum kamu ket—" Brian tiba-tiba meloncat ke meja bundar di depannya, tak peduli pada beberapa hidangan makan malam yang sudah jatuh dan memecah belah wadahnya.

Tangan Brian sudah menutup mulut Kunti, wajahnya geram menahan marah.

\*\*\*\*\*

"War, war aja. Nggak usah bawa-bawa masalah pribadi gue, perasaan gue." Kata Brian beberapa hari kemudian dia langsung

mendatangi ke tempat praktek Kunti. Tak tahan karena di gerogoti rasa was-was.

Ada hal-hal yang juga ditakuti Brian walaupun dia sering membuat masalah. Selain takut kalau perasaan bertepuk sebelah tangannya ketahuan Aya, ia juga takut kalau dia nggak bisa ketemu dengan ayah kandungnya.

Mata Brian berkeliling menatap ruangan yang biasa dipakai Kunti untuk mempraktekkan ilmu prediksinya. Sofa berwarna putih, karpet terbentang bergaris hitam dan putih malah tak menampakkan kesan yang harusnya misterius seperti *boot fortune teller*.

"Kenapa? Karena lo takut dipandang dengan sorot merasa bersalah dari mata Aya? Nggak mau terlihat menyedihkan?"

Keformalan Kunti menguap hilang tiap kali dia berduaan saja dengan Brian. Brian selalu bisa menarik jati diri Kunti keluar. "Lo bisa benci gue, dengan cara apapun. Tapi jangan sampe bawa-bawa perasaan gue."

"Ikut gue dan gue bakal war sama elu, dengan fair."

"Lo kenapa sih benci banget sama gue?"

Kunti mengerutkan keningnya, dia sudah bangkit dari singgasananya, lalu memakai tas putih bersihnya di pundak. *Karena lo nggak berhak dapet limpahan kasih sayang dari nyokap lo sementara kelakuan lo selalu bikin dia sedih!* "Gue nggak benci lo. Gue sayang lo. Gue cuman pengen lo jadi seme. Cukup itu saja."

"Dasar cewek gila!"

Brian mengambil langkah lebih cepat, kali ini motor balapnya yang sudah terparkir diluar tempat praktek Kunti langsung ia naiki. "Nih." Brian mengeluarkan helm cadangan yang tak pernah lepas dari motornya.

Alis Kunti berkerut memandang helm berwarna hitam yang sebesar termos. Dia sedikit curiga kalau Brian punya pekerjaan sampingan sebagai babang Ojol. "Ini lo pake, katanya lo mau gue ngikutin elo, biar gak bakal sebut-sebut perasaan gue ke Aya."

Kunti menerima helm Brian, mengumpulkan seluruh tenaga pada kedua lengannya dan tanpa diduga Brian, gadis itu dengan sekuat tenaga melempar helm cadangan Brian yang beberapa detik kemudian terdengar suara plastik pecah.

Brian ternganga dengan kenyataan yang baru saja dilihatnya. "Lo mau bikin gue naik motor jelek lo? Perawatan rambut gue bahkan lebih mahal daripada perawatan bulanan motor lo."

Menelan marahnya, Brian akhirnya turun dari motor. "Terus, motor gue gimana?"

"Taruh aja disitu. Motor kayak gitu nggak bakal ada yang mau." Hina Kunti lagi, memandang pada motor Brian yang harganya hampir seratus juta.

Tanpa menunggu Kunti selesai bicara dan menghina, Brian mendorong masuk motornya ke ruko Kunti, tak peduli pada wajah melotot sang pemilik ruko.

"Mana Kunci tempat lo?" Brian mengeluarkan tangannya, meminta anak kunci tempat praktek Kunti ketika motor pemberian sang ayah sudah masuk kedalam.

Tanpa banyak bicara, Kunti sudah memesan aplikasi taksi online dan segera memasukkan anak kunci yang diulurkan Brian ke dalam totebag putih kinclongnya.

"Lo mau ngajakin gue kemana sih? Nipu orang mana lagi?"

Kunti memandang lekat Brian tanpa ekspresi, dan sedetik kemudian terasa ada yang mencekik leher pria berbadan tinggi itu ketika Kunti menyebutkan satu nama geng preman yang berkedok bisnis jasa pengawalan.

"Lo mau apa kesana?"

"Nyelamatin anak-anak yang nggak berdosa."

*Ini siluman ular, sebenarnya siapa sih?*

\*\*\*\*\*

## Pertarungan Masih Berlanjut



Turun dari taksi, Brian dan Kunti memandangi sekilas bangunan besar di depan mereka. Hanya saja, bukannya masuk ke dalam gedung yang di cat serba hitam dan merah, Kunti menunjuk pada gang di samping gedung tersebut.

"Kenapa?" tanya Brian kebingungan. "Ini sebenarnya kalau mau nyelamatin anak-anak, kenapa lo gak hubungin pihak yang berwenang aja sih?" lanjutnya lagi.

"Ayo." Tak menjawab pertanyaan Brian, Kunti memasuki gang sempit yang hanya bisa dilewati satu orang saja, menyusuri gang kecil yang tak bercabang sampai masuk makin dalam. Jalan yang berkelok itu akhirnya membawa ke akhir. Kunti menghentikan langkahnya, menempel pada tembok bangunan diikuti Brian yang mengendap-endap mengintip di belakang tubuh gadis kecil itu.

"Lo serius menghadapi geng penjualan anak-anak?" tanya Brian mengeluarkan spekulasinya sejak di dalam taksi. Kata-kata Kunti yang bilang bahwa mereka akan menyelamatkan anak-anak langsung berlari pada adegan *action*, baku hantam dan penyelamatan korban penculikan anak dengan kasus diperjual belikan.

Apalagi, saat ini mereka tengah mengawasi beberapa orang berpakaian layaknya preman sedang duduk bergerombol di belakang bangunan yang warna catnya telah memudar. Mereka

sedang bermain kartu dan sepertinya tengah menenggak minuman keras.

Semenit kemudian, setelah selesai dengan ponselnya, Kunti memandang Brian yang ikut menempelkan badannya ke tembok. Jarak tubuh mereka hanya beberapa senti. "Brian, lo kebanyakan nonton film *action*."

Kunti mengambil parfum berbau melatinya, menyembrotkan keseluruhan tubuh. Gestur tubuhnya langsung berubah. Dari tegang, menjadi kaku, horor dengan muka datar menyeramkannya. "Harusnya lo yang jadi Valak kemaren. Pas banget." Komen Brian yang sudah melihat Kunti menutupi sebagian wajahnya dengan rambut.

"Bri, lo lari cepet kan?" tanya Kunti, ekspresinya tak terbaca namun Brian sudah bisa memprediksi kalau ini nanti pasti berantakan.

"Jangan tanyain gue. Elu bisa lari nggak?"

"Gue pernah dapat uang sejuta karena menang sprinter 100 meter. Gue harap, paru-paru yang lo racunin sama asap rokok, kuat menampung oksigen." Kunti menarik tangan Brian agar mendekat padanya, "pura-puranya, lo jadi bodyguard gue. Kalo lo sampe lari ninggalin gue, malam ini juga, Aya akan tahu perasaan lo ke dia."

Dan Kunti langsung keluar dari persembunyiannya, memasuki lahan yang seluas lapangan sepakbola, menuju pada gerombolan yang tengah asyik memainkan kartu di tangan mereka.

Yang membuat Brian terkejut, walaupun sudah melihat kebusukan kepala Kunti, keberaniannya melakukan hal-hal diluar nalar patut diacungi jempol. Setiap kali dia beraksi sebagai seorang

ahli nujum, jiwa dan raganya secara otomatis langsung berubah total.

Kekakuannya, kedataran ekspresi wajahnya, efek horor yang coba dikeluarkan. Semuanya. Tak ada lagi gadis manipulatif, tak ada lagi jiwa fujoshi yang yang kelihatan. Gadis itu, berubah total.

Brian menahan mulutnya agar tak melongo ketika melihat Kunti, dengan beraninya tanpa sepatutnya tetap maju ketika para gerombolan preman itu meneriaki mereka.

"Siapa kalian?" pria berbadan besar itu langsung bangkit dari duduknya. Namun nyali Kunti tak menciut. Dia tetap berjalan dengan langkah tenangnya, menuju orang yang telah dia targetkan sejak beberapa hari lalu.

Pria gondrong, dengan codet di pipinya, usia awal empat puluhan, badan besar berotot hasil dari latihan tinju. Semua info itu sudah dia dapat sejak seminggu lalu, dimana dia tinggal, masa lalunya, harapannya, keluarganya, semuanya.

"Kamu berubah seperti ini karena perempuan itu kan." Kunti langsung memprediksi, mengeluarkan kalimat demi kalimat yang telah dia atur semenjak kemarin. Satu tangannya menyentuh pada pelipis pria itu, sementara satu tangannya yang lain menyentuh pada seluruh dahinya yang berkerut.

Ketika teman-temannya mulai bergerak untuk menyerang Kunti, pria yang diramal itu menyuruh mereka tenang. Menunggu kisah selanjutnya dari mulut gadis berperawakan kecil yang saat ini sedang mengeluarkan tenaga dalamnya.

"Dia bilang dia mencintaimu dengan sepenuh hati, tapi ternyata dia hanya memanfaatkanmu kan Pak Djoko?" mata Kunti terbuka

sedikit, mengkilat. Pria di depannya menganga. Tak menduga bahwa ada yang tahu nama aslinya. Semenjak dia pindah kesini, tak ada yang mengenalnya sebagai Djoko, dia hanya dikenal sebagai Bang Codet. "Masih terus mengingatnya bukan?"

"Darimana lo tau?" tanpa menjawab, Kunti mulai merapalkan seluruh kalimatnya seperti mantra guna-guna. Darimana dia, bagaimana masalalunya, bagaimana cerita dia sampai jadi seperti ini, semua Kunti tuang dalam barisan kata-kata.

"Jadi, gimana caranya saya bisa membalasnya, Mbah, eh, Neng, eh, enaknya manggil gimana?" Kunti mengerutkan keningnya, tak menduga bahwa pria itu menginginkan balas dendam.

Panas yang menyengat tak membuat akting Kunti mengendur, dia memutar otaknya, mencari jalan teraman. "Lupakan dia. Tinggalkan saja. Cari yang baru."

Bergerak menggaruk ujung telinganya setelah diam beberapa langkah, hasil karangan bebas Kunti sepertinya terendus. "Bagaimana saya cari ibu baru HAH?"

Kunti langsung ubah strategi. "Kamu nggak bisa nyakitin saya. Saya bawa teman preman saya. Dia orang dalam dari—"

Belum selesai Kunti menjelaskan, Bang Codet sudah berdiri tegak. Tubuhnya yang besar bisa melahap Brian dan Kunti bersamaan dan cukup untuk ditampung di dalam perutnya.

"—kalian siapa? Mau apa kemari? Mau leher kalian patah, HAH?" Brian langsung memegang lehernya defensif. Bahkan ludahnya terasa susah masuk ke kerongkongannya.



"Teman saya, bisa karate, pencak silat, kickboxing juga menguasai. Bri, maju!" suruh Kunti sambil mundur cepat di belakang Brian, mencari posisi aman. Brian yang telah diumpankan, sudah melongo lebar, nyawanya sudah kabur duluan sebelum bertarung.

"Tu, tung, tunggu dulu Bang Djoko. Kita bisa bicara baik-baik gadis ini hanya sedang menjalankan misi—"

"Misi apa?"

"Misi, misi, misi—" tanpa menunggu jawaban, satu orang berkepala plontos itu maju lalu memukul pada perut Brian, membuat dia langsung jatuh terduduk memegang perutnya yang nyeri karena efek barusan.

Kunti otomatis menunduk, membantu Brian bangkit dari jatuhnya, sementara tangan kirinya mengacak pada tatebag-nya. Dia bergumam pelan, di dekat telinga lelaki yang saat ini dia bantu berdiri, "persiapan lari."

Belum juga Brian benar-benar bersiap, Kunti sudah berlari duluan, meninggalkan gerombolan preman yang sedang berusaha mengerubunginya. "BRENGSEK!" teriak Brian, berbalik mengekor pada Kunti ikut mengambil langkah seribu.

Kunti yang sudah memimpin lari, tanpa mengurangi derap langkahnya, mengeluarkan benda dari dalam tasnya, siap menyerang pada satu pria yang telah menutupi jalanan menuju ke gang kecil. "MATI LO BIADAB!" teriak Kunti mengerikan, menyalakan *stun gun*-nya dan menyerang langsung pada perut salah satu preman anak buah Bang Codet.

Ketika pria itu tepar, Kunti melompat melewati tubuh yang limbung ditanah sementara Brian yang terkejut tanpa mengurangi intensitas berlarnya, juga melompat tanpa pikir panjang. Seolah ada adrenalin yang memacu kekuatannya. Ketika nyawa terancam, otak yang ketakutan dan tubuh yang bergerak tanpa sadar untuk mencari perlindungan, mematikan rasa sakit. Sakit di perutnya menghilang, paru-parunya yang kembang kempis menyerap seluruh oksigen dan Brian bersumpah, dia akan berhenti merokok setelah ini.

Tanpa diduga, bayangan berkelebat di kepalanya. Bagaimana perasaan tak tersampaikannya pada Aya, lalu akan sesedih apa ayahnya, akankah mamanya menyesal memperlakukannya dengan tidak adil karena Catra. Mendadak, sesak menghimpit dada Brian, dan satu teriakan panjang keluar dari mulutnya. Mengeluarkan rasa sakit yang dia pendam selama ini.

Kunti, yang tengah fokus berlari, menoleh ke belakang, rambut panjangnya berkibar, terusan putihnya bergerak mengikuti laju angin yang mendera. Pandangan mata keduanya bertemu dan entah karena efek wajah Brian yang menyedihkan atau mengasihani pria itu yang ngos-ngosan, Kunti melambatkan larinya, lalu mengulurkan tangannya.

"Ayo."

Ada debaran aneh yang mendadak muncul di dada kiri Brian. Ada warna yang berubah ketika matanya memandang pada gadis yang tengah berlari sambil mengulurkan tangannya. Dia tak menyadari satu hal, Brian saat ini tengah, ter-pe-so-na!

Beberapa preman masih mengejar mereka. Namun Kunti dan Brian sudah menangkap bayangan ujung gang itu. "Sedikit lagi.

Bertahan Bri." Kata Kunti menyemangati dan masih menarik Brian agar tak mengurangi kecepatan larinya.

Kunti langsung menjadi penunjuk jalan bagi kepala Brian yang sudah penuh, berisi dengan seluruh penyesalan-penyesalan. Harusnya dia bilang semua perasaaannya. Tak menahan diri bahwa dia benci Catra, bahwa dia ingin jadi seperti ayahnya bebas melancong kemanapun dan bagaimana perasaannya hatinya terhadap Aya yang saat ini terasa tergoyahkan oleh pesona gadis yang sekarang ini menggenggam erat tangannya.

Mereka berbelok, mata Kunti bergerak liar mencari persembunyian. Dan satu tumpukan sampah tak jauh dari mereka tertangkap matanya. Brian ditarik masuk kesana.

"Lo tahan napas ngos-ngosan gak bisa ya?" tanya Kunti dalam suara tertahan. Mereka sedang bersembunyi diantara tumpukan sampah yang berada di salah satu sudut jalan. "Sial!" Kunti mengumpat pelan sambil menutup mulut Brian dengan dua tangannya ketika menangkap suara derap kaki disekitarnya, lalu suara-suara bariton yang mengerikan.

Ada getar aneh lagi yang merambat di dada Brian ketika kulit berkeringat itu menyentuh padanya. Detak jantungnya memacu kurang ajar, tubuh mereka hanya berjarak sejengkal. Mata birunya memperhatikan dengan seksama bagaimana Kunti khawatir namun itu sungguh makin membuat sel otaknya terpana.

"Kemana mereka. Berpencar cepat." Derap langkah menyebar. Kunti yang mulai tenang, melepaskan tangannya dari mulut Brian.

"Lo nggak apa-apa kan?" tanya Kunti.

Kewarasan menendang jauh sel-sel otaknya yang tengah berpikiran aneh. "Lo harusnya mulai hari ini berhenti nipu orang. Sumpah, setelah ini gue nggak akan maau lo suruh-suruh lagi. Mereka siapa?"

Kunti tersenyum mesum. "Nggak kenal mereka. Gue begini cuman pengen ngasih tau lo, kalau sehat itu penting. Berhenti merokok Brian, karena gue nggak mau , badan lo sakit-sakitan dan bikin Jackie gue terluka dan sedih karena kehilangan lo." Dusta Kunti.

Brian langsung bangkit emosi. Jadi semua ini apa maksudnya? "Maksud lo nyelamatin anak-anak tadi itu apa?"

"Anak-anak kesayangan gue. Elu sama Jake. Pasangan paling romantis dan manis yang akan—"

"Mati aja lo Biji Kencur, mati!" umpat Brian emosi. Bagaimana mungkin dia berpikir kalau gadis di depannya itu penuh pesona tadi kalau semua ancaman mara bahaya tadi hanya untuk memenuhi fantasi anehnya.

Brian keluar dari tumpukan sampah dengan sebal. Tanpa menghiraukan Kunti, pria itu berjalan dengan langkah marah, menuju ke pinggir trotoar dan menyetop taksi. *Gue bakal balas itu titisan Siluman Ular.*

Kunti terkekeh-kekeh sambil berjalan membebaskan diri dari tumpukan kardus bekas. Dia merengut karena ingat *stun gun*-nya yang terpaksa dia buang tadi setelah menyetrum salah satu preman. Membuka totebagnya lalu menghubungi nomor yang sedari tadi pagi terus aktif berhubungan dengannya.

"Gimana? Dapet barang buktinya?" tanyanya langsung tanpa berbasa-basi terlebih dulu ketika sambungan telepon itu terangkat.

*"Lo nggak bakal percaya ini!!!"*

"Kenapa?"

*"Duduk manis dan tunggu berita di tivi nasional beberapa hari lagi."*

\*\*\*\*\*

## Ramuan Jahanam



Yang membuat Brian kesal setengah mampus, bukan karena gadis yang muncul di WSE hari ini disambut dengan hangat dan diberi ucapan kangen yang berlebihan karena menghilang selama tiga hari. Juga bukan disebabkan karena beberapa model malah memberinya hadiah komik genre BL(Boys Lover) yang jumlahnya lebih dari sepuluh karena ada satu kantong *full*.

Yang membuat pria itu kesal, Kunti datang ke WSE tanpa mengucapkan permintaan maaf dan terima kasih karena dia membantunya kemarin. Gadis itu bersikap, seolah tak terjadi apa-apa, padahal nyeri di perut akibat ulah preman yang mereka datangi kemarin masih terasa.

Bahkan sepulangnya dari tempat kejadian perkara Brian langsung muntah-muntah. Efek badan yang jarang digunakan untuk banyak beraktifitas fisik membuat tubuhnya berontak.

Namun hari ini tanpa merasa berdosa, Kunti datang dengan sikap angkuhnya, tak merasa bersalah sama sekali. Dia melewati Brian begitu saja yang sedang duduk di lobi dan langsung masuk ke studio pemotretan.

Brian membanting majalah fashion yang sedari tadi dibacanya tanpa konsentrasi. Kesal pada dirinya sendiri. Semalaman ia tak bisa tidur, gadis itu muncul di kepalanya tiba-tiba. Bayangan Kunti berlari dengan rambut berkibar yang begitu cemerlang, uluran

tangan yang mengekspresikan kekhawatiran sungguh mengganggu kepalanya. Parahnya, hari ini dia dianggap tak kasat mata. *Bener-bener dah ini anak setan!*

Memasuki ruangan luas yang penuh dengan peralatan pemotretan, Kunti langsung menuju pada Aya yang berada di dekat lampu-lampu kamera. "Jadwal Jake hari ini apa?" tanya Kunti pada Aya yang tengah menata beberapa pakaian yang terbungkus oleh plastik tebal dan di gantung sedemikian rupa. Gadis itu mendekat pada Aya tanpa ekspresi, lalu memandangi wajah wanita itu dengan seksama. Wajah yang mulus tanpa cela.

"Hari ini Jake masih pemotretan bareng Brian. Disini. Kamu tahu nggak produk apa yang akan mereka kenakan? Armani. Ini semua untuk edisi musim semi nanti. Catra bahkan nggak menyangka, Armani memakai dua model kita. Seolah, ada yang mempromosikan mereka secara diam-diam. Karena akhir-akhir ini, permintaan agar mereka disatukan dalam satu frame seperti air bah. Banyak."

Penjelasan Aya tak masuk ke telinga Kunti. otaknya sedang bekerja membuat siasat baru. Dia ingin membuat Aya bersama Catra yang akan berakibat pada patah hatinya Brian. Kejadian selanjutnya menurut perkiraan Kunti adalah si calon *seme* itu pasti membutuhkan sandaran, teman curhat untuk memperbaiki hatinya yang patah berkeping. Dan si Baik Jackie akan Kunti buat selalu berada di sisi Brian. Prinsip cinta muncul karena terbiasa, harus diterapkan Kunti di kepala jackie dan Brian.

"Kenapa Kunti? kok bengong?" Cepat-cepat Kunti langsung menjawab ketika Aya membuyarkan lamunannya. "Oh ya Tuhan, kenapa kamu menggemaskan sih?"

"Sudah bilang pada Catra? Jangan sampai menyesal. Aku sudah ingatkan kamu tentang masalah ini—"

"Kunti tau instagram Hana dan Baozi?"

"Oh My God! Kamu tahu juga? Mereka super manis nggak sih. Udah gitu tampangnya kayak anime banget dan aku nggak tau kenapa, tiap lihat mereka tuh—" antusiasme Kunti mendadak surut ketika Aya memandangnya dengan wajah geli. Seketika itu juga, badan Kunti langsung luruh ke bawah. Jongkok merutuki seberapa cepat dia menyahut ketika ada pembicaraan tentang *BL*.

Di tengah tawanya, Aya ikut jongkok menghadap Kunti lalu mengelus rambut Kunti yang terawat, "Kenapa kamu dimusuhin Brian sih? Padahal cute banget. Sabar ya sama Brian, dia susah dekat dengan orang baru, tapi Brian anaknya baik kok. Seluruh jiwa menentang itu, hanya untuk melindungi dirinya agar nggak terluka."

"Kalian kenapa?" Brian masuk, sudah mengganti pakaiannya dengan jacket yang dikirim Armani kesini. Tidak seperti biasanya yang penampilannya selalu tak jauh dari kata lusuh, tak terawat, awut-awutan, kali ini dia tampak ehm, tampan.

Rambutnya disisir klimis ke belakang, pakaian yang dibalut jaket mahal menyelubungi tubuhnya, tak ada lagi celana belel jelek yang mambalut kaki Brian, sudah berganti dengan celana bahan yang lurus tanpa kerutan sama sekali.

Ada yang bergerak tidak benar di dada Kunti. bayangan Brian berlari dan berteriak putus asa kemarin berputar di kepalanya. Dalam larinya, teriakan memilukan seolah melepas beban berat yang dirasakannya sendirian, wajahnya yang kemerahan dan yang



paling membekas di kepala Kunti adalah senyum bahagia ketika Kunti mengulurkan tangan padanya. Senyum yang mendadak muncul di kepalanya, yang entah kenapa mulai jadi memori favorit salah satu sel otak Kunti.

"Eh Biji Kencur, lo ngapain kesini? Sana, urusin juragan lo." Sesuai perkiraannya dari semalam, tak mungkin dia merasakan getaran aneh pada Brian. *Kan, sesuai nalar. Sebagian kecil otak gue memang ada yang error karena terus menerus menampilkan wajah Brian.* Batin Kunti emosi, "Udah kere, sok ganteng, gelut nggak bisa, eh, tatonya kayak buku gambar balita." Gumamnya sebal sambil menuju pada Jackie-nya.

"Kunti, gimana?" Jake muncul dengan setelan jas berwarna abu-abunya terlihat manis. Tak menjawab pertanyaan Jake dalam kalimat, Kunti hanya mengulurkan dua jempolnya, memuji.

"Apaan deh. Biasa aja, gantengan juga gue." Desis Brian lebih kepada dirinya sendiri ketika melihat kedua jempol Kunti memuji ketampanan Jake.

\*\*\*\*\*

Studio foto tempat mereka melakukan pemotretan pakaian bermerk untuk iklan disalah satu majalah asing itu selesai beberapa menit lalu. Di ruang ganti berukuran dua kali tiga itu, Brian menunggu Jake yang baru saja selesai bicara dengan Kunti.

"Ikut gue." Katanya langsung menarik kerah Jake dan tak menunggu pakaian mahal itu terlepas. Brian sudah menarik Jake agar mengikutinya naik ke lantai tiga, menuju salah satu ruangan yang disediakan Catra untuk beberapa anak yang kecapekan kerja dan ingin tidur beberapa jam.

"Lo ngapain sih, jijik banget! Lo tau nggak, Kunti bayangin kita ini pasangan, jadi jangan malah narik-narik gue kayak gini dan ngajakin gue ke ruangan yang banyak kasurnya!" Jake geram. Kedua tangannya sudah berada di pinggang, marah.

"Lo yakin lo kenal baik siapa Kunti? Karena gue bisa buat lo mikir ulang dengan ini!" Brian mengeluarkan dua bungkus dari dalam kantong jeans-nya. Satu bungkus berwarna putih sementara satunya lagi berwarna hitam.

"Lo gila? Gue nggak pake begituan. Badan gue emang kurus, tapi bukan karena ngobut, cuman emang darisanya segini aja." Jake tentu saja menolak mentah-mentah.

"Nah kan. Lo bahkan nggak tau gue dapet ini dari siapa, lo bilang kenal Kunti luar dalam. Ini gue temuin dari dalam tas Kunti."

"Nggak mungkin."

Brian berdecak, menyuruh Jake duduk di tepi ranjang lalu mengambil air dari kantong jaketnya. "Lo pilih yang mana? Hitam? Atau putih?"

"Untungnya apa sih buat lo? Kenapa lo lakuin ini?"

Tentu saja, otak Brian membuat satu kesimpulan. Kalau Jake tahu bagaimana gadis itu memanipulasi Jake dan menggapai tujuannya dengan berbagai macam cara, Brian pikir, Jake akan menghentikan Kunti agar tak bekerja dengannya lagi disini. Dan jika si Biji Kencur itu menghilang maka hidupnya yang damai akan kembali tenang seperti dulu.

*'Bukan karena ingin memisahkan kedekatan Kunti dengan Jake kan Brian?'* mendadak dia mendengar suara itu di kepalanya,

mengagetkan. Jelas-jelas itu hanya suara kesimpulan bodoh dari salah satu sel otaknya yang mengalami pembusukan. Mana mungkin ini karena Brian cemburu.

"Cepet pilih. Lama banget sih."

"Efeknya apa buat gue?"

"Kalau lo mau minum ramuan Kunti, gue janji nggak bakal gangguin Kunti lagi. Sumpah!" Brian langsung berjanji, bahkan menambahkan gerakan bersumpah dengan tangannya.

Si Baik itu diam lama, seolah sedang menimang-nimang. Ada banyak untung jika Brian menjauhi Kunti. Dia tahu, bahwa sampai saat ini Kunti dan Brian masih saling membenci, tapi Jake juga sadar bahwa dia tak pernah tahu bagaimana isi hati keduanya. Bisa saja besok mulai berubah. Tak ada lagi kata benci, diganti rasa saling menyayangi. Ouch!!!

Belum lagi ditambah kenyataan, semenjak Kunti bertemu Brian, dia punya warna lain di wajahnya. Memamerkannya dengan begitu mudah, hanya tinggal menunggu waktu itu. Senyum cantik yang menghiasi wajahnya ketika melihat—

"Woi, bagaimana?" teriak Brian membuyarkan lamunan Jake.

"Gue yang putih. Lo coba yang hitam. Sama kayak isi kepala lo yang hitam."

Tanpa menunggu lama, keduanya sudah memasukkan dua bubuk itu ke dalam lambung. Brian tahu salah satu dari obat yang dicurinya dari totebag Kunti itu obat pencahar, namun belum menemukan di bungkusannya yang mana.

Satu menit, dua menit, mereka menunggu dengan perasaan was-was tapi tak terjadi perubahan. Baru ketika Jake akan bangkit dari duduknya, menyerah dengan berita bohong Brian, dia melihat Brian mulai mengibas-ngibaskan kausnya kepanasan.

Dahi cowok yang lima tahun lebih muda dari Brian, mengerut keheranan. Ruangan ini sudah di set sedemikian rupa agar tetap dingin karena telah terpasang standing AC ukuran besar untuk membuat kamar ini terasa nyaman. "Kenapa mendadak gue panas. Ini sumpah panas banget." Jelas Brian dengan wajah yang tiba-tiba merah seolah dia baru saja ditampar berulang kali oleh sepasukan gorilla. "Gila, kenapa panas banget. Obat apaan sih ini." lanjutnya yang berakhir dengan adegan dia melepas kaos oblongnya, sementara Jake memandangi Brian keheranan. Brian yakin ini bukan obat pencakar. Dan dia merasa kalau obat yang membuat si pengkonsumsi keluar masuk kamar mandi itu telah masuk ke perut Jake.

Hanya menunggu beberapa waktu sebelum Jake mengotori celananya. "*Fuck!*" maki Brian ketika sadar pakaian apa yang dikenakan Jake. Dia tadi tak memberinya kesempatan mengganti pakaian terlebih dulu. Kalau sampai Aya tahu, mereka bisa diamuk habis-habisan.

Percayalah, ketika si Sabar seperti Aya marah, maka bukan hanya bumi yang terjadi bencana, tapi juga langit dan isinya. "Lepas celana lo sekarang cepat!" Sebentar lagi, bocah itu akan diserang mencret bertubi-tubi sementara celana mahal itu masih dipakai Jake.

"Apaan sih lo!" Jake langsung memegang lengan Brian yang mencoba maju mencoba melepas celana Jake.

"Ohhh....." merasakan kulitnya tersentuh telapak tangan Jake, Brian mendesah.

"Sumpah lo bikin gue takut!" Jake protes sambil melepas tangan Brian dari cengkeramannya.

Jake jelas-jelas mendengar Brian mendesah ketika telapak tangannya menyentuh lengan Brian yang telanjang. "Kayaknya gue tahu obat apa yang gue konsumsi!" berita Brian pada Jake. Keduanya saling berpandangan, horor.

\*\*\*\*\*

Sudah hampir sepuluh menit Kunti berkeliling di lantai satu dan dua mencari keberadaan Jake. Hari ini pekerjaan juragannya selesai lebih awal dan Kunti ingin mengajak Jackie-nya makan malam disalah satu warung angkringan di daerah Jalan Ahmad Yani.

Menyerah mencari karena ponsel Jake sedari tadi dia yang pegang, dia memutuskan naik ke lantai tiga. Tempat yang paling jarang di datangi dan cenderung sepi ketika sudah masuk pukul tujuh malam. Jarang bahkan tak ada sama sekali orang yang ingin berlama-lama berada disana.

Kunti sering berada disana untuk menunggui Jake yang kadang-kadang ikut latihan catwalk bersama Gareth dan yang lainnya. Suara-suara bising musik, langsung teredam jika Kunti masuk ke ruangan bercat maroon diujung lantai tiga. Ruangan yang berisi beberapa tempat tidur bertingkat di setiap sisi temboknya dan di tengahnya ditaruh dudukan untuk bersantai.

Namun langkahnya terhenti ketika menemukan sesuatu yang mendebarkan di dalam ruangan itu. Jake dalam pose berdiri

membelakangi pintu, sementara tampak seseorang tengah berjongkok di depannya.

"Cepat buka! Gue udah mau keluar!" teriak Jake sambil memgangi pantatnya sendiri. "Kalau sampai celana ini kotor, lo yang tanggung jawab. Kalau nggak lo paksa gue, gue nggak bakal lakuin ini."

Otomatis, Kunti langsung mengeluarkan ponselnya, mengambil video keduanya secara sembunyi-sembunyi.

"Lo juga jangan gerak terus, ini nggak bisa lepas. *Shit!!* Kenapa bikin celana saja dibukanya susah minta ampun!"

Jantung Kunti berdegup kencang melihat kejadian di depannya. Dia tak pernah berharap terlalu jauh kalau Jake dan Brian akan melakukannya sampai seperti ini, tapi tak masalah, ini menyenangkan.

"Jangan pegang gue. *Fuck! You really know that Im hard right now!*"

"Sorry, kayaknya gue nggak bisa tahan lagi, udah mau keluar."

"Jangan dikeluarin disini goblok! Kalau sampai celana ini kotor, sumpah dia bakalan bunuh kita berdua."

Kunti menggigiti bibirnya gemas. Dia sedang menyaksikan adegan live yaoi di depannya.

"Sorry Bro. kayaknya udah keluar." Jelas Jake dengan suara lemas.

Brian terduduk di lantai, "Aya pasti bunuh kita berdua." Belum selesai keduanya menyesali apa yang terjadi, terdengar bunyi *gedebug* dari luar. Ketika keduanya berpaling ke sumber suara, Kunti sudah terjatuh di lantai, tak sadarkan diri.

"Ancur sudah martabat gue!!" Jake tak mampu bergerak dari tempatnya berdiri. Membayangkan dia ketahuan Kunti cepirit di celana.

Yang Jake tak sadari satu. Kunti semaput di lantai karena overdosis 'adegan intim' Brian dan Jake, bukan karena kaget juragannya cepirit di celana mahal milik Armani.

\*\*\*\*\*

## Efek Samping Viagra



Brian keluar dari kamar mandi di lantai tiga gedung WSE. Kepalanya berdenyut hebat meski efek tegang di bagian inti tubuhnya menghilang. Mengurut kening dan belakang lehernya secara bergantian untuk menghilangkan efek pusing juga tak berpengaruh banyak.

Kejadian sejam lalu memang membuat heboh. Semuanya berputar dikepalanya dengan sangat jelas. Jake berteriak tak memperbolehkan dia menyentuh Kunti untuk memindahkannya dari lantai ke tempat tidur. Sementara dia tak bisa menolong karena efek perut mulasnya dan juga, —*kali ini Brian mendesah panjang mengingat celana Armani yang kena imbas obat-obatan Kunti*— tubuhnya yang sudah berbau tak sedap.

Jadilah, Brian dan Jake berteriak heboh dari lantai tiga meminta tolong. Seketika itu pula, kehebohan langsung terjadi. Brian menyuruh Jake agar segera pergi sebelum ketahuan Aya bahwa merk pakaian favoritnya ternoda. Setelah Kunti terurus, Brian langsung menyelamatkan dirinya dengan cepat. Masuk ke dalam kamar mandi, melepas pakaian yang membalutnya dan langsung membasahi kepalanya.

Mendinginkan otak yang mendidih. Apalagi tadi saat para perempuan berbondong-bondong berlarian kearahnya. Dengan dada yang naik turun, beberapa paha yang mengkilat. Itu sungguh cobaan berat. Viagra dan lautan perempuan. Untung dia segera membawa tubuh tegangnya menjauh dan sebagian otak yang masih waras memperingatkan dirinya menghindari kerumunan.



Brian menajamkan pendengaran, meyakini bahwa sepertinya gedung WSE sudah sepi, *weekday* seperti ini tak akan ada yang mau bertahan untuk kerja lembur. Hanya akan ada Catra di kursi kerjanya, membuat rencana agar usaha ini makin maju.

Dia mengambil ponsel dari saku belakang celananya. Hanya ada beberapa pesan yang masuk ke ponsel, ketika Brian mengecek aplikasi perpesanan.

**Aya**

*Bri, lo dimana deh? Bukannya tadi yang teriak elo ya pas Kunti pingsan?*

**Si Bodoh**

*Jangan sentuh Kunti!!*

**Mama**

*Kamu dimana? Kenapa nggak bisa dihubungi?*

**Catra**

*Besok ada kerjaan nggak? Gue pengen ngomong sama lu.*

Brian ingin segera pulang dan merileks-kan seluruh tubuhnya. Efek Viagra sungguh membuat kepalanya berdenyut menyakitkan. Dia sudah memutuskan, tak akan lagi membongkar semua obat-obatan sialan milik Kunti dan bersumpah, tak akan ambil pusing dengan segala hal yang ada hubungannya dengan gadis tersebut.

Dirinya langsung mengambil langkah lebar, melewati dua studio catwalk dengan cepat dan memasuki tempat kejadian perkara sekali lagi.

"Jangan dihiraukan, jangan dihiraukan." Rapalnya dalam gumaman, ketika sadar bahwa Kunti masih terbaring di atas kasur dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Dia langsung mengambil kaos yang tergeletak di dekat *pouf* yang tertata di tengah ruangan.

Langkah gontainya menuruni tangga menuju lantai dua sedikit bersemangat saat melihat ruang kerja Aya masih menyala. Namun mendadak semangatnya surut, ketika mata Brian tak hanya menangkap bayangan Aya, namun ada pria lain yang tengah berdiri menatap Aya dengan wajah pengertian.

"Aya mending pulang aja, kerjain besok lagi." Kata Catra yang masih berdiri berhadapan dengan sahabat baik adiknya itu. "Masih ada banyak waktu kok, tenang aja. Kerjaan kamu udah bagus semuanya." Sambungnya lagi.

Brian langsung menyembunyikan dirinya di antara lemari berkas ketika Catra berbalik dan akan meninggalkan ruang kerja Aya. "Catra, tunggu." Aya menarik salah satu ujung jas hitam Catra, membuat pria itu kembali menghadap pada Aya.

Kedua alisnya terangkat. Bagaimana tidak, ini untuk pertama kalinya gadis itu memanggil namanya tanpa embel-embel Kakak. "Kenapa Aya?"

"Aku hanya akan bilang sekali jadi tolong dengarkan baik-baik." Aya mengambil napas, menata rasa tegang yang menggelegak di perutnya. "Semenjak beberapa tahun lalu, aku lihat kamu dengan cara yang berbeda. Bukan sebagai Kak Catra yang kakak Brian, bukan sebagai Pak Catra yang atasanku tapi sebagai Catra yang seorang pria. Aku suka kamu, sejak pertama kenal kamu. Sampai sekarang pun nggak berubah. Beri jawabanmu satu minggu. Biar

aku bisa menyiapkan hatiku, untuk kabar buruk ataupun kabar baik."

Brian beranjak dalam diam. Ada yang terasa aneh di dadanya, bukan rasa cemburu yang membakar, hanya saja ini terasa aneh. Perasaan tak rela bahwa Aya juga akan menjadi milik Catra menakutinya. Dia langsung ingat Kunti yang menawarkan bantuan padanya diawal pengenalan mereka dulu.

Tak menunggu nanti, Brian sudah menuju ke lantai tiga tanpa berpikir panjang. Dia akan melakukan apa saja asal Aya tak jadi milik Catra, apapun. Walaupun dia harus berpose mesra bersama Jake dihadapan Kunti. Asal Aya tak jadi milik Catra.

\*\*\*\*\*

Memasuki ruangan istirahat dan langsung menuju ke ranjang kedua dari pintu, Brian menghampiri Kunti yang sepertinya bukan pingsan namun terlelap dalam mimpi. Pria tinggi itu menarik *pouf* di tengah ruangan kesamping ranjang Kunti.

"E Salak Bantet, bangun oi! Lo pingsan apa tidur sih? Masa orang pingsan lama banget. Sampe sejam lebih. Bangun nggak? Gue mau pake tawaran lo yang kemarin." Brian memandang Kunti yang memejamkan matanya. Dia tampak damai dalam lelapnya.

"Ini bocah ya. Bangun oi!" teriakan Brian di telinga Kunti bahkan tak membuat gadis itu bergerak dari posisinya. Kala teriakan itu tak digubris Kunti, Brian mulai memberanikan diri menyentuh pada pipi gadis itu.

Menepuk-nepuk pelan pipi Kunti agar segera sadar, Brian makin memepercepat intensitas memukulnya. Antara ingin

membangunkan dan melampiaskan dendam. Makin lama, tepukan keras itu berubah. Dari tepukan ke bentuk menangkup pada kedua pipi Kunti dengan satu tangannya.

Brian mulai menekan-nekan pipi Kunti, membuat bibir berwarna pink itu membentuk huruf O besar ke kecil berulang kali. Wajah putihnya menambah kesan menggemaskan seperti anak anjing. "Kenapa pipinya sangat *fluffy*? Dan enak di pegang? Dan sangat halus?"

Ketika kesadaran merasuki tubuhnya, dia segera melepas tangannya dari wajah Kunti. *Ini efek Viagrahkah? Kenapa mukanya jadi menggemaskan? Kenapa dia tampak mempesona hanya dengan begini saja? Kenapa bocah ini jadi terlihat cantik?*

Brian menyisir rambut, bingung dengan apa yang terjadi dengan jantungnya. Bertanya-tanya adakah efek samping dari obat kuat yang diminumnya tadi. Dan seperti biasanya, dia segera mencari pembenaran sendiri dengan menyatakan bahwa sebelum minum obat, dia tak mengisi perutnya terlebih dahulu.

Matanya yang mengalihkan pandang, kembali melirik pada Kunti. Kali ini menangkap bayangan wajahnya lebih lama, meneliti senti demi senti wajah gadis yang terbaring dalam pelukan selimut.

*Jadi efek samping viagra itu bisa bikin orang nyebelin jadi keliatan cantik ya. Fix, viagra benar-benar menakutkan!!*

Sebal karena matanya yang tak mau lepas dari wajah Kunti, Brian berdiri dari duduknya lalu menutupi sekalian wajah Kunti dengan selimut. Belum juga Brian berpindah dari posisi berdirinya yang tengah membuat selimut makin membungkus seluruh tubuh gadis itu, secara tiba-tiba, Kunti terduduk langsung.

Bisa dipastikan, Brian langsung mundur dan terjengkang ke belakang. Kaget dengan gerakan tiba-tiba Kunti. Brian yang otomatis terduduk di tepian ranjang, menatap Kunti yang tengah membiarkan selimut turun dengan sendirinya dari kepalanya karena efek gravitasi, rencananya sih agar terkesan menyeramkan.

"Lo ngapain dodol?" Brian menoyor dahi Kunti sekali setelah spontan maju, duduk disamping Kunti. Wajah yang dipasang seram, ekspresi kaku siap menakuti, langsung berganti dengan desah kecewa. Kunti menoleh pada pemilik suara.

"Yah, kok elu sih Bri. Kirain!!" Kunti menghembuskan napas sebal, bergerak mencari ponselnya untuk memeriksa jam. "Jake mana?" tanya Kunti sebelum membuka ponselnya yang masih dalam keadaan gelap.

Brian langsung berpose siap mengomel panjang, kedua tangannya sudah terlipat di dada. "Jelasin ke gue, apa sebenarnya isi obat lo?" tanya Brian siap membantai gadis itu sekali lagi. Dia melupakan niat awalnya mencari Kunti. penasaran kenapa gadis itu bisa membawa obat pencahar, anti diare dan demi Tuhan yang Maha Esa, Viagra!!

"Kan udah gue bilang. Semua itu," Kunti mulai menghitung dengan jarinya, "ramuan cinta, penangkal tenung sama bubuk keberuntungan."

Menahan emosi agar tak sampai ke ubun-ubun dan membuat kepalanya mengepul, Brian menarik napas panjang lalu mengeluarkannya perlahan. "Gue tau apa isi asli obat lo Sundel Bolong. Lo masukin bubuk pencahar kan ke minuman gue waktu pertama kali bikin gue diare? Lo juga masukin obat antidiare ke apapun yang gue konsumsi kan biar gue konstipasi. Dan yang

terakhir, bungkus hitam yang katanya ramuan cinta, itu Viagra kan?"

Kunti menutup mulutnya dengan kedua tangan, berakting seakan-akan dia sedang kaget. "Darimana lo tahu itu Viagra?" Kunti membelalakkan matanya, seolah saat ini dia dalam keadaan syok. "Lo nyobain ya tadi? Sama Jake?"

"Otak lu!" sekali lagi, Brian menoyor dahi Kunti dengan emosi. Yang tak Brian duga setelahnya adalah Kunti mulai menusuk-nusuk beberapa bagian tubuh Brian dengan jari telunjuknya. "Lo ngapain lagi? Astaga ini Setan satu!"

"Gue penasaran."

"Penasaran kenapa?" tanya Brian balik, membuat gadis yang masih diam di ranjang, meringis. Memamerkan giginya yang rapi, tapi mendadak membuat nyawa Brian mencelat hilang. Ketika sadar, dadanya bergemuruh kembali.

Sekali lagi Kunti menusuk-nusuk dada Brian, "Lo *horny* enggak gue giniin?"

*Apa sih Bri isi kepala lo? Bisa-bisanya terpesona sama ini Kuntulanak! Gila lo!*

Dia ingin sekali mencakar wajah Kunti kali ini, biar tampang polosnya bisa acak-acakan sesuai isi otaknya. "Lo tuh cewek! Gimana bisa nanyain *horny* ke cowok yang habis ngonsumsi Viagra? HAH? OTAK LO DIMANA?" teriak Brian emosi.

Kunti mendengus, ingat bagaimana awal mulanya Viagra itu berganti nama jadi ramuan cinta. Banyak dari pelanggannya yang meminta nasehat agar hubungan pernikahan yang lebih dari

sepuluh tahun kembali membara. Dan obat perangsang itulah penolongnya.

Tanpa merasa berdosa, gadis yang setengah badannya tertutup selimut, menepuk-nepuk pundak Brian bersimpati. "Lo setelah ini nggak bakal bisa lagi kan sama cewek Bri?"

Kan. Kan. Ngawur lagi pikirannya. Harusnya keputusan untuk menjauhi Kunti tadi dia laksanakan. "Kenapa tiap kali gue ngomong sama elu, gue gak pernah paham apa yang elu omongin sih. Gue yang bego atau emang lo yang aneh?"

Kunti mencebik lucu, lalu menyalakan ponselnya. Dia mencari video rekaman yang mampu membuat dirinya semaput tadi saking *overload* geregetan. Wajah Brian mendadak berubah syok ketika mendengar suaranya dan Jake.

Kunti berseri-seri ketika memamerkan hasil rekamannya. "Bukankah ini sangat erotis dan intim?" gadis itu mempertontonkan hasil tangkapan kameranya. Mata Brian terbelalak tatkala menemukan dia dan Jake dalam posisi yang jelas-jelas akan menimbulkan salah paham.

Terserempak, Brian mengambil ponsel itu dari tangan Kunti, memencet beberapa kali pada layar dan sukses menghapus secara permanen file yang berada di ponsel Dukun Jahanam itu. Gambar tadi sangat menjijikkan dan si Anak Tuyul satu itu menyimpannya. "Lo apain video gue?" Kunti berteriak sambil mengetuk ponsel yang sudah berpindah lagi ke tangannya. Wajahnya panik siap menangis.

Tanpa berpikir panjang, Kunti lantas bangkit, kedua kakinya tertekuk, lutut dan betisnya sejajar dengan tempat tidur, sementara tubuhnya menjulang diatas kasur. Kedua tangannya

berada di kepala Brian, matanya tertutup sempurna, kemudian dia merapalkan mantra-mantra dalam bahasa asing.

"Ngomong-ngomong, emang masih manjur mantra lo buat gue? Gue kan jelas-jelas udah tahu kalau lo itu nipu."

*Brengsek. Biadab. Bedebah.* Maki Kunti dalam batinnya masih memejamkan mata. Seketika itu juga, Kunti kontan membuka matanya dan memasangnya dalam mode melotot. Bergerak secara cepat, dalam sepersekian detik tanpa bisa dihindari Brian, Kunti mengepalkan tangannya, lurus meninju pada wajah Brian.

Sementara Brian mengaduh sambil memegang hidungnya, Kunti turun dari ranjang, menyambar ponselnya dan melarikan diri. Rasa murka sedang merasuki seluruh peredaran darahnya.

Brian menggumam marah. Tak mengerti kenapa dirinya selalu kembali pada Kunti, padahal jelas-jelas tadi dia bersumpah bahwa akan menjauhi perempuan itu. *Aya dan Catra!!* Seru otaknya kemudian.

Melupakan rasa sakit menyengat di hidungnya, Brian cepat-cepat menyusul Kunti yang telah keluar dari ruangan. Model cungkring itu lupa tujuan awalnya kenapa mendatangi Kunti. Dia sudah bisa membayangkan, syarat panjang apa yang akan diberikan si Biji Kencur padanya ketika permintaan tolong itu terucap. Dan bisa dipastikan, semuanya, BERAT!!!

\*\*\*\*\*



## Menuju Genre Yaoi



Dalam ruangan bertema monokrom itu, Brian diam namun tubuhnya menyiratkan rasa tak nyaman yang terlihat nyata. Dia tak banyak bergerak, namun matanya tetap fokus menatap pada Kunti yang tengah duduk di singgasana kebesarannya menatap Brian dengan pandang bosan.

"Ngomong-ngomong, elu kan tahu kalo gue ini palsu. Napa minta tolong ke gue?" pertanyaan yang sudah Brian bayangkan sejak semalam akhirnya keluar juga dari mulut Kunti. Pertanyaan yang intinya adalah sebuah tolakan tapi dilontarkan dengan kalimat yang menusuk hati.

*She's still mad.* Batin Brian memandang pada Kunti yang memandangnya dengan tatapan bertanya, *dan jelas-jelas terlihat*, dia berakting. "Oke, kita nggak perlu banyak omong. Gue harus bayar berapa biar lo mau bantuin gue misahin Aya dari Catra?"

"Duit gue banyak, nggak perlu duit lo. Lagian, berapa sih pendapatan lo sampe-sampe berani bayar gue? Misahin Catra sama Aya butuh waktu berhari-hari. Sanggup lo?"

"Gue ini udah jadi model Armani tau!"

"Kerjaan lo sama Jake aja masih banyak Jake." jawab Kunti dengan muka mencemooh.

"Tapi lo mau jadi asisten si Goblok itu."

"Karena gue sayang Jackie."

Brian merasa ada yang aneh dengan jantungnya ketika mendengar pernyataan Kunti barusan. Dia menggelengkan kepalanya berulang. Ini bukan karena Brian naksir Jake kan? Kenapa ada yang aneh dengan salah satu organ tubuhnya? Menolak mengakui bahwa mulai ada getar aneh untuk Kunti.

"Bilang aja karena Jake lo bisa masuk ke WSE dan dapet tambahan banyak job."

Kunti melambai bosan, seakan tak setuju dengan pernyataan Brian, "Itu hanya bonusnya." Jawab Kunti dengan senyumnya yang manipulatif.

Kata-kata tertahan diujung lidahnya ketika dia mau mengucapkan kalimat bahwa dia akan membahagiakan mata Kunti dengan cara mesra pada Jake, tak bisa terucap, hati kecilnya menahan. Sungguh tak sanggup membayangkan bahwa dia harus berpegangan tangan dan memeluk Jake di depan Kunti.

"Apa yang mesti gue lakuin supaya lo mau bantu gue?" tanya Brian dengan suara yang makin menghilang diakhir kalimat. Dia memandang lurus pada Kunti membaca emosi apa yang sedang terjadi pada kepalanya. Namun gadis itu tak dapat terbaca, seolah punya tudung tak kasat mata yang menyelubungi pikirannya.

"Gue nggak denger lo ngomong apaan Brian. Mau apa sih lo sebenarnya? Jujur aja sana sama Aya. Biar lo patah hati lebih cepat terus move on. Masih banyak pria yang menanti lo."

*Sabar Brian, sabar. Demi Aya tak jadi milik Catra, sabar.* "Gue bakal lakuin semua mau lo. Termasuk bersama Jake."

Kunti diam, masih memandang Brian dengan tatapan kosong. Beberapa detik kemudian, gadis itu bangkit dari tempat duduknya seketika lalu memakai totebag kebanggaannya di pundak kanan.

"Gue belum selesai bicara. Plis gue mohon, jangan bikin Aya jadi milik Catra, gue nggak ikhlas."

"Ayo kita buat Catra dan Aya berpisah. Pegang janji lo. Dan karena gue nggak serakah, lo bisa bayar DP dulu dan pelunasannya nanti setelah Catra nolak Aya. Ayo!"

"Maksud lo DP?"

"Gue kibarkan bendera perang dulu pada Catra, lalu lo kasih gue DP pelukin Jake depan gue. Kalau nanti Catra sudah nolak Aya, lo bayar sisanya."

Sesuai perkiraan Brian, pembayaran jasa Kunti untuk memisahkan Aya dan Catra memang MAHAL!

\*\*\*\*\*

Jake kaget ketika Kunti turun dari taksi bersama dengan Brian. Gadis masih memegang teguh pendirian bahwa Brian dan motornya tak akan pernah cocok dengan dia. Tanpa menyapa Jake yang tengah menunggu kedatangan Kunti, perempuan itu langsung naik ke lantai dua tanpa bicara. Memasang aura gelapnya, wajahnya kosong seolah dia sedang kerasukan jin iprit.

"Lo udah janji kemaren bakal jauhkan Kunti. Bahkan gue harus diare semalaman supaya lo nepatin janji lo!" kata Jake setelah menarik kerah kaos Brian, membawanya ke dekat tangga di lantai satu karena hanya area tersebut yang tak mencolok.

Decakan langsung terdengar dari mulut Brian, dia benar-benar tak mau bertengkar dengan Jake. Makin Jake benci dia, maka pembayaran syarat Kunti akan makin susah dan itu akan mengakibatkan perpisahan Catra dan Aya makin sulit terwujud. Brian tahu, bahwa di sisi lain, Catra juga menyimpan rasa pada Aya. Hanya saja, Brian selalu memperlihatkan dengan jelas bagaimana perasaannya pada Aya tiap di depan Catra. Memberitahukan pada abangnya, bahwa gadis itu miliknya. Dia boleh memonopoli mamanya untuk dia sendiri tapi bukan Aya.

"Gue sekarang nggak suka cewek Bro. Sukanya cowok. Dan setelah gue pikir-pikir, saran cewek yang lo taksir itu kayaknya bakal gue pertimbangin. Apa—" Brian maju, sebenarnya jijik sudah terkumpul menggelegak di perutnya, tapi demi Aya, dia akan melakukan segalanya. Jari telunjuknya menyentuh pada pundak Jake lalu turun terus sampai ke perut "—lo nggak ngerasa kalau si Biji Kencur itu bisa memprediksi masa depan?" tanyanya dan diakhiri kedipan genit dari satu matanya untuk Jake.

"Lo sakit! Lo lagi akting kan ini?"

Bukannya meredam ketakutan Jake, Brian malah menggigit bibir bawahnya dengan wajah cabul seolah siap diapakan saja. "Gila lo!" Jake mendorong mundur badan Brian lalu cepat-cepat mengambil langkah menjauh.

Sepeninggalnya Jake, Brian mengatur kepalanya yang mendadak berdenyut. Hidupnya sudah hancur berantakan dan itu karena Aya, Catra dan utamanya, makhluk sadis tak punya hati nurani bernama Biji Kencur titisan Siluman Ular.

Melangkah gontai ke lantai dua dengan perasaan tak karuan, dia ingin melihat Kunti mengintimidasi Catra, namun langkahnya

terhenti ketika Aya menghampirinya dengan wajah khawatir. Mereka berada di lorong lantai dua, dekat ruangan Catra yang tak jauh dari *meeting room*.

"Kenapa lo? Sakit?" tanya Aya sambil memegang pada dahi Brian karena melihat gelagat sahabatnya yang lesu.

Mendesah pasrah, dia melepaskan tangan Aya dari dahinya. "Kunti dimana?"

Kali ini, gadis bermata coklat itu mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan perubahan Brian akhir-akhir ini. Aya mengenal Brian bukan hanya setahun dua tahun, tapi bertahun-tahun. Dia kenal watak dan sikapnya. Sahabat prianya ini bukan tipekal orang yang akan dengan mudah berhubungan dengan orang baru.

Ada hal-hal yang membuatnya tertutup pada orang baru. Disekililingnya hanya ada beberapa orang saja. Dirinya, Catra, mamanya dan ayahnya. Hanya itu saja. Jadi ketika akhir-akhir ini, pria itu selalu mencari Jake dan Kunti, Aya merasa ada yang aneh pada sahabatnya.

"Bri, lo sadar nggak, lo akhir-akhir ini sering banget nyari Jake atau Kunti. Gue bukannya nggak suka lo deket mereka. Tapi rasanya, ini diluar kebiasaan lo deh. Tapi jujur, gue seneng lo begini."

Brian mensejajarkan wajahnya dengan wajah Aya. "Kenapa? Lo cemburu?"

"Kumat kan. Narsis-nya benar-benar nggak bisa ilang." Perempuan itu mengacak rambut Brian bagi kakak perempuan pada adiknya. "Tuh, Kunti di ruangan Catra. Sama jangan lupa, besok lusa lo ada pemotretan." Aya tersenyum tipis, "Masih dengan

Jake Bri." Jelasnya langsung seakan tahu apa yang akan ditanyakan Brian selanjutnya.

Pasrah, akhirnya dia memutuskan untuk mengawasi bagaimana Kunti mempermainkan abangnya. Ketika pria realistis bertemu dengan ahli Nujum, maka akan ada tontonan menarik. Dan Brian, sudah mempertaruhkan harga dirinya untuk percaya bahwa Kuntilah pemenangnya.

Sampai di depan ruangan kakaknya yang seluruh pembatas ruangnya terbuat dari kaca, Brian berjalan mengendap-ngendap untuk sampai ke bagian terdekat pintu ruang kerja Catra , bersembunyi di dekat loker yang memang sengaja ditaruh di lorong lantai dua, agar bisa dengan jelas mendengar pembicaraan keduanya.

Tak terdengar sama sekali apa yang sedang mereka berdua bicarakan, tapi Brian bisa tahu dari cara Kunti tersenyum dan wajah tegang Catra, Kuntilah pemenangnya. Ada perasaan senang yang membengkak dihatinya karena Aya tak jadi milik Catra, namun ada satu beban yang mendadak di pikul Brian. Bermesraan dengan Jake di hadapan Kunti sesuai mau Biji Kencur menghantuinya. Ada satu doa yang ia panjatkan dengan sungguh-sungguh dari hatinya yang paling kecil. *Dear Tuhan, semoga Kunti tak meminta hal aneh-aneh nanti.*

\*\*\*\*\*

## Pesona Pertama



Dengan langkahnya yang mantap, sama seperti ketika datang untuk bersiap meramalkan nasib para kliennya, Kunti memasuki kantor WSE begitu turun dari taksi bersama Brian. Dia sudah menata segala kalimat diotak ketika menaiki taksi tadi. Tak mempedulikan Brian yang bicara panjang lebar tentang informasi yang dia berikan. Apa yang dibenci Catra, apa yang disukai Aya.

Bagi Kunti, kunci dari mereka berdua tak bersama hanya satu. Dan itu semua ada di tangan Catra. Kalau Catra menolak Aya, semua masalah selesai. Kunti tahu dengan jelas, Catra bukanlah tipekal orang yang mudah di manipulasi, bukan juga tipekal orang yang akan percaya dengan omong kosong yang Kunti perbuat. Cara satu-satunya menahan Catra adalah memberikannya fakta.

Ketika Catra mempersilahkan Kunti masuk, gadis itu tanpa ragu langsung memasuki ruangan Catra, duduk menghadap pada pemilik WSE tanpa berpikir panjang. "Tolak Aya atau semua tawaran pekerjaan menyusut untuk bulan depan."

Catra yang tengah duduk di kursi kerjanya, memiringkan kepala, membaca maksud Kunti. Tak mengerti. "Apa saat ini saya sedang menerima ancaman?"

"Ya." Jawab Kunti melipat kedua kaki dan tangannya hampir bersamaan. Siap menyerang dan bertahan.

"Hm, ini menarik." Senyum Catra terpasang, menambah pesonanya yang bak malaikat. "*But honestly*, saya bukan orang yang percaya begitu saja dengan yang namanya ramalan. Sama seperti Brian. Saya juga menolak percaya hal-hal seperti itu. Kami bukan Mama Maria yang akan percaya begitu saja dengan yang namanya ramalan."

Kunti berubah, wajah kaku datarnya jadi ekspresi manipulatif. Membuat Catra sedikit terkejut, tak mengerti gadis menggemaskan di depannya bisa memasang wajah semacam seperti itu. "Jadi ini bukan tentang ramalan." Catra menyimpulkan.

"*of course, NOT!*" jawab Kunti tanpa mengalihkan pandangannya pada indra penglihat milik Catra. "Jangan pernah percaya pada yang namanya ramalan karena itu belum tentu benar. Tapi untuk kali ini, turuti saja saranku. Tidak ada yang kebetulan Pak Catra di dunia ini, termasuk, mendadak ramainya job untuk para talent yang berada di bawah WSE."

Senyum Catra mengembang tanpa diduga. "Tapi maaf Kunti, saya nggak percaya dengan semua itu."

"Saya hanya sedang memperingatkan Pak Catra. Jadi nggak ada paksaan agar Bapak mengikuti mau saya." Tanpa banyak bicara, Kunti bangkit dari duduknya. Namun sebelum dia benar-benar meninggalkan ruangan kerja Catra, Kunti memberi tahu lagi. "Kapan saja, jika sedang merasa putus asa karena WSE sepi, Bapak bisa minta tolong saya."

\*\*\*\*\*

Brian langsung menarik Kunti menjauh ketika keluar dari ruangan Catra, dia sangat penasaran dengan apa yang dibicarakan



gadis itu dengan abangnya dan berharap banyak pada senyum manipulatif yang terpasang di wajah Kunti, senyum yang Brian yakin akan membawa berita baik untuknya.

"Jadi gimana? Catra bakal nolak Aya?"

Tanpa memperdulikan pertanyaan Brian, Kunti menjauhkan muka Brian darinya dengan telapak tangan, setelah mengeluarkan ponsel dari totebag-nya. Menyegerakan menghubungi Fely. *Partner in crime*-nya. "Fel, gue ada tugas buat lo!" kata Kunti menaiki tangga menuju lantai tiga.

*"Tunggu. Gue ada kabar baik buat lo. Yang kemarin sengaja di hold dulu, nunggu berita yang orang politik poligami cooling down. Kalo nggak nanti ya besok fix udah ada di berita. Lo kapan kesini Ti? Nggak kangen pengen ketemu Bogi?"* ciri khas Fely yang akan bertanya bertubi-tubi tanpa ingin mendengar pertanyaannya dijawab satu persatu.

"Gue ada tugas buat lo. Spam ke seluruh email lo tarik semuanya. Website yang terhubung juga lo matiin ya."

*"Yang iklan model-model WSE?"*

"Hm."

*"kenapa mendadak?"*

"Gue mau nonton gratis adegan yaoi, syaratnya iklan itu ditahan untuk beberapa minggu."

*"Kunti dan otak fujoshinya."*

"Jadi Bogi gimana kabarnya?"

*"Udah sembuh dari flu-nya. Dia lagi main di halaman belakang. Kapan deh kesini?"*

"Besok pasti kesana. Selamat bekerja Miss Lamer."

*"Ini sumpah jahat banget. Gue udah jadi Cracker sekarang. Sebentar lagi gue naik kasta jadi Miss Hacker."*

"Lupa Fel, kalo kasta lo udah naik. Selamat bekerja Miss Cracker. Udah ah, gue tutup teleponnya." Dan pembicaraan di akhiri. Gadis itu menoleh pada Brian yang sedari tadi mengekor padanya. "Kapan gue dapet DP nya?"

"Siapa Bogi?" tanya Brian mendadak keluar konteks. Bahkan dia sendiri kaget dengan pertanyaan yang baru saja terlontar dari mulutnya.

"Pacar gue." Mendadak, kalimat yang akan ditanyakan Brian menghilang, otaknya otomatis *blank* tanpa dia sadari. Ada perasaan aneh yang sama, tak mengenakkan. "Dan daripada elu bengong dan entar kesambet, *sekarang*, bayar DP lo. Gue tunggu di studio foto di lantai satu. Semangat Brian!"

"Terus ngapain kita naik kesini?"

"Lo yang aneh. Ngapain lo ngikutin gue naik ke lantai 3?"

*Kan gue pengen tanya yang selanjutnya Tuyul!!*

Tanpa menunggu jawaban Brian, Kunti kembali turun. Menuruni tangga dari lantai tiga menuju lantai satu. Tak butuh banyak bicara, dia langsung menghampiri Jake di studio foto. Hari ini cowok tinggi manis itu sedang berlatih berbagai pose agar kemampuan modelingnya naik dan tak kaku.

"Kunti, darimana?" tanya Jake langsung meninggalkan tempatnya beraktifitas dan menghampiri Kunti yang sudah memasang wajah lempeng kakunya.

"Dari atas. Nyari manajer kamu, tanya jadwal." Jawabnya tanpa intonasi, lurus.

"Kamu udah makan?"

Gadis kecil mungil itu mengulurkan tangannya. "Ayo makan. Aku traktir hari ini." Ucapnya, mengatur rencana.

Tanpa curiga sedikitpun malah ditambah wajah berseri karena terlalu senang, Jake mengambil tangan Kunti. mereka keluar dari studio foto langsung menuju ke mini kantin dimana dia sudah mengirim pesan pada Brian agar menunggu Jake dan dirinya tiba di kantin sebelum Kunti masuk ke studio foto tadi.

Untuk kesekian kalinya, Brian merasa ada yang aneh dengan jantungnya. Berdetak tak menyenangkan dan terganggu ketika melihat Kunti dan Jake memasuki kantin dalam kondisi tangan yang saling membelit jari jemarinya.

Jake mengerutkan keningnya ketika menangkap bayang Brian, ingat kejadian beberapa puluh menit lalu ketika pria itu berkedip genit seraya menjamah tubuhnya dengan cara yang mengerikan. Ketegangan Jake turun ketika sadar, tak hanya ada mereka bertiga saja yang berada di mini kantin ini.

"Kamu mau makan apa?" tanya Jake ketika Kunti telah duduk disalah satu bangku yang tak jauh dari tempat Brian berdiri memilih beberapa minuman dingin di dalam *showcase cooler*.

Tak memilih menu, Kunti hanya mengikuti menu yang dipilih Jake tanpa protes sama sekali. Dia hanya sedang bingung bagaimana caranya memasang kamera videonya untuk merekam momen kali ini.

Kunti dan Brian saling mengode, seakan sedang melakukan telepati membahas Jake, yang lucunya, keduanya saling paham apa yang dimaksud lawan bicara dalam diam mereka.

*Pas Jake dateng, lo langsung peluk dia. Sebelum dia ngamuk, lo langsung kabur aja.* Perintah Kunti dalam bahasa telepatinya pada Brian.

Jake berseri ketika kembali membawa dua piring makanan untuk dirinya sendiri dan Kunti. sebenarnya, cowok tinggi itu sudah makan siang, namun tak masalah untuk makan kedua kalinya jika bisa bersama Kunti.

Tanpa diduga Jake, Brian sudah duduk disampingnya, lalu merangkul pada badan Jake cepat, tak memberikan kesempatan agar Jake melarikan diri darinya. Kunti dengan cepat merekam semuanya, tak melewatkan sedikitpun kejadian di depannya yang hanya terhalang meja.

Entah apa yang membuat otak Brian salah kaprah, pandangan matanya tak beralih dari wajah Kunti yang kemerahan antusias. Pria itu tetap mengerahkan tenaga memeluk Jake, namun fokusnya tak beralih dari wajah gadis didepannya.

Hanya sepersekian detik, Brian menemukan satu senyum cantik yang terlukis pada wajah kemerahan di depannya, yang membuatnya tanpa sadar mengendurkan rangkulan tangannya pada Jake. Tanpa diduga, jantung Brian berdetak satu setengah kali

lebih cepat dari biasanya, bayangan yang tertangkap matanya, menghipnotis otak Brian. Kunti, cantik.

"Sakit beneran lo!" maki Jake yang telah mendorong tubuh Brian menjauh dari tubuhnya. Kunti sudah kembali memasang wajah datarnya, ponsel kameranya tadi sudah masuk ke dalam totebag putihnya dan dia sudah menyuap makanan masuk ke dalam mulutnya seakan tak terjadi apapun di depannya.

Mata Brian yang masih terpaku pada bayangan Kunti mendadak kembali terkoneksi saat Jake membuyarkan otaknya yang tengah terjerat pesona. "Lihat Kunti, ada lagi penyelundupan binatang liar yang tertangkap."

Kunti dan Brian langsung menoleh pada televisi yang dipasang di salah satu dinding kantin, memperhatikan dengan seksama. Berpuluh detik kemudian, ketika berita itu menunjukkan tempat yang tak asing di salah satu memori Brian, dengan pandangan ketakutan dia memandang Kunti dengan kejut yang tak dapat disembunyikan.

Jadi waktu itu, Brian dibawa ke lokasi gerombolan penyelundupan hewan kelas internasional?!!!! *Demi Tuhan yang Maha Besar, siapa gadis yang tengah duduk di depannya ini?*

\*\*\*\*\*

## Penasaran



Adegan selanjutnya pasti bisa diperkirakan. Sudah mirip drama di sinetron yang bertema cinta segitiga. Brian menarik tangan Kunti agar mengikutinya sementara si baik, pengertian, tidak sombong yang cinta mati pada Kunti menarik tangan satunya.

"Mau apa lo?" tanya Jake mencegah Brian yang dengan seenaknya menarik Kunti agar ikut Brian.

"Ini nggak ada hubungannya sama elu. Ini urusan gue sama Biji Kencur. Lepasin dia, atau gue cium elu! Udah gak ada lagi malu di muka gue." Tantang Brian langsung, yang akhirnya membuat Jake melepaskan tangan Kunti. dia masih tak percaya kalau Brian mulai menyukainya, namun mengingat kejadian ketika Brian menjamahnya dengan mengerikan, membuatnya berpikir ulang.

Menarik kasar pergelangan tangan Kunti, Brian memimpin. Dia langsung menuju ke lantai tiga, menuju ruangan paling sepi yang jarang dikunjungi anak-anak WSE. Tempat dimana adegan salah paham Jake dan Brian terjadi.

"Jadi, lo bisa jelasin ke gue? Otak gue ceceran kemana-mana karena nggak paham berita barusan. Itu lokasi yang kita datengin kemarin kan? Yang ada preman banyak dan ngejar-ngejar kita? Mereka semua itu sindikat penyelundupan hewan? Kelas internasional?" Brian sudah menaikkan suaranya beberapa oktaf, yang membuat Kunti mendadak merasa bersalah.

Seberapapun iri dan sebalnya Kunti pada Brian karena punya Mama Maria, dia juga masih punya hati untuk merasa bersalah karena pernah membuat nyawa Brian terancam. Kunti juga kaget ketika mendengar kabar dari Fely seminggu lalu tentang grup itu.

Kunti pikir, mereka Cuma grup ecek-ecek yang menculik beberapa anjing mahal dari perumahan elit untuk diperjual belikan. Tapi nyatanya salah. Anjing-anjing tersebut diculik bukan karena ingin diperjual-belikan tapi dijadikan alat uji coba untuk anastesi. Dan sebagai pecinta anjing, Kunti marah besar ketika menemukan fakta itu.

Jadi dimulailah penyelidikan mereka ketika mendengar banyak kabar tentang hilangnya anjing-anjing dari beberapa lokasi perumahan. Kunti mencari tahu dari beberapa informannya di kampus, Fely melacak beberapa cctv dari lokasi kejadian dan beberapa anak shelter yang lain mengumpulkan bukti dari tempat kejadian perkara. Hingga akhirnya, semua itu mengerucut kepada bisnis jasa pengawalan swasta milik preman ternama.

Tanpa banyak berpikir, mereka membuat rencana, secepat kilat Kunti mengumpulkan informan untuk mencari tahu tentang Bang Codet, Fely memasuki jaringan internet milik perusahaan itu dan yang lain mencari lokasi persembunyian.

Sebenarnya rencana itu tak ada Brian di dalamnya dan Kunti berani bersumpah dengan nyawanya kalau dia tak ingin melibatkan Brian berada di dalam kejadian perkara. Hanya saja, rasa sebal padanya yang berlebihan, membuat otak gadis itu terkadang membuat rencana diluar nalar. Toh, dia melakukannya juga menghasilkan efek baik, Brian mulai berhenti merokok dan mulai menghargai hidup. Itu bisa membuat Mama Maria senang bukan?

Dia dan Fely dan beberapa anak dari Shelter memang berencana untuk mengeluarkan anjing-anjing yang diculik hari itu. Hanya saja, pencarian barang bukti itu, makin menjadi ketika Fely dan anak-anak shelter menemukan banyak binatang liar yang berada disana. Binatang liar yang sudah dikabarkan, dilindungi Negara karena menipisnya populasi!

Kunti memang tak ikut Fely dan yang lain masuk ke ruang bawah tanah yang ditunggu geng Bang Codet, karena jujur saja, Kunti dan Brian hari itu jadi pengalih perhatian agar Fely dan yang lainnya bisa masuk ke gudang bawah tanah mereka.

"Itu diluar skenario." Jawab Kunti singkat, tak ingin menjelaskan lebih lanjut pada Brian.

"Maksud lo apa diluar skenario? Ini gue bisa mati tau!"

"Kan nggak mati Bri. Lo masih sehat. Rokok dan alkohol juga bisa bunuh orang kalo lu lupa informasi itu."

Brian mengurut keningnya yang mulai berdenyut. "Jelasin ke gue semuanya. Sapa tahu gue bisa maafin lo setelah dengar semua penjelasan lo." Perintahnya pada Kunti yang sudah duduk di salah satu *pouf* sementara Brian berdiri sambil mondar mandir di depannya.

"Nggak mau."

"Dosa tau, bikin orang penasaran? Lo pernah mau bikin nyawa gue melayang Anak Tuyul! Jelasin cepat ke gue, kenapa lo sampe berhubungan sama mereka!"

"Buat apaan?"



"Biar kalo gue mati, gak jadi arwah penasaran!"

"Mana ada. Orang mati arwahnya ada dunianya sendiri. Mati, mati aja. Ngapain ngurusin dunia, urus amal dan dosa. Aneh!"

Kepala Brian berdenyut makin menyakitkan, menahan emosi bicara dengan Kunti. Tanpa diduga Brian, Kunti berdiri seketika. Kakinya berjinjit sementara tangannya dia angkat tinggi untuk memegang kepala Brian.

Otomatis pria itu menghentikan langkahnya kaget ketika kepalanya tersentuh jemari Kunti yang kecil. Dan dimulailah akting ala ahli nujumnya. Kedua matanya tertutup, mulutnya mulai komat-kamit mengucapkan kalimat yang tak bisa di mengerti lalu wajahnya mengkerut.

Diam-diam Brian memperhatikan dengan seksama wajah yang tengah terpejam di depannya. Bahkan, tanpa sadar, tubuh tingginya makin turun agar Kunti tak bersusah payah berjinjit. Seolah dia sedang dimantrai agar mengalah pada sosok mungil di depannya.

Terkejut karena mata Kunti yang mendadak terbelalak, Brian mengerjap beberapa kali karena efek kaget. "Jangan tahu tentang gue terlalu banyak, entar lo naksir!" katanya sambil melepas tangannya yang berada di kepala Brian lalu mengambil langkah pergi meninggalkan Brian yang terbengong-bengong.

"Sok cantik banget sih itu Jin Kuda Lumping!"

\*\*\*\*\*

Permasalahannya adalah beberapa hari setelah itu, pikiran Brian kacau. Rasa penasaran yang menyusup ke otaknya tidak bisa dihentikan dan ditekan. Bahkan seolah, keadaan membuatnya makin banyak memikirkan tentang Kunti, karena mendadak jobnya menyusut, kesibukan tak mengganggunya hingga membuat otaknya makin berkelana tak jelas. Siapa sebenarnya gadis itu, dan siapa Fely lalu apa hubungan Kunti dengan Bogi.

Gadis itu bahkan beberapa hari terakhir ini tak muncul ke WSE karena Jake tak ada latihan dan tak ada job. "Bri, lo tahu alamat Kunti nggak?" tanya Catra tiba-tiba keluar dari ruangnya dengan wajah suntuk. Kemejanya digulung sampai siku, dasinya sudah tak terikat rapi seolah dia sedang memikirkan strategi perang dunia.

"Kenapa?"

Catra memandang aneh pada adiknya yang mendadak bersikap defensif. "Ada yang harus dibicarakan." Jelasnya, namun kemudian dia ingat Mama Maria yang memang langganan Kunti, "Eh, nggak jadi deh Bri. Gue tanya mama aja."

"Gue anterin!" seru Brian lalu berdiri dari duduknya. "Sekarang kan?" tentu saja sang kakak langsung menaikkan kedua alisnya keheranan. Banyak hal yang akhir-akhir ini membuat Catra kebingungan dengan sikap adiknya.

Mulai dari, aktifnya datang ke gedung WSE yang diiringi dengan betapa rajin Brian bekerja dan memenuhi semua tanggung jawabnya. Belum lagi, kebiasaannya menghilang selama dua minggu untuk melancong ke tempat-tempat tanpa sinyal juga berkurang banyak. Brian yang dulu sering mengeluh dan rajin merokok pun sekarang jarang terlihat seperti itu. Hanya ada Brian yang banyak berubah menjadi lebih baik.

Menuruti sambil menganalisa pergerakan Brian, mereka meluncur menuju ke tempat praktek Kunti tanpa banyak bicara dengan mobil hitam Catra. Kakak laki-laki itu tahu bagaimana watak Brian. Adiknya ini lebih tertutup pada Catra, meskipun dia selalu membuka tangannya lebar untuk meraih tangan Brian.

Setelah berpuluh menit berkendara dalam diam dan menerobos jalanan yang macet, akhirnya mereka sampai ditempat tujuan. Catra langsung turun dari mobil dan menyuruh Brian untuk menunggunya di mobil.

Bukan watak Brian yang mampu bersabar ketika dia sudah duduk manis selama lima belas menit namun yang ditunggu tak juga muncul dari tempat yang di masuki. Dengan keputusan singkat, Brian turun dari mobil sang kakak dan tanpa permissi masuk ke dalam ruangan praktek Kunti.

Diam sesaat memperhatikan Kunti dan Catra yang sepertinya tengah bicara serius. Bahkan kali ini, Kunti tak duduk di singgasananya. Dia duduk bersebelahan di sofa bersama dengan Catra.

"Asik banget kayaknya!" katanya tiba-tiba lalu duduk di *pouf* kecil di depan sofa.

Catra melirik sebentar pada sang adik lalu melanjutkan apa yang sedari tadi dibicarakan dengan Kunti. "Baiklah. Saya setuju dengan syarat kamu. Bukan sesuatu yang sulit. Mulai kapan akan terima job lagi?"

"Besok sudah akan datang lagi job-nya." Jelas Kunti dengan wajah serius.

Catra tersenyum tampan. Dia bangkit dari duduknya, merapikan kembali dasinya lalu tanpa di duga Brian dan Kunti, pria tampan berhati malaikat itu mengacak rambut panjang terawat milik Kunti.

Melihat muka Kunti yang mendadak bersemu merah karena acakan lembut sang kakak, tanpa sadar Brian bangkit dari duduknya dan menangkap tangan Catra di kepala Kunti. Tubuh Brian otomatis bergerak tanpa berpikir. "Ayo pulang. Gue udah laper banget." Ungkapnya dan menarik Catra meninggalkan tempat praktek Kunti.

"Bri, lo naksir Kunti ya?" tanya sang kakak mendadak ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Lo lagi mabok ya bilang gue naksir Kunti?" Brian bertanya balik dengan wajah sebal.

*"You just being really sweet."*

*"Sweet pale lo kejedot tembok!"*

Catra terbahak ketika ponsel di saku celana Brian bergetar.

**Bri, siapin pembayaran terakhir  
Catra dan Aya nggak bakal sama-sama  
Perminggu depan gue minta pelunasannya  
Kalo sampe lo ingkar janji  
Aib lo bikin Catra dan Aya nggak bersama  
Bakal gue bongkar**

**Dengan penjelasan yang hiperbola, lebay dan mengada-ada  
Hihihihii**

Selesai membaca pesan dari Kunti, Brian melempar ponselnya ke kursi belakang karena sebal. Bagaimana dia naksir Si Sundel Bolong kalau setiap kali ketemu dia, Brian darah tinggi.

**\*\*\*\*\***

## Mata-mata



"Selesein semuanya. Awal bulan ini. Ketemu dimana?" tanya Brian mengambil keputusan akhirnya. Dia berpikir banyak tentang isi kepalanya akhir-akhir ini. Fokusnya banyak bergeser. Aya jarang muncul di kepalanya, begitu pula keinginan untuk melancong ke tempat baru juga tak bisa mengusiknya, bahkan keinginan untuk bertemu sang Ayah mendadak hilang dari *bucket list*-nya.

Bayangan Kunti yang akhir-akhir ini sering datang mengunjungi kepalanya, mengganggu konsentrasi Brian. Terkadang muncul dalam bentuk memori berlari dengan makian pada preman komplotan Bang Codet, terkadang juga muncul membawa senyum menggemaskan yang jarang dimunculkan di wajah polos milik Kunti. Namun terkadang, senyum cabul menggoda ketika membayangkan Brian dan Jake bersama juga tak luput mampir ke kepalanya.

Brian masih yakin kalau dia tak tertarik pada Kunti, ini hanya rasa penasaran yang menjadikan memorinya terus-menerus menghadirkan bayangan Kunti di kepalanya, bukan karena sebab yang lainnya.

*"Gue nggak bisa kalau awal bulan ini Bri. Nanti aja abis awal bulan. Gue sibuk banget kalau awal bulan."*

Ini yang tak disukai Brian dari Kunti. Bukannya langsung menjawab, *tanggal sekian saja buat melunasi utang lo*, Kunti malah

menambah tetek bengek segala urusan sibuk jadi alasannya, membuat Brian penasaran apa yang akan dikerjakan Kunti di awal bulan. Bukankah kalau seperti ini, Kunti yang memancing dia untuk mencari tahu ada apa dengan awal bulan dan Kunti?

Dan, disinilah dia sekarang. Memakai mobil Aya yang memang jarang berada di WSE, jelas tak akan terdeteksi Kunti. dia sudah bersiap untuk mengikuti Kunti, mencari tahu apa yang sedang dilakukan bocah itu.

Sama seperti pertama kali Brian mengikuti Kunti, kegiatan gadis itu tak jauh berbeda dari dulu. Keluar pagi, ke kampus, mampir ke toko komik sepulang kampus, bertemu Jake di gedung WSE. Dua hari ini itu-saja yang dia lakukan.

Brian sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau sampai hari ketiga gadis itu masih melakukan kegiatan yang sama diawal bulan ini, Brian akan berhenti mengikutinya. Dia akan menganggap gadis itu sedang mengulur waktu untuk mempersiapkan dirinya menyaksikan live adegan BL yang diimpikannya.

Bodohnya, janji itu tak terwujud, karena setelah hari kelima, Brian masih menguntit gadis itu, melakukan aktifitasnya dari pagi hingga malam. Lalu akan berakting seakan-akan tak terjadi apapun ketika berada di lokasi pemotretan jika Brian bekerja bersama Jake.

Untungnya, Tuhan itu Maha Baik. Jadi, setelah bersabar melakukan penguntitan selama lima hari, Brian mulai menemukan pertanda itu. Gadis itu keluar dari tempat prakteknya seperti hari biasa. Dia tak datang ke kampus pagi ini, namun langsung menuju toko binatang, berlama-lama disana hingga lebih dari sejam. Lalu setelahnya, dia mencegat taksi dan kembali ke tempat prakteknya.

Bertemu dengan beberapa ibu-ibu yang terkesan kaya raya mendatangi tempat praktek perdukunannya.

Ketika waktu menunjukkan pukul satu siang, Brian melihat mobil yang sangat familiar berhenti di depan tempat praktek Kunti. Iya, Mama Maria. Brian pikir, mereka akan mengobrol lama menghabiskan waktu berdua saja seperti para klien Kunti sebelumnya. Hanya saja dugaan Brian salah total ketika menangkap bayangan gadis berpakaian serba putih itu keluar dari ruko yang ditempatinya, lalu menghampiri Mama Maria dengan senyum lebar paling cantik yang pernah Brian lihat.

*Ada apa diantara Kunti dan Mamanya?*

\*\*\*\*\*

"Catra, bisa tolongin mama nggak? Suruh adik kamu jangan ganggu mama!" Mama Maria masuk ke ruang keluarga yang langsung terhubung dengan dapur dan ruang makan dengan wajah bersungut-sungut diikuti Brian yang terus-terusan mengekor di belakangnya sejak tadi sore. Tak berhenti disitu, pertanyaan yang sama dari sejam yang lalu terus menerus diucapkan Brian terkhusus untuk Mamanya.

"Apa hubungan Mama sama Kunti? Ini nggak cuman sebatas dukun sama klien kan?" pertanyaan yang intinya sama namun disampaikan dengan kalimat yang berbeda-beda, dalam kurun waktu satu jam belakangan. Semenjak sang anak bungsu tiba dirumah sampai mau makan malam.

Catra yang tengah sibuk berada di dapur menyiapkan makan malam yang baru saja dipesan dari ojek online tersenyum. "Kasih



tau aja Ma, Brian lagi naksir sama Kunti." kata sang kakak menahan senyum.

Mendengar teriakan sang kakak dari dapur, Brian yang tengah berada di ruang tengah karena Mamanya menyerah bertahan disisi putra bungsunya, langsung meluncur ke dapur dengan kedua tangan berada di pinggang siap mengomel. "Lo jangan *hoax* ya. Ati-ati. Nyebarin berita *hoax* itu udah ada hukumnya sekarang!!"

"Emang iya kamu naksir Kunti Bri?" tanya Mama Maria langsung tertarik menghampiri kedua putranya yang berada di dapur. Dia menepuk satu kali, seolah kesenangan. "Kalo kamu sama Kunti Mama setuju. Semenjak kamu sering bergaul sama Kunti kamu jadi anak baik loh Bri! Nggak mikirin Bapak kamu terusterusan yang seenak udelnya sendiri. Mama yang besarin kamu sendirian, dari bayi sampe dewasa gini, kamu malah lebih sayang ke Bapak kamu!"

Brian menghembuskan napasnya. Tiap kali membicarakan ayahnya, sang Mama selalu mulai merajuk dan itu akan berakhir menjengkelkan. Brian sudah bisa membaca apa jadinya kalau ini diteruskan, buntutnya akan panjang. "Bri sayang mama kok!" jawabnya sudah menurunkan kedua tangannya dari pinggul, melangkah lalu memeluk sang Mama dan kemudian memposisikan dirinya siap berdansa bersama sang Mama.

Tanpa musik, tanpa nyanyian, Brian mulai membawa mamanya berdansa. Berkeliling diseluruh dapur. "*You know that I love You so Much, Mam!*"

Mama Maria mundur, melepaskan diri dari pelukan sang anak yang tengah mengajaknya berdansa, "Catra, tanyain, dia mau apa. Kalau minta tambah saldo di tabungannya jangan dikasih!" Mama

Maria melepaskan diri dari Brian lalu menghampiri Catra dan mengelus punggung kakak laki-laki itu, seolah tengah memuji.

"Brian udah kerja, nggak butuh duit. Yang Brian butuh tuh kenapa Mama sama Kunti deket banget. Hubungannya udah bukan kayak klien sama dukun."

"Terus kayak apa?" tanya sang Mama duduk di sebelah Catra yang tengah berdiri, membuang bungkus makanan.

*Kayak ibu anak! Gue nggak mau jadi abang Kunti, aneh banget. Kayak mantu dan mertua? Dih, Kunti sama Catra? Nggak banget. Itu cewek nggak cocok buat Catra, kebagusan di Catranya.*

"Pokoknya Brian nggak suka Mama deket-deket sama Kunti."

Mama Maria menopang dagunya ketika Catra sudah duduk di sampingnya lalu mulai makan malam. "Mama sama Kunti udah BFF. Kalo kamu nggak mau sama Kunti, nanti mama jodohin sama Catra aja Kuntinya. Kamu mau nggak Catra?" terang sang Mama memakai bahasa anak muda.

"Maulah. Kunti cantik gitu, bikin gemes."

Mendengar kata sang kakak barusan, Brian kehabisan kata-kata. Sudah bisa dipastikan seratus persen kalau Catra ini suka Aya juga, tapi bagaimana mungkin dengan gampangnya dia mau menerima tawaran sang mama untuk bersama Kunti.

"Lo kan suka Aya!" komen Brian dengan wajah tak terima ketika sahabat baiknya dikesampingkan dan kakaknya lebih memilih Kunti daripada Aya. Untuk yang kesekian kalinya, Catra mengangkat alisnya keheranan. Pria itu menggeleng samar, menyadari bahwa si Bungsu tengah jatuh cinta, hanya saja, masih

dalam proses menolak. "Pokoknya, Brian nggak mau mama deket-deket Kunti." putusnya sebelum berbalik melangkah.

"Brian, Kunti nggak punya Mama." Ucap Mama Maria kemudian, membuat langkah Brian terhenti seketika. Dia spontan berbalik cepat, "Mama Kunti meninggal waktu Kunti berumur satu tahun. Ayahnya nikah lagi saat Kunti berusia delapan tahun. Ibu baru Kunti bukan tipekal yang kayak Mama, suka peluk, perhatian, cerewet dan gampang khawatir. Tapi juga bukan tipekal ibu tiri kejam. Hanya saja, orangtua Kunti sibuk bekerja."

Brian mendengus, "Kenapa Mama cerita itu semua?"

"Bukannya kamu yang tanya apa hubungan Mama sama Kunti. Sekarang dijelaskan malah ngamuk."

"Masalahnya, masalahnya itu Mam, Brian, pokoknya gitulah!" Brian berbalik sambil mengacak rambutnya sebal, meninggalkan Mama dan Catra yang terbengong-bengong.

"Adek kamu kenapa sih?" tanya Mama Maria setelah Brian menghilang dari pandangan mereka.

"Udah. Biarin aja. Buruan makan Mam, tar dingin nggak enak."

Brian masuk ke kamarnya dan langsung terjun ke ranjangnya, frustrasi. "Masalahnya, kalau gadis itu terlihat lemah, gue bakal sering mengalah!"

\*\*\*\*\*

Entah karena terbiasa, atau karena rasa penasaran yang masih menggerogoti isi kepalanya, esoknya, Brian berakhir lagi di dekat tempat praktek Kunti yang sekaligus rumah Kunti tinggal. Dan

seperti biasanya, gadis itu keluar dari tempat prakteknya dengan jadwal lebih siang, dia berjalan menuju trotoar dan mulai menyetop taksi.

Mengikuti taksi yang ditumpangi Kunti, sekali lagi, mereka berakhir di toko hewan yang kemarin, dan Brian yakin, gadis itu akan berlama-lama berada disana. Tapi sayangnya, dugaannya salah ketika kemudian, satu mobil *pick up* hitam datang dan parkir tak jauh dari mobil Aya yang saat ini dikendarainya.

Seorang pria tinggi besar dan bisa dikategorikan tampan, keluar dari sana lalu masuk ke dalam toko hewan yang dimasuki Kunti. Tak berapa lama, Kunti keluar bersama pria tadi, berbicara serius.

Badan Brian makin merosot kebawah ketika Kunti masih berdiri di depan toko menunggu pria yang diajaknya bicara tadi memutar *pick up*-nya dan parkir tepat di depan toko hewan. Lalu, beberapa barang diusung masuk dari toko ke bak *pick up* dalam jumlah lumayan banyak.

Selesai berbicara pada pemilik toko, Kunti masuk ke dalam *pick up*, duduk bersanding dengan pria itu, ikut meninggalkan lokasi.

Brian buru-buru menyalakan mesin mobil, mengikuti mereka meninggalkan toko hewan. Matanya fokus ke jalanan dan kendaraan pengangkut di depannya, bak film-film *action* bertema balapan, Brian terus menjaga jarak dari mereka namun masih bisa terus mengikuti kemana pemberhentian terakhir mobil pengangkut itu.

Dan sejam kemudian, setelah melewati macet dan segalanya, mobil itu berhenti di pinggiran kota, di salah satu bangunan besar

yang areanya masih jarang penduduk. Pick up itu masuk ke dalam bangunan yang seperti gudang.

Brian memarkir mobilnya agak jauh dari lokasi Kunti. dia turun dan menuju salah satu warung kaki lima yang tak jauh dari tempatnya parkir. Memesan satu botol minuman dingin dan sedikit membuat kaget pemilik usaha itu karena ada bule nyasar di pinggiran kota. Lebih kaget lagi ketika dia bisa fasih berbahasa Indonesia.

"Itu gudang apa sih Mas?" tanya Brian setelah meneguk isi botolnya setengah, menunjuk pada pick up yang tadi masuk kesana.

"Oh itu. Apa sih namanya, Ter, pilter apa gitu ya. Yang buat nampung binatang-binatang liar gitu loh Mas."

"Shelter?"

"Nah itu mas. Shelter buat binatang liar gitu."

"Punya siapa itu?"

"Kalo gedung dan tanahnya punya salah satu pecinta binatang. Tapi nggak tinggal disini. Dia Cuma bantu kasih tempat aja, sisanya anak-anak yang urus sendiri."

"Siapa aja pak? Anak-anak yang urus?"

"Ada neng Fely, terus mas Gading, si kembar Rana Runa, terus ada juga yang namanya Yudha adiknya mbak Fely, terus yang tadi baru dateng pake *pick up* anak baru, kata neng Fely, namanya Bogi. Terus, yang baik dan kecil mungil cantik, Mbak Kunti, yang danain Shelter."

Teh yang masuk ke kerongkongan Brian terasa berhenti di tempat. Informasi barusan membuatnya sedikit kacau. Kunti sebagai pendana utama shelter dan Bogi itu ternyata berwujud manusia? Bukan anjing? Jadi, cowok tadi itu, pacar Kunti?

\*\*\*\*\*

## Bogi Dan Pesona Kedua



Setelah menghabiskan sebotol minuman dinginnya, tanpa berpikir panjang seperti biasanya, Brian menyeberangi jalan, meninggalkan mobil Aya disamping warung itu lalu mulai mengendap-endap di area gudang yang dijadikan shelter. Dia masuk ke dalam tempat yang dimasuki pickup hitam yang dikendarai si Bogi dan Kunti.

"Nyari siapa Mas?" tanya seseorang yang sedari tadi sudah memperhatikan Brian dari dalam ketika pria itu mengendap-endap masuk seperti maling. "Ada perlu sama siapa?" lanjutnya bertanya.

Gadis itu menurunkan *headphone* dari telinganya, memandang curiga pada Brian. "Gue dengar ini Shelter buat hewan-hewan liar." Ungkap Brian berdiri kikuk di depan sang gadis yang sedang bersandar pada pintu di samping jalan masuk.

"Tau darimana? Kamu mata-mata ya?" tanya gadis itu dengan pandangan menyelidik.

"Bri—an?" tebak suara yang terdengar kemudian tak jauh dari tempat Brian berdiri. Gadis itu melangkah berseri-seri bersama seseorang di sampingnya.

*Jadi ini yang namanya Bogi? Ck, biasa aja, masih gantengan gue.*

"Lo kenal Ti?" tanya gadis yang masih menyilangkan tangannya di dada, namun kali ini tubuhnya terlihat lebih rileks ketika

menyadari bahwa sahabat baiknya seperti mengenali pria kurus tinggi penuh tato di depannya.

"Brian. Yang nolongin kita waktu itu. Pas bebasin anjing-anjing yang diculik."

"Oh!!!" Gadis berpotongan rambut sebauh itu beranjak dari tempatnya menghampiri Brian, "Kenalin. Gue sahabatnya Kunti. Fely." Fely mengulurkan tangannya dan menyalami Brian dengan bersemangat. Lalu dengan semangat empat lima, dia memperkenalkan pada pria di samping Kunti.

"Dan dia—"

"Gue tahu dia! Gue Brian. Salah satu model di WSE. Lo tau WSE kan?" Brian menyalami Bogi dengan bersemangat bahkan menambahkan efek meremas jengkel pada tangannya.

"Lo kenal Vano darimana?" tanya Kunti keheranan. Setahu Kunti, Brian bukan tipekal orang yang bisa kenal dengan orang lain begitu mudahnya. Vano membantu di Shelter masih sekitar dua minggu, itupun karena efek dia naksir Fely.

Brian menatap Kunti dengan keheranan, "Kok Vano. Nama dia Bogi kan?"

Mendengar jawaban Brian yang kebingungan, Fely terbahak-bahak. "Sapa yang ngasih tau nama dia Bogi? Pak Kumis yang jualan di depan shelter ya?" dan Fely terbahak sekali lagi, dia lalu menoleh pada Kunti yang tengah memandangnya dengan ingin tahu. "Lagi ngibulin Pak Kumis hari itu, soalnya dia nanya banyak banget. Pas kita mau berangkat nyelamatin anjing-anjing itu loh Ti. Gue jawab aja asal mangap. Bogi mah anjing si Kunti." jelas Fely panjang lebar. "Lagian tampang si Vano mirip banget ama Bogi sih."



Brian menekuk tangan kirinya dan menempelkan di perut, sementara siku kanannya bertumpu pada pergelangan tangan kirinya dan telapak tangan kanannya menutup pada muka. Menyadari betapa bodohnya dia barusan. Dia bahkan mengumpat dalam hati ketika sadar apa yang baru saja diperlakukannya pada Vano.

"Tapi, kenapa lo kesini?" jawab Kunti, kembali fokus pada Brian yang sedang meratapi kelakuannya barusan.

"Gue," Brian melepas wajahnya dari telapak tangannya, lalu sekali lagi menatap Kunti dan berpikir keras.

"Elu disuruh Aya kesini buat anter jadwal?" tanya Kunti melanjutkan kalimat Brian yang menggantung. Tak menunjukkan kecurigaan sama sekali.

"Iya!" sambar Brian langsung tanpa berpikir ulang. Dia tak bisa memikirkan sandiwara apa yang akan dia buat karena tertangkap basah mengikuti Kunti.

"Bohong banget! Mana ada!" Kunti memupus dusta lelaki itu, membuat Brian berdecak. Dia lupa dengan siapa dia berhadapan, tak mungkin si Manipulatif satu itu percaya begitu saja dengan alasan Brian berada di sini.

Mata Kunti menyipit curiga. "Gue tahu kok lu ngikutin gue. Lo mau bahas dan memohon buat ngurangin pelunasan hutang lo kan? Ck, ck, ck.." Kunti menggeleng-geleng sementara pandangannya mencela pada Brian. Tak memperdulikan Brian yang jelas-jelas mendengus sebal. "Tapi, lo bisa bantu gue di belakang kalo pengen pelunasannya agak lebih ringan. Ayo ikut gue!" ajak Kunti, memimpin menuju ke bagian belakang shelter, sementara Fely

mendadak menghembuskan napasnya pasrah, seolah sedang bersimpati.

"Kenapa?" tanya Vano dengan wajah khawatir.

"Cowok itu bakal butuh waktu yang lama banget buat bikin Kunti lihat dia. Semoga dia sabar, Brian, doa gue menyertai elu." Desis Fely seperti sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

"Emang kenapa?" tanya Vano lagi.

"Kunti bukan tipekal cewek yang bakal cepat sadar kalau ada cowok yang suka dia. Apalagi ditambah keadaan dia menyukai genre boy x boy." Fely mengelus dadanya, lalu masuk kembali ke dalam ruangan. "Ya Tuhan, beri kekuatan pada Brian."

"Hm... sama kayak temennya." Gumam Vano lalu mengikuti Fely masuk ke kantor shelter.

\*\*\*\*\*

Brian termangu di tempatnya ketika melihat pemandangan di depannya. Ada banyak bungkusan berisi makanan binatang di dalam mobil *pick up* yang belum dipindahkan ke gudang kecil di pojok ruangan tempat gudang penyimpanan makanan untuk shelter.

"Kalo lo bantu turuin itu dari *pick up* ke gudang, gue sedikit kasih diskon buat bayar pelunasan lo. Cepet deh." Kunti melipat kedua tangannya di dada, bergaya seolah tengah menguasai hidup Brian.

Yang membuat Brian heran pada dirinya sendiri, dia dengan baiknya, menuruti mau Kunti. mendekat pada *pick up*, melepas

pakaian yang menyelubungi tubuh atasnya lalu bersiap memindahkan makanan hewan itu ke dalam gudang.

*Ngapain dia pake copot baju sih?* Mendadak ada yang terasa panas di kedua pipi Kunti. "Ngapain pake lepas baju deh? Cungkring gitu, gaya banget pake *shirtless*. Pake baju lo, atau gue tambahkan biaya karena merusak pemandangan."

Brian berdecak. Dia melepas bajunya bukan karena ingin pamer tubuhnya, tapi karena tak ingin bajunya bau makanan anjing. Dengan malas dia menyahut bajunya yang tersampir di sisi *pick up* lalu memakainya kembali.

"Kalau bukan karena Aya, gue nggak bakal berakhir disini. Bayangin mesra sama Jake aja bikin gue pengen banting itu anak Kuntilanak." Gumam Brian marah pada dirinya sendiri sambil mulai memindahkan beberapa bungkus makanan hewan itu dalam satu kali angkut dan membawanya ke gudang.

Kunti yang awalnya memperhatikan pergerakan Brian akhirnya melangkah keluar dari sana. Dia berjalan mengitari mobil, lalu berbelok memasuki pintu belakang. Hari ini dia lupa tak mengkonsumsi *antihistamin* (obat alergi), jadi hanya bisa berdiri dari balik kaca yang menyekat taman belakang tempat bogi bermain.

Kunti memang alergi terhadap bulu binatang terutama kucing dan anjing. Bukan alergi yang parah sampai sesak napas dan menimbulkan efek bentol-bentol. Dia hanya akan merasakan bersin-bersin, hidung tersumbat dan meler. Tak pernah lebih dari itu. Tiap kali dia ingin menghabiskan waktu dengan Bogi, Kunti akan mengkonsumsi obat alergi tersebut.

Sebagian besar orang yang alergi pada sesuatu, memang akan menjauhi si pemicu. Namun Kunti tidak. Dia tak bisa menjauhi apalagi menghindari anjing, terutama Bogi. Anjing liar yang menolongnya dari kejadian perampokan tiga tahun lalu.

Ketika Bogi melihat Kunti yang tengah berjongkok di depannya terhalang kaca, anjing ras Doberman itu menghampiri pada Kunti, ekornya mengibas cepat, seolah mengundang pemiliknya mengajak bermain. Kunti menggeleng. "Bogi, duduk!"

Dan Si anjing duduk masih mengibaskan ekornya. "Bogi, *bang!*" seketika itu pula Bogi tergeletak seolah baru saja kena tembak. Keduanya menghabiskan waktu bersama seolah tak ada kaca yang menghalangi mereka. Hewan itu seakan-akan tahu kalau hari ini Kunti belum meminum obat alerginya, dan hanya bisa melihat Bogi dari luar kaca saja. Senyum gadis itu tak berhenti berkembang karena bangga.

Tanpa sepengetahuan Kunti, ada sosok yang sedang berdiri tak jauh darinya, memperhatikan gadis itu tertawa dan berseri. Mengeluarkan ponselnya tanpa bicara, dan mengambil foto gadis yang tengah membingkai tawa di depan anjing berwarna kuning kecoklatan itu.

Satu tangkapan terambil setelah Kunti menyadari kedatangannya, senyum cantik itu masih tersisa, namun tak selebar tadi. "Udah selesai?" tanyanya bangkit dari jongkok, "Hari Selasa malam Bri, lo bayar pelunasannya." Kunti merangkum kedua wajahnya dengan senyum cabul yang jarang keluar akhir-akhir ini, "Jake dan Brian, *finally!!!*" seru Kunti bersemangat. Brian membuang mukanya sebal. *Salah deh kayaknya jantung gue.*

\*\*\*\*\*

## Pelunasan



Dalam ruangan yang gelap berukuran enam kali tujuh itu, seorang pria bergerak tak nyaman dalam ranjangnya. Bergerak miring ke kanan dan ke kiri mencari posisi yang pas agar cepat terlelap. Namun sekali lagi dia melirik pada nakas yang tergeletak ponsel miliknya. Sekali lagi, Brian menggapai ponsel itu, memasukkan kode dan masuk ke galeri untuk ke sekian kalinya. Memandangi wajah gadis yang tengah tersenyum cantik dalam jarak dekat.

Ada yang berbisik merdu bahwa dia tengah jatuh hati pada gadis dalam ponselnya. Namun ada yang menyalak galak tak terima bahwa dia jatuh pada pesona Biji Kencur yang selama ini selalu memandangnya dengan tatapan cabul kurang ajar.

Dilema dengan hatinya, mendadak dia mengeset nomor ponselnya menjadi mode privat lalu mulai menghubungi pada nomor yang tersimpan dengan nama Biji Kencur. Brian merubah posisinya menjadi duduk diatas ranjang. tangannya yang bebas menyentuh pada dada kirinya, merasakan debaran tak beraturan yang mulai terasa ketika nada tersambung pada nomor yang dihubungnya.

"Halo?" suara dari seberang menari di telinga Brian dan itu terasa manis. "Halo?" sekali lagi menyapa karena Brian diam saja tak menyahut. *"Kalau kamu tak menyahut juga, aku akan kirim mantra untuk membuatmu menderita selama dua hari berturut-*

*turut. Berani-beraninya kamu bermain-main dengan seorang pembaca masa depan."*

Seketika itu pula, Brian menutup teleponnya lalu terbahak-bahak. Dia tak tahu dimana letak lucunya, tapi ada kembang api yang meledak di dadanya berulang kali. Dia menjatuhkan tubuhnya kembali ke ranjang, mendesah kasar sambil menatap langit-langit. Tak ada lagi rasa gusar, tak ada pula rasa ragu. Dia sudah tahu apa penyebab dia berperilaku di luar nalar beberapa hari terakhir ini.

Dia suka Kunti. begitu saja. Bahkan, dia cepat melupakan Aya. Tanpa berpikir panjang, dia langsung menghubungi Aya. Sifatnya yang spontan ini memang tak bisa dijaui.

Ay  
Aya  
Soraya  
Udah tidur?

Balikin mobil gue besok aja

Gue tau

Terus?

Kenapa nih? Gne pikir lo udah ada di depan rumah gue kayak biasanya

Brian diam, memandang pada benda yang menghasilkan satu-satunya cahaya dalam kamarnya. Dia menutup mata pelan, merasakan detak teratur di dada kiri. Tak ada rasa gembira yang membuncah, mempertanyakan pada kepalanya, kenapa rasanya berbeda.

Dia memutar kembali memori di kepalanya. Membayangkan bagaimana jika Aya jadi milik Catra. Ada perasaan yang mendadak menyelebungi tak memperbolehkan karena Catra sudah mendapatkan seluruh kasih sayang Mamanya.

Matanya langsung membelalak, apa yang Aya bicarakan selama ini kalau dia hanya mencintai Aya karena menganggap Aya sebagai pengganti Mamanya untuk tempat mengadu ternyata benar. Jadi semua itu cinta yang berbeda?

Bayangan Kunti berkelebat di matanya. Memori terselubung yang jarang diputar mendadak mengingatkan kejadian dimana Kunti bilang bahwa perasaan Brian pada Aya bukanlah cinta.

Rasanya memang jauh berbeda, debaran untuk Kunti dan debaran untuk Aya memang tak pernah sama. Karena itu selama ini dia selalu berpikir apa yang dirasakan pada Kunti bukan suka seorang pria terhadap wanita, karena yang dia rasakan pada Aya tak pernah sama seperti apa yang dia rasakan pada Kunti.

**Bri?**

**Dih, aneh deh lu**

**Lo tidur?**

**Anjir ah, di read doang**

**Ay, gue naksir seseorang**

**Gue pikir lo bakal lama sadarnya**

**Udah siap minta maaf sama Kunti?**

**Kenapa gue minta maaf sama dia?**

Sebelum bilang suka dia,  
suruh dia ampuni dosa-dosa lo ke dia.  
Nggak sadar kalo lu kasar banget sama dia?

Kok lu tan gue naksir Kunti

Kebaca kali Bri. Jelas.  
Elunya aja yang aneh  
Nggak nyadar  
Sekarang udah tau jawabannya kenapa gue ogah pacaran sama elu kan?  
Gimana Bri rasanya jatuh cinta buat pertama kalinya?  
Kan di read doang  
Woi! Gue terlanjur gak bisa tidur nih  
Cepetan cerita deh  
Apa perlu gue ke rumah lo sekarang?  
Astaga, ilang lagi  
BRIAN!

Terus gue harus gimana Ay?

Apanya yang gimana?

Gue barn sadar, gue jahat banget sama dia dari awal  
Bahkan bikin panggilan yang bertema setan semna

Wakakakaka  
Kapooooook!  
Makanya jadi cowok  
mlutnya jangan pedes-pedes kayak sambel uleg level 100

Lo nggak ngasih solusi Ay



**Malah bikin gue dongkol  
Kek Baginda Ratu Maria  
Udah jangan bales  
Bête gue  
Ngantuk**

**Semoga lo mimpi Kunti  
HAHAHAHAHA  
Teasing you really feels great!**

**\*\*\*\*\***

Setelah menyelesaikan pekerjaannya di studio foto di lantai satu, Brian masih diam duduk di sebelah komputer yang masih terhubung dengan kamera yang saat ini tengah sibuk memotret Jake. Kunti sedang duduk disalah satu sofa yang tak jauh dari Brian berada, tengah sibuk dengan ponsel dan wajahnya berseri-seri menatap pada ponsel.

Mata Brian tak berhenti melirik pada gadis itu. Seolah sudah diset secara otomatis agar tiap lima detik sekali melirik padanya. Luar biasanya, hanya dengan jarak beberapa meter, jantung Brian sudah meletup-letup aneh.

Dia bangkit dari duduknya masih mengenakan pakaian dari sponsor, lalu menghampiri Kunti yang duduk di sofa empat dudukan. "Kenapa? Mau minta pelunasannya didiskon lagi?" desis Kunti sambil melirik pada Brian sekilas lalu fokus kembali pada ponselnya.

"Liat apa Ti?" tanya Brian lalu melongokkan kepalanya pada ponsel Kunti, wajahnya hanya tinggal beberapa senti saja dari pipi Kunti. gadis itu masih berkonsentrasi pada gambar hitam putih dalam ponselnya, sementara pria disampingnya mulai gemetaran. Dua detik, empat detik, tujuh detik dan dia membanting dirinya ke sofa kosong yang di duduki Kunti di detik kesepuluh. Mukanya sudah terasa panas dan jantungnya sudah berdetak tak karuan mengacak dadanya.

Kunti memandangi Brian keheranan. Otaknya yang tengah mengonsumsi bacaan *yaoi* barusan, tak mengerti apa yang tengah terjadi. Gadis itu berpindah dari duduknya lalu berjongkok di depan sofa, tepat di depan muka Brian.

Dengan gaya sok meramalnya, dia mulai meletakkan tangannya di kepala Brian, memejamkan matanya lalu mulai komat-kamit membaca sajak dengan bahasa asing yang tak dimengerti. Brian yang tengah meredakan segala rasa yang bergerak pada dadanya, memandangi lekat pada gadis.

*Bahkan saat dia konslet tetap bikin gue kayak gini.*

"Hm, ini efek galau karena bingung mengungkapkan perasaan pada Aya. Kamu harus cepat jujur dengan perasaan kamu sebelum dia disambar orang lain. Ada foto Aya di dompet Catra, Brian." Jelasnya ketika beberapa hari lalu mendapat informasi dari OB yang tak sengaja menemukan dompet Catra di ruang rapat.

Mata Kunti membelalak kaget saat tangannya yang akan berpindah pergi dari kepala Brian, ditarik lelaki itu agar tetap berada disana. Mereka diam, saling berpandangan tanpa kata. Baru di detik ke lima, Kunti menjambak rambut Brian tanpa perasaan.

"Nggak usah nyoba ngulur-ngulur waktu. Cepet ganti baju lo dan ke tempat yang sudah gue tentuin. Nanti kalo sudah sampe disana, gue kasih tau apa yang harus lo lakuin sama Jake." Kunti meninggalkan acara jangkaknya setelah bicara dalam bisikan pada Brian.

Pria yang posisinya dalam keadaan tengkurap di sofa mengurus salah satu pelipisnya yang berdenyut setelah gadis itu meninggalkannya, Brian membuang napas panjang. "Ini akan sangat panjang. Sangat, sangat panjang!"

\*\*\*\*\*

Rencana Kunti malam ini seperti dilancarkan jalannya. Setelah pemotretan Jake selesai, gadis itu menyuruh Jake datang ke taman dekat mini kantin. Alasannya masih sama, mengajak Jake makan. Sementara Brian sudah duduk di salah satu kursi berwarna merah menyala di salah satu sudut kantin, mempersiapkan diri dengan kemungkinan terburuk apa yang akan diucapkan Kunti untuk memenuhi fantasi liarnya.

Sementara menunggu kedatangan Jake yang tengah mengganti pakaian sponsor dan menghapus *make up*-nya, Kunti menata perekam di sudut tersembunyi tak jauh dari tempat eksekusi. Perekam yang akan mengabadikan momen dimana Brian akan mencium bibir Jake, di depan matanya, langsung.

Brian yang tengah meneguk sodanya, tak melepas matanya mengikuti pergerakan Kunti. bahkan otaknya bertanya ulang pada hatinya kenapa bisa menyukai gadis itu. Gadis aneh dengan selera aneh dengan gaya pakaiannya yang aneh. Dan sang hati menjawab dengan lantang, *karena dia cantik ketika tersenyum, karena bersamanya merubah hari gloomy menjadi berwarna, karena dia*

*sayang pada binatang dan mendanai shelter, karena dia seperti penyeimbang hidup yang berantakan.*

"Ya, ya, ya. Terserah." Gumam Brian menjawab hatinya sendiri. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. beberapa anak talent sudah meninggalkan gedung WSE, beberapa anak lain tengah berlatih gencar di lantai tiga untuk acara fashion week beberapa minggu lagi. Kantin mini akan sepi tiap diatas jam enam sore. Tak ada kegiatan. Gadis itu hapal diluar kepala bagaimana seluruh kegiatan yang terjadi di gedung WSE.

Dia berjalan dengan langkah pendek-pendek yang cepat. Wajahnya bersemangat. "Bri, sudah siap mendengarkan apa yang akan lo perbuat dengan pelunasan lo? Sebenarnya rencana gue sih bikin elu masukin tangan lo ke balik kaos Jackie, terus lo grepe-grepe gitu sambil dicium-cium lehernya."

*Demi Dewa Dewi yang tinggal di gunung Olympus, bagaimana bisa jantung ini berdetak dua kali lebih cepat untuk kamu!!*

Brian mendesah pasrah. Tanpa berpikir seperti biasanya, pria itu menarik gadis yang berdiri di depannya agar duduk disampingnya. "Ti, aku mau minta maaf karena selama ini selalu panggil kamu dengan Biji Kencur, nama-nama yang berhubungan sama seluruh hantu. Semuanya. Juga minta maaf karena selama ini kasar ke kamu." Katanya dengan wajah serius.

ada rasa aneh yang menjalar dari perut ke dada Brian ketika gadis itu memandangnya dengan tanda tanya terlintas di mata bulatnya. Tak berapa lama, gadis itu mengembuskan napasnya panjang. "Oke, oke. Gue turutin. Lo cuman perlu cium dia di bibir. Cuman kulit nempel sama kulit doang. Bukan yang *passionate*

banget kayak yang gue baca di komik. Demi elu nih, yang rela minta maaf. Oke sip kan?"

Brian menghempaskan badannya ke punggung sofa, merasakan bagaimana karma yang menyimpannya kali ini. "Udah ya, gue mau duduk di taman. Biar Jake nggak curiga." Kunti bangkit dari duduknya bersemangat lalu keluar ke sisi kantin yang langsung terhubung dengan taman gedung WSE.

Wajah gadis itu berseri-seri lima belas menit kemudian ketika Jake datang dalam balutan kaos putih dan celana jeans yang membuat tubuhnya terlihat makin tinggi. Kunti melambai padanya menahan antusiasme, namun jelas terlihat pancaran girang dari indra penglihatannya.

"Kok sepertinya seneng banget." Jake menghampiri Kunti dan otomatis tersenyum cemerlang ketika melihat gadis itu berseri-seri.

"Kamu mau makan apa? Aku traktir."

"Rajin banget nraktir akhir-akhir ini. Kenapa?"

Brian yang tengah memperhatikan mereka dari jauh merasakan bara tak kasat mata yang tiba-tiba menyentuh pada permukaan dadanya, panas. Interaksi keduanya makin lama membuat Brian merasakan rasa tak nyaman yang mengganggu. Ponselnya bergetar sepuluh menit kemudian setelah mereka berdua selesai memilih menu makan malam.

**Diem mulu**

**Cepet!**

**Sekarang**

Inget,

kalo gak jadi gue bongkar semuanya di depan Catra dan Aya

Seperti memberi *clue* tak tersirat, neuron-neuron di otak Brian yang jarang terpakai, saling terhubung, mengolah data, membuat kesimpulan-kesimpulan cepat yang akhirnya menelurkan satu ide.

Meneguk habis isi soda di botol yang sedari tadi dipegangnya, Brian beranjak dari tempatnya duduk. Mengatur napas, mengatur langkah. Membayangkan efek apa yang akan terjadi setelah ini. Ini adalah kesempatannya, ketika Jake dan Kunti ada disana.

Langkah kakinya yang lebar terhenti di depan keduanya yang tengah duduk bersisian. Tubuhnya menjulang tinggi terhalang meja, dia mencondongkan tubuh, menjulurkan badan melewati meja, sementara kedua tangannya menarik pada bagian kerah, membuat seluruh tubuh yang ditariknya ikut condong maju.

Tanpa peringatan, dalam sepersekian detik, wajahnya miring, mendaratkan bibirnya pada bibir dari wajah yang tengah membelalakkan matanya karena kaget. hanya bibir menempel pada bibir.

Satu hantaman mendarat di pipi Brian, pria itu jatuh dengan efek dramatis, napas Jake sudah naik turun karena marah. Dia lalu memandang pada gadis yang duduk di sampingnya, Kunti masih diam terbelalak kaget. syok karena Brian menciumnya.

\*\*\*\*\*

## Clumsy Kunti



Turun dari mobil milik Jake, Kunti langsung masuk ke dalam tempat prakteknya tak mengucapkan perpisahan dulu pada orang yang mengantarnya. Dia masih kebingungan dengan apa yang terjadi tadi. Kenapa Brian menciumnya dan kenapa ada getar aneh yang menjalar di dadanya. Getaran yang tak dia mengerti dan tak dia pahami. Rasanya mengganggu namun tidak juga mengganggu.

Setelah mengunci pintu, dia langsung menuju pada singgasananya tempat dia praktek ilmu perdukunan. Tubuhnya langsung dijatuhkan pada karpet, merunduk ke bawah meja setelah membuka taplak yang menyelubungi seluruh meja disamping singgasana kerja.

Dia menarik satu kotak besar dari dalam, kotak harta karun yang berisi banyak koleksi komik BL yang dikirim salah satu sahabatnya yang berada di luar negeri karena lumayan susah mendapat komik genre itu di Indonesia.

Dia mencari-cari referensi tentang apa yang terjadi dengan hatinya. Namun tak menemukan apa-apa disana. Membuka-buka semuanya, bergantian dari satu judul ke judul lain, namun tak ada yang bisa membantunya menemukan jawaban. Sebal, Kunti membanting komik di tangan kembali pada kotaknya.

Dia lalu menyalakan ponsel, membuka bacaan komik online langganannya. Memencet pilihan genre. Biasanya, gadis itu akan

langsung pencet *yaoi* tanpa pikir panjang, namun kali ini matanya bergerak ke kotak yang lain.

"*Shounen? Shoujo?* Gue kan udah gede, masa baca *shoujo*. Mature kali ya." Gumamnya bicara pada diri sendiri. Setelah memilih salah satu cerita yang terpopuler lalu mulai membacanya, kepala Kunti mulai berputar ketika membaca adegan pria dan wanita yang sedang tergambar tanpa busana tengah bercinta. Baru juga sepuluh menit, Kunti langsung keluar dari komik online yang dibacanya. Menyerah karena tak menemukan jawaban.

Diam lama dalam kegelapan karena tak menyalakan lampu di ruangnya, dia sekarang menyambungkan ponselnya ke situs pencarian, mengetikkan beberapa kata disana.

*Kenapa deg-degan setelah ciuman?*

Tak butuh waktu lama hingga mesin itu menunjukkan jawabannya. Kunti membuka yang paling atas dengan judul, **jantung berdebar saat ciuman**. Dia membacanya hati-hati. Kata demi kata lalu terus menggulir ponselnya kebawah melihat jawaban yang intinya cuman satu, NAFSU!

"Kenapa Brian nafsu sama gue? Kan nggak masuk akal dia bisa nafsu sama gue!" katanya bicara dengan dirinya sendiri. Keluar dari pilihan pertama, Kunti masuk lagi ke jawaban kedua yang diberikan google. **Dahsyatnya sebuah ciuman**.

Awalnya, reaksi Kunti hanya termangu dan masih mengabaikan pembukaannya, namun makin dibaca. Makin ke bawah, badannya panas dingin. "Emang gue ada *chemistry* sama Brian? Tapi yang aneh, kenapa dia cium gue? Emang dia nggak takut gue beberin



rahasia dia ke Aya dan Catra. Ck, ck, ck. Kalau sampai Catra sama Aya jadian, nangis darah deh elu."

Dia mengeluarkan recorder yang tadi merekam kejadian jahanam di kantin. Menimang apakah akan langsung dihapus atau dilihat terlebih dulu.

Otak penasaran Kunti akhirnya memutuskan untuk mengintipnya sedikit sebelum menghapus. Kunti memperhatikan video itu diputar, dia tengah manahan gembira waktu itu, tanpa diduga Brian sudah mencium bibirnya.

Wajahnya terlihat syok dan jelas-jelas terlihat seperti gadis bodoh yang baru saja kehilangan ciuman pertamanya. Kunti menutup perekam itu sebal, namun sepuluh detik kemudian dia membuka kembali perekam di sampingnya. Kali ini ditambah efek memperbesar beberapa kali ketika bibir Brian menempel pada bibirnya.

Kunti memandangnya tanpz kedip, menelan ludah salah tingkah, hingga ada yang berbisik menolak. *Ingat Kunti, dia suka Aya.* Kunti mendesah, "Awes aja ya. Liat besok, bakal gue umbar aib dia."

\*\*\*\*\*

Brian sudah mondar-mandir di depan gedung WSE, jadwalnya hari ini kebetulan kosong dan dari info yang Aya berikan tentang jadwal Jake, hari ini ia ada pemotretan untuk katalog baru dari

merk pakaian yang sedang *booming* tahun ini. Dan bisa dipastikan Brian, gadis kecil mungil itu akan muncul.

Setiap kali bayangan bibirnya yang menempel pada bibir Kunti diputar di kepala, selalu membuat lesung pipinya muncul, senyum tak bisa menghilang dari bibir Brian. Rasanya begitu membahagiakan.

Ketika mobil berwarna merah itu memasuki area parkir, wajah Brian langsung ceria. Dengan tidak sadar dia bergerak tak sabar seperti anak anjing yang akan bertemu majikannya setelah sekian lama berpisah.

Kunti yang baru turun dari mobil Jake dan memperhatikan Brian yang sedang kesenangan karena kedatangannya melempar muka, menyembunyikan kekagetannya beberapa menit. Dia mendadak ingat Bogi, yang selalu begitu cerianya menyambut ketika dia datang ke Shelter.

Mengatur napasnya cepat, Kunti menatap Jake yang seharian ini tak mau berbicara kepadanya. "Jake, langsung ke studio?" tanya Kunti dengan wajah lempeng setelah menguasai keadaan.

"Jalan dekat aku Kunti." suruh Jake ketika menangkap bayangan Brian yang saat ini berdiri diluar gedung WSE, jelas-jelas menunggu Kunti. "Hal buruk apalagi yang bakal dia lakuin ke kamu kalau aku lengah kayak semalem."

"Jake." Ketika Jake sudah berada di samping Kunti, gadis itu mendongak, menatap langsung ke indra penglihatan milik Jake. "Jangan khawatir, aku akan memberinya pelajaran karena berani sekali melawan Kunti yang sakti ini. Masuk dulu, aku bakal buat menyesal Brian terlebih dulu."

Begitu Kunti menyelesaikan pidato lempeng tanpa ekspresinya pada Jake, gadis itu melangkah. Setiap satu langkah menjauh, Jake merasakan, ada yang menggerogoti sedikit demi sedikit hatinya, bagai istana pasir yang diterjang ombak sedikit demi sedikit dan mengikis.

Jake sudah tahu bagaimana endingnya, tapi dia bertahan dan masih percaya pada Kunti. Percaya pada sisi dirinya yang lemah yang saat ini sedang memberi semangat pada nalarnya, *Kunti nggak akan suka Brian*.

"Ikut gue." Desis Kunti ketika dia sudah berdiri di depan Brian lalu melanjutkan berjalan memasuki gedung WSE dan Brian mengekor di belakangnya. Sementara Jake dengan langkah malas, menahan sakit hati, hanya bisa memperhatikan keduanya selama mungkin dengan kedua ekor matanya sebelum dia berbelok dan masuk ke studio foto.

"Nesha. Lihat Aya?" tanya Kunti dengan wajah yang sengaja di dramatisir menjadi lebih seram.

"Masih di ruangnya." Jawab Nesha yang tengah bicara dengan salah satu model yang dia taksir. Tak menunggu Nesha bicara kembali, gadis itu memberi isyarat pada Brian untuk mengikutinya kembali.

Kunti mengambil langkah terlebih dulu, namun langkah lebar milik Brian sudah menjajari Kunti. Lelaki itu berjalan sambil memiringkan badannya menatap pada gadis yang sedang berusaha mengeluarkan aura hitamnya, namun kemudian auranya mendadak jadi pink ketika Brian berkata mengagetkan. "Kamu manis hari ini." Kata Brian yang sebenarnya tengah memberanikan diri menguji nyalinya.

Mengepalkan tangannya kuat-kuat, Kunti seolah tengah menghapus warna dari seluruh tubuhnya yang merah muda kembali ke hitam. Keduanya berhenti melangkah di ujung anak tangga, "Apalagi kalau sedang kayak gini, bikin gemes, bikin pengen cium. Lagi."

Kunti menunduk, sedang mengeluarkan kekuatannya untuk bertahan, gara-gara membaca info dari internet tentang ciuman dan di tambah kelakuan Brian hari ini, —*jangan lupa dengan jantung kecilnya yang mengepak aneh di dada*— dirinya mengucapkan mantra dalam bahasa asing kemudian menyentuh pada perut Brian. "Mulai besok lu akan keluar masuk kamar mandi karena telah—"

"Kamu masih punya obat pencakar?" tanya Brian memotong santet Kunti. "*Lets go*. Katanya mau ketemu Aya." Brian mengacak rambut Kunti lalu menaiki tangga lebih dulu menuju ke lantai dua. Membiarkan Kunti termangu dengan perlakuannya barusan.

Kunti menutup mukanya, merasakan sebal luar biasa yang bergolak di dada. Untuk pertama kalinya, dia kalah dari Brian. Mendesah panjang, Kunti menaiki tangga dengan dorongan semangat yang lain. *Iya, bongkar aib Brian bahwa Aya dan Catra tak boleh bersama. Bongkar kalau Brian suka Aya*. Kalau pada akhirnya berita Kunti itu bisa membuat Aya dan Catra bersama, Brian yang akan gigit jari karena kelakuannya yang kurang ajar pada seorang pembaca masa depan.

Menginjak anak tangga terakhir dan maju memasuki lorong lantai dua, Kunti langsung menuju ke ruang kerja Aya yang berkubikel dan satu kesatuan dengan beberapa menejer yang mengurus beberapa talent yang lain plus beberapa staff administrasi.

Sayangnya, Aya tak ada disana dan Brian mendadak menghilang dari sisinya. "Cari Aya ya Mbak Kunti?" tanya salah satu pegawai administrasi, "Aya ke ruang pak Bos sama mas Brian." Terangnya. Kunti mengangguk tanpa membalas dengan kalimat. Dia berbalik keluar dari ruangan, melewati koridor, maju beberapa langkah lalu menangkap Aya dan Brian yang tengah duduk di sofa ruangan Catra, sementara si pemilik ruangan tengah bersandar pada meja kerjanya dengan tangan terlipat.

Mengetuk sekali, Catra melambaikan tangannya langsung menyuruh gadis itu masuk ke ruangan. "Bagus kalian berkumpul disini." Kata Kunti dengan wajah yang dibuat menyeramkan, dia menggerakkan kepalanya ke kiri dengan pelan menambah efek ngeri.

"Saya berada disini untuk mengatakan bahwa yang membuat Aya tak bisa bersama Catra adalah Brian." Tunjuk Kunti lurus dengan wajah serius pada Brian. "Aya, Catra suka kamu. Ada foto kamu di dompet dia. Dan kenyataan yang tak pernah kamu sadari adalah Brian suka kamu sejak lama." Katanya dengan intonasi suara lurus.

"Aku suka Kunti." kata Brian spontan, tanpa peduli pada semua kalimat panjang yang Kunti ucapkan.

"Bohong!" Wujud asli Kunti mendadak terlihat. Tak ada sandiwara lagi di wajahnya. Wajah lempengnya berubah perlahan. Berganti tatapan sangar yang seolah siap mencabik Brian.

"Kami bahkan udah ciuman semalam."

"Itu diluar skenario! Perjanjiannya nggak gitu. Dia bohong!" Kunti menatap Brian marah, kendalinya mendadak terlepas. "Dia

ngelakuin itu karena dia nggak pengen bayar pelunasan. Dia bayar aku buat misahin kalian." Tunjuknya pada Brian.

"*Yes I did it.* tapi sekarang gue suka Kunti." Seru Brian memandang pada Catra dan Aya bergantian.

"Dia lagi akting! Jangan percaya! Dia suka Aya, udah lama banget." Lepas sudah topeng Kunti. tak ada lagi intonasi selurus jalan tol, nadanya sudah naik beroktaf-oktaf, matanya bergerak marah.

"*Im not!* Aku beneran sayang kamu." Brian langsung mengalihkan pandang dari kedua korban, memperlihatkan kesungguhannya hanya lewat mata pada Kunti yang berdiri sambil meremas ujung rok miliknya.

JEDUG! JEDUG!

Ada yang merayap menyenangkan di dada Kunti ketika kedua matanya bertemu mata Brian, namun kemudian di tekan dalam-dalam. Ini tak boleh terjadi, Brian itu suka Aya. Kenyataannya seperti itu, sementara kejadian Brian menjelaskan kalau dia suka dan sayang pada dirinya, *ia yakin*, hanya bagian dari sandiwara agar terhindar dari pelunasan hutang.

Kalimatnya yang sudah berbaris rapi dan siap keluar dengan pidato panjang, seketika menghilang, jatuh berserakan tanpa bisa dipungut lagi. Brian menghampirinya, sekali lagi mencondongkan tubuhnya yang tinggi agar sejajar dengan tinggi Kunti yang hanya mencapai dadanya.

"*I like you. Too much!*" kata Brian tepat di depan wajah Kunti, menyorot memasuki mata legam yang dibingkai wajah cantik, untuk membaca hatinya.

Aya dan Catra berpandangan, keduanya sama-sama menaikkan alis, tak mengetahui bahwa seorang Brian bisa seterbuka ini. Kunti yang tengah mengatur kepak di dadanya agar tak melambung senang, menata napas, satu tangan kanannya sudah membentuk mangkuk.

Tanpa diduga ketiga manusia hidup di ruangan ini, Kunti mendadak mencakar wajah Brian seperti seekor kucing yang tengah marah. Dia cepat berbalik lalu segera meninggalkan ruangan. Mendorong dinding kaca yang dia pikir pintu. Aya cepat-cepat meninggalkan sofa, lalu membuka pintu di samping Kunti. "Lewat sini." Kata Aya mati-matian menahan tawa karena Kunti tengah berusaha membuka dinding kaca, bukan pintu kaca disebelahnya.

"Makasih." Jawab Kunti yang rasanya ingin menghilang di telan bumi. Keluar dari ruangan, dia berbelok ke kiri, namun tiga detik kemudian dia kembali lewat di depan ruangan Catra. Belum juga menjauh, mendadak bunyi orang jatuh yang teredam karpet lorong terdengar.

Aya, Brian dan Catra langsung melongok keluar. Gadis itu sedang buru-buru bangkit dari jatuhnya dan terbirit-birit meninggalkan lantai dua. Membawa hatinya yang berdebar aneh.

Dia naik ke lantai tiga, masuk ke ruang latihan untuk fashion show —*yang menurutnya adalah ruang istirahat*— dan duduk di salah satu kursi sang pelatih gaya dengan kepala kosong namun jantungnya masih berdentum.

"Mbak Kunti? Bukannya kak Jake pemotretan di bawah?" tanya Shelia yang melihat Kunti masuk ke ruang catwalk untuk pertama

kalinya setelah beberapa minggu berada di gedung WSE sebagai asisten Jake.

Mata Kunti langsung berkeliling memandang ke seluruh ruangan. Kaget, dia segera bangun dari kursi yang didudukinya, lalu menepuk-nepuk disana, membersihkan. "Haduh, bilangin maaf ke pelatih kalian. Gue nggak sengaja!" Kunti berbalik meninggalkan ruangan.

Shelia terbangong-bengong dengan kalimat yang diucapkan Kunti barusan, kemudian merasakan bulu kuduknya berdiri di seluruh tubuhnya, berpikir bahwa Kunti diselubungi makhluk tak kasat mata. Cara Kunti bicara tak seperti biasanya, sama sekali tak terdengar seperti Kunti.

Cepat-cepat dan mempertahankan fokusnya agar tetap di kepala, Kunti memasuki ruang istirahat dan langsung menjatuhkan badannya ke tempat tidur yang terdekat dengan pintu. Tak berapa lama ponselnya bergetar.

**Fely sent you photo**

**Ti, ini jadi dipasang di web gak?**

Kunti terdiam lama memandangi foto Brian dan Aya yang baru saja dikirimkan Fely padanya. Satu kesadaran memasuki kepalanya. Kenapa dia harus memikirkan dusta Brian? Ini sudah jelas ada bukti bahwa Brian tengah mempermainkannya agar bebas dari mencium Jake.



**Ti, kok diem?**

**Gimana iui?**

**Elu kenapa?**

**Ngomong apaau dah?**

**Yang jelas Ti**

**Knmat!!**

**Pasang aja! Yang gede**

**Tnlis sekalian**

**Conple**

**Conplenya pake font yang gede**

**Warna merah!!**

**Baru aja sadar**

**HHHHHHHHH....**

**\*\*\*\*\***

## Kejar Dan Tolak



"Cewek itu nggak suka cowok yang *to the point*. Itu bakal aneh banget Bri. Lo abis maki-maki Kunti loh beberapa hari lalu, terus sekarang bilang suka. Dia pasti mikir, lo sakit! *Psycho*, gangguan." Penjelasan Aya hari itu dimulai setelah Kunti pergi dari ruangan Catra.

"Terus?" tanya Brian menatap Aya serius.

"Cewek tuh suka bunga, boneka, diajak ke tempat romantis, diperhatiin juga."

"Ini kita ngomongin Kunti kan? Bukan lagi ngodein si Catra biar lo digituin?" tanya Brian dengn wajah dongkol. Catra yang telah duduk kembali di meja kerjanya, menyemburkan tawa tertahannya. "Kalian udah pacaran kan?" tanya Brian langsung tanpa tedeng aling-aling. Spontan seperti biasanya.

Catra dan Aya berpandangan sekilas, "Nggak perlu ngurusin gue sama Catra, elu gimana sama Kuntinya?"

Brian menyenderkan punggung ke sofa, menggaruk pada alisnya. "Gue pikir dia tadi begitu karena salah tingkah gue rayu-rayu, jadi karena takut? Halah!" Brian mengembuskan napasnya lemah, lalu memandang Aya, meminta tolong.

Dengan saran dari Aya yang segunung, akhirnya dia memulai aksinya setelah konsultasi selama seminggu. Namanya juga jatuh cinta untuk pertama kalinya dan yang dikejar itu gadis pecinta

genre *boy x boy*, Brian akhirnya mencari cara sebanyak mungkin, termasuk mengikuti saran Aya untuk mempraktekkan adegan-adegan di drama korea.

"Setiap waktu yang kuhabiskan denganmu selalu bercahaya. Meski di cuaca yang bagus. Meski di cuaca yang buruk ataupun di cuaca yang tidak begitu bagus. Aku menyukai semua momen ini apapun yang terjadi." Kata Brian suatu pagi setelah duduk di samping Kunti yang lagi-lagi, sibuk dengan bacaan genre favoritnya.

Kunti yang jelas mendengar kalimat Brian barusan, seketika menoleh sangar, "Oh, jadi lu seneng ya dulu ngata-ngatain gue Sundel Bolong, Siluman Ular, Titisan Setan, Biji Kencur, Tuyul dan suster ngesot?"

"Yang itu kan aku udah minta maaf!" Brian menjawab langsung tanpa berpikir.

"Asal lo tau ya, dalam semua kondisi cuaca, gue juga males lihat lo. Anak kurang ajar, nggak sopan sama orang tua, bikin Mama Maria sedih. Ngaca lu!" Kunti marah tak terima bersungut-sungut meninggalkan sisinya, sementara Brian, terlolong-lolong.

Pernah juga, suatu sore, menurut saran Aya yang lain, tanpa diduga siapapun, Brian menghampiri Kunti yang sedang berdiri di depan gedung WSE, sibuk teleponan dengan Fely membicarakan masalah shelter, Brian berjongkok di depan kaki Kunti lalu membenahi ikatan tali sepatunya.

Kunti yang merasa Brian sedang mengerjainya dengan cara mengikatkan dua tali sepatunya jadi satu, kiri dan kanan, seketika membuat otak Kunti membayangkan adegan lain bahwa dia akan

jatuh terjengkang karena ulah Brian, langsung menyerang balik. Tak tanggung-tanggung, gadis yang masih sibuk bicara dengan ponselnya, langsung menendang sekuat tenaga pada lutut Brian yang tengah berjongkok di depannya hingga terjatuh lalu melarikan diri.

Brian juga pernah mengirimi Kunti beberapa bunga ke tempat prakteknya, menyematkan kata-kata manis yang menyentuh hati. Namun bukannya bergembira atau setidaknya bilang terima kasih atas kiriman kembang akhir-akhir ini, Kunti malah mengirimi Brian pesan yang membuatnya bisa kena stroke kalau saja ia punya banyak kolesterol jahat di dalam tubuhnya.

Bri  
Lo doain gne ya?  
Biar gne cepet wasalam  
Lo pikir gne knbrran  
Lu kirimin kembang!  
Nama gne emang Kuuti  
Tapi bukan kepeudekau dari Knntilanak

Pesan yang seratus persen tak bisa dijawab Brian karena terus terang saja, Brian tengah syok mendapat info teraneh dari perempuan yang menyamakan dirinya dengan kuburan karena mendapat kiriman beberapa bunga.

Ketika suatu sore saat pemotretan Jake tengah berlangsung, Brian mendatangi Kunti dengan pakaian olahraganya, menarik pergelangan tangan Kunti tanpa banyak bicara agar mengikutinya.

"Mau apa lo?" tanya Kunti langsung tanpa menahan diri ketika sampai di underground gedung WSE yang sepi.

"Temenin gue ngegym."

"Lo pikir gue nggak punya kerjaan apa nemenin elu."

"Sebentar doang."

Brian mengikuti saran Aya untuk mengikuti adegan drama korea yang di adegan memegang kaki saat *sit up*. "Brian, lo lama-lama bikin gue marah ya. Bisa gak sih lo normal aja kayak biasanya? Nggak aneh-aneh?"

Kunti menyentak keras tangannya dari Brian lalu berjalan pergi dengan membawa kemarahan. "Kunti!" teriak Brian memanggil sebelum gadis itu benar-benar pergi. Mendesah kasar, Kunti membalik badannya, masih mau berpikiran positif pada Brian, siapa tahu dia sedang berusaha minta maaf.

"Apa lagi?"

"Aku ramal besok kamu bakal ketemu aku di kantin gedung WSE." Berdecak, Kunti melangkah lagi menuju pada Brian dengan perasaan dongkol.

"Lo mau ikutan ngejob jadi tukang ramal juga hah? Gue ngeramal orang buat hidupin hewan-hewan yang ada di Shelter! Elu udah kerja jadi model, masih juga mau jadi tukang ramal HAH?" Kunti menyerang Brian berulang kali dengan totebag yang telah menjadi satu kesatuan paket seorang Kunti.

HAP!

Brian menangkap kedua tangan Kunti yang memukulinya dengan ganas. "Kenapa susah banget sih bikin kamu paham? Kamu yakin nggak ngerti kode?" keduanya saling pandang. Disatu sisi sorot mata yang memohon, di sisi yang lain sorot mata siap bertarung.

"Apa perlu aku pake bahasa yang bisa kamu mengerti sih?" Brian melepas kedua tangan yang tak melawan lagi. Kembali, pria tinggi itu mencondongkan tubuhnya, menatap lurus ke indra penglihatan gadis itu. "*That's okay*. Aku bakal berusaha lebih keras lagi kalau kamu nggak paham juga. Meskipun itu butuh waktu yang panjang." Sebelum Brian pergi, dia mengelus pelan pucuk kepala Kunti.



Menghempaskan tubuhnya ke salah satu ranjang di ruang istirahat di lantai tiga, Brian memejamkan matanya frustrasi. Kenapa rasa sukanya begitu menggebu. Dia seolah jadi mesin yang telah di format hanya akan tergila-gila pada Kunti. Perubahannya terlalu cepat. Dia hanya butuh waktu kurang dari tiga bulan untuk sejatuh-jatuhnya pada gadis itu.

Belum lagi tatapan Jake yang siap membunuh, tiap kali dia dengan sembunyi-sembunyi menculik Kunti agar mengikuti dirinya. Ada keinginan yang timbul untuk merebut Kunti agar bisa jadi asisten pribadinya, hanya saja keinginan itu makin pupus karena sekarang, Kunti melihatnya seperti seorang musuh.

Pintu ruang istirahat diketuk beberapa kali, mendongakkan kepala melihat pintu dan menemukan Catra berdiri di sana dengan senyum pengertian.

"Gagal total?" tanya Catra, membuka pembicaraan. Dia kemudian duduk di seberang ranjang Brian, memperhatikan adiknya lambat-lambat. "Kenapa nggak jadi diri lo sendiri? Kenapa lo harus berubah jadi orang lain?"

Brian mengembuskan napasnya berat, mendorong pikiran kacau yang tengah berkecamuk di kepalanya. "Aneh. Kenapa susah? Gue sering banget bilang ke Aya untuk pacaran, *sorry Dude*, bukannya godain pacar lo, tapi di sini jelas kalau lo yang goda si Aya. Dia dari awal milik gue. Lo yang kemudian tebar pesona." Jelas Brian panjang lebar namun tak membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya karena Kunti. "Tuh cewek kok nggak kayak putri malu sih, nggak peka sama sekali!"

"Jadi diri lo sendiri. Jangan bikin perempuan suka lo karena topeng yang lo pakai. Cari tahu apa yang paling dia suka dan gue tahu seratus persen kalau lo tahu semua hal yang Kunti sukai dan Kunti benci tanpa perlu banyak bertanya bukan?"

"Dia suka anjing. Suka baca komik *boy x boy*," Brian menghembuskan napasnya setelah mengucap genre bacaan gadis pujaannya. "Uang hasil dia meramal disumbangkan seluruhnya untuk shelter."

"Wow." Catra yang baru dengar kisah itu, terkejut. Tak mengira kalau gadis itu punya sisi seperti itu.

"*I know*. Dia baik, dia juga lucu dan menggemaskan, *even when she's smile, its like she painted a rainbow. Beautiful*. Dan dia punya mimpi yang besar juga. Segera menyelesaikan kuliahnya, mendapat gelar Sarjana, membuka praktek, agar kedua orangtuanya berhenti bekerja terlalu keras. Mengelola shelter sebaik mungkin. Merawat

binatang-binatang liar yang pernah dianiaya manusia atau beberapa hewan terlantar yang tak dirawat induknya."

"*She's stunning!*"

"Tubuhnya sangat kecil, ringkih dan bahkan gue bisa melipatnya lalu memasukan dalam kantong baju. Tapi dia punya banyak mimpi yang ingin dicapai."

Catra memandangi sang adik. Ada rasa bangga yang menyusup ke hatinya. Paling tidak, Brian maju satu langkah. Sampai hari ini, Bungsu satu ini sudah banyak berubah. Dia jauh lebih teratur, lebih bertanggung jawab dan semua itu karena Kunti.

"Belikan dia anak anjing—"

"Dia punya alergi."

"Kalau begitu belikan dia obat alergi. Lo nggak perlu berubah jadi orang lain untuk membuatnya jatuh cinta. Buat dia tahu kalau lo memang memprioritaskan dia. Menerima semua tentang dia. Simpel kan?"

Brian terduduk mendapat pencerahan. "Jadi itu cara lo bikin Aya suka lo?"

"Kurang lebih begitu."

"Kalian jadian setelah Aya bilang suka lo? *That night?*" untuk pertama kali dalam sejarah hidup Catra, Brian banyak bertanya padanya. Catra menyembunyikan ekspresi herannya supaya sang adik tak mundur kembali. Catra mengangguk sambil tersenyum, membenarkan pertanyaan Brian.



"Jadi perbincangan dengan Kunti, semuanya itu, bo-hong?"

Catra menghembuskan napasnya lega. "Kami juga bisa berakting. Sama seperti kalian berdua." Pria itu memberi salam penutup sebelum meninggalkan Brian, "Lo harus jadi diri lo sendiri. Dan yang penting, lo prioritaskan dia, tunjukan bahwa lo peduli. Delapan puluh persen perempuan suka diperlakukan seperti itu."

\*\*\*\*\*

## Pemicu



Jake memperhatikan perubahan Kunti akhir-akhir ini ketika Brian mendekatinya. Terkadang gadis itu salah tingkah setelahnya, terkadang pula dia bersungut-sungut marah. Moodnya tak menentu, namun yang jelas, tiap kali Kunti menghabiskan waktu bersama Brian, gadis itu menjadi dirinya sendiri dan ketika bersama Jake, Kunti akan kembali memakai topengnya.

Brian suka Kunti, terbaca jelas. Sejak kejadian ciuman beberapa minggu lalu, model tinggi kurus itu menempel pada asistennya. Kunti masih berusaha menolak sekuat tenaga, masih belum paham getarannya. Tapi saat itu pasti datang, saat dimana Kunti mulai melihat usaha Brian mendekatinya.

"Kunti, mulai besok kamu nggak usah datang dulu ke gedung WSE ya. Aku juga mau ambil cuti sebentar, capek banget karena jadwal pemotretan padat dan kuliah juga perlu diperhatikan."

Kunti yang tengah menata pakaian yang baru saja dipakai Jake untuk pemotretan menoleh, membaca sekilas wajah sendu yang tengah ditutup senyum itu. Tak banyak bertanya, Kunti mengiyakan saja.

Uang untuk keperluan shelter sudah cukup sampai bulan depan, tugas-tugas kuliahnya agak berantakan tapi dia masih bisa menyusulnya. Lagipula bekerja bersama Jake juga menyenangkan. Jake bukan tipekal si manja yang minta ini itu dengan banyak

syarat. Dia bahkan tak segan-segan membantu Kunti tanpa perlu diminta.

"Hari ini tolong rapiin semua barang dan keperluan yang di mobil ya. Aku tinggal sebentar." Kunti hanya mengangguk menurut perintah Bosnya, tak mencurigai sama sekali apa yang akan dilakukan Jake setelahnya, yang terburu meninggalkan studio pemotretan dan menaiki anak tangga, menuju tempat latihan catwalk di lantai tiga dimana Brian tengah berlatih untuk fashion show pakaian milik salah satu artis yang juga merangkap designer di Indonesia.

Tanpa banyak bicara ketika matanya sudah menangkap bayangan dari Brian yang tengah berjalan diatas *catwalk*, Jake maju tanpa ragu menuju panggung. Tanpa peringatan, ia menarik kerah Brian. Dua lelaki yang tingginya tak jauh beda, saling menempelkan tubuhnya. Jake terlihat marah sementara ekspresi Brian jelas terbaca kalau dia tengah menatap Jake dengan pandangan mencela.

"Sorry. Tapi gue memang suka dia." Ucap Brian mengerti maksud kemarahan Jake hari ini.

"Pegang janji lo sebagai laki-laki!" Jake menahan diri untuk tak menghajar Brian.

Orang-orang yang berada di ruang catwalk terdiam semuanya, beberapa berkata untuk menyuruh keduanya keluar dari ruangan. Tapi tak mempedulikan dengan kalimat-kalimat dari sekitar mereka, Jake dan Brian masih berdiri, tak berusaha meninggalkan lokasi kejadian, bahkan keduanya siap saling cekik.

"Gue emang salah. Tapi kalo lu suruh mundur sekarang, udah nggak bisa. Kalau lo suka dia, kejar juga Bro. jangan diem di tempat. Mana tahu dia. Gue nggak masalah saingan sama lo."

Jake melepas tangannya dari kerah sambil mendorong tubuh Brian mundur, "Kalo lo main-main sama dia, habis lo sama gue."

Jake turun dari panggung *catwalk*, menata rencana di kepalanya. Dia tak mungkin tinggal diam kali ini. Kunti juga harus tahu bagaimana perasaannya selama ini. Dia bahkan menyumbangkan seluruh hasil kerjanya sebagai model ke shelter secara sembunyi-sembunyi tanpa ketahuan.

\*\*\*\*\*

Mungkin bagi Jake rencananya mengambil cuti dan tak datang ke gedung WSE bisa sedikit mencegah Brian mendekati Kunti. *Well*, kita sedang membicarakan Brian kan, pria spontan yang sesuka hatinya dan tak peduli apa kata dunia. Jadi tak mungkin, dia akan duduk manis mengikuti mau Jake. Brian tahu dimana Kunti tinggal, dimana shelter berada, bahkan tempat kuliah dan toko komik langganannya pun Brian tahu lokasinya.

Contohnya, seperti sekarang ini, dia sudah berdiri di depan tempat praktek Kunti, memakai jaket bomber warna hitam yang menyelubungi kaos berwarna kuning gading. Dibalut celana bahan berwarna hitam, kaki yang memakai sneaker putih itu melangkah memasuki tempat praktek Kunti.

dia meremas obat di kantung jaketnya, sedikit salah tingkah mengingat begitu rapinya penampilannya hari ini. Bahkan rambutnya

yang berantakan, dia pome rapi seperti siap melakukan pemotretan untuk edisi musim semi. Brian yang biasanya nyelonong masuk tanpa permissi, kali ini memencet bel, mengabarkan pada Kunti bahwa ada seseorang yang datang.

"Hai." Sapanya begitu dia masuk ke dalam ruang bertema monokrom itu. Kunti yang baru saja membereskan tugas kuliahnya dan melempar dirinya ke singgasana siap beraksi menjadi ahli nujum, melongo.

Tak menyangka bahwa tamunya kali ini Brian. "Lo kan tau gue ini abal-abal. Kenapa sok-sokan pencet bel segala sih? Mau ngerjain gue ya?"

"Kamu sibuk?"

"Sibuk. Banget. Kenapa? Mau apa?" tanya Kunti seolah sedang siaga tiga karena akhir-akhir ini pria itu berubah menjadi aneh.

Brian maju lalu duduk di dekat Kunti, dia mengeluarkan obat anti alerginya yang dibelinya dari apotek. "Minum ini." Suruhnya. Penampilan yang hari ini terlihat menawan, membuat Kunti merasakan getaran aneh lagi di jantungnya.

"Lo mau ngeracunin gue ya? Karena pernah masukin obat-obatan ke makanan lo?" Kunti memandang Brian curiga setelah memutar foto Aya dan Brian bersama di kepalanya untuk mematikan debar kurang ajar jantungnya. Kunti memperhatikan Brian dengan pandangan defensif.

"Aku bukan kamu ya yang suka kasih obat sembarangan ke orang supaya ramalannya dipercaya."

"Terus apa ini?" tunjuk Kunti masih curiga memandangi obat di tangan Brian.

*"Antihistamin."*

Mendengar jawaban dari Brian, bibir Kunti bergerak sekilas. Ada pertanyaan yang akan ia lontarkan tapi akhirnya ditelan kembali. Bagaimana Brian tahu dia punya alergi? Dan kenapa dia memberinya *antihistamin*\* (obat untuk mengurangi alergi) hari ini.

"Lo yakin? Jangan-jangan isinya obat pencabar. Terus, kapan lo cium Jake lagi? Lu masih punya hutang sama gue."

Brian menunduk, terkekeh, gadis itu bahkan masih menagihnya saat Brian dengan jelas bilang suka padanya, "sekali lagi kamu tanya kapan aku akan ciuman sama Jake, aku nggak segan-segan lho cium kamu lagi."

Kunti membelalak, tak percaya dengan apa yang didengar telinganya barusan. "Itu, it, ituuu..." mendadak gagap, seluruh kalimatnya hanya berputar di kepala.

"Dan Kunti sayang, Antihistamin ini bahkan masih dibungkus sama pembungkusnya, belum aku buka, belum aku apa-apain. Kamu pasti tahu gimana warna dan bungkus antihistamin kan? Cepetan, kasihan Bogi nungguin lama di mobil."

Ekspresi curiga Kunti langsung berubah ketika mendengar nama Bogi disebut. "Jangan bohong lo."

"Beneran. Kalau nggak percaya, kamu bisa periksa sekarang di mobilnya Catra. Demi Bogi kesayangan Kunti, AC mobil aku nyalain terus biar dia nyaman."

"Kenapa lo ajak Bogi kesini?"

"Sogokan biar kamu mau makan sama aku." Jawab Brian sambil tersenyum lebar, memamerkan gigi dan lesung pipinya.

"Kalau kita makan, Bogi gimana?"

"Ada resto yang baru buka dan bolehin bawa binatang juga disana."

Menahan diri agar tak terlihat bersemangat, akhirnya pertahanan diri Kunti jebol. Setelah keluar terburu-buru memeriksa mobil dan menemukan Bogi memang benar bersama Brian, Kunti segera meminum obatnya, berlari menuju lantai atas untuk ganti baju. Tak berpikir panjang lagi, hilang sudah curiganya pada Brian.

Dengan sabar menunggu dan sudah mengeluarkan Bogi dari mobil, Kunti yang setengah jam kemudian turun dengan rambut yang di kepong dua, masih memakai model pakaian terusan namun kali ini ada sweater berwarna biru muda yang dia pakai.

"Bogiiiiiii!" lepas sudah topeng Kunti ahli nujum yang lempeng mengerikan dan seram, hanya ada gadis yang tengah tertawa lebar, menghampiri anjing berwarna kuning kecoklatan yang juga berlari padanya.

Sama seperti teman lama yang jarang berjumpa, Bogi langsung kesenangan, ekornya mengibas kesana kemari bergembira, badannya mencoba naik pada Kunti, sedangkan Kunti langsung menggaruk dan menggosok pada leher, belakang telinga dan pipi Bogi berulang-ulang.

Brian membuka pintu praktek Kunti setelah dirasa cukup keduanya menghabiskan waktu melepas rindu. "Siap makan siang?"

"Bogi, *c'mon*." kata Kunti memegang tali kekang Bogi bersemangat. Brian memperhatikan Kunti dalam senyumnya, gadis itu, untuk pertama kalinya berpenampilan tak seperti biasanya. Walaupun dia jelas-jelas tahu kalau semua itu ia lakukan untuk Bogi tapi Brian yakin, Kunti juga merasa nyaman berada di sekitarnya.



Perut kenyang, hati senang, hiburan datang memang bisa membuat manusia sedikit terbuka, tak terkecuali juga dialami Kunti. Setelah keduanya meninggalkan restoran bersama Bogi, mereka meluncur kejalanan menuju shelter, mengembalikan Bogi.

"Kenapa kamu nggak asuh sendiri aja Bogi?" tanya Brian tanpa mengalihkan fokusnya dari jalanan.

Kunti yang tiap semenit sekali menengok ke belakang melihat Bogi yang sedang mengeluarkan kepalanya di jendela mobil, melihat Brian lambat-lambat, mempertimbangkan haruskah dia jujur padanya. "Ayah nggak suka aku punya anjing." Jawabnya memutuskan percaya pada Brian.

"Dia punya alergi juga?"

"Enggak. Cuma ayah benci anjing. Jadi ya nggak mungkinelihara Bogi. Mau nggak mau dia harus tinggal di shelter."

"Gimana kalau Bogi aku adopsi?" celatuk Brian tanpa persiapan, tak menyangka juga dia akan bicara seperti ini. Bertanggung jawab pada sesuatu memang bukan kebiasannya, tapi dia bisa belajar kan? Ya, dia akan berubah menjadi manusia yang lebih baik. Lagipula Bogi bukan tipekal anjing yang merepotkan. Dia pintar, setia dan yang paling disukai Brian, pemberani. Anjing jenis doberman memang mempunyai sikap-sikap itu.

Mamanya pasti tak keberatan Bogi berada di rumah mereka, karena secara tak langsung, Kunti bisa datang kapan saja ke tempat mereka. Kunti kan kesayangan mamanya dan sekarang, ehm, kesayangannya pula.

"Kenapa mendadak pengen adopsi Bogi?"



"Well, Mama sering sendirian di rumah, paling nggak kalau ada Bogi, ada yang jaga Mama. Dan bonusnya biar kamu bisa ketemu dia kapan saja tanpa perlu berlama-lama berkendara lebih dari sejam kalo sedang kangen dia."

Tawaran Brian menggiurkan, tidak, lebih dari menggiurkan. Dia bahkan tak perlu repot-repot kalau sedang kangen Bogi, tinggal telepon Brian dan kapan saja bisa melihat Bogi. Belum lagi ada alasan menemui mama Maria kapan saja.

Tapi bisakah Brian bertanggung jawab pada Bogi? Dia saja jarang merawat dirinya. Kunti memperhatikan Brian dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia hari ini lebih rapi dari biasanya. Penampilannya sudah mirip seperti pria yang tengah berkenan.

"Gue omongin dulu sama Fely deh." Putus Kunti kemudian. Mereka akhirnya membicarakan semua hal-hal yang berhubungan dengan Bogi, larut dalam obrolan hangat sore ini.

Hanya saja yang tak disadari keduanya, ada satu mobil berwarna merah yang sejak tadi membuntuti mobil hitam milik Catra. Ada seseorang di dalam sana, yang sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya pada dua orang yang tengah berkendara di depannya.

"Aku juga bisa jadi kayak Brian, *badboy*, melawan orangtua, bertato dan kalau perlu, pakai tindik dan warnain rambut sekalian. Kalau itu bisa bikin kamu lihat aku Kunti." Desis Jake terbakar cemburu.

\*\*\*\*\*

## Jake Beraksi



Tiga hari setelah kejadian makan siang bersama dan obrolan tentang Bogi, Brian sudah seperti anak jaman sekarang. Tak lepas dari ponsel, tersenyum ganjen ketika mendapat kiriman beberapa foto Kunti yang tengah berada di tempat prakteknya —*karena Jake baru mulai aktif bekerja lagi mulai besok*— dan yang jelas, *chatting* setiap hari seperti ABG kasmaran.

Dia tak bisa mendatangi gadis itu sejak kemarin karena jadwal kerjanya padat. Belum lagi ditambah latihan yang harus dia dobel jadi satu karena tiga hari lalu dia skip untuk 'berkencan' bersama Kunti.

"Mandi sana." Suruh Mama Maria menyaksikan Brian yang letih dan sepertinya baru menyelesaikan acara latihan fashion show-nya. Setelah menjalani jadwal yang padat, akhirnya ia bisa mendapat waktu untuk bernapas.

"Bri, udah nyusul Jake nih prestasinya?" tanya sang Mama pada putra bungsu yang masih memelototi ponsel di tangannya.

"Jangan bandingin Bri sama Jake mam. Jauh. Brian baru saja tanda tangan kontrak buat jadi model utama Wallington selama dua tahun. Keren banget kan Brian."

Mata mama Maria melirik pada Catra, heran karena Brian sekarang tak memperlakukan pekerjaannya sebagai model,

malah cenderung bangga. Brian yang suka mengomel, mengeluh dan protes seolah hilang di telan bumi. "Iya, iya. Keren banget. Tapi sekarang mandi Bri, kamu bau banget loh ini."

"Ntar aja mam, tanggung ini." Jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel sambil cengar-cengir.

Mama Maria mengambil tas mahalnya bersiap meninggalkan ruangan Catra. "Catra, suruh adik kamu mandi. Mama mau ke Kunti dulu. Kangen nggak lihat dia beberapa hari ini."

"Bri anter mah. Tunggu Brian mandi dulu." Brian mencelat dari duduknya berlari menuju lantai tiga yang memang ada kamar mandi.

"Adik kamu kenapa sih beberapa hari ini? Aneh banget. Mama sih berdoa semoga dia nggak kerasukan Jin, tapi dosa enggak sih, kalau mama berharap itu jin terus menyusup ke tubuh dia? Dia jadi baik dan nurut banget."

Mendengar celoteh sang Mama Catra terbahak-bahak. "Lagi jatuh cinta Mam."

Mama Maria diam sejenak, menyambungkan informasi barusan dengan sikap Brian dan kemudian terbahak-bahak. "Akhirnya suka Kunti?"

"Iya."

Tak membiarkan sang mama menunggu lama, Brian sudah rapi hanya dalam waktu lima menit kemudian. Semua pakaiannya serba hitam dan terlihat baru. "Kamu pake baju siapa itu?" tanya Catra curiga karena Sang adik mengganti pakaiannya.

"Pake punya sponsor. Buat gue ya Catra. Udah selesai tadi buat pemotretan Gareth. Masa mau ketemu Kunti pake kaos jelek banget. Entar gue ganti duitnya."

"Kamu nih, pake baju item-item di cuaca panas kayak gini, nggak kebakaran tuh rasanya?" tanya Mama Maria sambil memperhatikan penampilan putranya.

"Mama yang nyetir ya, biar Brian bisa tidur di mobil. Beberapa hari ini tidur Brian cuman beberapa jam doang."

"Katanya kamu yang anter? Ini mah namanya nebeng. Nggak berbakti banget punya anak, gimana ceritanya mamanya suruh nyetir. Ayo cepetan."

\*\*\*\*\*

"Nggak datang bareng Jake?" tanya Brian yang sudah berdiri di depan gedung WSE, sebelum pemotretan terjadi menjemput Kunti yang baru saja turun dari taksi dan masuk dengan tergesa-gesa karena mendadak hari ini hujan.

"Dia nggak kuliah beberapa hari ini. Katanya tadi langsung suruh datang ke gedung WSE dan nyiapin semuanya." Jelas Kunti sambil menggosok pakaiannya yang di tetesi air hujan disana sini.

Gadis itu sedikit terkejut saat Brian membantunya mengeringkan air hujan yang membasahi kepalanya. Tak berhenti disitu saja, Brian menarik lengan kaosnya yang panjang, lalu mengusap jejak air hujan yang juga menempel di beberapa bagian wajahnya.

Bisa dirasakan ada yang bergolak di dalam perut gadis itu ketika Brian memperlakukannya dengan manis, dia bahkan sempat menahan napas ketika wajah Brian sejajar dengan mukanya untuk melihat sisa air hujan.

"Jadi kapan aku bisa adopsi Bogi?"

"Kamu yakin bisa rawat dia?" tanya Kunti. panggilan Kunti untuk Brian tak lagi *elu-gue*. Sudah berhenti dan berubah jadi aku-kamu. Bukan karena Kunti yang mau atau karena mengikuti kebiasaan Brian yang akhir-akhir ini mengaku-kamukan panggilan, namun Brian kemarin memaksa untuk merubah panggilan itu dan tanpa keberatan Kunti menuruti maunya. Yah, dia akan jadi orangtua Bogi. Dia harus bersikap baik padanya. "Badan kamu aja nggak kamu sayang. Tuh, rokok, alkohol, kulit di tato."

Brian hanya tersenyum, Kunti memang benar, tapi sekarang dia tak lagi menyentuh alkohol dan rokok. Dia tengah menata ulang hidupnya. Ingin dilihat Kunti sebagai pribadi yang baik. Brian juga sering berolahraga akhir-akhir ini. "Yah, nggak percaya banget sih. Bisalah. Emang kamu nggak pengen kalau aku bawa Bogi sesekali ke WSE."

"Emang bisa?" Kunti *excited*.

"Bisalah."

Tak mengapa, tak apa. Pertama Bogi dulu, karena hubungan mereka bagi Brian berkembang lumayan pesat. Kunti tak lagi melihat Brian sebagai musuh yang harus dilawan, dihindari bahkan di jauhi. Yang penting saat ini Kunti berada disisinya.

Ketika Brian akan mengajak Kunti masuk ke dalam gedung setelah beberapa bayangan basah menghilang dari tubuhnya, mobil

merah yang biasa dikendarai Jake masuk. Berbelok di parkiran. "Eh, itu Jake datang. Kamu masuk duluan. Aku bareng dia aja." Suruh Kunti, namun Brian tak bergeming. Dia diam di tempatnya, waspada.

Tak berapa lama, pintu mobil dibuka, lalu payung berwarna hitam terbuka. Seorang pria keluar dari sana. Namun ada yang berbeda kali ini. Rambut pria itu diwarnai jadi pirang, pakaian yang biasanya berupa kaos atau kemeja dan celana jeans, berubah jadi jaket tebal ala cowok nakal dengan celana jeans sobek-sobek ala Brian.

Semakin tubuh tinggi itu mendekat, bisa dilihat ada yang salah dengan wajahnya. Benar saja, salah satu sudut bibir bawahnya telah terpasang tindik, begitu pula telinganya. Kunti yang tengah memasang topeng kaku dan seram, langsung mangap. Lupa semua rencananya.

Bagaimana bisa si anak Mami ini mendadak berubah jadi cowok dengan penampilan nakal. Lalu siapa yang akan jadi uke dalam imajinasinya?

Senyum Jake masih sama hangatnya untuk Kunti. setelah menutup payungnya, tanpa diduga Brian dan Jake, Kunti sudah berjinjit, merangkum wajah Jake yang berdiri di depannya. Ada kekagetan di mata Jake selama sedetik.

"Kamu kenapa?"

Kaget itu telah digantikan senyum menang, melirik sekilas pada Brian yang tengah berdiri marah di belakang keduanya. "*I miss you. Really hard.*" Dan bom telah dijatuhkan. Jake kali ini, menantang Brian. Sejelasan-jelasnya

\*\*\*\*\*

## Take The Role Play



Jake merangkul Kunti, terang-terangan di depan Brian, tak peduli apakah lawannya kali ini marah atau tidak. Toh Brian dari awal juga menyerang langsung tanpa peringatan, jadi bukan salahnya jika kali ini dia bergerak juga. Terlalu lama Jake hanya diam dan melihat. Apa menurutnya Jake akan rela, Kunti, yang diperjuangkannya selama ini, lepas begitu saja. Kalau itu yang diduga Brian, dia salah besar. Jake, pasti juga akan maju.

"Ayo. Masuk." Jake menggosok lengan Kunti yang terangkul tangannya, memboyongnya masuk ke gedung WSE melewati Brian yang sekarang ini tak kasat mata bagi Jake. Cowok berusia awal dua puluhan itu melangkah pelan, menyesuaikan kaki kecil Kunti yang melangkah pendek-pendek.

"Jake, kamu nggak apa-apa kan?" pertanyaan Kunti yang bernada khawatir, membuat senyum tampan Jake mengembang sedikit. Wajah rupawannya memandang Kunti, tak ada lagi curi-curi pandang atau melirik sekilas-sekilas. Mulai detik ini, Jake akan memandangi wajah cantik itu tanpa malu-malu.

Brian berbalik, memasukkan kedua tangannya ke kantong celana. Rasa dongkol menyelubunginya, dia menahan diri matimatian. Bertahan agar tak mematahkan tangan yang memegang lengan kiri Kunti dengan posesif. Kali ini Brian mundur, bukan mengalah, tapi mencari celah. Cinta tak kenal istilah berbudi luhur dan mengalah di kamus hidupnya. Selama masih single dan belum



terikat oleh siapapun, berlomba menggapainya tak akan bermasalah.

"Sepertinya kita perlu bicara Jake." Ucap Kunti dengan nada lurusnyanya ketika mereka memasuki studio foto setelah berbelok dari lobi. "Kamu kenapa?" tanya Kunti masih mendongakkan wajahnya memandangi Jake yang tetap berjalan tak menghiraukan kata-kata gadis itu. Masuk lewat telinga kanan keluar lewat telinga kiri, tak dihiraukan.

Langkah kaki Jake tak terhenti bahkan saat memasuki studio foto di lantai satu, dia tetap menggiring Kunti agar mengikutinya, menuntun gadis itu sampai ke ruang rias yang memang jadi satu dengan studio. Jake menghentikan langkahnya ketika mereka berdua sudah berada di ruangan kecil di ujung studio foto, ia lalu mendudukan Kunti disalah satu kursi yang menghadap ke kaca besar, lalu memutar kursi yang diduduki Kunti agar menghadap kepadanya. Jake sudah berlutut di depan Kunti, mendongakkan kepalanya pada gadis yang tengah menatapnya tanpa ekspresi, tapi bisa terlihat jelas bahwa sorot mata itu sedang khawatir.

"Jangan pura-pura lagi di depanku. Oke? Aku tahu semua tentang kamu. Bahkan shelter, Bogi dan semuanya. Nggak usah sandiwara jadi seseorang yang menyeramkan karena aku tahu, itu bukan asli kamu. Bicara saja seperti Kunti yang sesungguhnya, yang tanpa topeng."

"Jake," Kunti buka suara setelah diam beberapa menit.

"Maaf Kunti, tapi sejak kamu jadi bahan perbincangan di kampus karena kemampuan kamu yang mampu membaca masa depan, aku *stalking* kamu sampai beberapa minggu. Kamu lakukan itu semua karena kamu pengen terus danain Shelter kan?"

"Jake, itu—" Kunti menggantung kalimatnya, tak bisa berkata-kata, dia masih bingung dengan apa yang sedang terjadi pada Jake.

"Aku cuman nunggu kamu cerita. Tapi sepertinya, nggak akan kejadian. Jadi sekarang harus seperti ini, biar kamu tahu, bukan Brian saja yang tahu siapa kamu sebenarnya." Jake bangkit, kedua tangannya berada di sandaran kursi, mengungkung tubuh kecil Kunti. "Jadi, kapan kamu bisa ajak aku ke shelter? Buat ketemu temen-temen kamu dan juga Bogi?"

Kunti yang tak melepaskan tautan matanya dengan Jake mengangguk, "Kamu maunya kapan?" Kunti balik bertanya. Belum juga Jake menjawab pertanyaan Kunti, gadis itu kembali bicara. "Tapi emang ada hubungannya dengan kamu berubah seperti ini sama tahu tentang siapa sebenarnya aku? Korelasinya dimana?"

"Brian saja bisa, kenapa aku nggak bisa."

Kunti lambat-lambat sudah bisa membayangkan apa yang tengah terjadi disini. Pandangan khawatirnya mulai berubah pengertian, "*Ow, Jackie*, aku nggak tau kalau kamu ngefans sama Brian... *How sweet...*"

Jake terkekeh pasrah, tahu tingkat ketidak pekaan gadis itu. Pria yang tengah mencondongkan tubuhnya mengungkung Kunti melepas kedua tangannya dari sandaran kursi dan menggapai jemari-jemari kecil gadis itu, "Aku suka semua bagian dari kamu." Ucapnya memainkan jemari kecil yang sekarang berada di telapak tangannya.

\*\*\*\*\*

Tak bisa dipungkiri Brian, Jake tak main-main dengan kibaran bendera perangnya. Pria itu menempel layaknya lintah ketika bersama Kunti. terus terang saja, itu mengganggu matanya. Brian tak bisa mengukur seberapa besar perasaan lawannya pada gadis yang diincarnya, tapi ia tahu, lawannya kali ini tak main-main.

Jake menghambat Brian mendekati Kunti, itu jelas terjadi. Lelaki itu tak diberi akses sama sekali untuk mendekatinya atau bahkan, menculiknya ketika lawannya lengah. Jake membuat Kunti terus berada disisinya, dijarak mata bisa memandangnya, dijarak hanya perlu lima langkahnya saja, Jake sudah bisa mengungkung Kunti dalam pelukannya.

Seperti hari itu ketika Brian mendekat saat Jake tengah melakukan sesi pemotretan, Brian yang sedang berusaha membicarakan pengadopsian Bogi, langsung dipotong pembicaraannya oleh Jake yang tak segan-segan meninggalkan tempatnya melakukan sesi pemotretan. "Kunti, *stay next to me*. Kalau kamu bicara sama dia, pekerjaan ini gak bakal selesai. Aku lebih milih jagain kamu disini daripada harus biarin kamu bicara berduaan seperti ini."

Apa yang bisa dilakukan Kunti selain setuju. Toh, seluruh waktunya saat dia bekerja, harus di fokuskan pada Jake, jadi mau tak mau, Kunti menurut. Melupakan acara mengadopsi bagi Bogi. Lagipula Jake selalu memberinya gaji berlebih, yang cukup untuk memberikan makanan dan perawatan yang layak untuk shelter.

Perubahan Jake pada Kunti memang tak sedrastis Brian, tapi semua perlakuan Jake pada Kunti, jauh lebih manis. Pria itu memberinya vitamin untuk melebatkan bulu beberapa kucing yang mengalami kerontokan di shelter, sering mengajak Kunti ke tempat-tempat penjualan komik terselubung di kawasan Jalan Surabaya.

Terkadang membelikan es krim rasa kacang merah favoritnya. Hal-hal sederhana, namun bisa membuat Kunti tersenyum gembira.

Disisi lain, Brian yang menyaksikan semuanya dari jauh, mulai merasakan otot-ototnya berkedut tak senang melihat pemandangan bagaimana menempelnya Jake pada Kunti. Mengiritasi bukan hanya pada mata, namun juga pada jantungnya.

Jadwal padat karena namanya yang mulai naik bahkan tak mengijinkannya untuk mendekat pada Kunti di luar jam kerja. Ketika Kunti tak lagi terbelenggu dengan pekerjaannya bersama Jake, Brian tengah sibuk memenuhi tanggung jawabnya pada pekerjaan.

Dulu, dia bisa seenak perutnya meninggalkan tanggung jawab itu untuk mendapatkan apa yang dia mau, tapi sekarang tidak bisa. Ada hal-hal yang ingin dia capai, yang ingin dia tunjukkan, yang ingin dia banggakan, di depan gadis itu.

Kali ini, sepertinya Brian perlu mengeluarkan senjata andalannya. Bukan segudang komik genre favorit Kunti, bukan pula makanan favorit gadis itu, tapi Bogi dan Mama Maria.

\*\*\*\*\*

Yang paling dibenci Mama Maria ketika, satu, pekerjaan Catra berantakan, dua, Brian bertemu dengan papanya dan buntutnya mendiamkan dirinya selama seminggu, tiga, Catra bungkam tiap kena masalah, empat, Brian merajuk. Dari empat jenis itu, yang paling Mama Maria benci adalah Brian yang merajuk.

Dia akan terus-terusan bicara dan bertanya dengan kalimat yang sama, selama mungkin, semampu mulutnya bicara, yang artinya, tak akan berhenti sebelum sang mama bilang ya. "Ayolah Ma. Bantuin Brian. Ya. Pliss..." itu adalah kalimat sama yang diucapkan Brian semalaman ini. Dari sang mama yang baru saja membereskan sisa

makan malam mereka, sampai sang mama membersihkan wajahnya siap tidur.

Brian ingin membajak Kunti besok lusa, karena dia tak ada pekerjaan, jadwalnya hari itu, *full free* namun bertolak belakang dengan jadwal padat Jake yang dari pagi sampai malam. Jadwal yang jelas-jelas akan menyita banyak waktu gadisnya.

"Mama bilang kan Mama BFF sama Kunti. Plis ya mam, ajakin dia gitu. Entar aku beliin mama sepaket anti aging yang dari jepang. Mau ya mam?"

"Brian, kamu berisik daritadi." Ucap sang Mama sambil mengusapkan kapas basah keseluruhan wajah tuanya yang masih terawat baik.

"Makanya iyain."

"Kalau gitu, minggu depan ikut mama sama Catra makan malam sama Om Martin." Brian mencebik, tak percaya strategi itu akan dipakai mamanya. Bukan benci pada Ayah Catra sih, hanya saja, ketika mereka makan malam bersama, Brian merasa seolah mengkhianati papanya. Ya, Brian dan Catra beda ayah.

Sementara mamanya berhubungan baik dengan Om Martin walaupun mereka sudah bercerai, sang Mama malah membatasi waktu Brian untuk bertemu papanya sendiri. Tiap kali kenapa ditanya ada pembatasan itu, sang mama hanya mengelak dan bilang itu persetujuan bersama.

Brian sebenarnya juga tak membenci Om Martin. Dia pria baik, tak pernah membedakan Catra dan Brian, selalu seimbang memberi perhatian. Tapi kembali itu tadi, seolah dia mengkhianati papanya jika dia terlalu menyukai Om Martin. Mamanya telah bercerai dari Om Martin dan juga papanya. Menikmati kesendiriannya di hari tua.

"Terus mama mesti bilang gimana?" akhirnya Mamanya menyerah. Merelakan acara arisan bersama para sosialita di usia senja terlewat demi putranya.

"Bilang aja Mama kangen Kunti, pengen ajak Kunti jalan gitu."

"Terus kamunya gimana?"

"Aku bakal jadi supir pribadi mama dan Kunti besok. Dan bakal bayarin kalian berdua shopping-shopping. Gimana?" Untuk pertama kalinya, si Bungsu mengeluarkan uang hasil kerja keras untuk Maria dan jujur saja, ada rasa bangga yang dia rasakan, melihat perubahan anaknya beberapa bulan terakhir.

\*\*\*\*\*

## Tak Peka



Betul kata pepatah, manusia boleh berencana, tapi Tuhan yang menentukan. Itu juga terjadi pada rencana Brian. Dia sudah atur segalanya, mencari tahu tempat-tempat bagus untuk menghabiskan waktu bersama Mamanya dan Kunti, meminjam mobil Catra seperti biasanya karena Kunti jelas-jelas tak akan sudi naik motor.

Untuk pertama kalinya setelah hadiah mobil dari Catra dia kembalikan ke dealer, dia merasakan perasaan sesal yang mendalam. Kenapa dia harus jual mahal ketika kakaknya memberi dia mobil? Bahkan ia menghajar Catra hari itu, merasa direndahkan karena mendadak Catra memberinya mobil agar tetap tinggal dan tak meninggalkan Mama Maria sesuka hatinya untuk menemui papanya.

Brian memuja papanya, pasti. Bagaimana mungkin dia bisa mendadak suka Kunti yang di bencinya dulu, juga masih ada sedikit kaitannya dengan sang papa. Kunti sayang binatang, sama seperti papanya. Bedanya, kalau Kunti lebih memilih mendirikan shelter untuk binatang yang terlantar, papa Brian, lebih memilih terbang berpindah-pindah lokasi untuk mengambil foto-foto binatang liar. Tak jauh beda dengan para fotografer NatGeo. Dan bagi Brian, keduanya keren.

Dengusan napas kasar terdengar kala Brian tengah menggaruk belakang telinga Bogi. "Kenapa sahabat kamu sibuk banget akhir-

akhir ini. Gue dukung dia jadi dukun daripada jadi asisten itu Sotong." Bogi yang mulai mengenali Brian semenjak dia rajin kesini, menjulurkan lidah, mengibas ekornya yang lurus.

Fely yang tadinya hanya ingin diam tak peduli pada Brian akhirnya mengamati pria yang tengah berada di kandang Bogi, bersanding dengan anjing betina ras Germany Sherpard yang kata Fely ditemukan Vano sebulan lalu terjebak dengan seluruh lem di tubuhnya dan kondisi kurus karena kurang makan.

"Lo jadi adopsi Bogi?" tanya Fely mendekat pada Brian, ada rasa berbela sungkawa yang jelas dirasakan Fely untuk Brian karena dia tahu, mendekati Kunti yang tingkat pekanya nol persen adalah musibah.

"Rencananya sih gitu. Tapi Kunti sibuk terus." Jawab Brian sambil terus menggaruk Bogi. "Atau gue langsung adopsi aja ya? Biar gak lama."

Fely mengawasi pergerakan Brian. Ditilik dari perhatian Brian pada Bogi dan reaksi Bogi yang menyukai Brian langsung —*karena beberapa hari lalu Jake datang ke Shelter dan Bogi menolak kunjungannya*— Fely pikir toh tidak akan masalah kalau Bogi bersama Brian.

"Seandainya nih, cuman andai loh ya, Kunti nggak milih elu dan dia lebih milih Jake, lo bakal tetep adopsi Bogi?"

Elusan dan garukan pada leher dan wajah Bogi terhenti, Brian menoleh pada Fely yang tengah berada tak jauh dari tempatnya berkeluh kesah bersama Bogi. "Jadi Si Cumi-cumi itu udah maksa main kesini juga?" Brian terkekeh masam, jelas tak suka mengetahui fakta yang baru saja di dengarnya, "Gue bakal tetap



adopsi Bogi. Dan bakal tetap kejar Kunti. Dan nggak bakal berandai-andai Jake jadian sama Kunti. *Clear. Right?*"

Ada tawa yang Fely deraikan mendengar informasi Brian barusan. "Jadi nggak patah semangat nih? Masih terus mau kejar dia?"

"Iya."

"Walaupun dia nggak peka?"

Brian terbahak, seolah membenarkan apa yang diucapkan Fely barusan. "Walaupun dia nggak peka, iya. Gue bakal berjuang buat perasaan gue."

Menarik napasnya panjang, Fely kemudian menepuk punggung Brian memberi semangat. "Lo mau gue ceritain sesuatu yang bikin lo makin semangat nggak?" tanya Fely kemudian. Brian yang telah menyuruh Bogi masuk ke kandangnya dan bangkit berdiri, ada rasa penasaran yang membuatnya ingin tahu apa maksud kalimat Fely barusan.

\*\*\*\*\*

### ***A day After being clumsy***

*Duduk dengan melipat kedua tangannya di dada, dahinya berkerut sekali lagi, matanya memeriksa pada layar berukuran 14 inchi di meja yang tepat berada di depan Kunti. Dalam hitungan kesekian detik, kepala yang termahkotai rambut sepanjang punggung itu miring ke kiri lalu ke kanan. Mengamati dengan seksama.*

*Fely yang benar-benar bosan dengan apa yang dilakukan sahabatnya sejak sejam lalu, hanya bisa pasrah. Melipat kakinya naik di kursi, tangannya tak berhenti menekan pada layar ponsel yang setia menemaninya belajar jurus pengkodean.*

*"Fix Fel, ini foto Brian dan Aya luncurkan langsung buat web."*

*Memutar bola matanya sekali karena jengah, Fely menjawab Kunti dengan injeksi kesabaran sepuluh persen lagi. "Iya, elu tinggal enter. Repot amat."*

*"Elu yang pencet deh."*

*"Bener dipencet? Boleh? Kalau iya, Aya dan Brian akan sering bersama-sama loh Kunti. Foto-foto bareng dan bisa lebih mesra juga."*

*"Iya. Fix!" Kunti membulatkan tekad, mengangguk mantap.*

*"Ya udah neng, tekan enter."*

*Sekali lagi mengangguk untuk menunjukkan kesungguhannya pada Fely, Kunti sudah menyiapkan jari telunjuknya untk menekan tombol itu, namun kemudian tangannya menggantung di udara, sedang memikirkan ulang resikonya. "Nggak tega gue. Elu aja yang tekan. Sumpah gue nggak bakal ganggu."*

*Menjadi sahabat Kunti selama puluhan tahun, membuat Fely hapal bagaimana pergerakan gadis itu. Dia sedikit egois jika menyangkut dengan hal-hal yang dia sukai. Misalnya, membagi Fely sebagai sahabat dengan orang lain, itu tidak akan terjadi. Lalu, melepaskan Bogi untuk di adopsi orang lain, Kunti tak akan melakukannya. Karena pernah ada tiga orang yang mencoba adopsi*

*Bogi, tapi hasilnya gagal terus menerus karena pada akhirnya, Kunti menolak melepas Bogi, menawarkan anjing lain untu diambil.*

*Fely tak tahu Kunti sayang ke siapa, Aya atau Brian. Tapi dilihat dari gerak-geriknya, gadis itu sepertinya menyukai Brian namun belum menyadari apa yang tengah terjadi dengan jantung dan kepalanya. Ketidak pekaan Kunti pada perasaannya sendiri terkadang membuat Fely gemas.*

*"Ya udah sini, biar gue aja kalo lo nggak tega." Ucap Fely sambil bangun dari duduknya, mendekat pada Kunti, memasang kuda-kuda untuk menekan tombol enter. "Entar kalo brian terus-terusan sama Aya, jangan suruh gue tarik ini semua loh ya." Terang Fely. Hanya tinggal tiga senti dari tombol enter, Kunti mendadak menangkap pergelangan tangan Fely.*

*"Hapus aja kalo gitu."*

*Fely yang tengah berakting memasang wajah blo'on, melemparkan tanya. "Emang kenapa dihapus?"*

*Kunti menengadahkan, melihat pada wajah Fely yang tengah berakting kebingungan. Tak berapa lama, gadis itu membuat lingkaran kecil diatas dada kirinya, berulang. "Ada yang aneh disini." Jawab Kunti dengan wajah bersungguh-sungguh, sementara Fely mati-matian mempertahankan ekspresinya agar tetap terlihat biasa saja.*

*"Aneh kenapa?" tanya Fely sekali lagi.*

*Kunti menggoyangkan kepalanya miring ke kiri dan ke kanan, masih membuat gerakan melingkar di dada kirinya, menatap Fely penuh tanda tanya. "Menurut lo, gue kenapa Fel?" tanya Kunti meminta pendapat.*

*"Kunti, menurut gue, lo lagi naksir Brian deh."*

*Ketika indra pendengarnya menangkap kesimpulan Fely, mata Kunti langsung membelalak, "Gue suka Brian?"*

*Dan Fely mengangguk dengan sangat pelan, takut kalau Kunti kena serangan jantung atas fakta yang baru saja diucapkan Fely. "JAHAAAAAAAA!" tawa Kunti meledak, "Gue mana mungkin suka sama Brian. Tekan enter! Tuh sukses jadi spam." Dengan luar biasa percaya diri Kunti menekan tombol enter di laptop Fely, wajahnya pongah.*

*Meninggalkan kursi di depan laptop Fely, Kunti menuju kandang Bogi dengan langkah yang dibuat seringan mungkin, sementara Fely menduduki kursi yang telah ditinggalkan Kunti, menarik ulang pesan spam itu sebelum masuk ke seluruh alamat yang ditujukan karena sahabatnya itu yakin, sepuluh menit lagi gadis itu akan kembali dan membuat alasan sebanyak mungkin agar spam itu ditarik kembali.*

*Ketika waktu sudah berlalu enam menit lebih, Kunti kembali masuk ke dalam kantor shelter, menatap Fely lekat. "Fel, kalau sampai Aya jadi model, terus siapa yang akan ngatur jadwal Brian dan Jake. Aya menejer mereka. Dan gue nggak mau kerja lebih banyak, jadi lo tarik semua spam iklannya ya." Kunti berkata sambil menilik ekspresi Fely dengan hati-hati.*

*"Oke, siap." Jawab Fely dengan wajah yang dibuat sedatar mungkin.*

*"Lo nggak lagi mikir gue suka Brian kan?"*

*"Bukannya ini biar elu gak kerja berat kan?"*

*Kunti mengangguk mantap dengan ekspresi lucu.*

"Oke."

"Lu nggak salah paham kan?"

"Kalo lu terus-terusan tanya, gue bisa salah paham."

"Oke!" Kunti langsung berbalik, meninggalkan Fely, kembali pada Bogi dan kali ini, langkahnya bersemangat, lebih ringan dan pergerakan tubuhnya lebih bahagia.

Brian masih mangap di tempatnya, mencoba menekan rasa senang saat mendengarkan cerita Fely barusan. Masih setengah tak percaya bahwa Kunti akan bereaksi seperti itu.

"Ini beneran? Lo nggak lagi bikin gue halusinasi kan?"

"Kagak lah. Kunti tuh nggak peka, jadi calon pasangannya yang harus maju duluan. Dia bahkan *excited* pas lo berencana adopsi Bogi, jujur nih gue, sebelum-sebelumnya, Kunti nggak pernah ngijinin Bogi diadopsi. Bahkan udah pernah nolak tiga pengadopsi."

Brian menyahut jaket yang tadi diletakan disalah satu kursi yang berada di kandang-kandang shelter, memakainya cepat dan beranjak dengan tergesa. "*Thanks* Fel buat infonya, gue jalan dulu."

"Kemana?" tanya Fely bingung mendapati tingkah Brian.

"Ketemu Kunti."

\*\*\*\*\*

Memarkir motornya begitu saja, Brian langsung turun dari motornya dengan senyum yang tak pernah lepas dari perjalanan

shelter menuju ke gedung WSE. Sekarang Brian bisa menyimpulkan, Kunti menolak ajakan mamanya karena mau profesional dengan pekerjaannya, bukan karena ingin menjauhi Brian dan terpesona pada Jake.

Langkah bersemangatnya, mendadak disalip seorang wanita setengah baya yang langsung menuju resepsionis, bertanya pada Nesha dengan nada jengkel yang ditahan. Tak berapa lama, saat Brian baru saja berada di samping wanita itu, ibu berusia sekitar empat puluh lima tahun itu meninggalkan meja resepsionis menuju ke studio foto yang tak jauh dari lobi.

"Kunti dimana?" tanya Brian bersemangat.

"Laris banget hari ini si Kunti, banyak yang nyariin. Tuh, ikutin ibu-ibu yang baru masuk ke studio foto Mas Bri, dia juga ada urusan—" belum selesai penjelasan Nesha, suara teriakan marah terdengar dari studio foto, disusul suara keras Jake yang berteriak mengucapkan kata mama.

Otomatis Brian langsung bergerak cepat, menuju ke studio, namun kemudian, dia mengambil langkah mundur, ketika wanita paruh baya itu menarik rambut Kunti dengan wajah penuh amarah sementara gadis itu masih lempeng, tak meringis kesakitan. Mengikuti Mama Jake yang menjambak rambut panjangnya agar menuju ke lobi.

"Kamu guna-guna apa anak saya HAH? Kenapa dia sampe berubah kayak gini. Tindakan, tatoan, warnain rambut. Kamu apain dia? Apa yang kamu mau dari dia?" perempuan itu menarik membabi buta rambut Kunti kesana kemari dengan sekuat tenaga. Brian melangkah maju dengan hati-hati. "Jangan berani ikut

campur ya, kalau mau anak ini nggak kenapa-kenapa!" ancam Mama Jake ketika melihat Brian maju.

Marah karena Kunti tak bereaksi, jambakan pada rambutnya lepas, mama Jake mulai memukuli tubuh Kunti. "Saya dengar kamu dukun. Jadi guna-guna apa yang kamu pasang sama dia?" tanyanya tanpa menghentikan pukulan. "Putra saya bukan anak yang suka dengan tato, bukan anak yang menentang orangtua. Tapi semenjak kenal kamu, dia jadi berubah drastis."

Orang-orang mulai berkumpul di lobi, Jake dengan langkah tertatih seolah habis dihajar sang Mama memecah gerembolan yang mulai ramai di lobi. "Mama, pulang yuk. Jake bisa jelasin semuanya."

"Jelasin apa? Kamu itu lagi di guna-guna dia. Seluruh bayaran kamu jadi model kemana, mama tanya? Masuk ke rekening dia kan? Semuanya? Kamu jangan buta. Kelihatannya dia anak polos, nggak ngerti apa-apa. Tapi sama aja kayak cewek-cewek diluar sana yang suka morotin laki-laki bodoh kayak kamu."

"Itu nggak seperti yang terlihat Ma." Jelas Jake lagi sambil berusaha melepas tangan mamanya yang menjambak rambut Kunti. Mendengar sang anak mengelak lagi tak menyetujui perkataannya, Mama Jake makin menarik kuat rambut Kunti dan melayangkan pukulan berulang kali. Kali ini, Brian maju, marah besar. Dia mencengkeram tangan mama Jake lalu meremasnya dengan marah. Ketika rambut Kunti terlepas, Brian mendorong mundur wanita paruh baya itu. Satu tangannya merentang, memberi perlindungan pada Kunti.

"Anak saya nggak pernah sekalipun melawan apa yang saya bicarakan. Tapi lihat, cuman karena kamu, dia jadi kayak gini. Kamu

mau berapa banyak uang biar bisa lepasin anak saya?" mata Mama Jake menyorot marah. Seluruh penghuni gedung WSE sudah berkumpul di lobi, beberapa orang bergerombol di tangga, menyaksikan. Kasak kusuk tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Kunti diam tak melawan. Karena gadis itu tahu, setiap ibu yang melihat anak baiknya berubah drastis menjadi pembangkang dengan segala embel-embelnya pasti menghancurkan hati.

Mama Jake mengeluarkan lembaran kertas berbentuk persegi panjang dari dalam tasnya. Menyobek satu kertas itu lalu melemparnya tepat di depan tubuh Kunti. "Itu ada cek kosong, tinggal kamu isi berapa banyak yang kamu mau dan setelahnya tinggalin anak saya." Napas wanita itu naik turun.

Jake membuang mukanya langsung kala beberapa detik kemudian Kunti berjalan memutari tubuh Brian yang melindunginya, mengambil cek kosong itu. "Lihat kan Jackie? Kamu nggak lebih berharga dari selebar cek." Kata sang Mama dengan senyum mencemooh.

Tak berkata sepatah katapun, Kunti berjalan keluar gedung WSE, dengan cek di tangan kirinya. Gumaman-gumaman tak percaya mulai terdengar, Jake mengusap wajahnya kasar sambil meninggalkan gedung tanpa banyak bicara, disusul sang Mama yang mengikutinya.

Brian yang sedari tadi diam waspada, akhirnya mengambil keputusan. Langkah awalnya ragu-ragu, namun hanya dalam hitungan detik, langkah itu berubah jadi lari.

Kunti sudah masuk ke dalam taksi ketika Brian menghampiri motornya. Tanpa menunggu diperintah, pria itu sudah menaiki



motor, memasang helm, menghidupkan mesin dan fokus pda satu mobil berplat nomor kuning yang tak jauh di depannya. Siap mengawasi dan melindungi.

\*\*\*\*\*

## Your Man Soon-To-Be



Brian mengurangi kecepatan motor ketika taksi itu menghentikan lajunya di depan salah satu bank. Tak berapa lama, gadis itu turun dari sana dan masuk ke dalam gedung. Menarik gas motornya sekali lagi, Brian berbelok masuk langsung menuju parkir. Langkahnya tergesa setelah dia melepas helm dan memarkir motornya.

Napas Brian naik turun karena lari, kepalanya menoleh ke segala arah ketika ketika Brian telah masuk ke dalam gedung Bank. Khawatir menyergap, Brian sudah membayangkan berbagai macam hal-hal yang tidak dia inginkan. Mungkin untuk gadis lain akan ada derai tangis atau sumpah serapah, tapi ini Kunti. Brian takut kalau Kunti akan melakukan hal gila diluar nalar.

Saat gadis berpakaian serba putih itu tertangkap oleh kedua mata Brian, napasnya mengembus lega. Dia maju dengan cepat menuju ke sisi kanan salah satu antrian yang menuju *teller* pria. Brian menghentikan langkahnya ketika dia hanya berjarak kurang dari satu meter, memperhatikan pergerakan Kunti. Gadis itu bahkan tak merapikan rambutnya yang berantakan, tak membenahi pakaiannya yang acak-acakan. Sementara satu lembar cek kosong yang sudah ditanda tangani masih dia pegang di tangannya.

Wajah Kunti tak menunjukkan kesedihan sama sekali, ekspresinya sama seperti hari-hari dimana dia sedang menjalankan

misinya sebagai seorang peramal. Namun Brian tahu, gadis itu sedang menahan diri. Agar tak menangis, agar terlihat kuat.

Ketika giliran Kunti menghadap *teller*, gadis itu langsung meletakkan lembar cek diatas meja lalu mengisinya dengan angka satu diawalnya diikuti banyak nol dibelakangnya. "Kamu memberiku cek kosong? Mau lihat berapa banyak uang yang kamu punya di Bank hingga beraninya melempar cek kosong padaku. Kamu pikir aku ini gadis tempo dulu yang hanya akan diam saja diperlakukan kejam seperti itu!!" Gumam Kunti panjang tak menghentikan tangannya menulis nol di cek itu.

Puas dengan hasil tulisannya, dia menyerahkan cek yang telah terisi jumlah yang ditulis Kunti pada *teller* pria yang berada di balik meja. "Nggak lama kan buat pemindah bukuan?" tanya Kunti dengan mantap, namun entah kenapa Brian masih merasa was-was.

"Mbak, ini nggak bisa dicairkan. Nilai uang dalam saldo nggak mencukupi. Mungkin mbaknya bisa hubungi pemberi ceknya, biar bisa diperjelas begitu?"

Petugas bank itu menerangkan semuanya dengan hati-hati. Dia bahkan mengawasi Kunti dengan pandangan iba. Gadis itu terlihat berantakan seperti habis dianiaya seseorang. "Mbak nggak apa-apa kan? Saya bisa teleponkan polisi atau—"

Kunti menggeleng sekali, tersenyum singkat atas perhatian petugas Bank lalu berbalik. Memegangi cek di tangannya yang tak bisa dicairkan. "Hei." Brian mencegat langkah Kunti saat ia sampai diujung pintu keluar. "Ayo." Brian mengulurkan tangannya, tersenyum penuh perhatian tapi matanya menyorot khawatir.

Yang tak diduga Brian, Kunti menyambut uluran itu tanpa banyak bicara. Sampainya mereka di depan motor Brian, ia otomatis memakai helm yang bahkan belum ditawarkan oleh Brian, memakainya tanpa banyak bicara ataupun protes. Biasanya gadis itu akan memandang rendah semua jenis motor.

Saat tubuh kecil itu akan naik pada motor, Brian memegang pergelangan tangan gadis itu untuk membantunya naik. Mengawasinya dari samping dengan hati-hati. Memastikan bahwa gadisnya baik-baik saja.

Kertas cek yang bahkan tak ia lepaskan dari tangannya kini di remas penuh tenaga. Kedua tangannya terulur dan tanpa banyak bicara, tubuh kecil itu sudah memeluk Brian dari belakang. Kunti tak mengucapkan sepatah katapun ketika motor Brian mulai melaju meninggalkan gedung perbank-an.

Mereka menyusuri jalanan tanpa bicara. Bahkan debaran Brian tak muncul, larut dengan rasa khawatirnya pada gadis itu. Dia tadi sempat memperhatikan beberapa titik-titik sebesar telur puyuh muncul di kulitnya yang pucat. Bekas pukulan dan hantaman tas itu mulai meninggalkan memar yang kentara. Namun Brian hanya diam, tak banyak bicara, tak membahasnya. Ada alasan yang bahkan dia tak tahu apa itu penyebabnya, namun wajah sendu ketika Kunti melukai seorang ibu, Brian bisa melihatnya dengan jelas.

Melalui jalanan yang padat merayap, berhenti beberapa kali karena lampu merah, gadis di belakang Brian itu sama sekali tak merubah posisinya. Dia masih melekat pada Brian, memeluknya erat, sementara telapak tangannya masih mencengkeram kuat cek di tangannya.

Laju motor milik Brian mulai berkurang kecepatannya ketika mereka memasuki kawasan perumahan yang ditinggali keluarga Brian. Dia melewati dua gang baru berbelok ke kiri. Lurus sampai jalanan habis, lalu berbelok sedikit ke kanan.

Kunti melepas pelukannya, bergerak turun lalu melepas helm yang sedari tadi dipakainya tanpa sekalipun protes pada Brian seperti biasanya. "Makasih Bri. Aku masuk dulu ya. Untuk adopsi Bogi, bisa kita bicarakan setelah ini." Jelas Kunti dengan suara datarnya.

"Ti, kamu nggak apa-apa?" tanya Brian setelah melepas helmnya. Dia buru-buru turun setelah memarkir motor. "Jangan bikin aku khawatir deh ah." Brian menjajarkan wajah pada muka pucat dihadapannya, mencoba menangkap emosi yang bermain di matanya.

Suara pintu pagar terdengar di geser ke samping. Mama Maria muncul dengan setelan pakaian santai dari dalam rumah. "Kunti sayang?" tanya Mama Maria hati-hati ketika tahu siapa yang sedang dibawa Brian datang ke rumahnya. Kunti spontan menoleh.

Tanpa disuruh, airmatanya luruh. Seakan gadis itu tengah mengadu pada mamanya. Emosinya porak poranda ketika melihat wajah khawatir Mama Maria. "Mama Maria...." Panggilnya disela-sela tangis, membuat perempuan paruh baya itu mengambil langkah tergesa untuk memeluk gadis kecil itu.

"Kamu kenapa?"

"Harga Jackie nggak ada satu milyar Mama Maria... Huaaaa..." Tangis Kunti terdengar, menyakitkan.

Maria mengembuskan napasnya, "Oke, kita masuk dulu ke rumah, nanti jelasin satu persatu pada Mama Maria. Oke?"

\*\*\*\*\*

Sepasang mata itu memperhatikan pergerakan Kunti dengan hati-hati. Dia masih duduk diam di sofa ruang tengah yang di cat berwarna mahogany dan diisi oleh sofa empat dudukan dari kulit, satu tivi layar datar berukuran besar terpasang di dinding sementara dibawahnya terdapat rak memanjang yang berisi banyak buku, dvd film dan banyak cd lagu-lagu. Semuanya di design oleh Brian.

Ya, Brian punya bakat tersembunyi. Dia pandai menata ruangan padahal dia tak pernah mengambil mata kuliah seni design, dia hanya seorang lulusan fakultas management, yang pandai memotret —*karena belajar dari sang ayah*— dan tak berbakat dibidang yang dia pelajari selama empat tahun. Dia masuk kuliah hanya supaya Mama Maria berhenti mengomel tentang masa depannya dan mengikuti Aya seperti anak anjing karena mengambil jurusan tersebut.

Kunti mengikuti Mama Maria ketika beliau menuntunnya duduk di sofa dekat denga Brian. Gadis itu telah selesai mandi dan mengganti pakaiannya dengan salah satu pakaian lama milik sang Mama yang sudah kekecilan namun masih saja kebesaran ketika di pakai gadis yang hanya bertinggi seratus lima puluh tujuh senti itu. Brian memperhatikan interaksi keduanya yang terlihat seperti seorang ibu dan anak perempuannya.

Mama Maria memang agak sedikit terobsesi dengan anak perempuan. Memiliki dua putra tanpa seorang putri adalah salah

satu alasannya. Dan Kunti favoritnya, tubuh yang kecil mungil, rambut yang hitam panjang serta kulitnya yang putih pucat adalah pemikat untuk penglihatan Mama Maria.

Kunti menyukai ibu kandung Brian dari awal. Sejak Maria bercerita tentang Brian. Bagaimana wanita itu peduli dengan kedua putranya. Kebanggaan, kebahagiaan, keluh kesah, cerita menyedihkan tentang putra bungsunya. Kunti bisa merasakan bagaimana kasih sayang berlimpah itu, kasih sayang yang dia idamkan selama ini, yang tak pernah dia dapat dari sang ayah, atau sang mama tiri. Dan hatinya menghangat ketika dia diberikan perhatian kecil. Kunti ingat betul hari itu, hari pertama ia bertemu dengan mama Maria, ketika mereka duduk di dalam mobil yang sama sebelum menuju gedung WSE.

*"Nak Kunti, nanti pulang dari gedung WSE kita mampir dulu ke restoran ya. Kamu kurus banget, nggak tega saya lihatnya. Kamu suka makan apa?"*

Hanya dengan kalimat sepele itu Kunti langsung menyukai Mama Maria, hal sangat mendasar, hal yang sering dilupakan oleh mereka yang dilimpahi kasih sayang. Hal sederhana, tapi bagi Kunti itu bentuk perhatian yang luar biasa. Itulah alasan hari itu, ketika datang ke gedung WSE, Brianlah yang jadi sasaran pertamanya. Yang membuat hati Mama Maria bersedih, dikibarkanlah bendera perang itu.

"Ini kenapa memarnya banyak banget? Kamu diapain aja sama mamanya Jake?" Seru Mama Maria mulai menginspeksi dibagian lengan Kunti. "Ini besok pasti jadi biru-biru deh." Mendengar kalimat sang mama, Brian langsung pindah dari bangkunya ke samping Kunti, ikut melihat apa yang dilihat Mamanya. Tak

menyangka kalau memar yang tertangkap indra penglihatannya tadi di Bank, masih bisa bertambah.

"Bentar mama ambilin salep yang ngurangin biru-birunya." Ucap Mama Maria sambil beranjak ketika Brian mulai memeriksa lengan Kunti dengan hati-hati, membuat gadis itu menoleh pada pria yang tengah berjongkok di sampingnya memperhatikan lengan Kunti dengan seksama, mencari memar yang lain. Ada yang mengepak pelan di dada Kunti ketika melihat Brian khawatir. "Selain lengan kamu, mana lagi yang sakit?" Brian mendongak secara tiba-tiba hingga kedua mata mereka bertemu.

Ketika Kunti merasakan bahwa ada yang makin aneh dengan dirinya karena tatapan intens Brian, ia spontan menjawab. "Punggung dan pundak." Mereka bertatapan dalam diam lalu tanpa di duga, keduanya sudah bersemu merah. Mana mungkin Brian memeriksa pundak dan punggung Kunti.

"Bri, kamu ke apotek gih, belikan obat buat Kunti biar nggak memar semuanya itu. Kulitnya pucat gitu, kalo memar-memar pasti kelihatan banget, salep punya mama habis ini. Sekalian beliin obat yang lainnya juga. Paracetamol sama semacamnya gitu, mama takutnya dia demam."

Keduanya langsung mengalihkan pandang ketika Mama Maria muncul membawa seabreg kalimat. "Mam, Kunti ini habis dipukulin, bukan lagi kena virus atau gimana."

"Buat jaga-jaga. Badannya kecil gitu, sapa tahu. Lebih baik mencegah daripada mengobati."

Brian bangkit dari acara berjongkok yang sebenarnya tak rela ia lakukan. Tak mau meninggalkan gadis itu sendiri. Untuk pertama



kalinya, selama mengenal Kunti, Brian baru melihat gadis itu menangis. Bagaimana seseorang yang begitu bersinar ketika mengalahkan segerombolan preman, seorang gadis yang sangat percaya diri akan kemampuannya membaca masa depan, seorang gadis tangguh yang membiaya shelter, menangis tersedu karena seorang Jake.

Setelah menyuruh Kunti beristirahat di kamar tamu, Brian berangkat keluar. Dia membeli beberapa salep yang dituliskan Mama Maria, mampir sebentar ke tempat Aya agar membantunya memilihkan baju ganti untuk Kunti sambil bercerita bagaimana keadaan Kunti, setelahnya dia meluncur membeli beberapa jenis makanan.

Ketika dia memasuki halaman rumahnya, warna lembayung di barat langit mulai menghilang, digantikan petang. Mamanya tengah sibuk menyiapkan makan malam dan Catra belum pulang. Brian langsung menuju ke lantai dua, tempat kamar Kunti berada setelah menyerahkan tas berisi makanan pada sang mama.

"Masuk." Kata suara teredam di dalam ketika Brian mengetuk pintu. Menelan ludahnya karena mendadak canggung, Brian memutar selot pintu lalu masuk ke kamar bercat seputih salju yang hanya berisi satu tempat tidur berukuran single, satu lemari pakaian dan satu meja rias minimalis yang sekarang tengah di duduki Kunti bagian kursinya. Kunti tengah mencepol tinggi rambutnya, memamerkan tengkuk mulus yang selama ini tertutupi oleh rambut panjang.

"Aku belikan baju ganti buat kamu. *Stay* disini buat beberapa hari, biar mama bisa urusin kamu. Nggak usah kerja sama Jake lagi," Brian menurunkan tas-tas belanjanya ke lantai, dia bersila di belakang semua tas itu, memeriksa isinya. "Ini ada beberapa baju."

Brian mengulurkan tas berwarna pink besar untuk Kunti. Lalu memeriksa tas selanjutnya, mencari salep yang dibelinya tadi.

"Bri, kamu beliin aku pakaian dalam juga?" tanya Kunti sambil mengeluarkan dua set pakaian dalam yang di kemas dalam kotak lucu. Hanya butuh waktu lima detik, wajah Brian sudah merah padam, bukan karena pertanyaan Kunti, tapi karena pikiran bodohnya yang membayangkan gadis itu dalam balutan salah satu set pakaian dalam yang berada di tangan Kunti. "Kamu mesum!"

"E, eh, eh.. enggak, enggak!" Brian membela diri. "Tadi minta tolong sama Aya, buat pilihin baju kamu. Aku nggak tau kalau dia juga beli itu." Sepasang mata itu tak lepas dari kotak di tangan Kunti. "Dan tolong, kamu masukan lagi itu ke dalam tas!" seru Brian kemudian setelah sadar, tak mengira bahwa gadis itu bisa memamerkannya begitu saja. Apa dia tak tahu bagaimana isi kepala laki-laki kalau menyangkut celana dalam wanita?

"Ini salepnya ada beberapa, nanti minta tolong sama Mama Maria aja buat ngolesin." Jelasnya setelah meredakan gejolak tak terbantahkan di dalam dirinya. Rasa malu bercampur dengan fantasi konyolnya. "Abis ganti baju turun, kita makan bareng-bareng, sama Mama juga Catra. Aku mau mandi dulu."

Brian meninggalkan tempatnya bersila sedari tadi, melangkah keluar. Namun baru beberapa langkah, tanpa diduga, gadis itu menubruk tubuh belakang Brian, mengulurkan kedua tangannya pada perut lelaki yang siap membuka *handle* pintu, memeluknya dari belakang.

Jantung Brian sudah mencelat berkali-kali membentur pada tulang rusuknya. Ia mengambil napas dalam, lalu mengeluarkannya perlahan. Menatanya agar stabil tapi tak berhasil. Namun ada yang

menggembirakan, pada punggungnya, dimana dada kiri gadis itu menempel, dia juga bisa merasakan ada jantung yang juga sama berdetak porak poranda tak tertata.

"Bri makasih." Katanya dengan suara yang sangat jelas, Kunti menarik satu napas panjang, lalu melanjutkan kalimatnya. "Kamu kayak kakak laki-laki yang dikirim Tuhan buat aku."

*Apa? Kakak laki-laki?*

*Wait! Tunggu dulu!*

Brian melepas tangan Kunti, dia berbalik 180 derajat, menghadap pada gadis itu, jelas-jelas terlihat jengkel, "Kunti, aku nggak dalam misi Tuhan jadi kakak kamu. *I'm here, as your man soon-to-be*. Oke?" indra penglihatan mereka bertemu. Bertahan selama kurang lebih semenit, tapi akhirnya membuat rasa jengkel itu menghilang seketika dari kepala Brian kala wajah gadis di depannya itu melepuh merah. "Nggak perlu dijawab, aku udah tahu. Jelas terlihat dari reaksi tubuh kamu Miss Nggak Peka."

\*\*\*\*\*

## Debaran Yang Berubah



Kunti mengelus pipinya setelah pintu kamarnya tertutup dan Brian keluar dari sana. Bekas belaian tangan Brian pada salah satu pipinya serasa masih tertinggal. Dan setiap kali wajah Brian yang tengah tersenyum kesenangan muncul di kepalanya berulang kali, secara otomatis senyum muncul di bibir.

Tak berhenti tersenyum, ia keluar dari kamar setelah mengganti pakaiannya dengan atasan berwarna pink lembut yang dipilihkan Aya dan rok selutut berwarna hitam pekat dengan print bunga tulip di bagian bawahnya, menuju pada Mama Maria di dapur, menunggu Catra pulang dan Brian selesai mandi. Dia juga sedikit bersemangat karena ini makan malam bersama dengan keluarga Mama Maria. "Udah di salepin memarnya?" tanya Mama Maria saat gadis itu mendekat.

Mama Maria yang sibuk menata piring, mengalihkan fokusnya pada Kunti dan membelalakkan matanya. Sedikit terkejut bahwa boneka kecilnya bisa sangat menggemaskan bila memakai pakaian selain terusan putih. Senyumnya tak lepas ketika membayangkan wajah melongo Brian nanti. "Belum."

Kunti memelintir ujung pakaiannya, bingung akan melakukan apa, bergerak kikuk. "Ada yang bisa aku bantu nggak Mama Maria?"

"Kamu bisa bantu tata sendok garpu. Kayak gini." Ucap Mama Maria memberikan contoh menata sendok garpu dan pisau

diantara piring yang telah dipersiapkan di meja makan. Sejak anak-anaknya masih kecil, Mama Maria memang menerapkan satu peraturan. Harus makan malam bersama keluarga. Menerapkan *family time* beberapa menit saja di meja makan. Sesibuk apapun mereka, sebandel apapun mereka, Catra dan Brian selalu menuruti peraturan itu.

Sementara Kunti yang tengah bergembira karena bisa hadir dalam acara ini, tentu saja bersemangat. Dia tak berharap banyak bisa terus berada disini, tapi bolehkan dia menikmati kasih sayang Mama Maria sedikit saja ketika Brian mau membaginya.

Selesai menata meja, mereka mulai menyiapkan makanan. Beberapa masakan buatan Mama Maria dan beberapa masakan yang di beli Brian. Ketika Kunti menata gelas, Brian muncul. Terlihat lebih segar, lebih wangi dan lebih bego dengan pose melompong di depan dapur yang jadi satu dengan ruang makan. Terpesona pada Kunti.

Melihat kelakuan konyol putranya, sang Mama langsung mendekat lalu mencolek Brian. "Bri, tutup mulut, tar kemasukan kuda nil loh. Melongonya lebar banget." Godanya, membuat Brian menangkap badan mamanya, mengajak beliau berdansa seperti biasanya, menyalurkan gemas. Kunti yang melihat kejadian itu sedikit terkejut, lalu untuk pertama kalinya tertawa lebar. Tawa yang biasanya hanya bisa dimunculkan oleh Bogi.

*Melihat seperti ini saja sudah cukup, terima kasih Tuhan, telah membagi sedikit saja kebahagiaan keluarga ini untukku.*

Rasa syukur Kunti terputus tatkala Brian dan Maria menyambar tubuhnya, ikut mengelilingi dapur tanpa lagu, menari seperti orang gila dan membuat tawa itu makin kencang. Mama

Maria melepaskan diri, kembali menata meja makan, membiarkan keduanya sedikit menggila.

Beberapa kali setelah bertemu Kunti, dia tahu bahwa gadis itu tak bisa melihat masa depan. Kunti mengaku pada beliau, bercerita banyak tentang dirinya. Wanita paruh baya itu masih ingat dengan jelas bagaimana hari itu, Kunti menjelaskan semuanya. Bahwa dia tak punya kemampuan melihat masa depan, tapi dia bisa memprediksi. Gadis itu mengumpulkan berita, fakta, informasi lalu memperkirakan semuanya.

Awalnya Mama Maria terkejut dengan pengakuan tersebut namun akhirnya malah bersyukur, paling tidak, Kunti sudah merubah Brian menjadi lebih baik saat itu. Misalnya, punya rasa tanggung jawab dan mulai mengurangi tingkat 'mendadak menghilang' yang diwarisi dari sang ayah.

Dari hasilnya percaya, sekarang dia punya Brian yang tak lagi membuatnya sedih, punya anak perempuan semanis boneka dan punya Catra yang selalu bisa diandalkan. Itu semuanya sempurna, cukup.

Keduanya berhenti menari ketika Kunti meminta berhenti. Gadis itu seakan baru saja tersadar dengan kelakuannya. Tak menyangka akan ikut tenggelam dalam tarian sinting Brian. Ia kembali membantu mama Maria menata meja makan. Brian yang mendadak ikut rajin, mengusung makanan dari dapur, lalu mengikuti pergerakan Kunti mengelilingi meja makan. Mengisi setiap gelas dengan air putih.

"Bri, itu makanan di taruh, kenapa kamu bawa kesana kemari deh?" tanya sang Mama ketika Brian masih bergerak mengikuti Kunti.

"Biar di tata Kunti Mam." Mengerti dengan jalan pikiran sang anak yang memang sengaja melakukan itu, Mama Maria membuang mukanya, seolah baru saja mendapatkan hadiah besar kalau putra bungsunya memang tergila-gila pada gadis mungil itu.

"Malam semuanya. Widih.. pas banget ini. Rame." Catra muncul memasuki rumah, namun dia tak datang sendirian. Ada Aya di belakangnya membawa sekotak kue stroberi di tangannya , kue stroberi yang Kunti favoritkan secara diam-diam.

Hanya saja kali ini rasanya aneh. Tak ada rasa *excited* ketika melihat kotak itu, apalagi melihat siapa yang membawanya. Kebahagiaannya sedikit demi sedikit menghilang. Dan senyumnya lenyap ketika Aya menghampiri Brian, berbicara dengan berbisik-bisik lalu membuat Brian tersenyum malu-malu.

*Ck, ck, ck.. Move on woi! Aya naksir Catra dan Catra juga suka balik!*



Di meja makan, Kunti hanya diam saja, memakan hidangan malam ini dengan khusyuk. Perasaan tak menyenangkan setelah melihat Aya datang dan tertawa bersama Brian dan terus-terusan berbincang kesana kemari membahas segala hal, makin memompa rasa terganggunya. Efeknya pikiran terbang kemana-mana dan ingat lagi pada Jake.

Ya, sepeenting itulah Jake untuknya. Teman yang menurut Kunti baik dari sudut pandangnya, tak melihat aneh pada kelakuan Kunti. Dia salah satu dari sedikit orang yang melihat Kunti dengan tatapan biasa saja ketika gadis itu masuk ke fakultas psikologi di hari pertama dengan segala atribut menyeramkannya. Maka ketika dia

tahu bahwa Mama Jake hanya menghargai Jake kurang dari semilyar, tangis Kunti terurai. Karena bagi Kunti, Jake setidaknya, berharga untuknya, seharga uang yang tak pernah dia lihat seumur hidupnya. Dan pemikiran itu membuat dia jadi lebih banyak diam dan *gloomy*.

"Kenapa diem aja Kunti. Nggak enak makanannya?" Catra yang memperhatikan gadis yang duduk di depannya membuat seluruh mata memandang pada Kunti. Bahkan Brian sampai menelengkan kepala dan mencondongkan badannya agar bisa menatap pada gadis yang duduk di sampingnya.

Sepasang mata itu bergerak, memperhatikan satu persatu wajah khawatir di depannya, kemudian dia menggeleng lemah. "Enak kok." Jawabnya pendek dan tanpa intonasi, membuat pria disampingnya mengerutkan kening keheranan.

"Kamu sakit? Demam gitu kayak perkiraan Mama?" Brian langsung meletakkan telapak tangannya pada dahi gadis itu, membuat perasaan Kunti sedikit membaik.

Catra yang duduk di seberang meja, terbatuk-batuk memandangi reaksi keduanya. Dia merasa bahwa pemandangan ini lucu. Brian yang ngomong ngalur ngidul tak jelas karena serba salah digoda Aya tadi ketika mereka datang jadi mendiamkan Kunti, sementara satunya, jelas-jelas terlihat sedang cemburu dan Catra memutuskan untuk menjadi penonton saja. Menikmati dua makhluk hidup di depannya salah paham.

"Entar kalo udah selesai, Mama olesin salep memarnya. Cepet makannya di habiskan." Kata sang Mama sambil menepuk lembut punggung anak sulungnya secara otomatis, sementara Kunti baru



saja melempar tangan Brian dari dahinya. Enggan mengakui ada yang berbeda dengan sentuhan Brian kali ini.

"Oh iya Bri, untuk seminggu ke depan ada pemotretan dengan salah satu model cewek dari agensi lain buat peluncuran kemeja dan kaus couple dari produk lokal yang beberapa bulan terakhir ini sedang naik daun. Kalau mereka suka, kamu bakal dapet kontrak setahun buat partner sama Melinda." Terang Aya ceplas-ceplos. Tak tahu ada bara yang mulai menyala.

"Enak tuh Bri. Lo kan selama ini banyakan kerja sendiri atau mentoknya kerja bareng Jake. Apa perlu kita merayakannya karena kamu bakal punya partner secantik Melinda?" bensin telah disiram oleh Catra.

Bisa dipastikan, Kunti akan gloomy beberapa hari ke depan. Melupakan sedikit tentang Jake, karena fokusnya teralihkan. Kunti mengucapkan satu kata dalam batinnya teramat pelan. *ME—LIN—DA!*

\*\*\*\*\*

## Melinda



Brian berdecak tak suka ketika matanya menangkap bayangan dari balik tubuh Jake yang muncul di ruang rias hari ini. Ya benar, ibu-ibu preman yang punya gelar sebagai mama Jake itu sekarang jadi *bodyguard* pribadi Jake. Penyerang gelap mata yang membuat Kunti memar dimana-mana.

Tapi disetiap kejadian tak menyenangkan pasti ada berkahnya. Berkah kali ini adalah Kunti tak akan lagi bekerja pada Jake dan dia pasti akan memanipulasi gadis itu sepenuhnya. Dia sudah membayangkan bagaimana hari-harinya ke depan. Berdua selalu bersama, kemana-mana tak terpisahkan, tanpa ada anak mama yang menginterupsinya. Namun bayangan kebahagiaan itu menghilang ketika suara kurang ajar dari hati kecilnya berbisik mengatakan tentang wajah *gloomy* Kunti dua hari terakhir ini.

Brian melirik pada Jake yang duduk tak jauh darinya dari ruang rias, wajahnya jengkel katika mengingat betapa pengaruh Jake pada Kunti akhir-akhir ini membuat gadis itu seperti punya sekumpulan mendung hitam yang berada diatas kepalanya. *Apa sih hebatnya Titisan ikan gurame satu ini hingga membuat Kunti sedih sampai sekarang?* Dia menyeringai geram, menahan emosinya. Yang Brian tak sadari, Kunti bukan sedih karena Jake dua hari terakhir ini, tapi karena dirinya.

Sekali lagi Brian berdecak ketika melihat bagaimana Jake yang tak peduli kabar gadis itu. Ada rasa sebal yang merayap. Jake berperilaku seolah memar di badan Kunti, pukulan-pukulan dari

Mama Jake adalah angin lalu. Geram, akhirnya brian membuka pembicaraan. "Lo sama sekali nggak pengen tanya kabar Kunti?" tanya Brian akhirnya, benar-benar kesal.

Tapi Jake hanya mendesah. Penampilannya hari ini berubah. Rambutnya sudah kembali ke warna sebelum di cat, tindik di telinganya menghilang dan Brian yakin, kemarin pasti Jake ditarik sang Mama agar mau melaser seluruh tatonya di salah satu dokter kulit kenamaan. "Perluah gue peduli?" jawab Jake kejam, membuat kepalan tangan brian terbentuk.

Bibir Brian melengkung mencela, tak menyangka bahwa saingannya akan keok begini saja. Hanya mau mendengar dari salah satu sisi tanpa berniat mendengar dari sisi Kunti. Sesungguhnya, ini menyenangkan ketika Jake membenci Kunti seratus persen. Tapi membayangkan wajah mendung yang tanpa senyum itu, membuat Brian berusaha agar senyum itu kembali tak terkecuali sedikit berdamai dengan Jake.

"Bagus! Keren! Sip! Benci dia semampu lo. Sebanyak yang lo bisa Bro. Makin bagus buat gue." Brian menepuk pundak lebar itu beberapa menit kemudian, tak berguna berdamai dengan anak mama yang kencing saja masih belum lurus. Ia lalu keluar dari ruang rias setelah siap untuk pemotretan selanjutnya.

Sebelum masuk ke area pengambilan gambar, Brian menghembuskan napasnya sedikit kesal. Kalau membuat Jake datang pada Kunti tak berhasil, maka Brian akan mengeluarkan senjata terakhirnya. Bukan Mama Maria atau Bogi. Ada sedikit sebal ketika dia sedang berdoa dalam hati, masih tak percaya dengan apa yang akan dilakukannya nanti.

*Semoga Kunti masih fujoshi.*

\*\*\*\*\*

Dua hari berada disekitar Mama Maria, gadis berperawakan kecil itu makin tak ikhlas pergi. Makin menyukai perempuan yang memberinya limpahan kasih sayang. Dia sudah mengikhlaskan Jake. Nanti kalau Brian sudah memperbolehkannya untuk datang ke gedung WSE, Kunti akan mengembalikan cek yang dia simpan disalah satu rak lemari di kamar tamu rumah Mama Maria.

Hari ini dia sedang berdiam diri di kamar 'sementaranya'. Setelah makan malam yang membuatnya mendengar berita dari Aya dan Catra, rasa behagianya menguap hilang. Ada yang aneh tentang perubahan emosinya akhir-akhir ini, tapi dia tak menemukan apa penyebab dari semua itu. Bahkan ketika kodrat tiap bulannya datang bertamu, emosinya tak pernah senaik turun ini.

Sebal dengan perasaannya sendiri, dia kemudian menyambar ponsel, mencoba mengalihkan pikirannya untuk menyuruh Fely mencari tahu model yang bernama Melinda Melinda itu. Dia mulai membuka galeri, melihat-lihat foto Bogi dalam ponselnya, beserta foto dan video hewan lain. Kemudian masuk ke aplikasi perpesanan. Hatinya meremuk ketika sekali lagi melihat Jake memblokir nomornya. Tak lama kemudian, kembali berkonsentrasi dengan ponselnya. Membuka halaman web yang Fely buat beberapa bulan lalu tentang semua informasi talent WSE yang memang sengaja mereka buat.

Keputusan membuat web tersebut juga atas berbagai pertimbangan. Selain untuk menancapkan aksistensinya sebagai seorang pembaca masa depan, dia juga bisa melepaskan klien ecek-

ecek dari teman kampusnya yang hanya mampu membayar seperdelapan dari bayaran dia meramal tiap talent WSE. Sekalian membantu menemukan bakat talent-talent dari WSE. Misalnya bakat tersembunyi Shelia yang pandai berakting dan kini gadis itu mulai masuk ke industri perfilm-an.

Kunti memelototi ponselnya ketika muncul gambar gadis cantik di dalam aplikasi pencarian. Dia tak sadar bahwa barusan dia mengetikkan kata model Melinda dalam situs pencarian ponselnya. Hatinya makin teriris-iris ketika gambar-gambar dalam ponselnya memamerkan betapa jenjang kaki milik Melinda, yang spontan membuat Kunti bergerak dari tempat tidurnya menuju pada kaca. Memperhatikan kakinya, dari depan lalu ke samping lalu belakang.

Mau ditilik dari sudut mana saja, kakinya akan tetap pendek. Total panjang tubuhnya saja tak sampai seratus enam puluh apalagi cuma kaki saja yang diukur. Tetap pendek dan itu mutlak! Melihat betapa jomplangnya perbandingan kaki Melinda dan dirinya, membuat awan hitam itu makin pekat diatas kepalanya. Harinya makin gelap.

Kunti menjatuhkan dirinya di pinggir ranjang, meremas pakaiannya tegang. Dia benar-benar kebingungan dengan apa yang terjadi, tapi otak setannya mulai beraksi. Dia lebih memilih jalan yang menenteramkan hatinya daripada memilih berdiam diri menunggu sesuatu yang jelas tidak menyenangkan.

Fel.

Fely.

Felycia Amara Lituhayu!!!

Iya ibu Kunti Hara Miyuki

Lu kemana deh?  
Dua hari nggak ada kabar

Fel, caritahu tentang model Melinda  
Gue lagi butuh dia  
Kayaknya duitnya banyak

Emang siapa dia?  
Dia bikiu masalah sama lo?  
Nanti gue kasih tahu.  
Oke, tunggu  
Sejam lagi gue kabarin.

Sip  
Bogi sehat kau?

Sehat. Banget. Bahagia dia  
Elu sehat kan?  
Nggak lagi jatuh kau?

Lu doain gue kena musibah?  
Jatuh-jatuh!!

Jatuh ciiiiiii.....  
Ah udahlah  
Masih bocah, nggak bakal ngerti dunia orang dewasa  
Tunggu infonya sejam lagi. Bubay

Mama Maria hari ini sedang ada arisan dengan ibu-ibu sosialita. Sebenarnya mau memamerkan Kunti pada mereka, tapi hasrat itu ditahan karena bekas pukulan dari mama Jake memang meninggalkan memar yang sekarang sudah berwarna kebiruan.

Bahkan ketika tadi pagi Brian melihat warna biru di beberapa bagian tubuh Kunti, wajahnya menyiratkan rasa gusar tak tertolong, lalu diiringi marah yang meluap. Brian yang sudah memaki sepanjang kereta ekspres tanpa jeda membuat Kunti berusaha menenangkan.

*"Enggak apa-apa. Emang Tuhan kasihnya kulit ke aku yang gampang ninggalin bekas, jadi kelihatan banget kalo luka sedikit aja."* Begitu kata Kunti pagi ini menenangkan, tapi malah membuat wajah Brian merona. Kalimat Kunti mengarahkan ke hal yang lain.

Ketika dia sudah kehabisan cara bersabar menunggu bertambahnya waktu jadi sejam, ponsel Kunti bergetar. Seluruh informasi tentang Melinda masuk ke ponselnya.

**Ternyata gampang carinya  
Nggak butuh waktu lebih dari sejam  
Terkeual banget dia Ti  
Peruah dating sama artis iudia  
Sekarang lagi jombelo**

Diseberang sana, ada rasa usil yang menggelitik Fely ketika menemukan fakta bahwa Melinda adalah calon partner dari Brian.

**Katauya lagi cari yang bule rasa lokal Ti  
Cocok tuh Ti sama Brian**

**Terlalu cantik Melindanya  
Brian pantesnya dapet yang biasa-biasa aja**

**Yang kayak gue gitu Ti?**

**Elu kan udah sama Vano  
Kenapa milih Brian deh**

**JIAHAHAHAHA  
ASTAGA  
INI LUCU BANGET  
KENAPA VANO DIBAWA-BAWA?  
JAHHAHAHAHA**

**Terserah elu. Dasar unggak peka!**

Kunti melempar ponselnya. Obrolan singkat antara sahabat yang punya sikap sama-sama tak peka memang memilukan saudara-saudara. Kunti bangkit dari duduknya, mempersiapkan diri. Mengeluarkan terusan putihnya dari dalam lemari, tas totebag berwarna putih favoritnya dan parfum bau melati yang setia menemani dimanapun dia berada. Siap menjalankan bisikan otak setannya.

**\*\*\*\*\***

Pergerakan kakinya mantap tiap langkah, kepalanya sudah penuh dengan seluruh informasi yang Fely kirimkan dua jam lalu. Foto terbaru Melinda sudah terpatri jelas diotaknya. Tanpa mengurangi intensitas berjalannya, ia memasuki gedung talent milik salah satu pesaing WSE, matanya fokus menatap pada satu inti di depannya, ekspresinya datar, rambut hitamnya berkibar, bau melati dari tubuhnya menyengat.



Semua mata tertuju padanya, ketika dia berdiri diam di lobi, kepalanya miring ke kiri secara dramatis. Sebelum turun dari taksi tadi, Fely sudah mengecek keadaan. Mencuri jadwal aktifitas Melinda bukan perkara sulit. Apalagi kalau tipekal orangnya selalu ontime dengan jadwal yang dibuat, Kunti dipermudahkan jalannya.

Ketika perempuan tinggi bermata sipit dalam balutan pakaian hitam keluaran Channel edisi musim panas itu muncul di lobi semenit kemudian, Kunti langsung bergerak. "Melinda Putri Utomo." Kunti berucap, membuat Melinda menghentikan langkahnya ketika seorang gadis berdiri di depannya tanpa ekspresi dan menyebut nama lengkap dirinya yang jarang diketahui publik.

Dan seluruh informasi pribadi milik Melinda disebut, informasi yang jarang diketahui banyak orang. Satu persatu fakta diungkap, membuat perempuan yang bertinggi hampir seratus delapan puluh senti itu menatap Kunti dengan wajah ngeri. "Bisakah kamu berhenti? Kamu sedang mengumbar privasi saya disini. Saya bahkan nggak kenal kamu!"

Kunti maju selangkah dengan pergerakan mengerikan. Wajahnya menunduk dalam. "Ada hal yang harus kamu cegah sebelum kejadian seperti lima tahun lalu pada hidup kamu dan akhirnya menghancurkan kamu selama hampir setahun. Sebelum semuanya terlambat." Terang Kunti mulai mengungkap luka lama Melinda.

Terlahir dari keluarga berada yang kurang kasih sayang karena kesibukan orangtuanya membuat Melinda pernah terlibat cinta *menye-menye* dengan salah satu model yang tengah panjat status sosial. Ia tak tahu kalau sedang dimanfaatkan, baginya, dilimpahi banyak perhatian dari satu orang membuat Melinda buta dan dia

memberi apa saja yang dia minta. Status sosial, koneksi, dikenalkan dengan para kalangan atas dan jangan lupa tentang rupiah yang berlimpah pula.

"Calon *partner* kerja kamu untuk produk pakaian *couple*, tak jauh berbeda dengan Bobby. Dia sedang memanjat status sosial. Bahkan yang terakhir saya lihat tentang masa depan kamu, jika melanjutkannya kamu akan menemukan fakta yang lebih menyakitkan."

Melinda jelas terlongo-longo mendengar semua penjelasan Kunti. Belum juga sempat berkata-kata, Kunti kembali buka suara.

"Fokus pada perjanjian kontrak untuk dua tahun ke depan, karena kamu akan lolos ikut ke New York. Lepaskan kontrak *partner* ini. Kamu akan menemukan orang yang tepat dan tulus peduli sama kamu." Kunti menggerakkan tubuhnya miring ke kiri perlahan, menimbulkan efek menyeramkan. Ia tengah mencari seorang pria hitam manis yang Fely kirimkan fotonya saat dia dalam perjalanan kemari. "Benar kan Pak Menejer?"

Melinda terkesiap. Tak menyangka Kunti tahu bahwa sang menejer baru menyatakan cintanya semalam, yang sesungguhnya, itu semua di luar skenario. Peristiwa hari ini, diperlancar oleh Tuhan dengan kata kebetulan.

Senyum mengerikan Kunti di wajah yang dibingkai rambut hitam panjang terpampang. Tak berapa lama, matanya terpejam, satu tangannya menempel pada pelipis sementara tangannya yang lain terulur lurus pada Melinda. "Jangan pernah mau menjadi *partner* salah satu model dari WSE, karena selain dia itu sama seperti Bobby, dia juga penjahat kelamin." Jelas Kunti, menancapkan citra buruk Brian pada wanita di depannya.

Napasnya menghembus panjang, seolah dia baru saja kembali dari masa depan, sementara orang-orang mulai memperhatikan. Tanpa banyak berkata, gadis itu berbalik. Sebelum melangkah pergi, dia menoleh pada Melinda dengan gerakan kepala yang sangat lambat. "Pikirkan semuanya baik-baik." Katanya datar tanpa intonasi.

Dia melangkah meninggalkan gedung empat lantai yang di cat dengan warna putih, meninggalkan orang-orang yang masih terbelengong-bengong dengan apa yang baru saja mereka lihat dan dengarkan. Melinda pasti akan berpikir kalau semuanya itu hanya bohong belaka jika sampai Kunti menyarankan untuk berkonsultasi dengannya lebih lanjut. Tapi gadis menakutkan itu datang dan pergi seperti Jailangkung. Tanpa diundang tanpa diantar pulang, yang mau tak mau, membuat sisi Melinda yang tak berlogika, percaya.

Rambut hitamnya berkibar, bau melati pada tubuhnya menguar kuat, pakaian putihnya bergoyang, senyum puasnyanya terpampang.  
*Misi hari ini, selesai!*

\*\*\*\*\*

## Live Action



Untuk pertama kalinya dalam hidup seorang Catra, dia bisa terbahak-bahak. Harusnya dia diam saja malam itu, tak menyiram bensin pada gadis yang tengah dilanda cemburu. Hasilnya berefek buruk pada pekerjaan yakni kabar dari manajer Melinda yang mendadak hanya akan melakukan pemotretan bersama Brian untuk satu minggu ke depan saja. Rencana untuk jadi partner digagalkan. Padahal jelas-jelas telah dibicarakan kalau perusahaan pakaian mengontrak mereka untuk menjadi *partner* dan *icon* mereka, Melinda sudah setuju seratus persen. Karma berlaku pada si Kompor!!

Catra langsung beranjak ketika melihat Brian melewati kantornya, sepertinya baru saja bertemu dengan Aya. “Bri, tunggu.” Panggilnya seraya membuka ruangan, menyuruh Brian masuk. Brian yang tengah sibuk dengan ponselnya, melirik sekilas pada sang kakak, memberi kode untuk menunggunya sebentar karena dia sedang menyelesaikan pekerjaannya dengan ponsel.

“Kenapa?” tanyanya semenit kemudian setelah memasuki ruangan Catra dan duduk di depan meja kakak tirinya.

“Kayaknya kontrak kerja sama Melinda buat partner nggak bakal bisa jalan deh, baru aja dibatalin.”

“Ya udah nggak apa-apa. Bukan rejeki gue kali.” Brian diam beberapa detik, dia jarang sekali berada dalam satu area berdua

saja dengan Catra, jelas ada rasa canggung. “Terus kenapa lu panggil gue kesini? Mau ngasih tau itu doang?”

Catra menempelkan punggungnya pada kursi, kedua tangannya bersedekap di depan dada, “Gimana kalau lo mulai *passion* lo. Bukan sebagai model atau fotografer atau *menejement*. Lo suka kan design ruangan. Coba kuliah lagi Bri, ambil jurusan yang berhubungan dengan itu.” Saran Catra kemudian. Dia memang jarang sekali membicarakan hal-hal seperti ini dengan Brian, tak ingin di bilang sok, tak ingin pula adik lelakinya membencinya.

Seperti halnya papa Martin, Catra menyayangi Brian tulus, tak pernah ada embel-embel lainnya. Karena mereka saudara, meskipun beda ayah. Hidupnya mulai tertata, itu patut diakui. Semenjak kemunculan Kunti hari itu, perubahan pada diri Brian memang sangat banyak. Mama Maria jarang menangis akhir-akhir ini, Brian membuat perubahan besar, menggeser fokusnya dari sang ayah pada Kunti.

Terakhir kali dia menghilang tanpa menyelesaikan tanggung jawabnya saat awal-awal Kunti muncul disini, namun setelahnya, dia lebih betah berada di WSE. Catra memang tak pernah keberatan Brian jadi salah satu talent disini, namun ia juga tahu bahwa Brian juga punya kemampuan selain jadi model atau fotografer. Penghasilan tetap menjadi seorang interior design juga lumayan.

Dia sudah mempertimbangkan semuanya, tak selamanya dia akan dipakai menjadi model, tak selamanya Brian akan laku di industri ini. “Mulai tata masa depan kamu Bri. Lu punya rencana lebih kan buat Kunti? Nggak cuman kejar dan pacaran terus putus kan? *You need make some plan!* Pikirin semuanya baik-baik. Jangan tertinggal oleh Kunti. Gadis itu punya mimpi besar dan lo harus bisa menjajarkan diri kamu. Kunti satu langkah lebih depan daripada

elu. Jangan biarkan dia memimpin, karena kamulah calon pemimpinnya. Kamu nggak akan terus *stay* diusia dua puluh lima tahun.” Catra menjelaskan.

Brian memang kali ini jatuh cinta. Hari itu masih saja bisa dia putar jelas di kepalanya. Bagaimana bersinarnya gadis itu ketika berlari sambil memaki para preman dan mengeluarkan stun gunnya, bagaimana rambutnya yang berkibar melawan angin, tangannya yang terulur sambil tersenyum menatapnya, semuanya masih jelas dalam memori Brian. Melekat kuat tiap detailnya.

Tapi ada momen, yang tak akan pernah dilupakan Brian hari itu. Kunti yang mengulurkan tangan padanya hari itu, seolah melengkapi pencariannya. Papa Brian ada untuknya tapi tak pernah mengijinkannya berada disisinya, mama Maria berada disisinya namun seolah tak pernah melihatnya dan lebih peduli pada Catra. Dan gadis itu, mengulurkan tangannya, berlari bersama seolah tengah menawarkan diri, dia siap berada disisi Brian dan bisa berlari bersama mengiringi langkahnya. Tak menolaknya. Mungkin kenyataannya tak seperti itu, tapi Brian menyukai gambaran itu di kepalanya. Cinta itu datang padanya saat itu juga, namun dia menyangkalnya terlalu kuat.

Lama Brian diam memikirkan perkataan sang kakak. Merenunginya, mencari tahu. Dan semua yang dibicarakan Catra memang fakta. Niatnya mengejar Kunti bukan karena Jake, bukan pula karena faktor lainnya. Karena gadis itu mengulurkan tangannya tanpa ragu.

“Terus, gue harus gimana?”

Catra tersenyum sekilas, bangga pada adiknya yang mulai memikirkan masa depan. “Lo coba pikir baik-baik semuanya. Lo

tahu apa artinya bahagia? Saat hobi lo bisa jadi uang! Ada mama dan gue yang bakal dukung lo seratus persen. Tinggal lo atur semuanya, pikir semuanya baik-baik untuk jangka panjang.” Kata Catra.

Kala Brian merasa pidato sang kakak selesai dan bersiap meninggalkan ruangnya, Catra menyambung, “Oh, yang terpenting. Bikin Kunti suka elu dulu, karena gue yakin perjalanan lo bakal sangat panjang.” Goda Catra yang membuat Brian memaki sebelum meninggalkan ruangan.

“Demi Tuhan, kapan mereka bakal peka. Ini sangat lucu sekaligus mengenaskan!”

\*\*\*\*\*

*“Kok kamu pulang?” Brian langsung protes ketika pintu tempat praktek Kunti terbuka dan menyembulkan wajah Kunti dari balik pintu. Setelah mengerjai Melinda, dia memutuskan untuk pulang saja, daripada terbiasa dan jadi nyaman, lebih baik mulai membatasi diri lebih awal.*

*Pria itu mengulurkan tas pink yang dibawanya, “Kenapa kamu tinggalkan baju yang aku beliin? Siapa yang mau pake coba? Mama nggak mungkin, apalagi aku sama Catra.” Ucap Brian, menjadikan pakaian itu alasan untuk datang pada Kunti. “Oh iya, aku ada hadiah buat kamu.” Brian merogoh saku celananya, mereka masih berdiri di depan pintu. Kunti berada di dalam rukonya memegang pintu, sementara Brian berdiri di depan pintu ruko mencari tiket yang dia dapatkan dengan harga tiga kali lebih mahal karena memang sudah sold out dari dua minggu lalu.*

*"Ini? Ini tiket buat? Ini bener?" tanya Kunti kehabisan kata-kata ketika dua tiket itu telah berpindah ke tangannya. Tiket yang jarang sekali dia dapatkan karena nggak setiap bulan ada pertunjukkan, sekarang sudah ada ditangannya. "Tapi Fely nggak bakal mau gue ajak nonton beginian Bri."*

*"Kok Fely sih?" Brian mengerutkan keningnya lucu, gemas bagaimana Kunti tak paham juga. "Kamu perginya sama aku Kunti!"*

Dan disinilah mereka sekarang, disalah satu gedung pertunjukan lawas yang sepertinya tak begitu terawat. Brian yang malam ini berpenampilan rapi menawan mengulurkan tangannya pada Kunti, "Ayo!" mereka masuk ke lobi menyerahkan dua tiket pada dua orang yang berdiri di depan pintu menuju lantai bawah gedung. Mengeceknya dengan teliti dan semenit kemudian pintu terbuka.

Suara ramai mendadak terdengar sampai telinga mereka. Sebelum masuk ke dalam, Brian merubah genggamannya jadi tautan, memasukkan jemarinya yang panjang ke sela-sela jemari Kunti, lalu menuntunnya turun.

Keduanya memasuki ruang bawah tanah yang lumayan luas, mereka diantar oleh salah satu petuga tadi menuju tempat duduk yang tertulis di tiketnya. Sementara Brian mengikuti langkah sang petugas, konsentrasi Kunti buyar. Ada rasa panas yang merambat di wajah disertai detak hebat jantung kecilnya. Sepasang matanya tak melepaskan pandang dari jemari tangannya yang terselubungi oleh jemari Brian.

*Gue deg-degan karena mau lihat live ten count atau karena tangan gue yang dalam genggam Brian?*



Fokus Kunti makin ambyar ketika seluruh lampu dimatikan dan seluruh cahaya menyorot ke panggung. Karena, satu, Brian tak melepaskan tautan jemari mereka sejak mereka memasuki gedung, dua, Kunti mulai melihat bayangan wajah Brian secara sembunyi-sembunyi dalam gelap, tiga, ketika dia berusaha melihat adegan Shirotani-san dengan Kurose-kun yang diperagakan dari komik saat keduanya berpelukan setelah hujan, mendadak, kepalanya memvisualisasikan bahwa adegan di depannya itu bukan adegan boys lover tapi adegan pria dan wanita. Membayangkan tokoh *ukenya* berubah jadi perempuan. Empat, mendadak ada kesadaran yang menyelubunginya ketika melihat Brian berkonsentrasi penuh pada *live ten count* di depannya, Brian berubah suka pada genre BL dan hati kecilnya tak terima dengan kenyataan itu.

Dia melepas tautan tangannya dalam genggamannya Brian, bangkit dari duduk, tangan kirinya mencengkeram dada kiri karena ada yang terasa menyakitkan dibaliknya. Kunti bahkan tak melanjutkan acara *live* itu, keluar dari lokasi kejadian.

Badannya merosot turun berjongkok, dia masih merasakan sakit di dada kirinya lalu tanpa dia duga sebelumnya, ada yang menetes dari sudut matanya. Bayangan yang selama ini dia impikan mendadak jadi menyakitkan. Brian bersama Jake tak lagi membuat kebahagiaan memeluknya, yang dia rasakan hanyalah perasaan tak rela.

“Kunti kamu kenapa?” tanya Brian yang telah berdiri di depannya, membuat gadis itu mendongakkan kepalanya kearah suara. Terkejut mendapati wajah Kunti yang basah, Brian ikut jongkok di depannya, “Kamu nggak apa-apa?”

"Bri, Jake—" *Aku jadi nggak rela kamu sama Jake*, kalimatnya terputus lalu tangisnya menderu. Ada yang merambat sakit di dada Brian.

Bahkan pertunjukkan live drama di dalam dengan genre favoritnya pun tak bisa membuat Kunti melupakan Jake. Haruskah dia, melepaskan Kunti pada Jake agar kembali bersinar lagi?

Kesalah pahaman membuat segalanya rumit. Ketidak pekaan membuat keduanya berdiri dengan pandangan berbeda. Ada hati yang sedang menangis menginginkan, tapi segalanya tertutupi karena disampaikan dengan cara yang salah.

\*\*\*\*\*

## Setelah Pacaran Pasti Putus



Hati boleh berteriak tak menginginkannya, tapi mata yang menangkap bayangan menyedihkan di depannya jelas membuat kepala memberontak. Meneriakkan simpati, meneriakkan empati, meneriakkan tak ingin dia bergelung dalam duka. Ada satu sisi Brian yang tak menginginkan ini terjadi. Seolah mimpi-mimpinya yang baru dibangun terhempas begitu saja melihat bagaimana Kunti menangisi Jake. Namun sisinya yang egois, tak mau melepaskan begitu saja.

Tapi dia hanya butuh sehari saja untuk mengambil keputusan. Keputusan bodoh diiringi nalarnya yang kurang ajar. *Nggak apa-apa, biarin mereka pacaran, toh orang pacaran kan bisa putus, apalagi emaknya Jake seremnya kayak Kang Jagal. Pasti nggak bakal lama mereka sama-sama. Masih ada Bogi yang bakal bikin dia datang ke gue, masih ada Mama Maria kalau gue kangen dia, masih ada alasan pengen konsultasi perdukunan kalau pengen berdua saja sama dia.*

Mata Brian bergerak mencari sosok yang ingin ditemuinya saat dia masuk ke studio foto di gedung WSE. Jake tengah berpose di depan kamera sementara penjaganya tak kelihatan. Dia mendekat pada Aya yang tengah mengatur jalannya pemotretan.

"Heh, abis pemotretan sama Melinda malah ngilang. Kemana lo?" tanya Aya yang kaget melihat kedatangan Brian secara tiba-tiba.

"Bodyguardnya kemana?" tanya Brian dalam desisan sembari menunjuk Jake dengan dagunya.

"Hari ini nggak ada. Katanya ada kegiatan. Beberapa hari ini emang nggak ngikutin anaknya, soalnya udah nggak ada Kunti di WSE."

Brian mengumpat pelan, satu sisi dirinya yang egois, yang berteriak cukup dia saja bisa membuat Kunti bahagia, tak rela. Dia memejamkan matanya, mengingat semua kalimat penguat itu, *nggak apa-apa. Pacaran sebentar terus mereka putus, jalannya dari Tuhan memang harus gitu.*

Brian menginjeksi otaknya sekali lagi dengan kalimat penguat, menutup suara-suara protes lain yang berteriak tak terima sambil menembakkan kemungkinan terburuk kalau Kunti dan Jake tak akan berpisah. Dia bergerak makin tak sabar sementara hatinya yang paling kecil berdoa tak karuan. *Tuhan, semoga Jake masih membenci Kunti.*

"Masih lama Ay pemotretannya?" tanya Brian ketika setengah jam telah berlalu. Aya yang tengah menata beberapa pakaian sponsor, melirik sekilas pada Jake yang telah mengganti pakaian terakhirnya.

"Bentar lagi juga selesai."

Menghempaskan punggungnya pada kursi, Brian mengambil ponselnya, melihat foto Kunti yang kini telah menjadi *wallpaper* di layarnya, memandang lekat gambar gadis itu. Seolah tak rela kalau harus melepaskannya. Lamunannya membawa ke semua peristiwa yang ia lalui bersama Kunti. Ada masa dia sangat tidak menyukai gadis itu, ada masa pula dia bangun di tengah malam dan hanya

memandangi nomor ponsel yang tertera di layarnya. Sama sekali tak berani mengucapkan rindu.

"Gimana Kunti?" tanya Jake mendadak membuyarkan lamunannya. Brian menelan ludah, tak menyangka malah di datangi Jake dan mempertanyakan keadaan Kunti. Belum sempat menjawab, Jake sudah menyahut. "Lo boleh benci gue, tapi ini semua gue lakuin buat Kunti. Gue nggak mau nyokap gue serang dia lagi, gue juga nggak mau, uang yang masuk ke shelter ditarik sama nyokap gue, jadi gue diem beberapa hari ini biar nyokap gue tenang dan nggak curiga." Jake mendesah, "Dia di tempat biasanya kan?"

Brian gelisah, tak menyukai kenyataan yang baru saja didengarnya. "Dia, uhk," dia mengurut tengkuknya tak nyaman, berdehem sekali untuk melancarkan bicaranya, "Kunti nungguin elu datang ke dia. Dia mau balikin cek yang dilempar nyokap lo."

Jake bisa melihat bahwa pria di depannya itu sedang mengatur hati, seolah ada kabar baik dibalik pergerakan Brian. Mungkin ini kejam, tapi Jake menyukainya. "*Thanks* karena jagain dia beberapa hari ini dan buat dia seneng. Gue kesana sekarang."

Brian bangkit dari duduknya, menepuk pundak Jake sebelum meninggalkan studio foto. "Jaga dia buat gue. Buat dia tersenyum sebanyak mungkin." Ucapnya, diantara rela dan tidak.

Langkah kaki Brian terhenti ketika mendengar derap berlari di belakang tubuhnya tapi ia tak berani menoleh. Jake mengambil langkah cepat untuk menemui Kunti dan dia bisa merasakan, dunia kecil yang di bangunnya, mimpi-mimpi sederhananya, runtuh perlahan.

Langkah kakinya berat, dia tak ingin pulang, dia ingin mengistirahatkan otak dan jantungnya. Tenggelam sesaat melupakan patah hatinya yang kentara. "Bri. Woi!" Catra menggepuk pundak Brian ketika seruan panggilannya tak didengar adik semata wayangnya. "Kapan Kunti mulai masuk kerja? Kalau bisa, suruh masuk abis minggu ini, takutnya ketemu Melinda." Terang Catra yang sedang antisipasi kalau saja Melinda akan mengenali gadis yang pernah mengancamnya.

Brian menoleh pada Catra dengan wajah sedih, bibirnya mencebik, matanya sayu, tubuhnya pasrah. "Emang kenapa Kunti sama Melinda?" Tanyanya tak bersemangat.

Catra mengangkat kedua alisnya. Namun kemudian memutuskan berkata jujur agar sang adik sedikit bertenaga setelah mendengar kabar ini. Tak tega melihat wajah berantakan Brian, seolah baru saja ditinggal Kunti selingkuh. "Jadi, beberapa hari lalu Kunti datang ke tempat Mel, dia ngasih tahu ke Mel kalau elu itu mirip mantan pacarnya yang berkelakuan buruk. Intinya sih, dia cemburu karena nggak suka lo deket-deket sama Melinda, jadi dia datengin Melinda. Menurut lo, beberapa hari ini dia sedih karena apa coba? Gara-gara elu yang bakal jadi partner Melinda ker— Woi! Lu mau kemana?" teriakan Catra menggema, ketika Brian tak lagi mendengarkan penjelasan sang kakak sampai selesai.

Ada yang berteriak kesenangan di salah satu sudut hatinya, ada yang menariknya berlari secara otomatis ketika fakta itu di beberkan. Tak apa, dia akan mengampuni Catra kali ini karena telat memberitahunya. Oke, jangan. Dia akan menyimpannya nanti, kalau sampai Kunti jadian dengan Jake, maka dia akan menghajar Catra. Itu lebih baik.



Jake bergerak salah tingkah ketika Kunti menatapnya lekat-lekat. Canggung dan merasa bersalah. Tapi ketidak peduliannya beberapa hari ini bukan karena Jake ingin mengacuhkan Kunti. Dia sempat merasa kecewa kala Kunti mengambil cek kosong milik mamanya. Namun kemudian dia sadar, gadis itu tak akan mungkin menukarnya dengan uang. Dia yakin, Kunti menganggap dirinya penting.

"Aku nggak pake cek nya Jake." Kunti buka suara. Dia bergerak sedikit dari duduknya, lalu membuka salah satu rak nakas, mengeluarkan selebar cek yang bentuknya sudah tak mulus.

Jake tertegun ketika melihat angka di dalamnya. "Bagi aku, kamu itu seperti uang semilyar yang nggak pernah aku bisa lihat sampai sekarang. Berharga. Karena dengan sebegitu banyaknya uang, aku bisa menghidupi penghuni shelter. Kamu tahu kan betapa berharganya tempat itu buat aku?" Hati Jake dirambati rasa bahagia. Benar dugaannya, ia memang penting bagi Kunti.

Jake mengangguk. "Kunti dengerin aku." Jake menghembuskan napasnya pelan-pelan, lalu meneruskan kalimatnya, "Maaf buat beberapa hari ini karena cuekin kamu. Aku sama sekali nggak berniat bikin kamu sedih. Untuk blokir nomor *WhatsApp*, mamaku yang lakuin itu."

Kunti menatap Jake pengertian, dia mencoba mengerti posisi pria yang sekarang ini tengah duduk menghadap padanya. "Aku mau bilang sesuatu ke kamu." Pria itu menarik udara sekuat-kuatnya agar masuk ke paru-paru, sebelum menghembuskannya pelan.

"Udah lama banget aku sayang kamu. Aku pengen kita bisa lebih dari sekedar teman. Untuk sementara ini, kita bisa—"

"Jackie," Kunti memutuskan bicara Jake yang serius. "Aku sayang Brian." Katanya langsung tanpa tedeng aling-aling membuat kalimat yang berusaha diucapkan Jake tergulung. Semalaman Kunti berpikir keras. Memahami apa yang terjadi pada hatinya. "Aku nggak suka lihat dia sama perempuan lain, nggak suka bayangin dia sama kamu. Aku suka dia pegang tanganku, suka dia kalau senyum, tapi lebih suka kalau dia cemburu." Penjelasan Kunti makin mencincang hati Jake, tak menyangka kalau adegan indah yang dia bayangkan dalam perjalanan menuju ke tempat ini, hancur berantakan.

"Aku nggak tahu ini sayangnya sama kayak aku sayang sama Fely atau Bogi. Tapi yang jelas, Brian hanya akan aku bagi sama Mama Maria dan Catra, selain mereka berdua nggak boleh. Bahkan aku nggak bakal bagi Brian dengan Bogi. Nggak boleh." Terang Kunti mantap. Dia meyakini keputusannya.

"Makin kamu jelasin, kamu makin bikin aku sakit Ti." Pandang mata Jake meredup, ketika Brian muncul hari itu di kampusnya untuk pertama kali, dia sudah mempersiapkan diri untuk sakit hati, tapi ketika hal ini benar-benar terjadi, rasanya masih saja mengenaskan.

"Maaf ya Jake. Sepertinya mulai hari ini, kamu harus denger semua kata mama kamu."

Jake mendesah pelan lalu terkekeh seperti orang bodoh menertawakan nasibnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang selain menerima kekalahan. "Makasih karena sudah jujur Kunti."



Jake mengacak pelan rambut gadis di sampingnya sebelum meninggalkan tempatnya duduk.

Gadis itu menghela napasnya pelan setelah punggung Jake menghilang dari balik pintu. Hari ini dia sedang merapikan komik-komik BL miliknya sebelum Jake datang. Menyimpannya di salah satu sudut di lantai dua rukonya. Dia masih akan tetap menyukai genre itu sampai kapanpun, tapi menyukai Brian adalah hobi barunya sekarang. Menata ulang semua, mengurutkan hal-hal utama dalam hidupnya.

Masih beberapa langkah meninggalkan tempatnya duduk, pintu tempat prakteknya terbuka. Dugaan bahwa Jake kembali lagi, menghilang saat indra penglihatannya menangkap bayang pria bertubuh seratus delapan puluh delapan senti itu masuk tergesa-gesa, tersenyum cemerlang lalu merentangkan kedua tangannya dan mendekap tubuh kecil yang terkesiap itu dalam balutan pelukan.

"Udah denger semuanya barusan. Nunggu Jake ngomong lama banget." Brian mendengus sebal, lalu melanjutkan bisikannya. "Tapi bener kata Mama, buah dari kesabaran itu manis." Bisik Brian diatas pucuk kepala Kunti, "*By the way*, aku juga sayang kamu. Nggak mau bagi-bagi kamu sama orang lain juga. Bahkan nggak bakal aku bagi sama Mama juga."

Mendengar itu semua, tangis Kunti pecah. Dia bahagia, terlalu bahagia hingga airmatanya keluar. Kali ini, mendung diatas kepalanya menghilang, digantikan bunga sakura yang mekar dan berjatuhan di sekelilingnya. Membahagiakan. Musim seminya, telah tiba.

\*\*\*\*\*

## He's Coming



*“Would you stop crying? It hurting me.”* Kata Brian yang sudah meraih dagu gadis yang berada dalam pelukan tubuh tingginya. Satu tangan Brian mengusap pelan pada punggung Kunti sementara satu tangannya menyapu bekas airmata yang ada di pipi dan sekitar mata, menghilangkan sisa-sisa tangis. “Aku janji, bakal berusaha nggak bikin kamu nangis.” Ucapnya dalam bisikan. Udara hangat dari bibir Brian menyapu wajah gadis itu, membuatnya menahan napas agar debaran pada jantungnya bisa mereda.

Tatapan lekat yang saling menali itu teralihkan, ketika sepasang retina itu bergerak turun dengan sangat pelan menyusuri wajah Kunti. Dari mata bulat kecoklatan itu, turun pada hidung teramat hati-hati, lalu turun lagi sampai bibir. Brian meneguk ludahnya sembunyi-sembunyi, menginginkan apa yang saat ini di pandangnya.

“Kamu mikir apa?” wajah Kunti mendadak merah, bergerak secara spontan melepaskan tubuhnya dari pelukan Brian dan mendorong pria itu sekuat tenaga hingga terjengkang ke belakang, punggungnya membentur sisi meja. Dia ikut meringis sakit saat Brian bangkit dari acara jatuhnya sambil memamerkan giginya, menahan sakit pada punggungnya.

“Kamu kuat banget! Baru tahu aku.” Ucap Brian sambil menggosok punggungnya yang terasa perih. Bukannya membantu

Brian berdiri, gadis itu sudah berdiri di depan pintu keluar lalu membukanya lebar. “Kenapa buka pintu? Kamu pengen aku pulang sekarang?” Brian terbelalak tak percaya dengan perlakuan Kunti padanya. Mereka baru saja saling mengungkapkan perasaan kan? Tapi kenapa dia malah menerima pengusiran? “Nggak mau!” dia cemberut seraya menjatuhkan badannya di sofa. “Kamu belum jelasin kenapa pas nonton live kemaren nangisin Jake. Kamu juga punya hutang penjelasan, kenapa beberapa hari ini kelihatan sedih dan yang terpenting, kenapa kamu datengin Melinda?”

Mendengar pertanyaan Brian, Kunti langsung duduk berjongkok, menyembunyikan wajahnya yang terasa panas.

*So cute.* Batin Brian gemas melihat gadisnya menahan malu. Dia bengkit dari duduknya, melangkah pada Kunti lalu ikut berjongkok di depannya. Pria itu mengelus kepala yang dimahkotai rambut panjang legam. “Bagaimana kalau besok kita pergi lihat seaworld?” bisik Brian pada telinga kanan Kunti, membuat gadis itu akhirnya memperlihatkan wajahnya yang tersembunyi.

“Emang nggak kerja?” wajah itu memandang bertanya.

Brian menatap langit-langit, mengingat jadwal kerjanya besok. Dia akan pemotretan dengan Melinda dari pagi sampai menjelang siang, setelah itu jadwalnya kosong. Baru lusa jadwalnya penuh dari pagi sampai malam. “Selesai jam satu. Aku jemput kamu jam dua. Gimana?”

Kunti mengangguk lalu menunjuk pada pintu yang masih terbuka. “Sekarang kamu pulang dulu.”

“Kenapa harus pulang, di tempat pacar sendiri kan?” mendengar kata pacar, wajah Kunti sudah merah padam,

jantungnya mengepak kurang ajar sementara rasa menyenangkan yang melilit di perutnya terus bergerak tak sabar.

“Pulang dulu. Aku nggak bisa napas ini.” Bisik Kunti lirih, membuat Brian kehabisan kata-kata. Tak menyangka bahwa dia juga bisa memberikan pengaruh luar biasa pada tubuh Kunti.

Brian bangkit sambil menarik tubuh kecil yang meringkuk itu agar ikut berdiri. “Nanti aku telepon kalau sudah sampe rumah. Jangan kemana-mana, udah mau sore, jangan lupa makan.” Dengan sangat cepat, Brian bergerak mengecup pipi kiri Kunti, berbalik terburu-buru keluar lalu menutup pintu kemudian berlari pada motornya. Perasaan bahagianya membuncah, satu lompatan tinggi itu terjadi diiringi teriakan bahagia.

Saat helm *full face* itu akan dia pakai, saku celana Brian bergetar. Merogoh ponsel di tangannya, dia membaca pesan itu sekali, lalu mengulangnya lagi beberapa kali.

**Bri, langsng ketemu di seaworld aja, biar cepet ketemu kamn.**

Rona merah itu sudah memenuhi seluruh wajah Brian, tak bisa lagi menyembunyikan kebahagiaan yang meledak-ledak di dalam hatinya.

**\*\*\*\*\***

Brian bergerak tak sabar. Terus menerus melirik pada jam di ponselnya tiap kali dia mengganti pakaian setelah pengambilan beberapa foto bersama Melinda. Waktu masih menunjukkan pukul sebelas siang, tapi, dia sudah tak sabar ingin menyelesaikan pekerjaannya hari ini dan buru-buru ke *seaworld*. Ini kencan pertama mereka dan sejak semalam Brian sudah memilih pakaian

yang akan dikenakannya untuk menemui Kunti sebagai, *yuhuu*, pacar.

Pekerjaan Brian benar-benar selesai tepat tengah hari. Tanpa menunggu seluruh tim pemotretan hari ini bubar, Brian sudah melarikan diri ke lantai tiga tanpa berbasa-basi. Semuanya sudah ia persiapkan.

Kalau waktunya masih tersisa sejam, dia bisa menjemput Kunti dan berangkat lebih awal. Atau kalau gadis itu belum mempersiapkan semuanya, dia akan dengan sabar menunggu di tempat praktek.

Hanya butuh waktu setengah jam dia bersiap. Satu setengah jam lebih awal dari jadwal yang direncanakan. Aya sempat terbelalak kaget ketika Brian turun dari lantai tiga melewati lantai dua. "Bri, lo abis mandi pake minyak wangi ya? Tumben, harum banget." Kata Aya mengerutkan hidungnya sambil mengibaskan tangan di depan hidung.

"*Shut up!*" Brian menjawab sebal sambil terus menuruni tangga. Jaket berwarna gelap yang membalut kaosnya. Sementara celana jeans baru yang dibelinya sepulang dari tempat Kunti kemarin terpakai sempurna di pinggangnya yang ramping.

Langkah kaki Brian terhenti ketika dia sampai di lobi. Bukan karena hari ini Kunti muncul di gedung WSE, tapi seorang pria berusia awal lima puluhan, dengan rambut berwarna coklat dan mata sebiru miliknya, duduk di salah satu kursi tunggu, tersenyum lebar ketika melihat Brian menuruni tangga.

*"Hey Buddy, where you've been? Six month have passed."*



Mereka makan siang dalam diam. Tak ada obrolan yang mengalir seperti dulu ketika mereka bertemu, bahkan tak ada basa-basi. Brian sedang dilema dengan waktu yang tidak tepat hari ini. Papanya yang tak pernah berkunjung ke Indonesia selama puluhan tahun mendadak muncul, bersamaan dengan janji kencan pertamanya dengan Kunti. Haruskah ia membatalkan? Mereka bisa mengundur acara kencan pertama mereka, Kunti akan paham. Dia bisa mengenalkan Kunti pada papanya kalau perlu.

Hanya saja sang Papa, mulai merasakan ada yang berubah dari sang anak. Tak ada lagi Brian yang familiar, Brian Si Pembangkang, bebas dan apa adanya. Yang dia lihat saat ini bukan seperti anak laki-laknya tapi orang lain. Apalagi bayangan tentang mantan istrinya yang membongkar rahasianya dulu juga mengganggu pikiran.

*"Pop."* Brian menghentikan kalimatnya, gusar. Dia berpikir ulang tentang acara mempertemukan Kunti dengan papanya. Hanya sedikit takut bahwa sang papa akan terkejut karena selama ini Brian tak pernah menceritakan kehidupan percintaannya pada setengah penyumbang DNA dalam tubuhnya. Apalagi membayangkan Kunti dipertemukan dengan sang papa saat usia pacaran mereka baru sehari. Brian menghembuskan napasnya panjang, mengurangi beban. Dia harus menghubungi Kunti segera.

Yang tak diduga Brian kemudian mendadak pria berusia diawal lima puluhan itu melepaskan sendok dan garpunya dengan kasar di piring, menimbulkan bunyi tak mengenakkan. "Papa ngelakuin itu semua karena mama kamu nggak pernah kasih ijin buat ketemu

kamu setelah kamu lahir. Dia jelek-jelekin papa gimana? Yang jelas, semua yang mama bicarakan ke kamu itu bohong! Nggak ada yang bener!” Jelas papanya tanpa Brian duga menggunakan bahasa Indonesia yang lumayan lancar karena dulu pernah tinggal hampir sepuluh tahun disini.

Brian menghentikan acara makannya, memandang pada sang papa yang saat ini tengah mengatur napasnya yang naik turun karena marah. Ia bisa merasakan emosi penuh amarah di depannya, namun otak Brian yang realistis mulai menyambung fakta. Semuanya. Dari awal kenapa papanya tak pernah datang ke Indonesia untuk mengunjunginya, kenapa mamanya begitu membenci papa kandung Brian dan masih berhubungan baik dengan Om Martin yang *notebene*-nya adalah mantan suaminya juga. Semuanya menyambung. Membuat Brian memutuskan untuk mengorek segalanya.

“Papa ninggalin mama.” satu kalimat itu meluncur langsung ketika dia telah menyiapkan hatinya, membuat kalimat karangan.

“Dimana letak salahnya? Memang papa salah kalau kejar mimpi papa?”

Brian diam, memperhatikan pergerakan papanya yang mulai merasa tak nyaman, membuat Brian makin yakin ada kenyataan yang disembunyikan dari dia. Doktrin-doktrin dari papanya yang mengatakan betapa mama Maria memperlakukan Papa kandung Brian dengan buruk mulai meluntur. Kepercayaanannya merosot turun cukup cepat.

Mamanya yang lebih memilih hidup sendiri dan tak menghargai papanya, mama Maria yang membuat dirinya harus terpisahkan dari papa kandungnya, mamanya yang tak mau menerima semua

mimpi suaminya, mama kandungnya yang memperlakukan suami seperti sampah buangan, perempuan yang melahirkannya yang mengejek mimpi papa kandung Brian. Semua itu mulai luntur satu persatu, karena ada kenyataan yang buruk dibalik itu semua.

“Bukan itu masalahnya.”

Papanya tersenyum mencemooh, memandang Brian dengan tatapan menghina. “Kalau kamu seperti ini, persis seperti Maria. Dengar *Son*, kenapa papa bawa kamu waktu umur setahun karena papa nggak pernah diijinkan ketemu kamu sama Maria. Dan saat kamu kena malaria, dia mengajukan surat cerai dan membuat permohonan kepada hukum biar papa nggak bisa ketemu sama kamu. *For many years.*”

“Permasalahannya adalah papa ninggalin mama waktu dia hamil besar dan—” kalimat Brian tercekak di tenggorokan, ada ketakutan yang tak terbantahkan.

“Itu hanya kesalahan satu malam. kita ini laki-laki. Kamu tahu kan maksud papa? Nggak mungkin kamu yang bahkan pernah mabuk, tatoan nggak pernah gonta-ganti perempuan. Lagipula, yang terpenting adalah dimana kita meletakkan hati kita. Papa sayang mama kamu. Bukankah itu cukup?”

Dan kali ini, kepercayaan itu hancur berkeping. Kemarahan menggelegak di perut Brian. Dia membayangkan bagaimana selama ini, dia selalu memusuhi sang mama karena cekokan kebohongan papa kandungnya, bagaimana mamanya tak pernah sekalipun mengatakan fakta sebenarnya tentang kebejatan papa kandungnya, betapa malunya dia saat ini. Pada mamanya dan terutama pada Catra.



Tangan Brian sudah mengepal, kenyataan yang baru saja di dengarnya seperti hantaman-hantaman kuat yang memukuli kepalanya. Denyut kemarahan itu terasa sangat menyakitkan. Dia bangkit dari duduknya, ingin menemui perempuan yang selama ini dibuatnya menangis, ingin menemui dan meminta ampun pada kakaknya yang dia benci tanpa sebab.

*"Pop, ...I just realized it now!"*

Brian melempar kunci motor pada papanya, motor yang dibelikan ayahnya beberapa tahun lalu ketika dia berusia 21 tahun. Usia dimana dia sudah menjadi dewasa sepenuhnya untuk ukuran anak amerika.

\*\*\*\*\*

Brian berdiri di depan pintu rumahnya mengatur napas. Menata hatinya yang berantakan hanya dalam waktu kurang dari sehari. Papa yang dipujanya, memporak porandakan kenyataan yang selama ini ia percayai.

"Udah makan?" tanya sang mama hati-hati. Tentu saja kabar bahwa sang papa berada di Indonesia sudah sampai di telinga mamanya. "Oke. Mama diam." Sang mama langsung mundur. Ingat betapa Brian akan seperti musuh tiap kali dia baru bertemu papa kandungnya. Namun kali ini, melihat reaksi mama Maria hatinya trenyuh. Sekurang ajarkah dia dulu pada sang mama?

Tak menunggu waktu berganti, Brian mengambil langkah menuju pada mamanya, lalu memeluk erat perempuan yang telah berjuang sendirian membesarkannya sendirian sementara pria yang harusnya bertanggung jawab akan dirinya, pergi, mengejar mimpinya, bermain dengan perempuan lain. "Maafin Brian Mam."

Entah darimana datangnya, kata-kata putranya, mencolok mata, mengiris hatinya. Air mata sudah banjir membasahi pipi Mama Maria. Dia menangis tanpa suara. Syukur dia panjatkan berkali-kali dalam batinnya.

“Mama nggak mau bilang ke kamu, karena mama nggak pengen kamu benci papa kamu. Betapun sialannya dia, dia tetap papa kamu.”

“*I know.*” Jawab Brian serak. Dia sedang menguatkan diri agar tak menangis. “*I’m sorry*, karena selama ini aku selalu jahat sama mama tanpa tahu semuanya. Hanya mendengar dari satu sisi saja.”

Keduanya diam beberapa lama saling menguatkan, lalu duduk disalah satu kursi didekat mereka, mulai bercerita. Brian menjelaskan apa yang terjadi siang ini dengan papanya sementara mamanya mulai menambal bagian-bagian yang bolong. Bagian dimana luka-luka yang ditorehkan mantan suaminya terlihat begitu menganga. Keduanya larut dalam kisah menyakitkan yang ditoreh oleh mantan suami dan seorang ayah.

\*\*\*\*\*

Kunti menatap jam ponselnya sekali lagi. Dia sudah berada di depan pintu masuk *seaworld* sejak sejam lalu. Tapi tanda-tanda kedatangan Brian juga tak muncul. Semua jenis komunikasi dia lakukan. Dari sms, telepon, *videocall*, *WhatsApp*, *line* semuanya. Tapi tak ada satupun balasan. Semua komunikasi itu tak pernah tersampaikan.

Dia memandangi pakaiannya hari ini. Dia memakai atasan berwarna putih yang dipadankan dengan rok bermotif kotak-kotak

berwarna biru tua. Dia bahkan meng~~curly~~ rambut hitamnya yang panjang agar terlihat berbeda.

Tapi yang diharapkan untuk melihat perubahan penampilannya hari ini tak muncul. Dia bahkan menghubungi mama Maria namun tak juga mendapat jawaban. Dengan sabar, dia menunggu kembali. Merapikan ulang dandanannya sambil memeriksa ponselnya sesekali, berharap waktu yang sekarang sudah berlalu dua jam ini, ada kabar lagi dari Brian.

Kelaparan, dia mencari tempat makan, sambil mengabari Brian bahwa dia berada di salah satu stand makan, kalau Brian sampai di *seaworld*. Lalu menanyakan kabar Brian, berharap pria itu tak dapat musibah dalam perjalanannya kesini. Sayang, semua pesannya juga berakhir sama seperti pesannya yang telah dikirim beberapa jam yang lalu, tak terbaca.

Dia memandangi pada pintu masuk *seaworld* ketika dipasang logo tutup. *Mungkin Brian lupa hari ini.* Kunti menghembuskan napas, menguatkan diri untuk meninggalkan tempat yang sejak empat jam lalu hanya bisa dia lihat bagian pintu masuknya saja.

*Perhaps the reason I love animals so much is that they only break my heart when their own heart stop beating.*

\*\*\*\*\*

## Terima Kasih



Brian berlarian menuju area *seaworld*. Kepalanya mencari ke segala arah, mencari bayangan yang sama dengan memori di sel otaknya. Tak ada tanda-tanda bahwa gadis itu masih menunggu. Brian tadi baru dari tempat Kunti, menggedor pintu sampai beberapa puluh menit, namun sayang gadis itu tak juga muncul. Dia baru sadar setelah mengecek ponselnya tadi. Ada puluhan panggilan tak terjawab, ada banyak pesan yang belum terbaca. Sampai jam lima tadi gadis itu masih menghubunginya.

Semoga Kunti tak marah dengan semua ini, semoga dia mengerti dan mau menerima semua alasan, bukan, ini bukan alasan. Ini memang fakta. Jantungnya berhenti berdegup saat melihat bayang putih berambut panjang sedang menikmati salah satu ayunan di samping pintu masuk *seaworld*, dia menggumam menyanyikan sebuah lagu sedih. Lampu jalanan yang remang menyorot sedikit pada pergerakan sosok yang tak jauh dari tempat Brian berdiri.

"Semoga bukan setan." Batin Brian maju menantang rasa takutnya. Mau ditilik dari sudut manapun, sosok Kunti yang tengah main ayunan sendirian disana disaat malam, memang lumayan mengerikan. "Kenapa masih nunggu disini?" tanya Brian yang yakin bahwa itu gadisnya.

Kunti menoleh perlahan, memberikan efek mengerikan, dia lalu menatap Brian dengan wajah lurus tanpa ekspresi. Senyum Brian

mengembang. Kedua tangannya memegang tali ayunan, wajahnya menunduk memandang pada Kunti. "Kamu bahkan masih cantik setelah lama nunggu disini. Rambutnya hari ini juga di model lucu." Lampu jalan yang temaram itu masih bisa membuat mata Brian menangkap warna merah di kedua pipi Kunti. "Maaf." Brian mengelus pipi Kunti sambil menatapnya lekat.

"Aku pikir kamu kenapa-kenapa di jalan." Kunti menyunggingkan senyumnya tapi Brian jelas tahu kalau gadis itu sedang kecewa berat. Mau se-*absurd* apapun, namanya menunggu empat jam dan tak ada kabar berita dari yang ditunggu pasti menyebalkan. antara khawatir, kecewa dan marah.

"Aku berharap kamu bakal dengerin penjelasan aku. Atau kamu pengen marah lama?" Brian masih menunduk memandang pada sepasang mata yang tengah menatap mencari jawaban lewat sorot diatasnya.

"Mari kita dengarkan apa yang terjadi." Kata Kunti akhirnya setelah diam beberapa detik menghitung untung ruginya jika tak mau mendengarkan penjelasan Brian. Otak realistisnya bekerja. "Ayo, sambil keluar darisini. Walaupun menyenangkan malam-malam di sini, tapi aku dengar di *seaworld* banyak setan perawan yang suka mas-mas kurus kayak kamu Bri."

Brian melepaskan tangannya dari tali ayunan, sementara Kunti bangkit darisana. Keduanya berjalan bersisihan meninggalkan *seaworld*. Yang satu bercerita panjang lebar tentang kejadian tadi siang, sementara yang satunya lagi mendengarkan dengan tekun tanpa menginterupsi.

Mereka sudah berada diluar taman hiburan ketika kisah Brian selesai. Kunti menghentikan langkahnya, membuat pria

disebelahnya juga berhenti. "Kenapa?" tanya Brian, "Capek?" lanjutnya lagi karena Kunti diam di tempat padahal beberapa meter lagi mereka bisa mencegat taksi atau bisa menunggu pengantaran online.

Senyum Kunti terpasang, memberikan efek berdegup sama seperti biasanya pada jantung Brian. Suasana malam kali ini terasa menyenangkan. Suara-suara hewan yang jarang terdengar, cuaca yang cerah ceria serta angin hangat yang bertiup pelan melewati mereka seakan mendukung kebersamaan keduanya.

Gadis itu mengangkat salah satu tangannya, menepuk-nepuk pada lengan Brian. "Semangat!" tatapan Kunti seakan sedang mentransfer penguatan agar kesedihan Brian berkurang. "Entar kirim foto dan nama papa kamu. Biar aku santet. Berani-beraninya nyakitin Brian." Katanya menghibur. "Kamu bisa pinjem pundakku kalo pengen nangis. Mumpung masih gratis, besok harga sudah naik." Kunti menepuk-nepuk pundaknya sambil mengangguk mantap.

"Kalo kembali ke masalah bisa nggak?" tanya Brian dengan wajah serius.

"Mau bikin papa kamu sadar?" tanya Kunti.

"Mau jadi anak baik dan adik yang dibanggakan."

Kunti menarik napas panjang, dia menghadap pada Brian seraya melepaskan karbondioksida pelan-pelan dari mulutnya. Satu tangan kanannya terangkat, dia berjinjit lalu menggapai kepala Brian sambil menutup matanya. Kemudian merapalkan kalimat-kalimat aneh yang tak dipahami Brian dengan kedua alis mengumpul di tengah.

"Butuh biaya yang sangat besar untuk kembali ke masa lalu. Tak perlu memperbaiki yang dulu, dimulai dari sekarangpun tak apa, karena tak akan pernah ada kata terlambat bagi—" kalimat Kunti tak berlanjut. Tubuhnya yang kecil sudah ditarik Brian mendekat, pria itu tengah memeluk pada seluruh tubuh gadis didepannya, membuat sepasang mata itu membelalak. Tangannya yang teracung keatas menepuk pada punggung Brian memberikan penguatan, kakinya masih berjinjit padahal Brian sudah mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Kalau pengen santet entar aku kasih diskon 20 persen. Khusus kamu." Kata Kunti yang membuat Brian menggerakkan bahunya karena tawa.

"Terima kasih karena sudah pengertian."

Kunti seketika melepas pelukan Brian, mundur teratur sebanyak lima langkah dengan tatapan tak setuju. "Biaya transportasi, makan siang, membuang waktu sampai empat jam, itu harus diganti. Tadi udah aku hitung semuanya."

"Sebulan biaya shelter?" Brian mengikuti arah pembicaraan Kunti.

Sebenarnya Kunti hanya akan meminta Brian untuk mengambil pesannya di toko hewan minggu depan, tapi dia juga tak akan membuang tawaran membebaskan diri dari donatur makan untuk shelter selama sebulan. "*Deal.*" Jawabnya tanpa berpikir panjang.

"Jadi bisakah kamu maju beberapa langkah kesini?" Dan Kunti merentangkan kedua tangannya sambil meringis lucu.

\*\*\*\*\*

"Kok kamu gitu sih Bri? Temui sana, jangan ngambek kayak anak kecil. Mau diapa-apain, dia tetep papa kamu." Mama Maria bicara panjang lebar sekali lagi. Dimulai dari pagi buta, dia sudah mengoceh di rumah karena selama lima hari ini, papa Brian, Mr. Cooper terus-terusan meneror mama Maria agar dia bisa bertemu Brian, sementara putra bungsunya itu tak mau tahu. Dan siang ini, dia menyambung ocehan setelah Brian menyelesaikan pemotretan bersama Jake.

"Udah, mama aja yang temuin. Sapa tau bisa lempar sepatu ke dia." Brian masih bercokol di sofa, bertahan tak mau menurut perintah Mamanya. Dia masih sakit hati, masih marah. Perasaan ingin menyakiti papa kandungnya bahkan masih terlintas di kepalanya.

"Mama sabotase Kunti loh kalau kamu nggak mau."

"Mam, Kunti lebih sayang ke aku daripada ke mama, mana bisa mama sabotase dia."

Mama Maria melongo, "Gusti!!!! Catra, tolongin mama kenapa. Bosen mama di hubungin sama si Kuper!"

Catra yang tengah bergelung dengan pekerjaannya, menghentikan aktifitas. "Biarin aja si Brian gitu Mam. Lagian kalo mama telepon-teleponan lagi sama Om Cooper kan siapa tahu bisa CLBK lagi."

Sang Mama langsung mengetuk meja dan kepalanya bergantian, amit-amit, membuat kalimat putra pertamanya tak jadi kenyataan. Sementara Brian yang mendengar prediksi Catra barusan langsung



kaget. tak mampu membayangkan kalau sang Mama kembali rujuk dengan papanya.

"Ya udah, ya udah. Bilang sama mantan mama, aku temui dia tiga hari lagi. Mama bilang dia disini sampe akhir bulan kan?"

Mama Maria mengangguk. "Janji loh ya ini. Fix loh ya."

"Iya mamaku yang cantik." Brian beranjak dari sofa. Memori beberapa hari lalu tentang segala perbuatan keji papanya masih setia berada di kepalanya, terkadang diputar ketika dia tengah sendirian. Terkadang bermain di kepalanya bahkan ketika dia sedang berkumpul bersama orang-orang yang dia cintai.

Fakta yang dia temukan masih menyakiti hatinya, rasa kecewa pada sang papa masih belum menghilang, rasa malu pada Catra hanya berkurang sedikit saja, sementara rasa bersalah pada mamanya tak menghilang sama sekali. Untung saja, Catra dan mamanya bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Aya masih menjadi supporter terbaiknya sementara Kunti adalah penghibur utamanya. Dia bersyukur, dengan semua kejadian itu, orang-orang yang dia sayangi, ada disisinya tanpa menunjuk dia salah.

Catra bahkan masih membantunya untuk menemukan tempat kuliah terbaik jurusan seni design. Mama Maria masih secerewet biasanya dengan berbagai teori perdukunannya. Aya masih tersenyum lebar sambil memberikan petuah panjang lebar. Dan gadis favoritnya masih memberinya penghiburan dengan wacana niatan kejam yang tak ada habisnya.

Dia menuruni lantai dua, menuju kembali ke studio pemotretan di lantai satu yang berada di dekat lobi, mencari penyumbang tawa utamanya beberapa hari ini. Namun sosok itu tak ditemukan.

Selesai dengan kontrak bersama Melinda dua hari lalu, sejak kemarin Brian sudah mengusung Kunti agar ikut kerja bersamanya, menjadi asisten pribadi.

"Kamu dimana?" tanya Brian saat dia telah duduk disalah satu sofa yang berada disudut studio, setelah sambungan teleponnya terhubung pada Kunti. Dia mendengarkan dengan seksama penjelasan suara di seberang yang tengah menerangkan bahwa dia tengah membantu Aya mempersiapkan beberapa pakaian di mobil perusahaan untuk acara pemotretan diluar studio.

"Aku di studio pemotretan. Kesini cepet ya kalau sudah selesai." Suara Brian cemerlang. Perubahannya selama beberapa bulan terakhir ini memang seratus delapan puluh derajat. Terlalu cepat, begitu cepat. Apalagi kecintaan Kunti pada binatang sama seperti papanya, ugh. Kenapa manusia itu terus-terusan mendatangi kepalanya.

Ketika sambungan itu terputus, Brian menyandarkan kepalanya, tubuhnya merosot beberapa inci dari pose awal, kaki panjangnya direntangkan lurus. Matanya terpejam. Mau dilupakan dengan berbagai macam cara, semuanya telah terjadi. Bekas luka itu akan terus ada. Mungkin dia harus segera berdamai dengan sakit hatinya, agar luka yang ditoreh ayahnya lekas kering.

Langkah kaki tergesa, memasuki studio dimana Brian berada. Bau harum melati langsung menyusup masuk ke seluruh ruangan. Brian yang telah menutup matanya beberapa menit lalu, tersenyum. Tahu bahwa gadis yang ditunggunya muncul.

"Bri tidur?" tanya suara yang akhir-akhir ini jadi favorit Brian. Gadis itu duduk disampingnya, sambil menusuk pipi Brian dengan

jari telunjuknya. "Sebentar lagi kamu latihan *fashion show* kan? Buat acara minggu depan yang peragaan busana di *fashion week*."

Menyerah, akhirnya Kunti membiarkan saja Brian terpejam sebentar sebelum jadwal selanjutnya datang. Tak tahan dengan kepura-puraannya, Brian merubah posisinya secara tiba-tiba, sementara kedua tangannya terulur meraih tubuh gadis yang duduk disampingnya. "*I miss you.*" Ucapnya lalu mengecup pipi Kunti sekilas.

Tubuh gadis itu kaku beberapa detik, namun kemudian kepalanya menoleh kesana kemari. Seolah tengah mengintai keadaan. Tanpa di duga Brian, Kunti mendaratkan bibirnya pada bibir Brian, hanya sepersekian detik. Dia buru-buru menutup mukanya yang sudah merah padam dengan kedua telapak tangannya, malu setengah mati, sementara Brian terbahak-bahak. "*Oh God! Im really fallin in love with her.*"

Namun ada satu orang yang tengah berdiri di pintu masuk tak jauh dari keduanya. Pancaran tak suka merambat pada dadanya. Dia harus membuat Kunti dan Brian berpisah. Secepatnya.

\*\*\*\*\*

## Last Day



Kunti tengah merapikan beberapa barang yang akan diangkut mereka untuk acara pemotretan majalah fashion pria yang dilakukan di gedung pemilik majalah, sekalian mewawancarai Brian dan Jake jadi salah satu cerita *side story*. Membahas beberapa model yang tengah naik daun sekarang ini.

Dalam prosesnya memasukkan beberapa pakaian ke dalam bagasi belakang mini bus itu, untuk kesekian kalinya, ponsel keluaran dari negeri ginseng itu bergetar. Dan pesannya masuk ke daftar sepuluh pesan yang sama seharian ini, pembatalan pertemuan dengan beberapa klien dalam dua minggu ini. Hanya dalam tempo waktu kurang dari dua hari, beberapa kliennya membatalkan janji temu dengannya. Dia masih berpikir positif walaupun fakta beberapa puluh jam ini memang sedikit mencurigakan.

Tanpa diduga Kunti, seorang yang tinggi menjulang dengan senyum manis mengulurkan satu tangan padanya. "Selamat Kunti." Kata Jake pada Kunti yang disambut jabatan tangan oleh Kunti, walau dia tak mengerti apa arti Jake barusan.

"Maksudnya apa?"

"Selamat karena udah jadian sama Brian. Mulai kemaren gue udah putusin buat move on dari kamu." Kata Jake sambil memasang senyum tulus.

"Makasih." Jawab Kunti sambil tersenyum lucu.

Derap berlarian menuju kearah mereka membut Kunti dan Jake mengalihkan fokus pada suara yang baru saja ditimbulkan. Brian yang baru turun dari mobil mamanya, langsung menghampiri Kunti. Dia memandang tangan Kunti yang dalam selubung jemari Jake ketika dia sudah berada di depan keduanya. "Udeh salamannya, gitu aja." Brian menarik tangan Kunti.

Jake memaksakan senyum setelah mengatakan semoga hubungan kalian lancar lalu beranjak meninggalkan lokasi sebelum Brian mulai menyalak galak.

"Gimana acaranya ketemu papa kamu Bri? Lancar atau dia masih bikin kamu bête?" tanya Kunti setelah Jake pergi dan Kunti sudah memasukkan semua perlengkapan ke dalam mobil perusahaan WSE.

"Yah, begitu-begitu saja." Brian menyandarkan dagunya diatas pucuk kepala Kunti, memperhatikan mobil yang terbuka kap belakangnya. "Kamu beneran nggak mau ikut aku ke Singapura dua minggu ini?"

Kunti mendesah. Pekerjaan Brian yang memang penuh jadwal sampai sebulan kedepan memang tak bisa dicocokkan dengan waktu-waktunya. Dia masih perlu mengurus shelter, belum lagi kuliahnya, belum lagi mata pencaharian utama dari shelter yang mengandalkan sumbangan dari klien yang ingin diprediksi masa depannya tak bisa Kunti tinggalkan. Apalagi, dua hari terakhir ini yang menyita banyak waktunya untuk memprediksi kejanggalan yang terjadi pada beberapa kliennya memang perlu penelitian lebih mendalam.

"Papa kamu gimana?" tanya Kunti kembali fokus pada pertanyaan pertamanya karena sempat terbelok oleh pertanyaan Brian barusan. "Dan kalau kamu nggak pindahin kepala kamu dari atas kepalaku, sumpah, aku kasih bubuk keburuntungan di makanan kamu." Protes Kunti yang mulai merasakan Brian menumpukan berat badannya pada Kunti.

"Jake tadi ngomong apa sama kamu?" ketika Kunti akan bergerak meninggalkan fungsi dirinya sebagai tumpuan Brian, gadis itu dicegah bergerak oleh dua tangan yang mendadak melingkari tubuh kecil di depannya.

Sekuat tenaga, Kunti mengeplak pada tangan Brian yang membuatnya otomatis mengaduh dan melepaskan belenggu pada tubuh Kunti. "Parah ya? Sampe-sampe nggak mau jawab dan ngomongin hal lain."

Brian mendengus berat, "Kencan yuk." Katanya sekali lagi mengalihkan pembicaraan, tak ingin melanjutkan dan menjawab pertanyaan gadis yang saat ini sedang menduga-duga apa yang terjadi di pertemuan Brian dengan papanya. Mencoba memahami Brian, akhirnya Kunti mengiyakan ajakan kekasihnya. Menyetujui untuk kencan sekali lagi dan berharap dari sudut hatinya semoga dia tak akan menunggu lagi sampai empat jam. Kalau sampai terjadi lagi, dia akan mencampur Viagra dan obat mencret dalam minuman Brian.

\*\*\*\*\*

"Terus aku yang urus ruko peninggalan *okaasan* (ibu). Awalnya ayah sama ibu baruku keberatan aku tinggal sendirian, tapi kan sayang kalau nggak dipake. Apalagi ayah nggak mau tahu sama itu

ruko. Ada barang-barang *okaasan* yang dilarang masuk ke rumah dan dibiarkan di ruko. Sayang kalo nggak ditempati, mau disewakan akunya juga nggak ikhlas. Jadi aku tempati rukonya." Kunti bercerita sambil memutar *creamy spaghetti*nya saat dia sedang makan malam disalah satu rumah makan baru dekat ruko Kunti. Mereka baru saja kencan selama siang tadi setelah janji Brian beberapa hari yang lalu.

Dia menggoyang kakinya yang tak menempel pada lantai karena kursi yangudukinya lumayan tinggi mengingat tinggi tubuhnya tak sampai seratus enam puluh senti. "Aku cerita ini cuma sama kamu loh Bri. Fely aja nggak aku kasih tahu apa penyebabnya pindah. Cuman alesan biar deket sama kampus."

Brian yang sedang menikmati *aglio olio*-nya menghentikan aktivitas mengunyahnya, tatapannya melembut sementara perasaannya mendadak menghangat, gadis yang sedang memasukan satu suapan besar kedalam mulutnya itu benar-benar sedang berusaha menghiburnya.

"Kamu cerita gini karena khawatir sama aku ya? Takut menderitaberhari-hari karena kecewa sama papaku?" tanya Brian setelah meletakkan garpu dan sendoknya. Kunti menjilat sisa *cream* di pinggir mulutnya sebelum mengangguk berulang kali dengan mantapnya.

"Kenapa?" tanya Brian lagi, sekarang dagunya telah tertopang diatas tangan kanannya, melihat Kunti seperti ini lebih menyenangkan daripada menghabiskan makan malam ala italia. Dia mengharapkan ada semu merah muda di kedua pipi gadis itu.

Kunti menatap Brian lambat-lambat setelah menelan seluruh isi di dalam mulutnya. Lalu menjawab dengan wajah berbinar, "Karena

aku sayaaaang banget ma kamu!" jelasnya mantap sambil meringis lucu pada Brian. Tak ada warna kemerahan di wajah putih di depannya, namun dia mendadak merasakan panas pada telinganya lalu menjalar pada kedua pipinya.

*Sial!*

Brian menyamakan gosokan dipipinya dengan menggosok hidungnya, lalu menyuruh gadis itu melanjutkan makannya. "Habisin. Biar cepet gede." Ucap Brian mirip emak-emak yang merayu anak balitanya agar cepat menyelesaikan makan malamnya.

Setengah jam berlalu dengan makan malam dan cerita tentang langkah Brian yang akan mengambil kuliah lagi jurusan design interior, mereka akhirnya keluar dari restoran, berjalan kaki di trotoar, melewati banyak toko-toko yang masih buka malam ini.

"Nanti, kalau aku buka tempat praktek psikiatris, kamu yang *design* ruangnya ya. Nggak usah terkesan mahal tapi harus nyaman." Kata Kunti setelah melewati toko pakaian yang memasang lampu LED terang ratusan watt.

"Dia minta maaf." Ucap Brian tiba-tiba. "Ke mama, juga ke aku. Papa," kalimat Brian tercekak di tenggorakan, "Dia hanya nggak mau kehilangan aku. Hampir lima bulan ini aku memang tak pernah datang padanya. Dia curiga aku lupain dia dan kena semua omongan mama. *Sadly*, aku memaafkan dia, dengan mudah."

Kunti yang ikut menghentikan langkahnya ketika Brian terpaku di tempatnya, memukuli punggung Brian, memberi penguatan walau bisa dirasakan tenaganya memukul lumayan bisa membuat Brian merasakan panas disana. "Karena kamu nggak lihat apa yang



dia lakuin, hanya denger dari cerita para saksi. Kenyataan bahwa dia idola kamu, juga menunjang pemaafan. Orang-orang yang mengidolakan seseorang, lebih punya kecenderungan memaafkan idolanya, *even it is hurting*. Mereka selalu memberi kesempatan untuk berubah." Kata Kunti seakan sedang memamerkan ilmu yang telah dienyamnya beberapa semester ini.

Tangan besar itu terulur, meraih pada jemari kecil yang berada disamping tubuh Kunti, mereka lalu melanjutkan langkah yang terhenti beberapa saat lalu, sekarang sedang membagi kekuatan. Memberi topangan pada pasangan yang memerlukan.

Melanjutkan pembicaraan tentang papa Brian kembali setelah beberapa hari ini ia tak ingin membahas sama sekali pertemuannya dengan sang papa. Mengeluarkan semua jenis pikirannya sementara Kunti mendengarkan dengan telaten tanpa berusaha menginterupsi.

Tak rela melepaskan kebersamaan, Brian menghembuskan napasnya ketika mereka sudah berdiri di depan tempat praktek Kunti, ruko bersejarah milik sang *okaasan*. "Kamu tahu kan mulai besok sampai dua minggu kedepan aku ikut *fashion week* di luar negeri?"

Kunti mengangguk membenarkan pertanyaan Brian, dia lalu mengeluarkan satu bungkus kecil berwarna putih dari dalam sakunya. "Jadi, selama dua minggu ini, anggap dia pengganti aku yang bakal ada dimanapun kamu berada kayak sekarang ini." Brian mengeluarkan benda dari dalam bungkus berbahan kain itu. Sebuah gelang tali rumit berwarna merah menyala, kemudian diisi beberapa bandul kotak yang mencetak beberapa huruf berbeda."Emang bukan dari *Franc and Co*, juga bukan dari *Pandora*. Tapi ini dibeli dari keringat asli Pak Brian," Pria itu mendekat,

meraih tangan kiri Kunti dan memasangnya disana. "Kalau kamu liat cowok lain, kalo kamu genit sama orang lain, inget. Ada namaku di tangan kiri kamu. Tangan yang biasa aku genggam dan aku jaga." Ocehnya memperhatikan gelang yang kini tampak mencolok mengular di tangan Kunti.

"Tunggu, aku juga punya sesuatu buat kamu." Kunti berbalik, mengeluarkan kunci ruko dari tasnya dan buru-buru berlari memasuki ruko ketika pintu telah terbuka. Tak butuh lebih dari lima menit, gadis itu sudah meringis lucu di depan Brian kembali.

"Ini juga nggak mahal. Tapi ini barang favorit aku dan ini seperti jimat keberuntunganku. Jadi, jaga baik-baik dan semoga bisa buat kamu inget aku terus." Ucap Kunti sambil melingkarkan benda itu beberapa kali di tangan pria yang tengah berdiri di depannya.

"Ini sebenarnya kalung bermata uang yen lama milik *okaasan*. Kata ayah, aku suka pake ini waktu masih kecil. Tolong jaga buat aku, sama kayak kamu jaga aku." Ucap Kunti setelah menyelesaikan ikatan terakhir di tangan sang kekasih.

Mereka diam cukup lama setelah berbasa-basi. "Aku pulang." Kata Brian mengelus pucuk kepala gadis itu.

"Bri," Kunti menangkap tangan Brian, wajahnya mendongak. "Bolehkan aku peluk kamu semenit aja. Sebelum kita pisah?"

Batin Brian mengucap syukur sebanyak-banyaknya, gadis tak peka itu akhir-akhir ini mengerti dirinya tanpa diminta. Kunti maju bahkan sebelum Brian menjawab. Tanpa ragu, dia sudah melingkarkan kedua tangannya ke pinggang, wajahnya

tersembunyi di dada lebar Brian, matanya terpejam, menikmati wangi khas Brian yang beraroma lembut seperti kayu manis.

Kunti menggigit bibir. *Tunggu aku Brian, nggak akan lama. Setelah aku tahu siapa yang mengancam hubungan kita, yang membuat pemasukan shelter berkurang banyak, yang mengundang beberapa preman padaku. Sumpah, aku pasti datang ke kamu setelah semuanya beres. Semoga setelah kamu kembali, semuanya selesai dan terpecahkan.*

Ada desah tertahan di dada Kunti. Malam ini ia sengaja meninggalkan ponselnya, untuk menikmati waktu terakhir bersama Brian. Kunti sudah membayangkan ada berapa banyak teror hari ini yang menumpuk di ponselnya.

\*\*\*\*\*

## Teror



Jemari kecil itu menggulir layar *touchscreen* ponselnya kembali. Membaca satu persatu pesan yang dikirimkan dari beberapa klien yang sebagian membatalkan janji temu mereka, sebagian lagi, ancaman-ancaman untuk segera mengembalikan uang yang telah masuk ke rekening karena tipuannya sebagai dukun palsu.

Sebenarnya, gadis itu tak pernah mengukuhkan dirinya sebagai seorang dukun, dia hanya pernah mengatakan sesekali bahwa dia adalah pembaca masa depan, bukan pula orang yang punya kekuatan melewati lubang cacing dan pindah ke masa depan. Kunti hanya memprediksi semuanya. Dia membaca pergerakan kliennya, membaca *gesture* yang tertangkap matanya, mencari informasi lalu membuat sebuah kesimpulan.

Mendengus setelah membaca seluruh pesan yang masuk ke ponselnya, Kunti bangkit dari acara rebahannya di lantai dua rukonya. Ruangan yang tak begitu luas itu tampak nyaman dan sangat Kunti. Ada beberapa foto-foto Bogi diatas nakas dekat meja riasnya, ranjang berukuran single yang berseprai warna pastel terlihat cocok dengan kertas dinding yang berwarna hampir senada.

Dia menggosok kepalanya, jambakan preman tadi siang yang dikirim salah satu kliennya untuk segera mengganti uang yang selama ini masuk ke kantung Kunti, masih terasa, kepalanya berdenyut nyeri. Sepasang mata bulat itu lalu turun pada keranjang

di dekat cermin. Terusan putih kesayangannya robek di bagian lengan.

"Preman jaman sekarang kejam-kejam deh, sama cewek juga hajar aja." Dia memperhatikan rambutnya yang biasa indah berantakan. Kebiasaan membiarkan dirinya lusuh setelah dianiaya juga dilakukan Kunti tadi saat mereka mencegat ia didekat ruko sepulang kuliah. Sama seperti ibu Jake yang menghajarnya waktu itu, hari ini Kunti juga membiarkan saja bekas penganiayaan para preman. Si Manipulatif itu sedang mengumpulkan simpati.

"Klien membatalkan pertemuan, beberapa klien meminta ganti rugi, beberapa bahkan mengirim preman karena ramalannya tak sesuai. Jadi siapa?" Kunti yang sekarang ini sudah mengganti pakaiannya dengan sepasang baju tidur mulai berspekulasi.

Seminggu ini setelah kepergian Brian, Kunti langsung bergerak mencari tahu siapa pengancam yang meneror ponselnya agar putus dari Brian. Teror yang mulai diluncurkan sebelum beberapa kliennya membatalkan janji temu, teror yang datanganya hanya beberapa kali selama sepuluh hari ini tapi efeknya memang sesuai isinya.

Awal pesan pertama, malam setelah kejadian di studio foto berduaan dengan Brian, pesan itu masuk ke nomornya.

**Putuskan Brian atau aku bongkar siapa kamu.**

Awalnya, Kunti pikir itu hanya orang iseng yang sedang main-main dengannya. Namun ketika ancaman itu dibiarkan dan Kunti tetap berhubungan dengan Brian, mulai muncul klien yang membatalkan janji temu.

**Masih belum juga mau lepas dari Brian? *Fine* Lihat selanjutnya.**

Dan tak menunggu waktu dua puluh empat jam berlalu, para klien mulai meminta beberapa uang dikembalikan. jadi pesan-pesan pembatalan sampai permintaan uang dikembalikan terus-terusan muncul.

Pesan terakhir sebelum brian meninggalkannya untuk bekerja yang paling membahayakan.

**Masih bersama? Jangan resah kalau shelter akan berantakan.**

Dan sesuai pesan yang masuk dalam ponsel Kunti, semuanya terbukti. Tak ada lagi orang yang memakai jasanya untuk memprediksi masa depan, beberapa orang yang merasa tertipu dengan perbuatannya meminta uangnya untuk dikembalikan. Puncaknya, ada beberapa preman yang mendatangnya.

Kunti masih duduk di depan meja rias, kemudian mulai menyisir rambut panjangnya dan mulai berpikir. Beberapa informasi telah dikumpulkan Fely. Pengirim pesan itu hanya dibayar oleh seseorang agar menghubungi nomor Kunti untuk mengirimi tiga pesan itu tiap tiga puluh enam jam.

Orang yang tahu Kunti bersama Brian hanya Fely, Jake, Aya dan keluarga Brian. Fely jelas tak mungkin melakukan itu karena dia tak menunjukkan minat padanya (*membuat kemungkinan terparah harus dilakukan*) ataupun pada Brian.

Jake, ada keyakinan di hati Kunti bahwa Jackie tak akan melakukan hal-hal seperti itu, apalagi Jake punya *bodyguard* yang lumayan menyeramkan. Untuk Aya, *well*, dia dan Catra sudah bersama sekarang dan mereka bahagia dengan hubungan yang saat ini tengah mereka nikmati. Tinggal kedua orangtua Brian. Tapi mama Maria dan papa Brian tak akan melakukan hal seperti itu.

Satu pesan masuk ke ponsel yang saat ini berada di dalam pangkuannya. Dari Nesha. Membaca dengan hati-hati kabar yang baru saja dilihatnya, senyum Kunti mengembang. *Kayaknya gue perlu selidiki dia juga deh.*

\*\*\*\*\*

Brian langsung memesan tiket pesawat setelah yakin seluruh pekerjaannya beres. Seminggu pertama Kunti masih bisa dihubungi, namun setelah seminggu itu, kekasihnya menghilang bak ditelan bumi.

Dia panik dan menghubungi Mamanya sampai Catra, menyuruh mencari tahu ada apa dengan gadis itu karena di hari ke delapan dia berada di Singapura, komunikasinya terputus total. Dan hasil yang di bawa Catra dan Mama Maria sama, Kunti menghilang. Tentu saja Brian panik. Dia bahkan mencoba agar jam kerjanya di Singapura di perpendek dan rela kerja dua kali lebih keras. Dia hanya ingin memastikan bahwa semuanya baik-baik saja.

Namun, harapannya tinggal jadi mimpi tak terlaksana ketika Brian sampai di Indonesia dan mendapati tempat praktek Kunti tutup total. Belum juga sempat beristirahat dari pemadatan jadwalnya, Brian sudah muncul di shelter yang kali ini terlihat lebih sepi.

"Fel, Kunti kemana?" Brian terlihat mengantuk ketika dia datang pada Fely siang ini .

Fely memandang Brian hati-hati. Mengamati badan yang terlihat kuyu di depannya. "Bukannya elu harusnya masih di singapur sampe tiga hari ke depan?" tanya fely yang jelas-jelas kaget.

Brian menggaruk pada alis yang tak gatal. "Kunti nggak ada kabar beritanya Fel. Dia kemana? Bahkan tempatnya tinggal ditulisin di sewakan! Ini apa semuanya?"

"Dia lagi urusin shelter." Jawab Fely sambil menyilangkan kedua tangannya di dada. Fely bersikap defensif pada Brian karena tahu penyebab menghilangnya Kunti. "Bri, gue butuh lu jawab jujur." Kata Fely yang memang sedikit lebih blak-blakan dari Kunti.

"Tapi Kunti baik-baik aja kan? Nggak ada apa-apa kan?" tanya Brian khawatir.

Fely memandang Brian, mempertimbangkan dua pilihan yang sekarang diberikan otaknya. Haruskah dia tetap diam saja tak memberitahukan apa yang tengah terjadi pada Brian sesuai permintaan Kunti, atau dia bongkar semuanya? Karena kalau dipikir-pikir, pusat derita Kunti dan shelter juga dari Brian.

"Dia baik-baik aja sampai detik ini. Tapi, gue butuh lu buat bantu dia." Kata Fely akhirnya memutuskan melibatkan Brian. Mau bagaimanapun, bukan cuma Kunti saja yang berada dalam hubungan ini, Brian juga. "Gue sih nggak tahu siapa pelaku utamanya karena Kunti nggak mau kasih tau siapa yang neror dia jadi—"



"Tunggu dulu!" Brian memutuskan bicara Fely, kaget dengan informasi yang baru saja didengarkannya. "Kunti di teror? Ini maksudnya gimana? Gue bahkan belum genap pergi selama dua minggu dan ada teror? *I don't get it.*"

Fely menghembuskan napas, menggerakkan dagunya agar Brian beristirahat sejenak di sofa kantor shelter. Tak tega menyaksikan tampang kucel kelelahannya dihipit kekagetan mendengarkan berita yang baru saja di dengarnya.

Setelah melihat Brian duduk, dia mulai bercerita tentang kejadian peneroran yang terjadi. Detail, bahkan lengkap dengan bukti-bukti yang masih disimpan Fely dalam ponselnya. Seluruh *screenshot* chat ancaman dari Kunti tersimpan rapi di ponselnya, membuat Brian terbelalak tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ada yang nggak suka lo sama Kunti sama-sama. Gue udah selidikin siapa pelakunya, tapi gue buntu karena si peneror nyuruh orang lain buat kirim semua sms. Kunti udah nemu sih siapa dalangnya, tapi dia nggak ngaku. Rencananya habis urus dana shelter, dia bakal ketemu pelakunya." Fely menatap Brian lamat-lamat yang saat ini tengah mengurut keningnya. Tak menyangka ada orang yang rela melakukan semua itu hanya untuk membuat dia dan Kunti berpisah.

"Lu pikir deh, siapa yang paling nggak suka lu sama Kunti jadian. Yang jelas, dia tahu tentang seluruh seluk beluk Kunti. Dan jelas-jelas nggak suka kalian sama-sama." Ucap Fely menambahkan.

Brian menghempaskan punggungnya ke badan sofa, tak dapat *clue* sama sekali siapa pelakunya. Mengingat-ingat kembali memori beberapa minggu belakangan ini. Satu persatu tanpa berusaha melewatkannya. Aya, Catra, Mamanya, Papanya, Jake. Mendadak

brian menegakkan badannya. Ingat siapa yang mendatangnya dan bicara panjang lebar setelah penyerangan mama Jake pada Kunti.

"Sial!" Brian bangkit dari duduknya, membuat Fely ikut bergerak dari tempatnya.

"Lo tahu siapa dia?" Fely buka suara. "Dari pihak lu kan?" Fely menatap Brian ingin tahu.

Sebelum Brian benar-benar pergi meninggalkan shelter, dengan mantap dia menjawab, "Iya."

\*\*\*\*\*

Gadis itu memasuki gedung WSE dengan langkah mantap. Memakai kaos ketat model V *neck* tanpa lengan dan rok balon pendek sepaha, membuat berpasang-pasang mata melihat padanya. Sepatu berhak tinggi membuat ketukan spontan pada lantai. Rambutnya di gelung tinggi, memamerkan bahu dan lehernya yang jarang terekspos. Dia menghampiri pada Nesh. "Dimana dia Nesh?"

Nesha langsung memberi kode tentang lantai tiga, dia tak banyak bertanya, walaupun penasaran setengah mati. Sejak seminggu lalu semenjak Kunti banyak menanyakan kabar tentang talent WSE, apalagi perubahan penampilannya yang drastis hari ini, bisa Nesha simpulkan bahwa akan ada drama baru lagi di WSE.

Ketika Kunti sudah menaiki tangga menuju ke lantai dua, Brian masuk. Langkahnya terburu-buru. "Nesh, Shelia hari ini ada di WSE?"

Nesha yang tengah terkejut dengan kehadiran Kunti yang berubah seratus delapan puluh derajat makin terkejut ketika

melihat kedatangan Brian yang harusnya saat ini masih di Singapura, "Di, di lantai tiga. Tadi Kunti juga nyariin dia."

Mata Brian membelalak, tanpa berterima kasih, dia langsung mengambil langkah cepat, naik ke lantai tiga meloncati anak tangga dua dua sekaligus. Mencari di setiap ruangan dan akhirnya indra penglihatan sebiru angkasa menangkap apa yang di carinya.

Shelia mundur teratur, gadis yang membelakangi badan Brian maju pelan-pelan, membuat efek mengancam dan mengintimidasinya menguar.

"Brengsek." Gumam Brian kesal ketika beberapa bisikan dari sekitarnya terdengar.

*Anjir nih bocah. Kirain nggak ada apa-apanya dibalik daster ala kuntulanaknya, ternyata Bro..*

Brian melepas jaketnya cepat dan berlari menghampiri gadis bercepol tinggi tak jauh dari tempatnya berdiri menyaksikan. *"What the hell are you doin'?"* umpat Brian sambil memakaikan jaketnya ke tubuh Kunti. Dia langsung menutup seluruh akses terbuka itu lalu memeluk Kunti erat dari belakang. "Shelia, kita harus bicara."

Ada kekagetan di seluruh gedung WSE terutama di ruangan latihan fashion show. Brian dan Kunti pacaran! Dua orang yang biasanya bermusuhan? Dua orang yang dianggap para penghuni gedung WSE tengah saling mengintimidasi. Mereka pikir, Brian menjadikan Kunti asistennya karena ingin balas dendam! Tapi ternyata?? Benar apa kata dunia, batas benci dan cinta itu memang terlalu tipis. Info ini akan jadi topik hangat di WSE selama seminggu ke depan.

\*\*\*\*\*

## Shelia



*D*ari lantai dua, Shelia memandangi kejadian yang tengah berlangsung. Kunti tengah dijambak oleh seorang perempuan paruh baya. Namun fokusnya teralihkan, saat Brian bergerak khawatir tapi tak bisa melakukan apa-apa.

Ada kernyitan dalam dahinya. Tak menyukai kenyataan yang baru saja dilihatnya. Meskipun dia jelas-jelas sudah bersama Laurent, tapi hatinya masih melihat Brian. Ya, ya, ya. Laurent baik, pengertian, tahu semua yang ia benci dan suka. Tapi cowok seperti itu tak menantang, tak menggoda iman. Ketertarikannya pada Brian tak pernah berkurang sedikitpun bahkan sejak ia memutuskan bersama Laurent.

Tapi lihatlah, dukun itu, setelah dia menyuruh Shelia menjauhi Briannya, dia menebar pesona, menjebak Brian dalam akting. Dan kenyataan yang dilihat Shelia hari ini, benar-benar telah membuka matanya. Kunti telah mempermainkannya. Rasa yang ia pupuk pada Laurent, mendadak hilang. Total!

Tarikan otot yang hanya disatu sisi bibirnya, memancarkan bagaimana muaknya dia ketika melihat Kunti yang dengan tak tahu malu mengambil cek yang dilempar padanya. Bagian terbodoh dari seluruh adegan yang baru disaksikan Shelia adalah, Brian membela lalu masih mengejar gadis itu bahkan ketika dia tak dibutuhkan.

*"Gue harus ingatkan kak Brian siapa gadis ini!" gumam Shelia sebelum para penonton drama itu pergi meninggalkan tempat kejadian perkara.*

*Namun keesokan harinya, ketika Shelia mulai melancarkan aksi mengingatkan siapa sebenarnya Kunti pada Brian, omongannya tak dianggap. Hanya seperti semilir angin yang lewat begitu saja tanpa ada niat dipertahankan lebih lama.*

*"Kak Brian harus hati-hati sama Kunti deh. Kayaknya, kakak tuh kena tipu muslihat dia." Katanya dengan wajah serius. Brian yang tengah memasang produk jam tangan dari sponsor, hanya tersenyum di sela dengusan napasnya. Gadis itu tak tahu bahwa omongannya tak berfungsi. "Kakak nih, Shelia serius. Kemarin kakak udah lihat sendiri kan dia dengan nggak tahu malunya ambil itu cek lalu buru-buru dicairin."*

*Brian membenahi mukanya di depan cermin, tak sekalipun berusaha melirik pada Shelia yang hari ini bahkan khusus berdandan untuknya. "Bri, udah siap?" Aya muncul, menyuruh Brian agar bergegas melanjutkan pemotretannya hari ini.*

*"Kak Brian, tolong di—" kalimat Shelia tak berlanjut ketika Brian memotong kalimatnya langsung.*

*"Kid, sst!" Brian meletakkan telunjuknya di mulut, menyuruh Shelia agar diam saja tak ikut campur urusan Brian. Penutupnya, Brian hanya menaikkan alisnya dua kali lalu meninggalkan Shelia yang tengah mengolah fakta yang baru saja dirasakannya. Mau seperti apapun, Brian memang sudah menetapkan pilihannya.*

*"Well, gue sepertinya perlu mencari tahu siapa sebenarnya cewek ini."*



*Bukan perkara sulit menemukan banyak fakta baru tentang Kunti. Hanya perlu menyewa seseorang untuk mengikuti dukun palsu itu sepanjang hari selama sehari-hari, Shelia sudah bisa mengungkap topeng apa yang membalut wajah aslinya. Ada decakan-decakan tak percaya ketika terbongkar seperti apa seorang Kunti ini.*

*Tak bereaksi seperti Brian atau Jake yang malah memilih jalur jatuh cinta, Shelia lebih memilih jalur mencemooh. Baginya, Kunti hanya membuat shelter jadi kedok saja agar dia bisa melakukan kebohongan publik bahwa dia seorang dukun dan menghasilkan uang dari itu semua. Tak ada simpati apalagi perasaan kagum. Yang ada, dia makin membencinya.*

*Tapi ada yang lebih dibenci Shelia ketika tahu fakta, beberapa hari setelah dia dipecat jadi asisten Jake, Kunti muncul dan jadi asisten Brian. Perempuan itu bukannya mundur dan malu dengan apa yang telah diperbuatnya pada Jake, tapi masih datang ke WSE dan jadi asisten Brian. Begitu mudahnya perempuan kerdil itu masuk pada hidup Brian. Sementara dia, yang mengenal Brian sejak dua tahun lalu, menyebarkan rasa cintanya, memberi coklat untuk Brian saat valentine, membelikan parfum mahal ketika Brian ulang tahun, membuatkan makan siang untuk Brian, sama sekali tak dihiraukan.*

*"Lo mau bantu gue enggak?" tanya Shelia tiba-tiba pada Jake setelah penolakan Brian yang enggan mendengar penjelasannya. Dia menghampiri Jake yang tengah memasukkan tas besarnya ke dalam bagasi mobil keluaran Jepangnya.*

*Jake melihat pada Shelia yang memang tak begitu dikenalnya. Dia hanya tahu Shelia beberapa kali tapi tak pernah bekerja*

*bersama, jadi hanya sebatas talent di WSE. "Bantu apa?" tanya Jake tanpa curiga.*

*"Bikin pisah Brian dan Kunti." Jake langsung menghentikan pergerakannya. Tak menyangka akan mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Shelia. Yang dia tahu selama ini, gadis yang sedang melipat tangan di dada dengan tak sabar itu tak tertarik pada hubungan Kunti dan Brian. Dia sudah punya pacar, Laurent. Cowok tinggi yang juga talent disini.*

*"Ada sih rencana bikin mereka pisah. Menggoda Kunti dengan segala yang gue punya atau mengancam akan menghancurkan apa yang dia cintai. But Girl, I can't do that. Why? Karena gue nggak milih jalan itu. Mending lu fokus sama hubungan lu dengan Laurent daripada berusaha menghancurkan hubungan mereka."*

*Jake menepuk-nepuk kepala Shelia setelah menutup bagasi mobilnya. Setelah mengucapkan perpisahan dengan basa basi, Jake berlalu bersama mobilnya. Meninggalkan Shelia yang terpekur di tempat. Bukan karena dia ingin menuruti kata-kata Jake, tapi dia akan mempraktekkan 'rencana' Jake.*

*Dan tanpa menunggu waktu berganti, Shelia mewujudkan wacana Jake. Dia bergerak menggoda pada Brian. Memamerkan kaki jenjangnya, memamerkan pundak telanjangnya, memamerkan dirinya di depan Brian. Parahnya, dia tak peduli bagaimana reaksi Kunti yang memandangnya tak suka beberapa hari sebelum Brian terbang ke Singapura.*

*Namun rayuan menggoda mata itu gagal. Jantungnya makin berdenyut menyakitkan ketika dunia menghancur mimpinya. Tanpa sengaja, melihat Kunti mencium Brian di studio foto hari itu. Belum*



*lagi ditambah efek dari Brian yang terbahak bahagia. Terdengar seperti tombak yang melubangi gendang telinganya.*

*"Haruskah gue hancurkan shelternya?"*

\*\*\*\*\*

Kunti memakai sepatu berhak tingginya, memakai kaos V neck seksi dengan rok balon sepaha yang mampu memamerkan kakinya yang mulus. Dia berkali-kali mendecih tak percaya. Sejak melihat Shelia yang pamer pundak dan kaki di depan Brian berkali-kali, Kunti memang mulai waspada, meskipun kenyataannya Shelia punya kekasih.

Namun, berkat informasi dari Nesha hari itu, Kunti jadi mengalihkan diri mencurigai Shelia. Bagaimana tidak. Shelia punya sejarah yang harus digaris bawahi bahwa dia pernah jatuh cinta mendalam pada Brian. Lalu tindak-tanduknya yang jelas menggoda lelakinya tanpa sungkan di depan Kunti, membuatnya makin mengerucutkan siapa yang menyulut kekacauan ini. Kalau Nesha tak membagi info bahwa Shelia memutuskan Laurent hari itu, jelas dia masih abu-abu.

"Jadi, lo mau pamer badan rata tinggi lo biar bikin Brian tergoda? Ck, ck, ck! Disini ada Kunti yang punya aset jauh lebih menggoda! Lu bahkan berani usik shelter gue!"

Kunti memperhatikan dandanannya sekali lagi di cermin. Memakai jaket besar untuk menyelubungi badannya sebelum keluar dari rumah. Beberapa hari ini, dia memutuskan untuk menghilang, pulang kerumah orangtuanya. Mencari solusi tercepat. Dia mencari beberapa pendana sementara untuk mengatasi masalah shelter beberapa bulan, menotal seluruh uang yang masuk

ke kantongnya yang harus dikembalikan atas permintaan klien. Mencari cara bagaimana mendapat jumlah uang itu dan yang terpenting, menghindari kecurigaan ayahnya. Ya, ayah Kunti tak suka bahwa anak gadisnya mengurus hewan-hewan, perilaku yang dia warisi dari sang *okaasan*.

Sejam kemudian, dia turun dari taksi, melepas jaketnya yang besar. Kulitnya berkilau ditempa sinar matahari. Cepolnya terangkat tinggi. Langkah demi langkah memantapkan hati. Menggungting rasa simpati. Dia siap berhadapan langsung dengan Shelia. Bocah kurang ajar yang berani bermain dengannya.

Menghampiri Nesha, dia langsung menuju ke lantai yang dituju. Genderang perang itu berdengung di telinga Kunti, ketika pandang menangkap bayang yang dicari, Kunti maju sementara suara peperangan berkecamuk di kepalanya.

"Kamu suka banget sama Brian?" tanya Kunti naik ke panggung *catwalk*, tempat Shelia sedang melenggak lenggok. Sementara beberapa talent yang sedang berada disana, turun panggung, beberapa kaget karena Si Polos itu mendadak berubah jadi singa lapar. Seksi dan menantang.

"Lo salah pilih lawan Shelia. Lo bisa sebut gue penipu atau apapun atau membuat seluruh klien gue lari tunggang langgang. Tapi, lo lupa satu hal. Mau sekacau apapun lu buat masalah. Gue selalu bisa balik keadaan."

Ketika dia akan melangkah maju, satu jaket besar menyelubungi tubuhnya, kemudian pelukan erat mengular pada perutnya yang kecil. "Shelia, kita perlu bicara." Suara familiar yang dirindukan Kunti dua minggu ini terdengar. Antusias, gadis itu membalik tubuh, melihat pada Brian.

"Bri!!"

Pria yang seketika memandang wujud Kunti dari depan langsung menutup erat jaketnya, menaikkan resletingnya sampai ke leher. "Kamu mau bikin aku mati berdiri!" teriak Brian dengan wajah memerah. Mana mungkin dia tidak memerah kalau matanya jelas-jelas bisa menangkap belahan dada Kunti yang terekspos terlalu sempurna.

\*\*\*\*\*

"Jadi gimana bisa kejadian?" Brian berjalan mondar-mandir di depan Kunti, wajahnya mencerminkan khawatir sementara kepala Kunti bergerak ke kanan kiri mengikuti pergerakan tubuh Brian di depannya. "Dan jangan coba pake pakaian kayak gitu lagi. Keluar rumah dengan kulit terbuka dimana-mana." Brian menghentikan langkah, bertolak pinggang sambil melotot pada gadis yang duduk di sofa.

Mereka sudah berpindah ke rumah mama Maria. Tak mau berlama-lama di gedung WSE setelah mencecar Shelia dengan berbagai pertanyaan. Dia bahkan tak tahu bahwa ancamannya itu bisa berbuntut panjang. Dia hanya menghubungi beberapa klien Kunti yang ternyata sebagian adalah teman dari tantenya yang memang punya jabatan di pemerintahan. Gadis itu menangis ketika Brian menjatuhkan bom. Tak akan pernah ada cinta untuk Shelia. Dulu ataupun sekarang.

Brian mengurut keningnya. "Kenapa kamu nggak cerita semuanya ke aku. Kamu bisa minta tolong aku kapan aja kamu mau." Dia kembali bergerak. "Dan aku makin merasa bersalah karena ini semua gara-gara aku."

"Bri?"

"Kamu juga ngilang selama seminggu kemana aja? Nggak ada kabarnya?" Dia mendengus, lalu melanjutkan orasinya yang sepertinya akan lama berhenti. "Aku cari-cari kamu. Bahkan semua jadwal aku padatkan biar cepet bisa balik. Aku baru sampe bandara dan langsung cari kamu." Katanya terus menerus masih mondar mandir.

"Bri, kamu nggak kangen aku? Aku kangen kamu loh ini." Seketika, gerak khawatir itu berhenti. Matanya menubruk pada mata Kunti yang memandangnya dengan tatapan polos sementara tubuhnya yang sudah terlepas dari jaket, tampak menggodanya.

*Oh Tuhan! Sialan!*

Dia memaki matanya yang secara otomatis turun tiap beberapa detik sekali, dari wajah polos kekasihnya lalu turun langsung pada belahan dadanya. "Tunggu." Brian langsung meninggalkan Kunti, masuk ke kamarnya selama beberapa menit lalu kembali keluar dengan satu setel pakaiannya yang kekecilan.

"Kamu ganti baju kamu sama baju ini." Ulurnya pada Kunti lalu disambung gumaman yang berisi kalimat 'demi keselamatan kita' tapi jelas tak terdengar sampai ke telinga Kunti. "Kamu pesen makan selesai ganti baju, aku mau mandi. Lengket semua badanku dari bandara langsung cari kamu." Brian mengeluarkan dompetnya, menyerahkan pada Kunti sebelum meninggalkannya.

Tak perlu menunggu lama, karena setengah jam kemudian, pizza dan beberapa salad yang dipesan Kunti datang. Dia sudah mengganti pakaian seksinya dengan baju Brian yang langsung berubah jadi daster saat menyelubungi tubuhnya.

"udah selesai?" tanya Kunti saat mendengar pintu kulkas di buka, dia mengintip dari balik sofa. "Aku pesen pizza. Kamu nggak apa-apa makan ini?"

"Aku nggak pemilih makanan." Jawab Brian mengeluarkan satu botol air putih lalu membawa dua gelas menuju ke Kunti. Namun dia membeku tepat setelah sepasang mata itu menangkap keseluruhan tubuh Kunti.

*Kenapa dia nggak pake celana yang gue kasih? Ini kenapa malah kelihatan dia lebih menggoda? Tuhan, selamatkan otak gue!*

Kunti yang fokus pada pizza di tangannya, menepuk sofa disampingnya, menyuruh pria yang dalam keadaan menuju 'tegang' agar duduk disamping 'pembangkit'nya. Cobaan apa ini Tuhan.

Bayangin aja kaki penyanyi yang kemarin heboh di sosial media Bri, bayangin dia Bri. Bayangin jakunnya Bri. Bayangin!

Brian mendoktrin kepalanya berulang kali agar menyurutkan ketegangan diotot tubuhnya. Ketika bokongnya sudah mendarat di sofa, gadis itu meringis lucu tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Celana yang aku kasih kemana? Kok nggak di pake?" tanya Brian berkonsentrasi sambil meletakkan botol minumannya.

"Kegedean. Lagian kaos kamu udah kayak daster ini." Jawab Kunti cuek, "Buruan makan." Kata Kunti sambil menyodorkan sepotong pizza. Dia lalu mulai menanyakan banyak hal, seolah tak terjadi apa-apa selama dua minggu ini. Sialnya, saat Brian kembali rileks, ponsel Kunti berbunyi. Gadis itu, tanpa pikir panjang, mengulurkan tubuhnya melewati Brian, dan mengambil ponsel yang terletak pada nakas di samping Brian duduk. Tak berhenti disitu saja, ketika Kunti bergerak, kaos yang menutup paha

tersingkap dan jelas-jelas itu tertangkap mata Brian. Dia menghempaskan tubuhnya setelah meletakkan pizza ketiganya.

Rindu terbenyung dalam dua minggu tak tertahan, rumah kosong hanya berisi mereka berdua dalam satu ruangan, Kunti berbalut busana menggoda iman, setan berkeliaran berbisik tak sopan, gadis itu bergerak bebas tanpa merasa sungkan. Lalu Brian harus bagaimana sodara-sodara??

Selesai memakai ponsel, bukannya meletakkan di meja yang berada di depan tempat mereka meletakkan pizza, Kunti kembali mengulurkan tubuhnya melewati tubuh Brian tanpa merasa berdosa dan meletakkan ponselnya kembali ke nakas. "Kamu kan bisa taruh di meja atau samping kamu Kunti. Biar nggak susah ambilnya." Sindir Brian.

Hanya saja, bukannya merasa tersindir gadis itu malah menepuk dahinya sambil sekali lagi meringis lucu. Dia kembali mengulurkan badan melewati Brian untuk mengambil ponselnya. "Kamu bahkan bisa minta tolong buat aku ambilin! Kenapa malah kayak gini!" Geramnya frustrasi.

"Aku bikin kamu nggak nyaman ya?" tanyanya dengan wajah polos setelah ponsel berada di tangan gadis itu.

"Kalau bikin aku deg-degan, mendadak pengen ngapa-ngapain kamu masuk kategori itu, berarti sekarang ini aku dalam keadaan nggak nyaman."

Sumpah demi apapun yang suci di dunia ini, kedua wajah sepasang kekasih itu merona bersamaan, menimbulkan efek canggung luar biasa. "Aku beresin ini semua sebelum mama Maria datang."

Kunti memecah kecanggungan. Buru-buru gadis itu merapikan meja, menutup sisa pizza, bangkit dari sofa dan membawa pizza itu ke dapur. Langkah kakinya yang pendek-pendek terhenti ketika beberapa detik kemudian ada yang menyambar tubuhnya, membaliknya sepersekitan detik, mengangkat dagu miliknya agar mendongak keatas lalu sebuah ciuman teramat lembut mendarat di bibirnya.

Lepas sudah kotak pizza dari tangan Kunti. Rasa malu barusan menghilang ditelan bumi, kali ini seluruh lututnya terasa kehilangan penyangga. Dia kehilangan akal sehatnya. Jantungnya memacu dua kali lebih cepat dari biasanya dan seperti hukum alam, dia membalas kecupan lembut itu menjadi hisapan.

\*\*\*\*\*

## First Fight



"**T**u, tunggu dulu." Kunti mendorong tubuh Brian ketika bibir lelaki itu mulai turun ke leher, sementara satu tangannya mulai mengelus dan merambat naik pada paha. "*Bri, kore wa kyoka sa rete imasen* (ini nggak boleh). *Teishi!* Brian, berhenti. Stop." Panik, Kunti bicara dengan bahasa sang ibu. Brian mundur selangkah, tersadar akan kepanikan Kunti.

Gadis itu mulai berkomentar dengan bahasa Jepang, panjang lebar. Sementara sang lawan bicara, tingkat ketegangannya langsung turun drastis karena tak mengerti sama sekali apa yang tengah dibicarakan perempuan di depannya. Namun beberapa detik kemudian, senyum Brian mulai muncul. Menyadari bagaimana lucu dan menggemaskannya gadis itu kalau sedang panik. Dia masih bicara panjang lebar, sementara Brian sudah membuat posisi dirinya nyaman dengan bersender di meja dapur memperhatikan Kunti bicara dengan bahasa Jepang, panjang lebar.

Gadis itu baru menghentikan omelannya beberapa menit kemudian ketika pertanyaannya tak terjawab, "*Ima anata wa rikai shite imasu ka?*(sekarang kamu paham?)"

"Sumpah, aku nggak ngerti kamu ngomong apaan. Karena jujur, aku nggak bisa bahasa jepang Sayangku." Kedua pasang mata itu saling bertemu, Brian memandangi Kunti dengan wajah jenaka membuat gadis itu mendadak memerah.



Kunti maju pada Brian, lalu menutup seluruh wajah lelaki yang kontan membuat Brian tertawa. Masih dalam keadaan gemas dengan wajah tertutup dua telapak tangan Kunti, Brian merengkuh tubuh Kunti menenggelamkannya dalam pelukan. "Jadi bisakah di *translate* semua omelan kamu tadi?"

"Udah lupa." Ketusnya, membuat Brian melepas dua tangan itu dari wajah kemudian menopangkan dagu pada pundak yang terlihat ringkih milik gadis itu.

"*I really miss you this whole week.*" Bisik Brian yang jelas didengar Kunti. Dia kemudian melepas peluknya, memandangi ekspresi merona itu dengan seksama. "Ayo kita selesaikan masalah shelter dan keuangannya setelahnya kita bisa kencan."

*Brian dan berderet acara kencannya.*

"Udah ada jalan keluarnya kok."

"Maksudnya?"

"Jadi, aku udah bikin beberapa rencana, masih sekitar 50 persen, tapi aku berencana minta bantuan pada Catra."

Brian mengerutkan keningnya. Bukan karena dia cemburu pada Catra. Tapi dia merasa mendadak diabaikan, dipandang sebelah mata, tak dihiraukan. Sama seperti kejadian dua minggu ini. Tak dianggap. Kunti bisa meminta pertolongannya. Meskipun dia tak sekaya raya Catra, dia juga memiliki tabungan. Seluruh *fee* dari dia bekerja di WSE masuk ke rekeningnya. Yang memang jarang sekali dia pakai, karena dia juga punya sedikit pemasukan dari menjual beberapa foto saat dia masih sibuk berkelana seperti sang papa.

"*Look*, aku punya tabungan. Mungkin nggak sebanyak Catra, tapi itu bisa kamu pakai buat lunasin beberapa orang yang ingin duitnya dikembalikan. Untuk urusan Shelter—"

Kunti melambai tegas, memutus penjelasan Brian yang menggebu-gebu. "Nggak perlu Bri. Aku memang rencana mau jual website yang dipakai untuk iklan WSE ke Catra. Untuk kekurangannya, aku bisa menjual beberapa peninggalan *okaasan*."

"Hei. Kamu punya aku, kamu bisa andelin aku."

"*NOOO!!*" Kunti jelas-jelas menolak tegas. Bukan karena dia tak mau menerima bantuan Brian, tapi dia lebih berhati-hati untuk urusan uang. Apalagi mereka terikat dalam sebuah hubungan. Kunti tak mau melakukannya. Selain karena tak mau terbiasa dengan pemberian Brian, dia juga tak menyukai fakta, uang terkadang bisa merusak sebuah ikatan.

"Sumpah aku nggak bakal minta balasan apapun. Jadi, tolong terima ya. Ini buat kamu, bukan orang lain. Aku mau bantu."

Kunti bertolak pinggang dengan ekspresi lucu. Antara marah dan menggemaskan. "Kalau kamu mau bantu, coba cari saja beberapa orang yang mau mengadopsi hewan-hewan yang ada di shelter. Orang-orang yang dapat dipercaya. Itu lebih membantu. Karena bisa dipastikan, untuk bulan depan, aku nggak yakin bakal bisa Menuhin kebutuhan harian shelter."

"Makanya kamu pake uangku Ti." Bria mulai memberi penekanan pada kalimatnya.

"Nggak mau Brian! Aku bisa minta tolong ke Catra."

"Sebenarnya, pacar kamu itu aku apa Catra sih? Kenapa kalau urusannya sama duit, larinya ke Catra?" Oktaf-oktaf suara mereka mulai naik, pita suara mereka mulai nyaring. Saling memaksa dan menolak.

"Ini nggak ada hubungannya sama pacar atau bukan."

"Terus apa? Aku disini sedang bantu meringankan beban orang yang aku sayang, tapi dia malah nolak dan milih cari bantuan ke cowok lain!"

"Karena aku nggak mau hubungan kita dinodai dengan hal-hal seperti ini. Kamu bisa beliin aku makan, traktir nonton, beliin kado atau baju. Aku bakal terima. Kalau duit buat bayar utang yang aku buat karena kesalahanku sendiri, aku nggak bisa." Kunti sudah mulai berteriak. Momen ciuman, rindu tak berkesudahan, habis. Hilang tak bersisa.

"Ck, bilang aja kamu pengen mandiri tanpa aku. Nggak mau tergantung sama aku."

"TERSERAH!" kunti meninggalkan dapur, menuju kamar tamu yang pernah dia tempati dulu, melepas dengan marah kaos milik Brian, memakai pakaian terbukanya sekali lagi lalu memakai jaket miliknya yang sedari tadi berada didalam tasnya.

"Kita belum selesai ngomong!" Brian langsung bicara ketika Kunti melewatinya begitu saja setelah keluar dari kamar. "Kamu mau kemana?"

"PULANG!"

"Tunggu sebentar. Aku antar." Meskipun sangat marah, Brian masih melakukan tanggung jawabnya. Dia sudah mengambil kunci

mobil lama Catra yang memang jarang terpakai, namun Kunti menghentikan gerakannya.

"NGGAK USAH! AKU BISA PULANG SENDIRI!"

Tak akan ada adegan Brian mengejar sambil dengan kerennya menarik lengan Kunti dan menariknya masuk ke mobil. Laki-laki manapun, yang tak dianggap, pasti akan marah besar. "Ya udah! Pulang sana. Kamu kan udah bisa ngelakuin semuanya SENDIRI!" sembur Brian dengan menekan kalimat terakhirnya. Kunti cepat melangkah, meninggalkan rumah Brian tanpa bicara.

Sebal setengah mampus ketika tubuh kecil itu menghilang di balik pintu, pria itu melempar kuncinya ke sofa sekuat tenaga sampai terpelanting tak berdaya dan mendarat di lantai dengan bunyi pletak.



Brian menghempaskan seluruh tubuhnya ke sofa. Berdecak kesal lalu mengeluarkan ponselnya, mencoba melampiaskan pada beberapa aplikasi permainan. Mendapati Kunti yang dua hari ini benar-benar marah dan tak menghiraukannya sungguh membuatnya naik darah.

"Minta maaf sana." Kata Catra tiba-tiba. Kakak lelakinya itu sedikit jengkel juga karena dua hari ini, Brian datang ke ruangnya dan kurang lebih selalu bisa membuatnya terganggu. Dari berdecak-decak tak jelas, desahan berat napas berkali-kali yang mengundang pendengar ingin melemparinya dengan peralatan kantor juga tak tertinggal sampai terkadang teriakan ditengah kesenyapan ruangan ketika Catra butuh konsentrasi tinggi.

"Kok gue yang minta maaf!"

"Kan elu bikin dia dua hari ini nangis. Cowok tuh kalau bikin cewek nangis, patut dipertanyakan kejantanannya."

Brian berdecak sebal. Kunti menangisinya? Perempuan sok mandiri itu kan yang menolak bantuannya dua hari lalu, yang dengan keras kepalanya tak mau menerima kucuran dana dari Brian. "Dia nangis karena nggak nemu solusi kali. Bukan nangisin gue." Kata Brian setelah berdebat dengan hatinya sendiri.

"Semalem dia hubungin gue dan—"

"See? Lu lihat sendiri kan?" Brian langsung memotong Catra, "Kalau lu digituin sama Aya, perasaan lu gimana? Gue sedang berusaha jadi cowok yang bisa diandalkan. Buat Mama juga buat dia. Tapi lo lihat kan, semalem dia dateng ke elu. Minta bantuan elu kan? Bukan gue."

Catra menyandarkan punggungnya ke kursi, bersedekap. Mendengarkan omelan adiknya dengan sabar. "Udah selesai?" tanya Catra kemudian setelah Brian meluapkan peristiwa menjengkelkan dua hari lalu.

"Dia semalam batalin permintaannya. Dia nawarin proposal penjualan web jauh sebelum lu tahu dia kena masalah. Semalem dibatalin. Kayaknya, buat baikan sama elu tuh. Jangan terlalu keras sama Kunti Bri. Dia selama ini terbiasa sendiri, jadi lu nggak bisa maksa dia buat ngikutin mau lu."

Mendadak, tanpa mengetuk pintu dulu, Aya masuk ke dalam kantor Catra. Bukannya menyapa pada Bos, dia langsung menghampiri Brian. "Lu kenapa bikin cewek nangis sih!" Aya

langsung menempeleng tepat di kanan kepala Brian, membuat korban langsung misuh-misuh panjang dalam bahasa asing.

Tak berapa lama, gadis dengan penampilan ala Kuntilanak muncul. Wajahnya terlihat sendu. Dua matanya bengkak, tapi secara keseluruhan, dia baik-baik saja. Begitu Kunti masuk, Brian langsung bangkit berdiri. Sepasang matanya melirik sebentar pada indra penglihatan yang membengkak itu.

"Terusin aja rencananya. Minta bantuan Catra." Kata Brian, tak terdengar marah, tapi juga tak terdengar bersahabat. Dia bertolak pinggang, memejamkan matanya sebentar lalu menghembuskan napasnya dengan pasrah. "Tapi pastiin satu hal. Setelah ini, perkara shelter, kekurangan dana dan yang lainnya, kamu harus diskusi sama aku. Nggak ada ambil keputusan sendiri."

Tanpa diperkirakan, Kunti sesenggukan. Lalu tangisnya meledak. "Huaaaa... iya.. kamu jangan marah lagi sama aku." Terangnya di sela-sela tangis. "Aku nggak pernah seperti ini, jadi nggak tahu. Aku minta maaf kalau udah nyakitin perasaan kamu. Huaaaa... nggak tau kalau ini bakal lukain ego kamu. Huaaaa..."

Kaget, Brian sudah menarik pergelangan tangan Kunti agar segera keluar dari ruangan Catra.

"Heehhhh... manisnya mereka... harusnya dulu aku pacaran aja sama dia. Kok jadi merasa nyesel ya." Gumam Aya sepeninggalnya kedua makhluk tak jelas tadi.

Catra yang sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya, tersenyum samar. "Ay." Panggilnya kemudian saat gadis itu akan meninggalkan ruangnya. "Bulan depan, jadwal Jake sama Brian ada yang kosong nggak? Dua hari berturut-turut gitu?"

Aya dengan segera mengecek ponselnya, beberapa jadwal untuk dua bulan ke depan memang sudah berpindah ke ponselnya, meskipun masih ada catatan tertulisnya. "Ada satu minggu yang kosong."

"Tanggal berapa?"

"dari tanggal sepuluh sampai tanggal tujuh belas. Apa ada tawaran pekerjaan lagi pak?" tanya Aya penasaran. Dia kembali menghadap Catra, duduk di depannya. Bersiap menjadi pegawai yang baik.

"Ambil tanggal enam belas aja. Keluarga besar aku bakal datang ke rumah kamu. Bilang ke orang tua kamu."



## Solution



Wajah Brian sudah bercampur emosi. Ada marah dan kesal, ada juga perasaan ingin mengunyah Kunti mentah-mentah, tapi juga perasaan pasrah tak bisa memaki-maki. Ada daftar panjang kalimat umpatan yang ingin sekali Brian lontarkan, tapi tertahan di ujung lidah. Sumpah mati dia kesal. "Kita sampe berantem dua hari! Kamu inget kan karena apa? Karena keras kepalanya kamu ingin minta bantuan Catra."

Kunti menunduk, memperhatikan jemarinya yang saling meremas satu sama lain, meninggalkan pusat malunya. Pertengkaran yang memusnahkan rindu mereka dalam hitungan menit beberapa hari lalu lalu menumbuhkan rasa saling menyakiti selama dua hari, benar-benar tak ada gunanya. Catra tak sesuai perkiraan.

Tawaran Kunti untuk membeli web yang dikelola Fely untuk promo talent WSE hanya dihargai sepuluh persen dari perkiraan. "Kamu pikir, kamu bicara sama ibu-ibu yang nggak pernah itung berapa banyak jumlah uang mereka di tabungan? Bahkan ketika kamu ancam dia buat jauhin Aya, dia dan Aya udah pacaran. Penge-maki-maki kamu, tapi sayang. Nggak maki-maki bikin orang darah tinggi." Mereka sedang duduk di kantin membicarakan penolakan tegas Catra untuk membeli web semau harga Kunti.

Tawarannya hanya sepuluh persen dari harga yang diajukan Kunti, lalu yang 90 persen mau cari kemana? "Gimana? Pake



uangku dulu?" akhirnya Brian merendahkan suara setelah diam beberapa menit menyetok sabar ke seluruh kepalanya sekali lagi.

"Nggak perlu merasa terbebani. Aku begini karena aku sayang kamu dan nggak pengen kamu sedih." Pria berusia dua puluh lima tahun itu mulai berkhotbah sambil mengecek saldo tabungannya sebelum mereka meluncur ke bank untuk pemindah bukuan.

Kunti yang sedari tadi duduk di sudut kantin, hanya mampu berdecak dalam hati. *Mau kayak apapun usahanya ngejar-ngejar, cowok kalau sudah jadian sama yang dikejar, sifat nyebelannya ternyata balik seperti semula.*

Tanpa menunggu, Kunti yang saat ini berpindah dari duduknya, menatap Brian lekat-lekat setelah mendadak laki-laki itu menghentikan khotbahnya dengan mata memandangi layar ponsel tak percaya. "Kita berangkat sekarang untuk pemindah bukuan?" tanya Kunti pada Brian yang sepertinya masih kehilangan nyawanya.

"W, w, wait Kunti." Brian terbata-bata. Dia lupa kalau sebelum berangkat ke Singapura pernah berkunjung ke salah satu *dealer* mobil untuk melakukan pembelian mobil dengan cara kredit dan menjadikan seluruh tabungannya jadi uang muka. "Aku lupa, kalau aku beli mobil dan seluruh tabunganku aku jadikan uang muka biar cicilan kreditnya lebih murah." Kata Brian sambil melirik Kunti hati-hati.

Kunti bengong beberapa saat, kemudian menghempaskan tubuhnya kembali pada kursi, kesal setengah mati. Sementara Brian sudah merasa bersalah. "Pengen deh maki-maki. Untung aku sayang. Coba kalau nggak. Udah aku kasih ramuan di minuman

kamu." Kunti membalik kalimat Brian tadi, langsung menusuk ke ulu hati, nyeri.

Mereka diam, buntu dengan solusi selanjutnya. Brian pikir masalahnya tak begitu berat, sebelum kemarin dia melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau ini semua bukan sekedar permainan. Orang-orang datang dan pergi ke ruko Kunti, bahkan ada beberapa preman yang mendatangi tempat itu.

"Bagaimana kalau kita pinjam Mama Maria?" tanya Brian langsung menemukan ide. Walaupun sang Mama hanya punya satu toko roti di pusat perbelanjaan, tapi uang warisan, tunjangan dari om Martin dan papanya belum lagi penghasilannya sendiri tiap bulan, Brian yakin, untuk beberapa ratus juta saja ada.

"Kamu mau matiin karakter aku di depan Mama Maria?" Kunti langsung protes.

"Memang kenapa?" tanya Brian heran, bukankah mereka berdua dekat dan mamanya sangat menyukai gadis itu. Menangkap wajah pucat disampingnya mendadak memerah, Brian baru sadar dan membayangkannya saja dipikiran, mau tak mau dia jadi berdebar.

Kunti kan calon mantu favorit mama Maria. Calon mantu? Jadi, calon istri Brian? Jadi, bakal nikah dan kalau orang sudah nikah kan bebas mau menganu dan dianu. Dia menggeleng kuat, menghilangkan bayangan mesum disaat yang tidak tepat.

"Andai, kita bisa jual sesuatu yang untungnya besar. Apa aku harus jual beberapa peninggalan *okaasan* ya? Nggak bisa mikir, buntu. Padahal kemarin aku yakin Catra bakal mau dengan penawaranku. dia sangat manipulatif. Ck, ck, ck. Bagaimana seorang

pria bisa seperti itu." Omelan Kunti panjang, lupa kalau dirinya sendiri tak jauh berbeda dari Catra.

Tak memperdulikan omelan sang gadis, Brian mengurut keningnya. "Kalau bisa buat pertunjukan kayak yang live komik kesukaan kamu, pasti keren. Tiketnya kan mahal banget itu." Kata Brian masih berusaha keras mencari solusi.

"Iya. Nanti yang main seluruh talent cowok di WSE, sekalian Catra suruh unjuk gigi. Pasti bakal histeris tuh cewek-cewek *fujoshi*. Aku sekarang ngeship Catra sama Jake. Terus adegannya kayak di *Finder* atau *Blood Bank* atau *Royal servant*. Ada Ricko sama Gareth. Laurent bisa sama talent baru yang kayak cewek itu. Pasti penontonnya membludak. Karena nggak cuman satu pasangan aja yang tampil." Wajah Kunti sudah memamerkan senyum mesum, senyum yang jarang sekali nampak akhir-akhir ini. Kepalanya menengadahkan keatas, membayangkan seluruh adegan itu berputar di otaknya.

"Tunggu deh." Brian seolah mendapat pencerahan. "Kita coba ide itu."

"Ide yang mana?"

Ini yang tak dia sukai dari Kunti, ketika pembicaraan *yaoi* diperdengarkan, konsentrasinya berantakan. "Yang aku sama Jake jadi pasangan." Jawab Brian gondok.

"Nggak bisa, kamu punya aku. Jake udah *fix* sama Catra." Jawaban yang langsung membuat Brian melupakan kekesalannya.

Setelah menyelesaikan senyum najisnya, Brian bangkit, mengulurkan tangannya. "Ayo kita bicarakan lagi dengan Catra. Buat penawaran lagi. Jangan sampai dia menolak kali ini."

"Kalau dia nolak?"

"Kalau sampai dia menolak, kita akan datangi orang tua Aya dan menyebarkan rumor palsu tentang Catra, biar mereka nggak bakal sama-sama!"

\*\*\*\*\*

"Boleh." Kata Catra langsung ketika Brian mengajukan idenya bersama Kunti tanpa protes sama sekali. Keduanya sudah merencanakan semuanya dengan gamblang. Sejak menemukan idenya beberapa hari lalu dan langsung membicarakan dengan beberapa anak shelter untuk menggodok ide, mereka membuat seluruh ide itu terasa brilliant dengan keuntungan di segala aspek.

Menemukan orang-orang yang akan rela menjadi para pengadopsi hewan di shelter, mendapatkan uang untuk mengganti rugi, membuat promo untuk WSE.

"Udah? Nggak ada syarat-syarat yang lain?" tanya Brian keheranan. Tak menyangka Catra akan setuju begitu saja.

"WSE akan diiklankan disana?"

"Iya."

"Seluruh talent cowok dilibatkan kan?"

"Iya."

"Jadwal nggak ada yang tabrakan kan sama anak talent?"

"Enggak."

"Web yang dibuat Kunti dan temannya aku nggak perlu biaya ganti kan?"

"Enggak. Free buat kamu, cuman ijinin anak talent ikut show."

"Dan modalku bakal balik semua kan? Plus dapet lima persen dari keuntungan kan?"

Keduanya mengangguk berbarengan seperti orang bego.

"Ya udah. Segera selesaikan."

Mereka berdua meninggalkan ruangan Catra dengan wajah masih tak percaya. Beberapa detik kemudian, Kunti menarik ujung kaos Brian. "Kayaknya kita terlalu banyak kasih dia keuntungan deh."

Brian melirik sebentar pada ruangan yang berada di belakang punggungnya. "Kayaknya gitu. Lupakan aja yang ini. Kamu mulai pasangkan mereka, aku bakal buat ceritanya. Untuk beberapa hari ini, aku bakal fokus latihan sama mereka. Kamu minta tolong Vano dan anak-anak shelter. Menyiapkan gedung, tiket. Fely suruh bikin iklan besar. Kita bagi tugas."

"Apa bakal sukses?"

Brian menatap mata pada gadisnya, dia mengangguk mantap seakan memberikan efek positif dari keyakinannya. "Harus sukses."

\*\*\*\*\*

## Eksekusi



Masih di gedung yang sama yang didatangi brian dan Kunti tiga bulan lalu. Namun atmosfernya terasa jauh berbeda. Tegang tapi juga bersemangat. Takut tapi juga membahagiakan. Debar-debar itu juga tak tertinggal.

Mereka berusaha sekuat tenaga, tak hanya Brian, Kunti dan seluruh anggota shelter. Bahkan anak-anak talent yang terlibat dan tahu bahwa Kunti melakukan semua itu untuk shelter, ikut membantu. Seorang Shelia pun siap menawarkan diri memberi pertolongan apa saja untuk menebus rasa bersalahnya, namun ditolak mentah-mentah oleh Kunti. Dia tak akan dengan mudah memaafkan kesalahan gadis yang telah merusak shelternya.

Brian dan Kunti menghubungi orang-orang yang meminta uang mereka dikembalikan. Meminta waktu beberapa hari setelah pertunjukkan yang akhirnya membuat mereka menghentikan teror.

Tiket telah *sold out* tiga hari lalu. Urusan keuangan sudah terkendali, hanya hewan-hewan di shelter saja yang antri menunggu untuk diadopsi. Semoga malam ini, para hewan di shelter menemukan rumah yang lebih hangat dan jauh lebih baik dari tempat mereka sekarang.

"Ini ngangkat cerita apa sih? Dari komik yang mana Kunti?" tanya kembar Runa dan Rana yang hari ini jadi panitia yang mengurus hewan-hewan shelter di belakang panggung. Mereka akan tampil di penghujung acara.

"Brian nggak ngasih tahu aku sama sekali gimana jalan ceritanya. Semoga dia nggak bikin marah pengunjung." Ada sedikit kekhawatiran karena dia tahu dengan jelas, genre favoritnya itu termasuk genre yang di benci Brian.

Suara dari balik panggung tempat mereka berdiri mulai terdengar, dari samar lalu berubah riuh lima belas menit kemudian. Seluruh kursi full, sementara Kunti masih meremas tangannya khawatir. Dia bahkan tak diizinkan masuk ke ruang tata rias pemain. Brian mewanti-wanti dengan kalimat yang sedikit membuat Kunti naik darah. "Nanti kalo kamu lihat mereka, bakal nggak bisa konsen."

Suara tepukan tangan terdengar gegap gempita ketika tirai panggung terbuka. Satu suara yang dikenal Kunti terdengar. Membuka pertunjukkan tanpa *ba bi bu*.

"Ini berkisah tentang seorang *fujoshi* cantik yang menyukai genre *boys lover*." Satu kalimat, kemudian lampu dimatikan, ada seseorang berambut panjang dengan pakaian serba putih dan totebag berwarna sama putihnya, melewati Kunti dan Rana Runa. "Fely!!" teriak ketiganya berbarengan, membuat pemakai kostum itu meringis.

"Kalian harus lihat ini. Pindah ke samping panggung sana. Ini benar-benar menarik." Suruh Fely sambil mengerling lalu dia memasuki panggung dengan pergerakan mengerikan. Adegan selanjutnya, bisa ditebak, terutama oleh Kunti.

Gadis itu masuk, tak berapa lama lagu-lagu mengerikan mengiring, dibelakangnya diikuti beberapa talent yang sepertinya berperan sebagai mama Maria dan Nesha. Tak berapa lama Vano muncul, dengan gaya urakan dan gitar di tangannya. *Fix*, ini cerita

Brian dan Kunti. Dia sudah merangkai sumpah serapah kalau pertunjukkan itu nanti akan gagal total.

Mereka tak butuh kisah romantis perempuan dan laki-laki. Yang para penonton butuhkan *live action* dari komik *yaoi*. Yang mereka ingin saksikan adalah talent-talent kekar WSE menyentuh talent pria yang lemah gemulai dan *cute*.

Namun, ada yang berbeda. Ketika wajah Fely berubah jadi mesum, Gareth dan Ricko muncul. Bercosplay ala-ala komik *tent count*, lagu-lagu sedikit mendebarkan diputar, membuat penonton histeris. Suara makin kencang ketika Gareth dengan perlahan merangkum wajah Ricko. Dilanjut dengan pelukan, lalu adegan palsu mereka berciuman. Gegap gempita, heboh terdengar dimana-mana. Suara teriakan makin tak terhingga riuhnya, ketika Gareth yang berperan sebagai *seme*, mengangkat sedikit kaosnya, menampilkan perut kekar rupawan yang merontokkan kewarasan.

Lalu muncul lagi talent yang lain, memperagakan adegan komik *yaoi* yang berbeda, mereka juga beradegan manis. Mengambil beberapa cerita yang tak vulgar tapi juga bisa membuat para fujoshi gegap gempita dan jangan lupa *fan service* dari para talent WSE yang pamer perut bergelombang. Brian melakukan surveinya dengan sepenuh hati.

Aya muncul lagi ketika para talent mundur ke belakang panggung, sementara Kunti yang berdiri di sebelah panggung, memperhatikan adegan demi adegan ternganga. "Wajah gue nggak semesum itu ketika membayangkan cowok satu sama lainnya berpelukan."

Runa dan Rana mendekat, menepuk-nepuk pundak Kunti. "Lo lebih parah!"



"Sialan!" Umpat Kunti sebal.

"Dia punya ide hebat untuk menyatukan dua talent menjadi pasangan *gay* walau gadis itu tahu bahwa dua pria itu normal." Ucap Aya sambil mundur yang disusul derai tawa penonton lalu para pemain muncul. Fely sebagai Kunti, Vano sebagai Brian dan Jake sebagai Jake. Tentu saja itu langsung membuat Kunti terbatuk-batuk, tak tahu apa yang mendadak mengganggu tenggorokannya.

Setiap adegan diperagakan dengan baik, bahkan ada tambahan Jake dan Vano berakting mesra di panggung, persis khayalan Kunti selama ini. "Lo pernah bikin cowok lu sendiri jadi khayalan *yaoi*?" tanya Rana kaget. Dan tanpa merasa berdosa, Kunti hanya memamerkan giginya yang rapi.

Penampilan itu terus berlanjut, dan di tiap adegan, selalu diselingi adegan-adegan *boys lover*, entah itu dari komik atau dari khayalan nista Kunti. Namun mendengar teriakan pengunjung, tawa yang menggema dimana-mana atau saat adegan gadis itu berlarian dikejar penjahat bersama Brian, atau senyap yang mendadak datang ketika adegan shelter terjadi, membuat ragu Kunti perlahan-lahan menguap. Dia yakin, tak akan ada protes kecewa dari penonton.

Ketika mereka berada hampir diakhir cerita, Brian yang entah kapan datangnya, muncul di belakang Kunti. "Ayo." Bisiknya membuat gadis itu langsung melihat kebelakang diikuti gerak tubuhnya yang memutar. Brian sudah menggenggam jemari Kunti dalam tangannya.

"Cerita ini benar terjadi. Jadi, mari kita sambut gadis lucu menggemaskan ini dan pasangannya." Aya menutup kalimat, lalu tak berapa lama, Kunti dan Brian muncul, masuk ke dalam

panggung yang langsung disambut hening sesaat kemudian berubah jadi ajang siulan dan tepuk tangan.

"Sebenarnya ini bukan acara utama. Ini hanya hiburan kecil." Kata Brian ketika *microphone* berpindah ke tangannya. "kami disini, sedang mencari para orang-orang yang memiliki kecintaan pada binatang. Meskipun kalian suka genre *yaoi*, ataupun *fujoshi* garis keras yang terkadang ada yang menatap kalian dengan pandangan aneh, saya jelas tahu, kalian juga bisa dipercaya sama seperti gadis di samping saya. Bagi siapapun yang ingin mengadopsi hewan-hewan dari shelter yang dirawat gadis ini," Brian mengangkat tinggi tangan yang dalam genggamannya. "kami percayakan pada kalian sepenuhnya. Cukup berikan makanan yang layak, rumah yang hangat dan sedikit cinta kalian untuk hewan-hewan ini. Itu sudah cukup."

"Dan ada satu adegan terakhir yang akan kami tampilkan ketika acara selesai. Bagi siapapun yang ingin mengadopsi hewan kami, silahkan langsung hubungi ke panitia di dekat pintu keluar. Mereka akan menyeleksi siapa yang terbaik bagi hewan-hewan ini."

Seluruh talent, yang memakai seluruh cosplay milik para karakter *yaoi*, muncul. Masing-masing membawa hewan-hewan dari shelter. Beberapa jenis kucing dalam pelukan para talent, anjing-anjing besar yang mengalami cacat pun ikut.

Awalnya, tak ada satupun yang merespon, hanya diam kaget. bertanggung jawab pada hidup lain tidakkah cukup berat? Namun, ada satu kelompok berisi lima orang gadis-gadis itu berdiri dari kursi belakang. "Kami akan adopsi dua kucing kampung yang dalam pelukan pasangan *tent count*."

Kemudian disusul dengan yang lainnya, terus menerus. Bahkan mereka kelebihan pengadopsi. Semua di data. Sesuai kemauan tim shelter. Tentang perawatan, tentang rumah baru semuanya.

"Kita punya seluruh pengadopsi." Teriak Gading yang memang jadi pengurusnya. Mendengar itu semua, tanpa di duga, tangis Kunti meledak. Membuat seluruh penonton menghentikan aktifitas mereka masing-masing.

"Terima kasih. Untuk sedikit cinta kalian, untuk hewan-hewan ini. Yang walaupun ada beberapa yang cacat, kalian masih memberikan sedikit ruang dan cinta buat mereka." Segera, Brian meraih tubuh kecil itu, lalu memeluknya erat. Bukan karena ikut terharu, tapi wajah menangis yang sedetik lalu berubah jadi senyum bahagia itu hanya miliknya, jadi dia wajib menyembunyikan senyum itu. Karena sudah jelas, ekspresi itu eksklusif miliknya.

"Fan servis terakhir sebelum kita tutup acara malam ini dan ucapan terima kasih dari seluruh panitia. Kami tampilkan Asami-sama dan Takaba!!!!" Teriak Aya bersemangat.

Kunti yang dalam pelukan Brian, langsung melepaskan diri. Jiwa fujoshinya menguar, memperhatikan orang yang masuk ke dalam panggung. Mulut Kunti sudah menganga. Catra dan Jake muncul dengan cosplay dandanan dalam komik *Finder*. Saat Catra merangkul wajah Jake, darah sudah muncrat dari hidung Kunti dan nyawa gadis itu, menghilang. Mati karena bahagia.

\*\*\*\*\*

"Lo bener nggak balik bareng kita?" tanya Fely ketika mereka sudah keluar dari gedung pertunjukkan dan menemukan Kunti

duduk di belakang gedung sambil memainkan ponselnya. Fely sudah bersama Vano, sementara Runa, Rana dan Gading sudah pulang sedari tadi ketika mereka mendapatkan seluruh data pengadopsi dan seluruh hewan berpindah kepemilikan malam ini. Acara pertunjukkan sudah selesai dari sejam lalu.

"Nggak. Nunggu Brian dulu."

"Ya udah kita duluan." Kata Fely yang malam ini tampak lelah tapi juga gembira.

"Kunti, masuk ke gedung deh, takutnya kalo orang liat kamu diam sendirian di tempat sepi begini, bisa dikiranya Kuntulanak. Pakaian dan bentukan lu kan mendukung." Vano menyarankan, membuat Kunti langsung mendelik mengerikan.

"Sim salabim, semoga lu besok mencret!" kata Kunti, membuat Vano dan Fely kompak tertawa. Selepas keduanya menghilang beberapa menit kemudian dari hadapan Kunti, satu pesan masuk. Dari sang ayah.

**Kamn dimana? Jam segini belm pulang?**

Sigap, gadis itu buru-buru membalas chat.

**Aku pulang ke ruko Yah. Besok kuliah pagi.**

Sedikit berdusta. Ayahnya bisa marah besar kalau tahu Kunti mengurus hewan, apalagi mendirikan shelter.

**Besok masih pulang ke rumah kan?**

Saat dia mau menanyakan kenapa sang ayah belum tidur, ada derap langkah berlari yang membuatnya menoleh ke arah suara. Dia telah menangkap bayangan Bogi berlari dengan bersemangat padanya, tali kekangnya terlepas, sementara Brian ngos-ngosan di belakangnya sambil membawa sebuket bunga mawar merah.

Kunti langsung bangkit berdiri, bersiap menyuruh Bogi berhenti, namun anjing itu sudah menubruk tubuhnya. Mengambil udara banyak-banyak agar bisa menahan napasnya namun berakhir gagal. Bogi sudah menempelinya secara membabi buta, membuat Kunti tertawa sumringah namun lubang hidungnya mulai gatal.

Cepat-cepat, Brian menghampiri gadis itu. Meletakkan buketnya di dudukan yang terbuat dari semen di samping Kunti. Sigap mengulurkan obat anti alergi dan segelas air mineral yang sudah dipersiapkan semenjak tadi. Setelah selesai dan menyuruh Bogi diam, Brian mengeluarkan masker dari saku jaketnya.

"Setelah ini kita ketemu dokter. Aku sudah cari dokter yang bisa *imunoterapi*(terapi untuk alergi), biar alergi kamu banyak berkurang." Jelas Brian sambil memasang masker di wajah Kunti. "Oke, cantik." Lanjutnya setelah selesai memasang masker sambil merangkum kedua wajah Kunti memperhatikan dengan seksama wajah kekasihnya yang separuhnya di tutupi masker.

Brian mendudukan kembali Kunti ke tempat semula, dia lalu berjongkok di depan gadis itu, mengambil banyak udara, sementara

otaknya mengatur kata demi kata. Semenit kemudian, setelah siap, dia berucap. "Kamu selalu selangkah lebih dulu. Selalu. Semuanya. Seluruh mimpi kamu dan rencana masa depan kamu selalu selangkah lebih maju dari aku." Kata Brian membuka pidato, sementara Bogi duduk di sebelah Brian, sama seriusnya menatap sang Majikan namun ekornya bergerak ceria.

"Bahkan saat harusnya aku yang bilang sayang dan cinta sama kamu, kamu selalu selangkah lebih cepat. *But now,*" Brian mengambil buket bunga itu dan menyerahkan pada Kunti. "Ini buat kamu. Ke depannya aku memang bakal jarang banget kasih kamu bunga seperti ini. *Let's be happy from now.* Terima kasih karena sudah hadir beberapa bulan ini dalam hidupku dan aku berharap, kita bisa seterusnya sama-sama. Walau sedih, marah dan bahagia."

Kunti memandangi Brian dengan ekspresi tak terbaca, semuanya kabur dan bercampur jadi satu. Bangkit dari jongkoknya, mencondongkan tubuhnya pada Kunti, Brian mengecup sekilas pada bibir yang tertutup masker. "Kalau ada apa-apa, jangan diam saja dan diselesaikan sendiri. Ingat, kamu punya aku." Diam, menjeda kalimat. "Aku sayang dan cinta kamu. Kunti Hara Miyuki."

\*\*\*\*\*



Kunti bersenandung lirih sambil membenahi pakaiannya kali ini. setelah melewati hari-hari dari membayar semua tagihan dari klien dan Catra, menutup shelter dan mengosongkan tanah yang jadi tempat shelter berdiri, hari ini dia akan diajak Brian menghabiskan waktu seharian. Paling tidak ini penutup yang manis sebelum dia sibuk dengan tugas dan UAS.

Memperhatikan tubuhnya yang dibalut kaos putih lengan panjang dan rok lipit berwarna biru tua, Kunti tersenyum puas. Apalagi lipstik merah merona yang menempel pada bibir membuatnya terlihat lebih ceria. Dia mendengus sekali, mengingat peristiwa tadi pagi sarapan bersama keluarganya.

*Keluar dari kamar, ayah, ibu tiri serta adik perempuan yang masih berusia lima belas tahun ternganga. Jelas mereka kaget. gadis yang terbiasa memakai terusan putih dengan wajah bersih tanpa make up, hari ini terlihat berbeda seratus delapan puluh derajat. Membuat sang ayah langsung terbatuk. Roti yang dikunyahnya tersangkut di kerongkongan.*

*"Kamu mau kemana?" tanya sang Ayah kaget saat Kunti duduk di seberang meja bersebelahan dengan sang adik.*

*"Kuliah." Bahkan ketika berbohong, gadis itu tak terlihat salah tingkah. Dia dengan gerakan nyaman, mengambil roti dan mengoleskan selai.*

*"Pake baju kayak gitu?" tanya sang ayah sekali lagi. Bukan karena penasaran tapi karena sedikit merasa terganggu bahwa anak perempuannya mulai memakai make up. "Dengan make tebal kayak gitu?"*

*"Mau observasi buat tugas kuliah." Jawabnya lagi sebelum memasukan roti berselai itu ke dalam mulutnya. Jawaban itu langsung membuat sang Ayah diam. Tapi diam ini tak berlangsung lama ketika sang adik tiri mulai berkomentar.*

*"Tapi kak Kunti cantik ya Ma." Celatuk Keyla dengan wajah sumringah ceria. Kunti dan Keyla punya perbedaan yang sangat mencolok. Kalau Kunti cenderung lempeng dan tak peduli dunia, kalau Keyla jauh lebih ceria dan mempesona. Ramah kepada siapa saja. Pantas, ayahnya sangat menyukai Keyla.*

Ponselnya bergetar dua kali, membuyarkan lamunannya yang terbang ke peristiwa tadi pagi.

**Aku udah di depan ruko**

**Dan sepertinya terkunci**

Terburu-buru, gadis itu langsung menuruni tangga setelah menyambar *handbag* berwarna toska. Keduanya tampak tercengang setelah pintu terbuka. Saling memperhatikan penampilan masing-masing. Brian dengan celana jeans dan kaos putih yang terselubungi jaket kulit dengan kepala yang tertutup



topi, tampak menawan. Sementara Brian kehabisan kata-kata ketika mendapati gadis di depannya untuk pertama kalinya *bermake up*.

"Kamu," kalimat Brian menggantung. Dia merogoh ke berbagai saku yang berada di pakaiannya namun tak menemukan apa yang diinginkan. "Di mobil ada tisu." Dia melepas topi, meninggalkan jejak rambut yang berantakan lalu memakaikannya pada Kunti. "Ayo." Dengan *gentle* Brian merangkul pundak kecil kekasihnya untuk menuju ke mobil baru berwarna biru keluaran Jepang.

"Kamu adalah perempuan pertama setelah mama yang naik mobil Brian." Katanya membanggakan kerja kerasnya beberapa bulan terakhir. Dengan manis, Brian membuka pintu mobil menyuruh sang wanita duduk di samping kemudi.

Larinya yang pendek-pendek mengitari mobil membuat senyum Kunti tak lepas. "Kita mau kemana hari ini?" tanya Kunti setelah Brian naik ke mobil.

Mengambil tisu di *dashboard* dan mengelap bibir Kunti yang kemerahan, Brian menjawab. "Belum buat *planning* sama sekali. Tapi kita bisa melakukan hal-hal yang menyenangkan." Jawabnya fokus menghapus lipstik di bibir gadisnya. "Jangan pake *make up*. Kamu keliatan aneh Sayangku. Begini aja, aku suka." Katanya setelah selesai membuat seluruh warna merah itu menghilang.

Yang Brian tak sadari, Kunti sedang mematung dalam duduknya merasakan debaran memabukkan di jantungnya, getaran tak terduga yang menyenangkan dan menggoda. Dan masalahnya, ketika Kunti memejamkan mata siap diapa-apakan, Brian yang tak menyadari itu, sudah menghadap ke depan siap meluncur ke jalanan. Kemauan Kunti, gagal total.



Mereka berkenan seperti pasangan lain pada umumnya, nonton, makan siang dan memutar salah satu mall di pusat kota. "Bri, tunggu deh." Kata Kunti saat mereka melewati toko *stationary*. "Diem disini ya, sebentar doang." Terburu-buru, gadis itu langsung masuk ke dalam toko. Tak lebih dari sepuluh menit, dia keluar dengan wajah berseri-seri seolah mendapatkan apa yang dia mau.

"Udah?"

"Udah. Kita kemana lagi?" tanya Kunti bersemangat.

"Ke tempatku mau? Ada mama Maria sama Bogi kan." Saran Brian kemudian yang dijawab dengan anggukan. Ya, Brian sudah mengadopsi Bogi seminggu sebelum acara pertunjukkan *yaoi*.

Setiap kali bersama Brian, dia bisa merasakan jantungnya naik turun. Terkadang suka dengan seluruh tingkah polah Brian padanya, namun terkadang juga dia merasakan sebal dengan kelakuan yang kadang tak jelas. Dalam hati kecil masing-masing, selalu terpanjat doa, bahwa semoga mereka baik-baik saja setelah ini.

"Bogiiiiiii...." Teriak Kunti histeris setelah pintu terbuka sejam kemudian. Bogi yang sudah mengais-ngais kaca jendela ketika melihat Kunti datang langsung menerjangnya. Belaian-belaian rindu dari Kunti, kibasan ekor bahagia yang tak berhenti. Selama dalam perjalanan kesini, Brian sudah memeberinya obat anti alergi. Terapi untuk alerginya sudah berjalan dengan baik pula, walau masih dua kali terapi, tapi ada beberapa perubahan tentang alergi Kunti.

Brian menyuruh keduanya masuk sebelum menutup pintu. "Mam, ada Kunti." Teriak Brian melewati ruang tamu dan membiarkan Kunti bersama Bogi. "Mam, Mam?" dia berkeliling ke tempat-tempat dimana biasanya mamanya berada. Namun perempuan itu tak ditemukan. Segera menghubungi ponsel sang Mama, menunggu nada sambung itu terhubung, Brian membuka kulkas.

"Ti, mau minum apa?"

"Air putih." Jawab Kunti setengah berteriak dari ruang tamu. Gadis itu tengah melatih kemampuan Bogi.

"Mam, dimana?" tanya Brian langsung tanpa *ba bi bu* ketika sambungan terhubung

*"Di toko. Handle beberapa kerjaan karena si Rani sama Billa nggak masuk. Mama sampe rumah jam sepuluh. Entar kamu order makan aja ya."*

"Mam, bentar lagi maghrib loh ini."

Dari seberang, sang mama berdecak. *"Terus kalo maghrib kenapa? Ngomong kok nggak masuk akal sih Bri."* Pembicaraan terjeda karena mamanya tengah mengatur pegawai. *"Sari, isi cake yang depan. Udah hampir kosong itu. Sama keluarin Jam raspberry."*

"Kalo maghrib banyak setan keluar. Bisik-bisik ngajakin bikin dosa." Terang Brian. "Ada Kunti disini. Mama nggak pengen balik?"

Diam beberapa detik, lalu Mama Maria tertawa renyah diujung saluran telepon. *"Catra sebentar lagi pulang. Toko beneran nggak bisa ditinggal Bri. Pulangin sana kalau takut dosa."*

"Kan masih pengen sama dia Mam."

*"Jalan aja kalo gitu. Nonton apa gimana."*

"Capek. Aku dari pagi udah muterin jalanan sampe aspalnya jadi tambah alus."

Mendengus marah karena sang anak beralasan panjang lebar, sang Mama akhirnya menyerah. *"Ya udah mama pulang abis ini."*

Gantian Brian yang mendengus, "Tokonya entar gimana? Nggak usah deh mam. Ada Bogi juga."

Saat menunggu sang mama menyahut, Brian langsung memandangi ponselnya. Mama Maria sudah mematikan sambungan telepon karena perlu cek tensi darah.

"Nih." Brian mengulurkan segelas air putih pada Kunti setelah memasukkan ponsel ke dalam sakunya. "Aku mandi dulu. Kalau laper, pesen makan aja. Kalau pengen mandi, kamu bisa pakai kamar mandi atas. Mama hari ini pulang telat, kalau kamu mau nanti kita bisa susul kesana."

Mengangguk menyetujui semua kalimat Brian, Kunti meneguk minumannya lalu kembali bermain dengan Bogi. Saat Brian menghilang dari pandang, Kunti dan Bogi sudah berpindah ke ruang tengah tempat terletakinya televisi berukuran besar disana.

Ada perasaan menggelenyar aneh ketika bayangan yang beberapa hari ini muncul tanpa di duga-duga di kepala Kunti, saat ini muncul lagi. Tak bisa dipungkiri bahwa mereka pacaran dan pasti akan ada masanya, terjadi urusan jamah menjamah karena merasa punya hak kepemilikan. Dan Kunti merasa sepertinya malam ini akan terjadi.

"Bri, pinjem kaosnya ya. Aku nggak bawa baju ganti." Kata Kunti saat Brian sudah keluar dari kamarnya dan mengenakan pakaian rapi, siap keluar lagi menuju ke toko kue mamanya.

"Kamu mandi aja. Pake baju kamu, kita berhenti di salah satu toko beli baju ganti buat kamu."

"Kayaknya aku capek deh Bri. Nanti aja gimana nyusul mama Maria." Kunti memandangi Brian dengan muka polos, sementara Brian sudah memaki-maki panjang dalam batinnya. Kemarin ketika dia tak bisa mengendalikan diri, Kuntilah yang membuatnya berhenti. Kalau gadis itu sekarang malah menawarkan waktu berduaan saja disini, siapa yang akan menghalau bisikan penuh dosa pada dua telinga Brian?

"Kita nyusul Mama Maria aja. Oke?"

Tak mengiyakan ajakan sang kekasih untuk menjauhi hal dosa, Kunti meninggalkan aktivitasnya bermanja dengan Bogi. "Aku mandi aja dulu. Nanti tolong antar bajunya ke atas kalau gitu."

Panik, Brian langsung menyetop langkah Kunti agar berhenti. Dia memasuki kamarnya lagi sambil mengacak rambutnya frustrasi. "Diam disitu. Jangan bikin aku naik anter baju ke kamar mandi." Ancam Brian. Terburu-buru, dia memilih acak kaosnya lalu mengulurkan pada Kunti.

Duduk di sofa setelah Kunti pergi, Brian kembali gelisah. Dia segera memanggil Bogi untuk bermain bersamanya, mengalihkan pikiran nakalnya sejak sepuluh menit lalu. Pergerakannya memanjakan Bogi dengan menggaruk belakang telinga anjing itu berhenti, kala Kunti muncul memakai kaos oblongnya dan dengan

rambut basah yang tengah dikeringkan secara natural dengan handuk.

"A, a, a, ada hai, hai, *hairdryer*." Kata Brian terbata-bata karena otaknya mendadak kosong.

"Aku jarang pake *hairdryer* kok Bri." Jelas Kunti sambil meringis lucu. *Masalahnya, bukan perkara pakai atau nggak pakai hairdryer, tapi rambut basah kamu dan tubuh kamu yang pake kaos aku.*

Tanpa disuruh, Kunti sudah duduk di samping Brian yang sekarang ini memandangi Bogi dengan mata melotot kosong. Berusaha mati-matian agar sepasang mata birunya tak berlarian pada paha Kunti yang memang jelas terekspos hampir separuhnya.

"Gimana kalau kita makan di luar terus kita ke toko kue mama Maria?" tawar Brian masih memandang pada Bogi.

"Kamu tanya aku apa tanya Bogi?" Kunti sudah miring ke samping menatap kekasihnya, mencari cara agar mata mereka bertatapan. Rambutnya yang basah bergerak tegak lurus mengikuti kepala Kunti.

"Kamu." Jawab Brian yang mendadak langsung menatap pada Kunti.

"Kirain sama Bogi." Senyum tipis manis itu terpampang, "gimana kalau kita pesen makan aja sambil nungguin mama Maria pulang? Kita bisa nonton film-film lama koleksi mama Maria." Kunti menyarankan ide yang ditanggapi dengan gelengan kosong dari kepala Brian.

Emosi dalam diri Brian bertarung. Kewarasannya berteriak bahwa itu salah, hormonnya menabuh kata-kata bahwa ide Kunti

seratus persen bagus sementara rasa ingin melindungi Kunti dan dirinya berseru menolak untuk tetap tinggal.

"Bri? Halo?" Kunti yang memanggilnya sedari tadi sampai menepuk pada paha Brian yang sore ini telah memakai ripped jeans. "kamu denger aku ngomong nggak?" tanya Kunti lagi.

"Hah? Iya? Gimana?" tanya Brian gelagapan.

Terkekeh, gadis itu menunjuk pada kamar tempat Brian keluar masuk sedari tadi. "Kenapa sama kamar aku?" tanyanya bingung.

"Aku pengen masuk kesana." Jawab Kunti langsung.

"MAU NGAPAIN?" saking kagetnya, dia lupa bahwa suaranya sudah naik beroktaf-oktaf.

Gadis itu meringis lucu, memamerkan gigi-giginya yang kecil dan rapi, "Penasaran." Jawabnya enteng yang malah membuat jantung Brian berdetak tak karuan.

"Nggak ada apa-apanya." Brian gelagapan, bukan karena memang ada sesuatu di dalam kamarnya, tapi berdua dengan pacar dalam satu ruangan yang bisa terkunci dan ada ranjang di dalamnya bukanlah ide yang bagus. "Cuman ranjang dan lemari pakaian dan kamar mandi." Jelasnya berusaha terlihat biasa saja.

"Kamu nyimpen majalah dewasa ya di kamar kamu?" tanya Kunti dengan curiga, tubuhnya maju beberapa inchi mendekat pada Brian, membuat wangi sabun bercampur bau samar melati menusuk hidungnya, feromon yang terlalu kuat untuk Brian.

Tergagap, Brian menjawab, "Mana ada. Kamu pikir aku remaja lima belas tahun yang sedang penasaran bentuk tubuh lawan jenis?"

"Trus kenapa nggak boleh?"

Memupuk keberanian, Brian mendorong pelan tubuh Kunti ke belakang agar menjauh dari tubuhnya, "Masuk aja kalau penasaran. Aku tunggu disini, mau pesan makan." Kata Brian lalu sibuk dengan ponselnya, membuat pengalihan.

"OKE!" jawab Kunti bersemangat sambil bangkit dengan antusias, tanpa menunggu detik berganti, gadis itu langsung melangkah menuju kamar Brian.

*Fokus Bri. Fokus. Martabak, nasi goreng, ayam geprek, burger. Berusaha keras agar matanya tak berlari ke kamarnya yang sekarang terbuka lebar dan ada Kunti di dalam sana, namun runtuh seketika, ketika Kunti berkelebat di sana seolah tengah memanggilnya masuk ke dalam. Sop iga, bakso, spaghetti, kepiting asam manis, udang goreng tepung, pizza, salad. Untuk pertama kalinya, gue pengen Catra cepet pulang. Harusnya tadi gue iya-in aja pas Mama bilang mau pulang.*

"Bri?" Kunti memanggil sambil memegangi ujung pintu, membuat Brian terlonjak kaget.

"Kenapa? Kenapa?" tangan dan kedua kakinya mencengkeram apapun yang berada di dekatnya agar pria itu tak berlari masuk ke dalam kamarnya. *Testosterone sialan. Pacar nggak berperikehormonan!*

"Bri, nggak ada niat gitu buat bersihin kamar kamu yang berantakan sebelum pacar kamu inspeksi?" tanya Kunti yang



membuat Brian langsung terlonjak dari duduknya, dia baru ingat kalau kamarnya berantakan. Yang rapi hanya lemarnya yang berisi pakaian bersih, selain itu, jangan dipertanyakan tingkat kerapiannya.

Sambil terus-menerus menggerutu, Brian membersihkan kamarnya dengan singkat. Mengambil keranjang kotor di dekat kamar mandi dan memasukan semua jenis pakaian kotor yang tersampir di kursi dan kepala ranjang, setelahnya memindahkan gitar yang sedari tadi berada di ranjang, membereskan majalah otomotif yang bertebaran di lantai, serta merapikan *stick konsol game* yang carut marut.

Kunti ikut membantu merapikan spreng yang sedikit acak-acakan lalu duduk manis disana setelah selesai. Memperhatikan Brian yang tengah menata meja kerja yang berada di sudut ruangan kamarnya.

"Kamar kamu lebar banget ya." Komen Kunti, matanya berkeliling memperhatikan. Ini pertama kalinya dia berada dalam *mancave*. Hal yang tak pernah dia lakukan sebelumnya. "Eh, tunggu sebentar, aku punya hadiah buat kamu." Tergesa, Kunti keluar dari kamar Brian lalu menyambar *handbag*-nya yang berada di ruang keluarga, lalu masuk lagi ke kamar Brian. "Buat kamu."

Kunti mengulurkan satu bolpoin berwarna hitam. "Itu bolpoin sama *flash drive*. Semoga kuliah kamu di design interior lancar." Gadis itu berseri-seri. Memamerkan senyum tulusnya, membuat si penerima hadiah otomatis duduk di sampingnya. Lupa semua segala pengendalian diri karena momen ini manis.

Kunti mulai menggambar mimpi. "Nanti, kalau aku selesai kuliah dan siap buka praktek, kamu harus yang design ruang kerjaku."

"Kalau bisa tempat kita kerja deketan. Jadi jalan kaki semenit aja udah bisa ketemu kamu." Brian menimpali mengalihkan fokusnya dari pulpen di tangannya ke wajah Kunti yang bahagia, sama-sama membangun mimpi.

"Iya, harus seperti itu. Terus kita carikan pasangan buat Bogi juga. Pas dia punya anak, kayaknya alergiku bakal sembuh."

Ada mimpi dan cita yang mereka bangun. Pelan-pelan tanpa tergesa. Menata segalanya dengan hati-hati, menapaki kebahagiaan bersama. Saling mendukung dan menguatkan. "Kalaupun kita marah, jangan sampai kita pisah." Brian mengelus pipi putih itu, memandangi lekat wajah pemiliknya. "Dan kita harus tetap bicara, apapun yang terjadi."

"Aku bakal protes kalau kamu mulai bikin jengkel." Sambung Kunti yang mendongak pada Brian lalu meringis lagi untuk kesekian kalinya.

"Dan aku juga bakal protes kalau kamu mulai berubah. Jangan sampai kalau aku tanya, kamu jawab nggak apa-apa. Aku bukan dukun yang bisa baca pikiran kamu."

Kunti membelalakkan matanya berpura-pura terkejut, "Kalau jawabannya bikin aku kelihatan cabul, kamu nggak bakal lihat aku murahan kan?"

"*Hmm... I think I can't do that.* Aku bakal suka jawaban kamu dan nggak bakal anggap kamu murahan." Kata Brian sambil mengerling genit, membuat tawa keduanya menggema diseluruh kamar.

"*So, can you give me one kiss?*" tanya Kunti mendadak mengalihkan tema pembicaraan, setelah mereka menghentikan

tawa. Membuat Brian sedikit kaget. Kunti sedikit menyesal dengan apa yang baru saja diucapkan. Tak menyangka kalimat permintaan itu yang keluar dari mulutnya. "Haha.. Ayo ke mama Maria." Dia langsung berdiri. Meninggalkan ranjang yang selalu ditiduri kekasihnya puluhan tahun.

Tangan Brian terulur, mencegah Kunti menjauh. Menyentak cepat, tangan satu lagi yang bebas meraih pinggang gadis itu hingga Kunti terduduk dalam pangkuannya. *"You'll get more."* Tak menunggu lama, Brian sudah merangkum wajah Kunti menariknya agar mendekat.

Satu sapuan lembut merayap pada bibir Kunti, membuat gadis itu menahan napas beberapa saat, lalu mulai memejamkan mata, menikmati rasa. Membiarkan instingnya bekerja. Ciuman itu dalam, lembut namun tak tergesa-gesa. Keduanya seolah tengah merayakan bagaimana jatuh cinta.

Dalam detak yang sama memburu, dalam perasaan nyaman yang melenyapkan malu, dalam ikatan yang mulai meleburkan ragu. Menikmati setiap sentuhan yang menali ikatan keduanya menjadi satu.

"Aku rasa," Kunti menghentikan ciumannya, "Aku suka semua tentang kamu." Katanya menikmati tatapan mereka yang bertubrukan.

"Aku juga. Nggak cuman suka, tapi aku cinta keseluruhan kamu, Biji Kencur." Tawa Kunti berderai, lama sekali panggilan itu tak pernah terdengar. Dia lalu memeluk Brian dengan keseluruhan hidupnya. Jiwa dan raga serta hatinya. Perasaan hangat itu merayap.

Brian melepas pelukannya, meraih pinggang Kunti agar berdiri. Pria itu ikut berdiri lalu menggenggam tangan Kunti. "Kita berjalan pelan-pelan saja. Kita nikmati semuanya." Brian melangkah keluar kamar menuntun Kunti. "Kalau lima menit lebih lama di kamar, sepertinya akan berakhir jadi penyesalan, bukan lagi momen untuk dikenang."

Kunti meringis, memperhatikan punggung lebar milik Brian. "Bri, terima kasih buat kebahagiaan ini."

Brian menoleh, "*We deserve it.*" Mata mereka beradu sekali lagi. "OKEEEHHH. Kita ke mama Maria sekarang."

\*\*\*\*\*

## Pengamat



Ada rasa curiga yang mengganggu Arifin, ayah Kunti. Bukan karena pekerjaannya yang akhir-akhir menumpuk, tapi lebih kepada anak gadisnya yang mendadak berubah beberapa minggu terakhir ini. Gelagat putri kecilnya terlihat seperti tengah mengenal seseorang yang statusnya tak hanya sebatas teman.

Dia sudah memikirkan akan ada masanya bahwa gadis kecilnya akan tumbuh dewasa dan menyukai lawan jenis. Namun Arifin tak menyangka akan secepat ini. dia pikir, gadis itu tetap akan seperti hari-hari sebelumnya sampai usianya menginjak tiga puluh tahun. Tapi dugaannya meleset. Tergelencir enam tahun lebih cepat. Putri pertamanya, telah jatuh cinta. Dan Arifin telah membulatkan tekad, mencari tahu siapa calon pasangan anak gadisnya.

Jadi, disinilah dia, duduk diam di dalam taksi online mengawasi kegiatan putrinya semenjak pagi. Membuntuti Kunti sejak kemarin. Setelah dua minggu berlalu dan kaget dengan perubahan Kunti, dia langsung mengambil langkah untuk cuti beberapa hari agar bisa mengawasi gerak-gerik putrinya. Perasaan ingin menjaga sebagai seorang ayah yang merasa gagal, mendorong Arifin lebih protektif kali ini.

Dia tak mau mengulang kesalahan yang sama, dulu pernah gagal menjaga *okaasan* Kunti, sekarang, dia tak akan mengulangi kesalahan yang sama. sejak kemarin mengikuti Kunti, dia

mendapatkan banyak kejutan tentang putrinya. Banyak berita yang dia dengar bahwa putrinya pernah mendirikan shelter untuk binatang, pernah menjadi dukun palsu, terlibat hutang dan berkenan dengan seorang preman bertato yang juga pecandu narkoba.

Bagaimana seorang gadis yang bahkan menangis tersedu-sedu saat melihat anjing masuk got bisa melakukan semua hal itu. Putrinya memang jarang tersenyum, jarang bercerita panjang lebar seperti Keyla, tapi Arifin menyadari, bahwa sikap itu memang menurun dari dirinya. Andai saja, *okaasanya* masih ada sampai sekarang, gadis itu pasti bersinar ceria, punya senyum sempurna yang mampu membuat seluruh pria memujanya. Secantik dan seindah *okaasanya*.

Tapi semenjak usia sepuluh tahun gadis itu cenderung *gloomy*, terlalu lempeng dan jarang mengekspresikan diri. “Pak, tolong ikuti taksi di depan itu.” Suruh Arifin saat mendapati Kunti keluar dari salah satu toko komik yang dia kunjungi hari ini.

Mengikuti Kunti ke tempat selanjutnya membuat Arifin makin merasa bahwa anak gadisnya tak aman. Hingga beberapa puluh menit kemudian, taksi itu berhenti di depan sebuah café di Jalan Kuningan. Putrinya langsung duduk disalah satu kursi yang dekat dengan jendela besar, membuat pengamatan Arifin makin jelas.

Dia seperti mendapat serangan jantung ketika seorang pria tinggi dengan banyak sekali tato di tangannya menghampiri Kunti, mengacak rambut putrinya. Namun yang membuat seorang ayah patah hati, ketika melihat putrinya yang jarang sekali memberikan senyum untuknya, tengah tersenyum ceria pada pria bertampang preman dengan badan kurus kering seperti orang yang mengonsumsi obat-obatan terlarang.



Brian menghampiri Kunti yang telah duduk di depan meja makan seraya mengelus pucuk kepalanya. “Udah pesen makan?” tanya Brian setelah duduk sambil membuka menu makan siang mereka. Kesibukan Brian di kuliahnya sekarang ini, membuat mereka jarang bertemu. Kunti juga telah mundur jadi asisten Brian karena mau fokus dengan kuliahnya yang sudah masuk masa-masa sibuk. Begitupun Brian yang banyak mengurangi jadwal kerjanya sebagai model.

“Harusnya aku kemarin daftar ke kampus kamu aja, biar dekat. Sama-sama di gedung A kan fakultas psikologi sama design?” tanya Brian yang baru saja memesan sup konro dan nasi untuk menu makan siangnya.

“Kan emang kampus kamu punya fakultas terbaik di design. Sayang kan, katanya pengen cepet dapet kerjaan.” Jawab Kunti sambil menopang dagu dengan kedua tangannya, menatap lurus pada kekasihnya.

“Jadi kapan kamu bakal ajak aku main ke rumah kamu?” tanya Brian kembali. Akhir-akhir ini dia sering sekali menanyakan pertanyaan itu pada Kunti. Melangkah untuk lebih serius dan memutuskan mengenal Kunti lebih dalam.

Selama ini Brian hanya tahu bahwa ibu Kunti adalah orang jepang dan telah meninggal saat Kunti masih anak-anak. Ayahnya menikah lagi dan dia punya seorang ibu tiri. Selain itu, Brian tak tahu apa-apa. Bahkan alamat asli kedua orangtua Kunti pun Brian tak tahu. “Ada atau nggak ada kamu, kayaknya ayahku nggak bakal peduli deh Bri.” Berita Kunti mendadak tanpa perkiraan.

Pembicaraan mereka terjeda ketika makanan yang mereka pesen datang. “Makan yang banyak, biar cepat besar.” Suruh Brian yang entah kenapa, sekarang kalimat itu selalu tak tertinggal ketika menyuruh Kunti makan.

“Sama kayak kamu, aku juga punya saudara tiri. Kalau kamu satu mama, kalau aku satu ayah. Namanya Keyla dan dia luar biasa ceria. Beda jauh denganku.” Cerita Kunti yang mendadak siang ini begitu ringan menggambarkan bagaimana keluarganya. Selama ini, setelah mereka resmi terikat dalam sebuah hubungan, hanya hari ini saja Kunti bisa panjang lebar bercerita. Bahkan dulu, dia hanya mendapat info-info Kunti dari mama Maria.

Kunti menggigit sepotong besar menu makan siangnya, sosis bakar saus barbekyu. “Kalau liburan nanti, kita ke Jepang ya Bri, ngunjungi makam *okaasan* sama mampir ke papa kamu yang di vietnam. Mau nggak?”

“Bareng-bareng sama yang lain?” tanya Brian sebelum memasukkan sup konro ke dalam mulutnya.

“Berdua aja. Aku sama kamu doang. Eh, di Jepang banyak pemandian air panas yang bisa dipake bersama. Jadi letaknya tepat di depan kamar gitu, terus disekat-sekat. Enak tau. Sebentar lagi kan musim dingin. Abis ujian tengah semester aja kesana.”

Tentu saja, makanan yang coba di telan Brian berhenti di kerongkongan. Membayangkan pergi berdua saja dengan Kunti ke Jepang sudah membuatnya gerah, apalagi mengunjungi penginapan di musim dingin dengan pemandian air hangat di depan kamar. Apa nggak muncrat darah hidungnya?



Untungnya, batuk Brian terhenti ketika dia meneguk air putih tiga kali. “Kenapa nggak nginep di tempat sodara kamu aja?”

“Ke tempat *Oba*(tante)? Nggak ah, dia cerewet. Aku nggak suka. Enak nginep aja, ntar cari yang sekamar, buat hemat biaya.” Pemberitaan Kunti, sekali lagi membuat Brian salah tingkah. Seingat Brian, gadis itu punya tingkat kepekaan di bawah nol, tingkat kesadaran dan mawas diri diatas rata-rata. Tapi kenapa, akhir-akhir ini, gadis ini seolah memberinya kode untuk mendekat padanya secepat mungkin.

*“Let’s move slowly.”* Kata Brian menjaga ekspresi mukanya, membuat Kunti mengangkat dua alisnya tinggi. Sejujurnya, gadis itu tak punya tujuan bahwa mereka ke Jepang bersama untuk melakukan hal-hal yang biasanya pasangan lakukan. Karena sejak mereka bertemu, tema pembicaraan mereka adalah membahas keluarga. Maksud Kunti menyarankan itu semua, agar Brian mengenal terlebih dulu *okaasanya*, lalu Kunti juga bisa ikut mengunjungi papa Brian setelah mereka dari Jepang.

Menawarkan untuk menginap bersama disalah satu penginapan yang punya pemandian air panas, Kunti lakukan karena lokasi makam *okaasan* Kunti memang dekat dengan banyak penginapan yang punya pemandian air panas. Bukan karena dia ingin menggoda Brian.

Senyum manipulatif gadis itu terpampang. “Kamu mau kita makin intim ya?” tanya Kunti yang membuat Brian menyemburkan makanan di mulutnya, terbetuk-batuk kuat, hidungnya terasa panas seolah satu sendok sambal keluar melewati lubang hidungnya.

“Kan aku udah bilang kita pelan-pelan aja. Siapa yang mau intim-intiman?” Tanya Brian mengelap sisa semburan makanannya dengan tisu. Derai tawa Kunti terdengar.

“Aku pengen ngenalin kamu ke *okaasanku* dulu, sebelum kamu ketemu sama keluargaku. Dan aku juga ingin, kamu ngenalin aku juga ke papa kamu.”

Brian memandangi lambat-lambat wajah Kunti dan perasaan malu menyergapnya, bagaimana mungkin dia bisa berpikir bahwa Kunti akan berpikir sejauh itu. *Dasar otak kotor!* Maki Brian pada dirinya sendiri. “Ya, kita bisa melakukan itu. Tiga hari aku rasa cukup buat ke Jepang lalu ke Vietnam. Atau kita bisa minta papaku ketemu di Jepang.” Brian mulai membuat rencana. Ini lumayan menyenangkan juga.

“Aku jadi mikir deh Bri,” Kata Kunti setelah meletakkan pisau dan garpu makannya, menyisakan sepotong sosis di pinggir piring, Kunti kekenyangan. Jemari Kunti yang kecil memasuki celah-celah jemari Brian, “Kayaknya kita juga harus rencanain yang lain di penginapan Bri. Membuat momen kita.” Penjelasan Kunti makin menghilang diakhir kalimat, wajahnya sudah merah merona menahan rasa malu. Mukanya tertekuk dalam menatap ke tangan yang meremasi rok yang menutupi seluruh pahanya.

“Eng, mm, kita, kita bisa merencanakannya juga.” Brian membuang mukanya kesamping, sama-sama malu, namun tautan jemari mereka makin mengetat.

Yang tak mereka sadari, ada seseorang di dalam taksi online yang memperhatikan gerakan malu-malu keduanya dan jelas-jelas, Pengamat itu tak menyukai apa yang dilihatnya dari kejauhan.

\*\*\*\*\*

## Meet Her Family



Efek dari orang jatuh cinta adalah otak berulang kali merelease hormon dopamine ke seluruh tubuh, menyebabkan orang-orang yang dalam keadaan jatuh cinta, selalu terlihat bertenaga dan bahagia. Sangat antusias dengan apapun dan melepas adrenalin beberapa kali lebih sering.

Begitupun Kunti dan Brian. Mereka melakukan semuanya dengan baik. Brian berusaha keras untuk kuliahnya, ikut model di WSE tiga kali dalam seminggu agar bisa punya uang tabungan untuk rencananya bersama Kunti, tiga bulan lagi untuk ke Jepang setelah selesai ujian tengah semester.

Dalam waktu-waktu senggang, mereka bertemu. Membahas biaya transportasi, makan dan penginapan di sana. Juga membuat jadwal mendatangi beberapa tempat yang bisa dikunjungi. Brian juga menghubungi papanya. Walaupun tak bisa memberitahukan secara langsung, waktu tiga bulan dia rasa cukup agar sang papa membaca *email*nya.

Bahkan mereka akan mengunjungi *Disneyland* dihari terakhir sebelum terbang pulang ke Indonesia. Rencana-rencana yang menyenangkan, yang membuat hormon kebahagiaan disebarkan dari otak berkali-kali. Membakar semangat, mendetumkan jantung berdetak berkali lipat.

Namun, panggilan sore ini, mendadak membuat otaknya menghentikan semburan kebahagiaan. Kehadiran sang Ayah di depan rukonya, sukses membuat kebahagiaan Kunti mengikis, sedikit demi sedikit.

“Kunti, mulai hari ini, kamu nggak usah tinggal dan tidur di sini. Pulang ke rumah. Jarak dari kampus kamu dan rumah nggak sampe sejam kan? Ayah akan siapkan kendaraan buat kamu.”

Tanpa membantah walaupun mulai merasa curiga dengan perintah sang ayah yang mendadak menginginkan dia kembali berada di rumah, Kunti menurut. Mungkin dia ingin memulai kembali hubungan kaku diantara mereka dari awal. Mengatur semuanya agar jadi lebih baik ke depannya. Gadis itu menyuntikkan pikiran positif.

Hanya saja, tak sesuai dengan penyemangat-penyemangat itu, Kunti yang memang tak begitu banyak berkomunikasi dengan keluarga baru ayahnya, merasa tersisihkan. Keyla yang ceria, seolah membangun *mood* bahagia yang menyelubungi keluarga ini, sementara kehadirannya kadang membuat suasana menjadi canggung.

Aura diamnya kadang membuat atmosfer bahagia dalam rumah Sang ayah, membekukan suasana. Bahkan ketika Keyla datang padanya untuk mengikis tembok diantara mereka Kunti diam ditempat. Bukan karena dia benci Keyla, hanya saja selama ini, jarang sekali terjadi pembicaraan diantara mereka.

“Apa kamu nggak bisa bersikap sedikit lebih baik pada adikmu? Meskipun dia terlahir dari ibu yang berbeda, dia masih adik kamu. Jangan bersikap kekanakan Kunti.” Kata sang Ayah pagi ini saat bersiap berangkat kerja.

Tanpa bisa protes seperti anak-anak yang lain, Kunti mengiyakan. Walaupun seharusnya sang ayah mengerti, dia juga menginginkan dekat dengan Keyla, tapi rasa canggung dan asing itu lebih sering mendominasi dirinya.

\*\*\*\*\*

Intensitas Brian dan Kunti bertemu banyak berkurang. Tak hanya karena jarak yang memang sekarang ini jauh —karena mendadak Kunti pindah dari ruko— tapi kesibukan untuk Ujian Tengah Semester dan pekerjaan model yang Brian ambil beberapa minggu ini juga berpengaruh.

Tapi semua itu bisa ditahan, pasti bisa dilalui. Sebentar lagi mereka akan bertemu dan menghabiskan beberapa hari bersama untuk liburan dan hanya berdua saja. Ya, hanya berdua saja.

**Ti, udah miuta ijuu ke ayah kamu?**

Pesan Brian masuk di jam makan malam, membuat Kunti yang tengah membantu ibu tirinya menata makanan di meja makan menghentikan aktifitasnya. Dia masih akan mengetik balasan, mendadak dua pesan masuk lagi.

**Akn yang ijinin deh**

**Biar sekalian ketemu sama ayah kamu**

**Malam ini aku hilau**

Kunti memasukkan ponselnya ke dalam saku setelah membalas, tak peduli jika beberapa detik kemudian ponselnya bergetar lagi. yang dia perlukan hanya cukup bilang saja pada ayahnya kalau

setelah selesai ujian tengah semester, dia akan ke Jepang beberapa hari untuk mengunjungi makam *okaasan*.

Makan malam yang biasanya kebanyakan diisi dengan cerita panjang lebar Keyla, mendadak teralih fokus, ketika Kunti membuka pembicaraan.

“Ayah, seminggu setelah UTS, Kunti mau mengunjungi makam *okaasan*.” Ada jeda lama yang membuat meja makan serasa senyap beberapa detik, bahkan Keyla yang sedang bicara panjang lebar langsung menghentikan kalimatnya.

“Ayah antar.” Jawab Arifin lalu melanjutkan makannya. Kunti tak menyangka bahwa jawaban ayahnya seperti itu. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Kunti, ayahnya ingin menemani Kunti mengunjungi makam *okaasannya*. Padahal tahun-tahun sebelumnya, tiap hari kematian sang *Okasaan*, Kunti akan datang ke Jepang sendirian. Dia akan disambut *oba* di Narita.

“Kunti bisa pergi sendiri. Udah biasa, ayah kerja aja. Lagian tahun ini ada yang nemenin Kunti kok.” Tak ada yang tahu, bahwa Arifin tengah mencengkeram sendok garpunya dengan kuat ketika Kunti membahas orang yang akan menemaninya tahun ini. Arifin yakin, dia pasti Si Kurus yang seperti orang kecanduan narkoba. Pria yang berani-beraninya mendekati putrinya yang polos.

“Suruh dia besok kesini.” Kata Arifin yang telah melepas sendok garpu dari tangannya, selera makannya mendadak hilang.

“Dia sibuk Ayah. Biasanya juga, Kunti pergi sendiri ke Jepang.” Kunti menjawab dengan tenang. Sepertinya dia perlu memanipulasi Keyla dan ibu tirinya agar jadi pembela untuknya.

“Kalau memang pacar kamu orang yang tanggung jawab, dia pasti bakal minta izin sama ayah.” Kata Arifin membuat seluruh mata yang berada mengelilingi meja makan terbelalak.

“Kunti punya pacar?” pertanyaan ibu tirinya terlontar bersamaan dengan kekagetan Keyla. “Kakak pacaran?”

“Besok malam ayah tunggu dirumah. Pastikan dia datang.”  
*Inilah saatnya, untuk membuat bocah laki-laki itu mundur dari hidup putriku.*

\*\*\*\*\*

Sekali lagi, Brian merapikan rambut, mengecek kancing bajunya untuk kesekian kali dan membenarkan pakaiannya yang berkerut. Malam ini dia terlihat rapi, wangi dan seratus persen mempesona. Kunti yang sedang menunggu di depan halaman rumahnya sedari tadi untuk menyambut kedatangan Brian, langsung menghampiri Brian yang baru saja keluar dari mobil.

“Nyasar enggak?” Kunti menyapa dengan membawa senyum cantiknya. Sementara Keyla yang mengintip dari balik jendela rumah memanggil mamanya agar ikut menyaksikan. “Kak Kunti, ternyata bisa senyum Ma.” Kata Keyla sambil melirik pada Arifin yang seolah tak peduli dengan kedatangan Brian.

“Enggak.” Brian mengusap pucuk kepala Kunti, mencoba meredakan rasa takut yang bercampur baur jadi satu. “Kamu udah makan?”

Gadis yang malam ini memakai terusan bermotif-motif kotak yang dibeli Brian waktu itu, terkekeh. “Kan kamu kesini buat makan bareng sama keluarga aku. Keyla tadi *excited* banget. Ayo masuk.” Sejak tadi siang, Ibu tiri Kunti sibuk di dapur, mengambil



cuti khusus sehari untuk menyiapkan makan malam, sementara Keyla dengan berisiknya bertanya panjang lebar seperti apa kekasih hati kakaknya.

Kunti baru saja tahu, bahwa dia selama ini terlalu tinggi membangun dinding pada Keyla dan ibu tirinya. Hari ini, untuk pertama kalinya setelah belasan tahun, Kunti melihat bagaimana pedulinya dua orang itu padanya. Rasa kecewa pada ayahnya lah yang menutupi mata Kunti untuk melihat kenyataan.

“Ayo masuk.” Kunti meraih jemari Brian lalu menuntun pasangannya memasuki rumah bergaya minimalis dan bercat putih. Memperkenalkan pada Keyla, pada Ibu tirinya, Rina, lalu pada Arifin. Tanpa perlu banyak berbasa-basi, Arifin langsung menyuruh semuanya menuju meja makan.

“Kamu masih kuliah atau sudah kerja?” tanya Arifin setelah lama diam dan hanya memperhatikan interaksi Kunti dengan Brian. Putrinya malam ini banyak tersenyum, juga lebih banyak bicara. Yang menyakitkan hatinya sebagai seorang ayah, Kunti begitu perhatian pada Brian. Adik dan ibu tiri Kunti bahkan berkomentar kalau Kunti terlihat bahagia malam ini.

“Kuliah sambil kerja Om.” Jawab Brian diantara canggung dan berhati-hati.

“Brian udah sarjana dulu Ayah. Terus sekarang kuliah lagi karena pengen kerja di dunia interior. Ayah tahu nggak, dulu dia nyelesein kuliahnya cuman dalam waktu tiga setengah tahun.” Kunti membanggakan Brian.

Tak menghiraukan pemujaan anak gadisnya, Arifin menyerang, “Katanya kamu model? Memang bisa ya, model kurus bertato? Apa karena wajah kamu yang ada campuran bule-nya, jadi laku?”

Sang istri langsung memegang pergelangan tangan suaminya, menggeleng pelan. Tapi Keyla melakukan pembelaan. “Ih papa nggak *up to date* banget. Yang berpenampilan seperti ini tuh udah banyak lagi. Keren. Aku aja suka Adam Levine gara-gara tatonya. Seksi.”

Kunti tertawa sambil mengiyakan adik perempuannya. Dan sekali lagi, Arifin menyerang. Kali ini lebih menyakitkan. “Emang kalian bangga ya, kalau punya ayah tatoan? Yang bakal datang ke sekolah kalian ketika ambil rapot dengan banyak tato diseluruh tubuhnya?”

Makanan yang baru saja di telan Brian terasa berhenti di kerongkongan. Dia sudah duga dari awal kedatangannya kesini, ayah Kunti tak akan menyukainya. Dan dugaan itu sekarang benar.

\*\*\*\*\*

## Tidak Bisa Berpisah



Memasuki salah satu restoran yang disebutkan di *WhatsApp* yang tadi pagi sekali dia terima, sepasang matanya berkeliling melihat seluruh restoran, mencari ayah Kunti. Dentuman keras melanda jantungnya ketika dia menemukan sosok yang dicarinya tengah duduk menikmati segelas kopi di salah satu sudut restoran. Sejak kejadian makan malam dua hari lalu, Brian tahu bahwa ayah Kunti tak menyukainya.

Brian pikir, Arifin akan mengambil langkah beberapa hari lagi untuk menyuruh Brian menjauhi putrinya. Tapi ternyata hanya butuh waktu dua hari ayah kekasihnya bergerak.

“Siang Om.” Sapanya merasa canggung setengah mampus. Dia duduk langsung ketika Arifin menyuruhnya duduk di depannya, terhalang meja.

“Pesen makanan dulu.” Suruh Arifin tanpa banyak bicara. Dia ingin menjatuhkan keputusan yang akan seperti ribuan ton pemberat langsung di kepala Brian, jadi paling tidak, dia harus melihat Brian makan.

“Saya udah makan kok Om.” Kata Brian. Canggung dan perasaan was-wasnya bergelung jadi satu membuat perutnya bergolak dan ingin muntah. Tak berani menanyakan kenapa Arifin ingin menemuinya dan harus kena syarat jangan sampai ketahuan Kunti.

“Terima kasih karena membuat Putri saya banyak tertawa dan tersenyum akhir-akhir ini.” Arifin membuka omongannya dengan hal yang terdengar menyenangkan. Belohkah Brian berharap kalau ini adalah kabar yang baik? “Tapi saya nggak bisa ngijinin kalian buat liburan bareng ke Jepang.” Ada gurat kecewa yang jelas terlihat di wajah Brian, tapi tak masalah. Dia tak apa jika hanya itu larangannya.

“Saya nggak akan berangkat kalau Om nggak ngijinin.” Jawab Brian, berusaha menyembunyikan kecewa, tapi juga berkehendak memberitahukan pada Arifin bahwa dia pria yang bisa diandalkan.

“Dan saya minta tolong, jika kamu memang sayang dan peduli pada Putri saya, tolong tinggalkan dia. Dia punya masa depan cerah. Dia sudah ditawari beberapa pekerjaan dari beberapa rumah sakit dan jasa konsultasi untuk jadi asisten psikiatris.”

Kalimat yang tak ingin Brian dengar, terucap bagai sambar petir ditengah mimpi indahinya. Menyakitkan. Ada luka yang terasa nyeri di dada kirinya. Dia mencengkeram pada kedua paha, menahan diri agar tak marah dan tak terluka.

“Saya nggak bisa Om.” Jawab Brian, mengambil langkah berani setelah semenit berdiam diri. “Saat ini saya juga sedang berusaha keras agar saya seimbang untuknya. Berusaha menjadi pria yang bisa melindungi dan memberikan payung buat Kunti.”

“Caranya? Kamu masih kuliah semester satu, pekerjaan kamu sebagai model juga nggak akan bertahan lama. Jangan lupakan pula tato dan badan kurus kamu. Kamu badan sendiri saja nggak kamu sayang, gimana kamu melindungi putri saya?”

“Saya akan berusaha—”

“Nggak usah. Keputusan saya sudah bulat. Tinggalkan putri saya atau saya kirim dia ke tempat yang nggak bisa kamu jangkau.” Putus Arifin tanpa berbasa-basi. Sindirannya saat makan malam waktu itu saja tak digubris sama sekali oleh Brian dan Kunti.

Tentu saja, otak Brian mendorong kuat. Berusaha keras agar semua ini tak terjadi, jadi langkah yang dia ambil adalah meyakinkan. “Saat ini saya kuliah lagi juga bukan untuk saya sendiri, tapi saya juga sedang kejar mimpi saya. Dan salah satu mimpi yang saya punya adalah putri bapak. Saya nggak bisa pisah dari dia. Beri saya waktu—”

“Sampai kapan? Kuliah makan waktu empat tahun. Lalu menurut kamu, selesai kuliah langsung bisa kerja? sudah usia berapa putri saya?”

Brian ditampar kenyataan berkali-kali. Mau dipaksa sekeras apapun, pria paruh baya itu masih tetap ayah Kunti dan seluruh perkataannya dari awal, semuanya benar.

Arifin bangkit dari duduknya, sebelum benar-benar meninggalkan Brian dia menekankan satu hal. “Jika kamu masih mencoba mencari putri saya, ancaman saya untuk mengirim Kunti ke tempat yang nggak akan kamu temukan, pasti saya lakukan.”

Patah itu terasa menyakitkan di dada kiri Brian, dentum menggebu itu telah meledak dan menyebabkan sakit luar biasa. Haruskah dia menyerah? Atau tetap menemui gadis itu di belakang sang Ayah? Tapi dia tak akan pernah bisa membayangkan kalau gadis itu menghilang dari hidupnya.

\*\*\*\*\*

“Kenapa?” tanya Mama Maria langsung ketika Brian sampai di rumah sejam kemudian dan langsung masuk ke dalam kamarnya, terlihat berantakan. Beliau mengelus rambut putranya yang tengah tengkurap di kamar tidur.

“Mama tahu nggak, kalau aku kuliah lagi, aku berhenti ngerokok, aku selalu berusaha yang terbaik karena salah satu penyebab utamanya aku ingin mama bangga dan juga buat Kunti?” tanya Brian setelah miring ke samping, tapi seluruh badannya masih menempel di ranjang.

“Kamu berantem sama Kunti?”

“Ayah Kunti nggak suka Brian Mam.” Suara itu hampir menghilang ketika diungkapkan. Dia tak mau terlihat seperti pengadu, tapi menghadapi ini sendirian, cukup berat untuk Brian. Membayangkan berpisah saja dari Kunti terasa berat, apalagi melakukannya.

Dia mulai menceritakan kejadian seluruhnya pada sang mama. Satu perseatu dari acara makan malam dua hari lalu, hingga pertemuan beberapa jam tadi dengan ayah Kunti. Detail dan lengkap.

Mama Maria menatap putranya lekat, bisa dilihat kalau putra bungsunya butuh didukung. “Yu udah, berhenti aja. Masih ada cewek lain kan?”

Brian mengerutkan keningnya. Tak menyangka bahwa reaksi sang Mama akan seperti ini. Yang dia tahu bahwa perempuan yang duduk diujung ranjang kamarnya itu selalu menyukai Kunti, tapi kenapa reaksinya seperti ini? Sakit hatikah dia ketika tahu putranya diperlakukan seperti itu?

“Mama nggak nyuruh Brian berjuang apa gimana? Nyerah gitu aja?”

“Kamu mau berjuang?” tanya sang Mama dengan wajah yang jelas-jelas dibuat kaget.

Brian langsung mengambil posisi duduk bersila diatas ranjangnya, “tentu saja Brian akan berjuang. Nggak mungkin Brian menyerah gitu aja.”

Senyum bangga itu muncul pada bibir wanita itu. “Kamu udah tahu jawabannya kan? Jadi, nggak ada waktu buat sedih, nggak ada waktu buat patah. *Get up, take the challenge and fight Buddy!*” Tanpa diduga Mama Maria, Brian membuka lebar tangannya, memeluk sang Mama erat. Dia baru tahu, bahwa mamanya bisa sangat keren seperti ini.

“Mama tahu nggak, kalau mama tuh keren banget?”

*“I know.”*

“Dan mama tahu nggak, kalau aku sayang banget sama mama?”

“Ini baru tahu.” Bisik sang mama, menahan haru. Untuk pertama kali, putra bungsu yang selama ini tak peduli pada apapun dan hanya fokus pada papanya, hari ini berkata dengan seluruh hati, bahwa dia memuja dan bangga pada perempuan yang membawa napasnya ke dunia.

“Ok. Ini sangat bikin malu. Aku bakal bicara sama Kunti.” Brian melepas pelukannya dan terburu-buru keluar dari kamar. Malu pada perbuatan yang baru saja dilakukannya.

\*\*\*\*\*

*333*

Kamar Kunti yang berada di lantai dua bersebelahan dengan kamar keyla mendadak terasa pengap. Udara mendadak hilang tak bisa masuk ke paru-paru gadis itu. Ayahnya, tengah duduk di sisi ranjang, berbicara panjang lebar tentang shelter dan usaha putrinya melakukan terapi penyembuhan alergi.

“Kunti minta maaf Ayah.” Kata Kunti pelan, menunduk pada jemarnya yang terpaut diatas pangkuan.

“Ayah juga nggak suka sama pacar kamu. Kurus kering kayak orang yang ngonsumsi narkoba. Kulitnya penuh tato.”

“Tapi ini nggak ada hubungannya sama Brian. Kunti urus shelter jauh sebelum Kunti kenal Brian Ayah!” seru Kunti dengan suara tercekat, menjelaskan dengan buru-buru.

“Yang jelas dia nggak bawa pengaruh baik buat kamu. Nanti ayah kenalin sama anak—“

“Kenapa ayah nggak pernah adil sama Kunti sih? Ayah lupain *okaasan*, nggak mau lihat barang *okaasan* satu pun ada disekitar ayah. Bahkan saat Kunti bilang ingin tinggal di ruko sendirian, dengan gampangnya ayah iya-in. Kenapa ayah selalu nggak adil sama Kunti? Memang Kunti nggak berhak bahagia?”

Arifin tak menyangka gadis pendiam yang jarang sekali protes itu, sekarang bisa bicara panjang lebar, memprotesnya. “Lihat! Kamu sekarang berani lawan ayah. Hasil dari siapa? Makin kamu berani sama ayah, makin buruk juga Brian dimata ayah. Diam-diam urus shelter, kamu nipu banyak orang buat hidupin shelter dengan pura-pura jadi dukun.” Suara ayahnya mulai keras.

Kunti sudah berdiri, menghempas kursi yang dudukinya ke belakang. “Kalau memang iya kenapa? Apa salah? Ayah selalu



larang Kunti pelihara binatang. Ayah memang nggak pernah mikirin perasaan Kunti.”

“Berani-beraninya kamu!” suara Arifin sudah seperti teriakan. “KAMU LUPA APA YANG TERJADI SAMA *OKAASAN* KAMU? KARENA SHELTER ADIK DAN *OKAASAN* KAMU MENINGGAL. BAHKAN KAMU PUNYA ALERGI KARENA APA? KAMU LUPA SEMUANYA?”

Kenyataan yang ditabur dalam kalimat panjang ayahnya seperti pukulan pada gendang telinga Kunti. Menyakitkan. Seolah sang Ayah mencoba mengingatkan lagi luka itu. Bahwa anjing dan kucing bukan teman manusia, bahwa mereka membawa virus penyakit bernama toksoplasma, yang mengakibatkan keguguran pada janin sang *okaasan*, calon adik Kunti. Perasaan bersalah karena kurang berhati-hati menghantui sang *okaasan*. Apalagi setahun kemudian ditemukan fakta bahwa *okaasannya* tak bisa hamil kembali karena kandungannya dinyatakan tak sehat. Perasaan merasa bersalah, stress berkepanjangan, keengganan untuk kembali sehat, melupakan tugasnya sebagai ibu dan istri, bergelung dengan rasa bersalah sampai ajal menjemput. Dan ayahnya, menyalahkan hewan-hewan yang dirawat ibu kandung Kunti yang memberinya penyakit.

“Putus dari pacar kamu sekarang.” Kata Arifin masih kokoh pada pendiriannya.

Air menetes melewati sudut-sudut mata Kunti, gadis itu menangis tanpa sadar. Airmata keluar begitu saja tanpa bisa di kontrol. Dia kecewa dengan keputusan mendadak ayahnya. Harusnya bukan seperti ini. Trenyuh, saat sepasang mata Arifin menangkap tangis di wajah putrinya. Tak menyangka akan berakhir seperti ini.

Ada banyak praduga yang terjadi selama ini. Arifin tahu bahwa Kunti berpikir kalau dirinya ingin melupakan bayangan *okaasanya*. Dia juga tahu, bahwa putrinya berpikir bahwa dia tak menginginkan kehadiran gadis itu. Namun dia merasa tak perlu menjelaskannya. Yang terpenting, dia menyayangi Kunti. Sama seperti dia menyayangi Keyla.

Gadis itu berbalik, meninggalkan kamarnya sambil lari. Tak peduli bahwa ayahnya memanggilnya berulang kali. Ibu tiri Kunti yang mendengar pertengkaran keduanya, akhirnya menyusul sang suami keatas. “Kamu buat keputusan yang salah Mas.” Kata Rina memandang lurus pada suaminya yang memandang kosong padanya.

“Harusnya kamu kasih kesempatan mereka. Beri mereka waktu untuk membuktikan. Bukan membuat keputusan sendiri seperti ini. Kunti bakal makin benci kamu.” Rina melangkah menuju sang suami.

Arifin mengurut keningnya yang mendadak sakit. “Aku hanya ingin lindungi dia. Dia satu-satunya yang aku punya setelah Kanna pergi. Sebagian dari darah yang mengalir di badan Kunti, ada Kanna disana.” Suara Arifin tercekat. Kanna, ibu kandung Kunti yang selalu dicintai Arifin tiada akhir.

\*\*\*\*\*



Berulang kali sebelum memencet bel rumah Brian, Kunti menghapus airmatanya. Dia sebenarnya ingin datang ke ruko dan diam sendirian memikirkan langkah selanjutnya yang harus dia ambil, tapi ternyata, seluruh gembok dan Kunci ruko telah diganti oleh sang Ayah. Akhirnya, dia memutuskan untuk datang pada keluarga Mama Maria.

“Astaga. Kamu kenapa?” Brian yang membuka pintu rumahnya, jelas kaget. dia baru saja berniat akan menghubungi gadis itu, membicarakan seluruh rencananya. Tapi Kunti muncul tanpa pesan dan peringatan. Wajah sendu gadis itu sudah tertangkap netra Brian.

“Nggak apa-apa.” Jawab Kunti, wajahnya menunduk dalam sementara satu tangannya mencengkeram pada ujung kaos Brian. “Aku, aku, aku.” Suaranya tercekak, “Kamu jangan tinggalkan aku ya Bri, huaaaaa....” Tangisnya meledak, spontan membuat Brian meraih Kunti dalam pelukannya. Satu tangannya membelai pada punggung Kunti, mencoba meredakan tangis, memberi penenang.

Pria itu sepertinya tahu apa yang sedang terjadi. Dia melihat Kunti menangis baru dua kali. Satu karena menngisi Jake waktu itu dan satunya lagi, sekarang ini menngisi Brian agar tak pergi dari sisinya. Ayah Kunti pasti memberi tahu putri sulungnya untuk berhenti berhubungan dengannya.

“Masuk dulu yuk.” Suara Brian lembut. Dia menuntun gadis itu memasuki rumah, menuju pada taman belakang. Mendudukkannya di salah satu kursi sementara Brian meninggalkannya sebentar untuk mengambil air putih agar gadis itu menghilangkan tangis.

Setelah meneguk habis isi dari gelas yang dibawakan Brian, Kunti diam memandangi lelaki yang saat ini duduk tepat di sampingnya, lekat. Jemarinya memasuki sela-sela jari Brian, menggapainya, lalu menempelkan punggung tangan itu pada pipi Kunti bergantian. Sementara Brian mendiarkannya beberapa saat, membuat gadis itu tenang terlebih dulu. Karena satu keputusan sudah diambil Brian dan itu bukan keputusan yang mudah.

“Setelah ini, aku antar kamu pulang. Aku akan menemui ayah kamu.” Berita Brian yang mendadak membuat airmata Kunti luruh.

“Ayahku ngajak ketemu kamu? Bri, aku nggak bisa putus dari kamu.” Suara tangis bercampur panik kembali terdengar, seakan tengah berusaha menyayat hati Brian dengan cara menyakitkan.

“*Hey.. Listen.* Kamu denger aku. Oke? Bisa?” Brian menangkap wajah Kunti dengan kedua tangannya, membuat agar sepasang mata itu menangkap netra Brian. “Kita nggak akan putus. Kamu percaya aku kan? Untuk kali ini, biar aku yang bertindak. Bisakah kamu tunggu aku? Mungkin akan memakan waktu yang lumayan panjang, tapi, kamu bisakan nunggu aku?” Brian bertanya serius.

Kunti menggigit bibir, kali ini rasa khawatir menyelimuti pikirannya. “Tapi,” suaranya tercekot dan akhirnya dia hanya mengangguk pasrah. Dia tahu, Brian akan melakukan yang terbaik untuk hubungan mereka.

“Yang harus kamu inget. Jangan pernah pakai rok lagi kalau kamu pergi kemana-mana, pake celana yang sampai mata kaki. Pastikan ayah kamu antar jemput kamu dan yang terpenting, jangan lupa aku. Bertahan. Seperti aku berjuang buat kita.” Brian berdiri, memutuskan untuk mengantar Kunti pulang. Malam ini, untuk pertama kalinya dalam hidup, Brian mengambil keputusan besar untuk masa depannya.

\*\*\*\*\*

Kunti yakin, akan ada hal besar yang terjadi malam ini. sejak dari perjalanan dari rumah Mama Maria sampai mereka menghentikan mobil, Brian tak melepaskan barang sedetikpun jemari kecil itu dari tangannya. Gadis itu juga menyiapkan hati, dia tak tahu keputusan apa yang akan diambil Brian untuk hubungan mereka, tapi dia akan percaya penuh padanya sekarang.

Brian meremas sekali jemari dalam genggamannya sebelum memencet bel rumah orangtua Kunti. Tak berapa lama, pintu terbuka dan Rina sang ibu tiri yang muncul. “Saya anterin Kunti tante. Bisa nggak saya bicara sama om dan tante. Sebentar saja.” Kata Brian lalu menyuruh gadis itu masuk dengan perasaan tak rela.

“Masuk Brian, aku telepon sebentar. Dia lagi nyariin Kunti sama Keyla tadi.” Kata Rina menyuruh Brian masuk.

Kunti memutuskan duduk di samping Brian sampai ayahnya datang. Ada perasaan kuat bahwa ini akan jadi pertemuan terakhirnya dengan Brian, karena kedepannya mereka akan melalui banyak rintangan. Bagian terburuknya adalah, tak akan ada pertemuan.

Rina yang menyaksikan bagaimana keduanya berinteraksi malam ini, juga memahami rasanya. Menit-menit itu terasa terbang begitu cepat karena tak berapa lama Arifin datang, bersama Keyla. “Key, ajak kakak kamu masuk kamar.” Mengerti, Keyla menarik Kunti. Bukan karena saat ini pro pada sang ayah, tapi saat mencari kakak perempuannya, Keyla tahu ada gurat khawatir yang terlukis di wajah sang ayah.

“kamu mau apa lagi?” tanya Arifin saat Kunti sudah meninggalkan ruang tamu dan Arifin duduk bersama Rina menghadap pada Brian yang tengah membulatkan tekad. Semoga dia tak menyesal dengan keputusan yang diambilnya.

“Saya nggak bisa putus dari Kunti. Kalau memang yang membuat Om keberatan dengan penampilan dan masa depan saya, tolong beri saya waktu. Maaf kalau saya egois karena meminta waktu beberapa tahun. Saya nggak bisa berhenti begitu saja karena saya belum memberikan usaha terbaik saya. Nanti, saya akan datang, kemari. Menjadi seseorang yang lebih baik, yang lebih bertanggung jawab dan yang pasti akan menjadi payung buat putri Om. Beri saya satu kesempatan.”

Arifin diam lama, sementara Rina memandangi Brian dengan tatapan tak tega. “Saya beri satu kesempatan.” Kata Rina buka suara. Tak menunggu Arifin mengambil keputusan. “Kunti juga putriku. Meskipun dia terlahir nggak dari rahimku, dia putriku. Bukan hanya putri sahabat baikku, dia juga putriku.” Kata Rina saat Arifin memandangnya dengan tatapan marah. Jawaban yang membungkam mulut Arifin sepenuhnya.

“Ada syaratnya.” Arifin memandang Brian dengan tatapan ketusnya, berusaha menjauhkan keduanya. “Selama kamu berusaha buat menunjukkan apapun itu, jangan pernah hubungi dan temui

putri saya. Jika sampai itu terjadi, tidak ada waktu buat kamu. Dan saya yakinkan, Kunti pasti akan saya kirim ke tempat dimana kamu nggak bakal pernah tahu dimana posisinya.”

Brian menunduk, dia tahu, ini akan sangat melelahkan. Bagian terburuknya adalah rasa rindu yang tak berkesudahan akan jadi faktor utama kegagalannya. Tapi selama dia percaya dan berusaha sekuat tenaga, dia yakin, tidak akan ada hati yang selamanya membeku.

“Temui Kunti sebelum kamu pergi.” Kata Rina lagi membuat keputusan, tak peduli pada Arifin yang tengah melotot tak terima. “Naik saja ke lantai dua. Pintu kamarnya di cat putih.” Ragu-ragu, akhirnya Brian naik keatas ketika Rina mendorong tubuh Brian agar segera menyusul ke tempat Kunti berada.

Dengan wajah marah, Rina memandangi suaminya. “Kamu terlalu jahat Mas sama mereka.”

Brian mengetuk kamar Kunti, dua kali. Lalu memegang *handle* pintu, mencegah gadis itu keluar dari kamarnya. “Kunti ini Brian.” Kata Brian di depan pintu, sekuat tenaga menahan pintu agar tak terbuka.

“Bri.” Ada derap teredam, lalu *handle* pintu digerakkan dari dalam. “Bri pintunya nggak bisa di buka.” Suaranya sudah bergetar.

“Dengerin aku sebentar oke. Kamu inget pesen aku tadi sebelum kamu pulang kan? Mulai besok, jangan pake rok kalau kuliah. Kamu harus pake celana panjang,” terasa ada bola besar yang mendadak muncul di pangkal tenggorakannya ketika mendengar permohonan Kunti dalam isak di balik pintu yang ia tahan. Jika sampai dia harus bertatap dengan gadis itu, Brian tak

yakin akan bisa meninggalkannya. “Kamu harus fokus kuliah, karena aku juga akan begitu. Kunti, kasih tahu aku, kamu akan melakukannya kan? Berjuang buat kita? Jangan bantah ayah kamu, jadi Kunti yang keren seperti biasanya. Ingat, aku ada disini, nggak kemana-mana dan sedang berjuang untuk kita.”

“Bri. Nggak bisakah aku lihat kamu sekarang? Sebentar aja? *Please*. Biar aku bisa turutin syarat kamu? *Please?*” Kunti merengek dari dalam. Gadis cemerlang itu, yang jarang menangis, yang tak pernah memohon bahkan di saat menghadapi preman-preman penyelundup hewan langka, kali ini terdengar berantakan.

“Kamu nggak *fair* Kunti.” Gumam Brian sambil melepas selot pintu perlahan-lahan. Brian membuang mukanya jauh-jauh ketika pintu di depannya terbuka. Tanpa diminta, jemari kecil itu masuk ke sela jemari Brian, menunduk memandang pada tautan tangan itu. Sementara Brian membuang mukanya, enggan melihat.

Gadis itu menghapus airmatanya kemudian, seolah hanya lewat sentuhan barusan, energinya terisi penuh. Ada semangat yang ingin dia tunjukkan. “Ayo kita lakukan.”

\*\*\*\*\*



## Rindu



**M**ungkin diawal minggu pertama, rindu itu tak begitu kentara, apalagi seluruh kesibukan di fokus pada ujian. Rindu menggoda itu tak terhiraukan. Tapi ketika kesibukan itu menyurut dan berjalan beriringan dengan waktu yang makin tardoftar panjang, bisikan itu muncul ketika minggu berganti menjadi bulan.

Keinginan untuk menemui terdengar kuat berbisik di kepala dan hati kecil keduanya. Tapi ada kewarasan yang terus menerus mengingatkan. Sehingga, satu hal yang terjadi. Melihat kekasih secara sembunyi-semunyi. Mereka tak melanggar aturan yang di tetapkan, tak mengingkar pada janji yang telah dibulatkan.

Pada sebuah sore, ketika waktu meluang dengan sendirinya, kala rindu mencabik untuk melihatnya . Brian datang ke kampus Kunti. Berdoa agar jadwalnya tak berubah, hingga bisa dia lihat sekejap saja, barang sedetik ataupun semenit. Meluruh rindu yang ada, mengisi energi kembali, agar mampu untuk menempuh langkah maju ke depan lagi.

Napas Brian terhenti ketika yang ditunggunya muncul. Keluar dari fakultasnya memakai celana jeans den kemeja lengan panjang. Rambutnya terikat rapi. Cukup begini saja. Agar Brian kuat menjalani hari. Gelang bersimpul rumit berwarna merah darah pemberiannya waktu itu masih terpasang rapi di pergelangan tangan gadis itu. Sungguh dia ingin berlari padanya detik ini juga,

namun kemauan itu surut ketika sebuah mobil menghampirinya. Ada seseorang yang tengah mengawasi. Membuat mau Brian menyurut dan pergi. Begini saja, sudah cukup begini saja.

\*\*\*\*\*

Mencuri waktu ketika rindu mendobrak hati, Kunti mengambil satu langkah. Mengajak Fely di jam pelajaran ketika satu dosen tak muncul. Dia satu-satunya yang bisa Kunti mintai tolong. Lalu diam lama di depan gedung WSE. Menanti yang dicarinya.

“Ti, gue chat Brian aja ya biar bisa tahu dia kuliah atau lagi disini?” Fely menyarankan, tak tega melihat sahabatnya seperti ini. Gadis yang selama ini tak peduli pada cinta, yang selalu fokus mengurus binatang-binatang terlantar, bisa sejatuh ini ketika dipanah asmara.

Perasaan keduanya, mungkin tak akan sekuat ini jika tak dipisah dalam keadaan masih sayang dan membutuhkan. Seandainya, mereka dibiarkan berkencan sampai masuk masa lelah, sampai datang masa dimana bosan mendera, mungkin mereka akan bertengkar lalu berpisah. Tanpa harus perlu Arifin ikut campur.

Tapi sayangnya, rasa cinta itu harus diiris langsung ketika kelopaknyanya masih mencoba bermekaran, dipotong tanpa perasaan ketika masih saling membutuhkan. Rasa sakit yang mereka terima jadi cambuk untuk bertahan, menguatkan perasaan cinta, mengakarkan sudut rindu.

Kunti memandangi Fely, gundah. Takut tapi juga ingin. “Cuman tanya aja kan ya? Dia dimana.” Kalimat Kunti meluncur dengan suara tercekat, dia merasakan gumpalan besar yang dia buat untuk

menahan diri agar airmatanya tak mengalir dari sudut-sudut matanya.

Beberapa menit setelah pesan itu terkirim, pintu gedung WSE terbuka. Brian muncul dengan napas tak teratur, sementara ponsel masih dalam genggamannya. Kunti menggigit bibir, menahan tangis yang akan pecah di ujung lidah. Menyentuh pada dada kirinya yang mendadak merambat sakit ketika Brian melihat ke segala penjuru arah, namun tak menemukan apapun.

Dia mengetik cepat ponselnya, menanyakan dimana Fely berada. "Ti, Brian tanya dimana gue." Fely bicara, menunjukkan pesan yang baru saja dibacanya.

**Fel, lo dimana? Kenapa mendadak chat gue? Gue di depan gedung WSE.**

Ada keinginan kuat untuk turun dari mobil lalu berlari pada Brian, namun, kewarasan menahan. Dia tak ingin usaha Brian gagal hanya dengan kecerobohnya. Ini sudah empat bulan setelah mereka berpisah.

"Jangan pergi." Gumam Kunti memohon ketika dilihat Brian berpaling dan kemudian masuk lagi ke dalam gedung WSE. Tapi mana mungkin suara memohon itu terdengar, mana mungkin, harapan itu terwujud, karena semua batasan itu menghentikan.

\*\*\*\*\*

Rindu itu diobati dengan melihat secara sembunyi-sembunyi. Terkadang begitu dekat, namun terasa sangat jauh. Hanya terhalang jarak beberapa meter, bahkan kadang hanya dua langkah, namun kaki ditahan dengan segala upaya agar tak mendekat.

Mereka bertahan dengan cara seperti itu. Ketika lelah datang, cukup dengan menyuntikkan bayangan yang tertangkap mata sudah memberikan tenaga untuk berjuang kembali. Bulan itu telah berganti tahun. Ketika rindu mendadak datang membisikkan keinginan untuk bertemu, mereka menyibukkan diri, belajar lebih giat lagi, mengalihkan fokus. Ketika tak berhasil, mereka akan sembunyi-sembunyi datang untuk menghampiri. Cukup dengan melihat.

Tapi ketika perasaan cukup itu tak lagi mampu mengobati, perasaan rindu yang terkumpul sedikit demi sedikit itu sudah berubah jadi lautan yang menenggelamkan, bulan yang telah mengganti hitungan menjadi tahun, membuat keduanya sadar, mereka ingin saling berhadapan. Beberapa menit saja tak mengapa, hanya satu kali sentuhan saja tak masalah. Agar rindu itu meluruh sedikit, agar mereka bisa berlari lagi untuk berjuang.

Sebenarnya, ada banyak kesempatan yang bisa Brian dan Kunti curi dari Arifin. Lelaki berusia awal lima puluh tahun itu tak mengawasi Kunti selama dua puluh empat jam. Tapi keduanya seolah tengah menggenggam erat janji. Ingin membuktikan diri, bahwa mereka memang patut dipercaya, patut diakui dan diberi hak untuk dilimpahi tanggung jawab.

“Ketemu sana. Diem-diem. Biar gue awasin bapaknya si Kunti.” Aya menawarkan, tak tega memandangi nasib sahabatnya yang tengah menderita.

“Gue takut kalo udah ketemu nggak mau pisah.” Jawab Brian yang pagi ini sedang tengkurap di ruang istirahat di lantai tiga, tempat dimana dulu Kunti sering menghabiskan waktu. Laptopnya menyala dengan bunyi kipas samar yang teredam kasur. Dia baru

saja memasukan beberapa lamaran magang tanpa gaji ke beberapa perusahaan design.

“Hadiahi diri lu sendiri. Seluruh tato di kulit lo sudah menghilang sebagian besar. Tinggal di beberapa area saja yang tertinggal. Bahkan lu konsumsi susu penggemuk badan.” Aya menahan tawanya, tak menyangka bahwa Brian akan peduli pada susu penggemuk, demi Kuasa Tuhan yang Maha Sempurna, tak ada lagi Brian yang songong dan berhati dingin. “Bahkan dia nggak datang waktu gue kirim undangan pernikahan gue sama Catra.”

Perempuan yang telah menjadi Nyonya Catra itu mengingat kembali peristiwa beberapa bulan lalu ketika dia langsung mengunjungi Kunti ke kampusnya. Bertemu lewat Jake. Membawa satu undangan dan Bogi bersamanya. Paling tidak, penyemangat itu yang bisa ia berikan untuk dua manusia yang tengah berjuang.

Aya ingat betul, bagaimana Kunti yang ingin sekali berada di pesta sederhana yang diadakan Aya. Kunti rindu mama Maria yang terkadang masih bisa ditemui, rindu bagaimana seluruh penghuni WSE yang selalu menggodanya, rindu setengah mati pada Bogi, tapi yang paling parah, rindu pada Brian, yang mendadak jadi pusat hidupnya.

“Bahkan ponsel disita. Lihat nih ponselku.” Kunti memamerkan ponsel berlayar hitam putih pada Aya hari itu ketika menyerahkan undangan pernikahannya. Ponsel yang hanya mampu mengirim sms dan telepon. Tiap mengingat kejadian itu, Aya berada diantara perasaan ingin ngakak sejadi-jadinya tapi juga kasihan.

Mendadak, sebuah tas terlempar dan menghantam badan Brian, Catra muncul sambil merangkul Aya. “*Just go!* Jangan terlalu keras pada diri lo sendiri. Pake itu.”

Akhirnya Brian bangkit dari acara tengkurapnya, meraih tas yang dilempar Catra padanya. "Kostum beruang?"

"Nggak perlu gue ajarin make dan cara kerjanya gimana kan?" tanya Catra lalu menatap Aya sepersekian detik dan mendaratkan satu kecupan ringan di pipi Aya.

"*Damn!* Kalo mau pamer mesra nggak usah disini juga kali!" marah Brian sambil melempar kepala kostum boneka beruang pada Catra yang sudah menarik Aya keluar dari ruang istirahat.

Lekat, Brian memandangi kostum penutup kepala itu yang seolah menatapnya dengan cara yang tak bisa ditolak. "*Oke. Lets do this.*"

\*\*\*\*\*

## Kostum Beruang



“Kenapa?” tanya Kunti yang baru menyelesaikan kuliahnya hari ini ketika Fely menghampirinya dengan bersemangat.

“Mau ikut kita nggak?” tanya Fely dengan berbinar. “Gue sama Vano mau belanja ke *pet shop* yang baru buka di daerah kelapa Gading.”

“Dan gue bakal jadi kambing congek di dalam mobil selama sejam lebih? Nggak deh, makasih.” Hanya dalam hitungan satu setengah tahun, segalanya berubah. Catra menikah dengan Aya, Fely akhirnya sadar bahwa Vano menyukainya setelah melewati sejuta kode dan ribuan kata-kata yang diutarakan dengan langsung. Lalu tato-tato betebaran milik Brian juga menghilang karena laser.

“Seru lagi. Vano ngajak si Noah sama Shabby. Dan ini buat elu.” Rayu Fely membawa nama dua anjing yang dulu pernah tinggal di shelter dan diadopsi mereka berdua. Fely mengulurkan antihistamin pada Kunti yang langsung membeku di tempatnya berdiri. Ada yang mendadak meremas jantungnya menyakitkan, kenangan-kenangan tentang Brian mendadak turun membanjiri seluruh kepalanya. Berkelebat terlalu jelas. Betapa semua itu teramat sangat berharga, betapa semua memori itu membuat rasa rindunya menjadi-jadi.

“Apa ini ada hubungannya dengan Brian?” tanya Fely hati-hati, menarik pelan pemicu telaga di mata gadis di depannya. “Oh..

Kunti..” Fely langsung maju, mengelus lengan Kunti berulang kali, menenangkan, membantu agar airmata itu keluar tanpa mengiring rasa sakit.

Senyum pasrah itu terpasang. “Udah nggak apa-apa kok Fel. Asal dia masih berjuang buat gue, dia sehat dan baik-baik saja, udah puas gue.” Kata Kunti lalu memakai *shoulder bag*-nya. Mereka berjalan keluar dari kelas Kunti. Hari ini sebenarnya bukan jadwal kuliah Fely, tapi karena ada janji dengan Vano yang memang gedung fakultasnya berdekatan dengan fakultas Kunti, Fely memutuskan mengajak sekalian gadis itu.

Mau bagaimanapun, Kuntilah pendonor ide agar mereka berdua bisa bersama, “Jangan terlalu lama mikir dan nggak peka Fel, takut kalau elu nanti kayak gue.” Kata Kunti enam bulan lalu yang akhirnya membuat Fely mengiyakan mau Vano agar bisa bersama dengannya.

Menyusuri lorong fakultas, langkah keduanya terhenti ketika di dekat lapangan parkir kampus ada seseorang memakai kostum teddy bear tengah membagi-bagi bunga dan balon pada beberapa gadis yang melewatinya.

“Ada yang mau nembak seseorang nih kayaknya Ti.” Bisik Fely pada Kunti yang tengah tersenyum memandang tokoh beruang tak jauh di depannya.

“Udah ah yuk, ke Vano. Kesian dia entar nungguin.” Bukannya menuruti mau Kunti, Fely malah menarik Kunti agar mendekat pada kostum yang tengah dikerumuni beberapa gadis. “Mau ngapain?” tanya Kunti yang terseok-seok mengikuti langkah Fely.



“Fotoin gue sama dia.” Kata Fely bersemangat. Gadis yang terbiasa dengan penampilan maskulin ini banyak berubah juga. Dia lebih manis, lebih terlihat menggemaskan dan terkadang, lucu dengan caranya sendiri.

“Dih, sok manis banget.” Kunti mencela tapi tetap mengikuti Fely bergerak menuju kostum beruang yang kini hampir kehabisan bunga dan balon.

Fely melepas ransel, lalu mengeluarkan ponselnya, “Foto gue pas manis banget ya, entar mau gue kirimin ke Vano.” Katanya bersemangat sambil menyerahkan ponselnya pada Kunti.

Dan setelah si beruang mengganggu, Fely langsung memeluknya, tersenyum dibuat semanis mungkin sementara Kunti memotret dengan bersemangat, sesekali menahan tawanya melihat gaya sok imut sahabat tomboy-nya. Ketika Fely menyudahi sesi berfotonya, beruang itu melambai pada Kunti menawarkan foto bersama dirinya. Namun ada gelengan dan senyum samar yang diberikan Kunti padanya.

“Udah, foto sana.” Fely mengambil ponselnya, mendorong Kunti pada si Beruang. Mendekat pada orang yang memakai kostum itu, Kunti mendongak, dia baru sadar, bahwa seseorang di dalam kostum disebelahnya pasti pria yang tinggi. Dongakan familier yang dulu sering ia lakukan pada Brian. Kunti berdiri canggung di samping beruang namun mendadak, beruang itu meraih tangan Kunti dan mengularkan kedua tangan Kunti pada tubuh kostum beruang.

Tarikan napasnya mendadak menderu ketika dia mencium wangi yang dia hapal. Parfum yang dibelinya setahun lalu ketika dia begitu merindukan Brian namun rasa wanginya tak pernah sama

karena parfum itu tak menempel pada kulit Brian. Dan hari ini, dia menghirup parfum bercampur kulit yang selalu melekat pada tubuh prianya di badan boneka beruang yang dipeluknya.

Ketika Fely selesai memotret, Kunti tak melepaskan diri. Diam ditempatnya masih memeluk pada beruang di sampingnya. Cengkeraman itu makin menguat ketika si Beruang berusaha melepaskan Kunti dari pelukannya.

“Lu ngapain?” tanya Fely panik ketika sudut-sudut mata Kunti sudah mulai berair namun dia masih mencengkeram pada sang boneka hidup. Belum juga Fely menariknya dari sisi boneka, Kunti menarik sarung tangan berbentuk cakar di tangan kanan milik Beruang. Jemari panjang pucat, bekas tato samar tak teratur yang mulai menghilang karena dilaser dan gelang berbentuk koin yang melingkar itu membuat tangis Kunti meledak. Gadis itu tersedu-sedu, memukuli dada sendiri berulang kali yang seketika membuat boneka itu memeluknya, menyembunyikan wajah dalam tangis milik Kunti.

Penutup kepala berbentuk kepala beruang itu terbuka, membuat Fely memekik kaget, “Fel, bisakah kamu hari ini jadi alibi—”

“TENTU!” Fely langsung mengiyakan permintaan Brian tanpa perlu si pembicara menyelesaikan kalimatnya.

“Makasih.” Jawab Brian yang kemudian menunduk memandangi pada gadis yang tengah tersedu dalam pelukannya. “Hei, oke. Aku nggak akan kemana-mana hari ini.” ucap Brian menepuk-nepuk pada punggung Kunti. “Kita mulai jadi tontonan loh ini Ti, nggak bisa di tunda dulu nangisnya?” bisik Brian dengan wajah geli.

Gadis itu mengusap seluruh wajahnya pada dada Brian lalu mengangguk setuju.

\*\*\*\*\*

Rindu menggila itu telah meluruh, sedikit demi sedikit ketika sentuhan kulit terjadi. Mereka pergi ke tempat dimana ayah Kunti tak akan menemukan mereka. Di tempat paling berbahaya yang terkadang adalah tempat teraman untuk bersembunyi. Maka, Brian dan Kunti memutuskan memilih datang pada ruko yang jarang sekali terbuka berpuluh bulan belakangan ini.

“Bukannya kuncinya masih dipegang ayah kamu?” tanya Brian ketika Kunti membuka gembok. Tiba-tiba perasaannya menghangat melihat ruangan familier yang mendadak membuat kepala keduanya banjir akan memori.

“Udah di kasih ayah beberapa bulan lalu. Kayaknya dia mulai percaya sama ki—” Tanpa diduga, Brian menarik tubuh Kunti yang baru saja mengunci pintu ruko, menenggelamkan dirinya dalam pengobatan rindu.

“Bri.” Panggilan Kunti membuat Brian ber-*hm* di ceruk leher gadisnya tanpa berusaha menjauhkan tubuh, dia masih rindu setengah mampus. “Bri, kamu berat.” Kata Kunti sambil menarik rambut Brian agar menjauhkan badannya yang menumpukan seluruh berat badan atasnya pada tubuh Kunti.

Tawa Brian berderai, meskipun sekarang ini gadis itu begitu cengeng tapi spontanitas gadis itu selalu bisa membuat memori-memori kecil diotaknya menghujani kepalanya membentuk cerita. Walaupun saat ini mereka seperti biasa saja, seperti tak pernah dipisahkan, tautan tangan keduanya menali. Tak terlepas sama

sekali. Kemanapun Brian bergerak, maka Kunti akan mengikuti, begitupun sebaliknya.

“Kamu mau naik ke lantai dua nggak?” tanya Kunti kemudian setelah mereka terdiam lama dalam canggung. Kemudian suasana mulai mencair dengan celatukan Brian tentang celana jeans yang dipakai Kunti hari ini, memujinya bahwa dia gadis baik yang selalu bisa Brian banggakan.

Anggukan itu membawa Brian pada lantai dua. Tempat yang tak pernah dia lihat. Tempat yang dia yakini adalah kamar gadis itu melepas penat ketika malam.

Keduanya mulai bercerita panjang lebar tentang minggu-minggu awal perpisahan mereka, lalu melompat pada progress kemajuan pendidikan, sementara Kunti menolak beberapa tawaran magang di beberapa psikiatris yang cukup punya nama, Brian menceritakan keinginannya untuk terjun langsung sebagai trainee tanpa bayaran di beberapa perusahaan real estate.

Kemudian melompat lagi membicarakan Aya dan Catra, juga membahas Fely dan Vano. Brian juga mengabarkan pada Kunti, bahwa Bogi sedang naksir salah satu anjing golden retriever milik tetangga baru mama Maria.

Dan waktu termakan lebih dari tiga jam ketika mereka hanya membicarakan kabar dan orang-orang terdekat mereka. “Lapar nggak Bri?” tanya Kunti yang baru saja melirik jam di dindingnya yang sudah menunjukkan pukul lima sore.

Brian memberikan cengiran ketika pertanyaan Kunti terucap, dia baru sadar kalau dia kelaparan. “Kamu hari ini harus pulang jam

berapa?” tanya Brian seolah sedang menyiapkan diri untuk satu perpisahan yang lama. Lagi.

Mendengar tanya Brian, Kunti meremas jemarinya, enggan mengucapkan perpisahan itu. Dia mengumpulkan keberanian sebelum mengucapkan kalimatnya pada pria yang sekarang ini tengah duduk bersila di karpet dekat tempat tidurnya, “Aku bisa bilang sama ayah tidur di tempat Fely. Atau aku bisa bilang aku tidur disini.” Kata Kunti seperti bisikan samar, yang membuat Brian harus melebarkan kedua daun telinganya.

“Nggak bisa Ti. Kamu harus pulang. Oke?” dan seketika itu pula, Kunti menggigit bibir mendengar jawaban Brian. Dia tahu kalau sampai mereka ketahuan ayah Kunti, maka perjuangan selama satu setengah tahun aku hilang dalam kesia-siaan. Tapi, malam ini, tak bolehkah dia bersikap egois? Hanya malam ini saja.

Kunti mengangguk, menuruti mau Brian meskipun hati kecilnya tak mengikhlaskan. Tapi dia akan sepenuhnya jadi pendukung utama Brian, baik sekarang ataupun nanti. “Deket ruko banyak orang jualan makanan kan? Beli disana yuk.”

Namun bukannya menurut, Kunti malah merengsek maju, duduk diatas pangkuan Brian dan memeluknya erat. Menenggelmkan wajahnya pada dada Brian. Tak merelakan sedetikpun waktu berlalu tanpa sentuhan.

Tentu saja, ulah Kunti membuat Brian kaku ditempatnya. Bagaimana tidak, sedari tadi, sejak awal dia berada di lantai dua ini, melihat isi ruangan yang diubah jadi kamar Kunti, membuat pikirannya kemana-mana. Dia menggunakan fokusnya seratus sepuluh persen, agar tak ‘menyerang’ gadis itu. Tapi sama seperti

kejadian berpuluh bulan lalu, Kunti masih belum berubah, tidak peka dan tidak memikirkan gejala hormonnya.

Tangan Brian mangapung di udara. Ragu-ragu. Antara ingin memeluk balik gadis itu dan tidak akan menjamin keamanan bersama setelah itu, atau membiarkan Kunti menempeli dirinya sepenuhnya yang mana hasilnya akan membuat dia mandi air dingin semalam untuk membuat kepalanya sadar.

Ketika perjuangan bertahan di tempat itu melimpah pasrah, ketika Brian akan memeluk balik Kunti, ketika dia siap dengan seluruh resiko setelah pelukan terjadi, Kunti mengurai pelukannya, mundur dari pangkuan Brian dengan warna merah menghiasi kedua pipinya.

“Ternyata nggak cuman aku yang deg-degan. Kamu juga.” Katanya memberikan pernyataan setelah beberapa menit mendengar detak tak beraturan dan cepat di dada kiri Brian.

Brian membuang mukanya, ikut merasa malu. Bahkan usianya yang sudah mendekati dua puluh delapan tahun masih bisa membuatnya bersikap seperti remaja yang baru merasakan puber pertama. Mendebarkan dan terlalu menggoda. “Kita pesen makan aja. Kamu tunggu disini, aku beli keluar dulu.”

Tapi nasi sudah jadi bubur, keraguan yang dipupus Brian beberapa detik lalu, mendorong keberaniannya. Maju tanpa ragu pada gadis yang bersiap beranjak dari pangkuannya, merengkuh tubuh kecil itu dalam dekapan dan mendaratkan satu ciuman teramat lembut di bibir Kunti. Ciuman itu seperti ungkapan rindu yang tak bisa dikatakan, pelabuhan sementara untuk menghentikan kapal mereka yang tengah berlayar dalam badai.

Bibir yang menyentuh itu seolah pengobat rindu tak terbantahkan. Brian mengangkat ringan tubuh Kunti, agar menggunting jarak, menempelkan lekat tubuh mereka. Perasaan mereka bercampur baur, ada rindu yang luruh, ada ketakutan akan perpisahan beberapa jam lagi, bayangan panjang dan tumpukan rindu kedepannya, semuanya berbaur jadi satu. Membuat Kunti mencengkeram kaos di bagian pinggang Brian.

Ciuman ini tak hanya dilakukan berdasarkan kebutuhan, tapi ada penanggalan rindu disetiap cecapnya. Ada perpisahan di setiap gerakannya. "Tak bisakah kamu tinggal? Kumohon?" tanya Kunti lagi setelah bibir mereka terlepas. Wajah memelas itu membuat Brian langsung menyatukan dahinya pada dahi Kunti. Akhirnya, mengalah.

\*\*\*\*\*

## Ijin dan Restu



Dan kembali, mereka berpisah. Mengukur rindu. Melihat secara sembunyi-sembunyi, memperhatikan dari kejauhan. Sangat dekat, namun terasa sangat jauh. Namun, tak ada hati yang sekokoh beton, keras kepala seseorang bisa dikikis sedikit demi sedikit dengan usaha. Keputusan bisa diubah untuk mereka yang berusaha sampai mendorong kemampuan dirinya keluar batas pertahanan.

Ancaman-ancaman yang dulu dikumandangkan Rina dan Keyla karena Kunti diperlakukan tidak adil bahkan tak membuat Arifin goyah. Tangis dan regekan Kunti di awal-awal perpisahan dengan Brian tak mampu merubah keputusan. Tapi ketika melihat keseriusan Brian pada putrinya dan melihat Kunti yang bahkan ikut tegar, berjalan bersama Brian beriringan walaupun jarak larangan memisah keduanya, Arifin terdorong mundur. Kali ini, dia kalah. Haknya sebagai ayah, telah hilang. Kewajibannya sebagai satu-satunya pria dalam hidup Kunti kini telah tergantikan.

Ada perasaan tak rela melepaskannya. Namun ketika tanpa sengaja Arifin menemukan fakta bahwa Brian bekerja tanpa di gaji disalah satu perusahaan properti untuk menimba pengalaman, sekali lagi, Arifin dihantam kenyataan. Ada jemari tak kasat mata yang seolah menunjuk tepat di depan wajahnya, menertawakan dirinya, menyebut karma karena membuat keduanya berpisah. Ini sudah dua tahun semenjak mereka berpisah.



Dia tahu, bahwa keduanya diam-diam saling melihat dari kejauhan. Berusaha tegar dan menggenggam janji. *"Tempatkan dirimu jadi Brian! Maka kamu akan tahu rasanya!"* teriak Rina hari itu, ketika Arifin mencoba mengungkap isi hatinya untuk membuat Kunti pindah ke Jepang setahun lalu, ketika pria tua itu sadar bahwa kegigihan pasangan tanpa restu itu masih setia satu sama lain. *"Teruskan saja. Dan kau akan jadi orang paling jahat sedunia. Apa yang salah dengan Brian? Karena dia bertato? Karena dia kurus? Karena casing dia bule yang 'kata' orang penganut seks bebas? Don't judge a book by the cover!"*

Jadi hari ini, setelah dua tahun lebih sebulan dan delapan hari, Arifin menghubungi Brian. Untuk kedua kalinya. Kali ini, untuk menitipkan putri Kanna. Kunti Hara Miyuki.

\*\*\*\*\*

Perasaan Brian tak enak dalam perjalanan menuju salah satu *tea lounge* tempat dia janji bertemu dengan ayah Kunti. terakhir kali mereka bertemu, pria itu membawa palu godam yang menghancurkan mimpinya.

"Apa gue ketahuan ketemuan sama Kunti delapan bulan lalu?" gumam Brian setelah menginjak pedal rem, berhenti di lampu merah. Tapi dia tak melakukan apapun malam itu ketika mereka menginap di ruko. Hanya tidur bersama. Tidur dalam arti sebenarnya.

*"Kamu mau masuk ke selimut Bri?" tanya Kunti sambil membuka selimut tebalnya ketika Brian baru saja keluar dari kamar mandi.*

*Gemas, Brian langsung menyelubungi tubuh Kunti dengan selimut, tak menyangka bahwa gadis itu bisa bicara hal-hal sedikit*

*vulgar pada Brian dengan wajah polosnya. “Kamu nih sadar nggak sih kalau kita cuma berdua disini nggak ada siapa-siapa lagi. Tahu resikoanya kan? Bisa-bisanya nawarin masuk selimut!” Kunti meringis, memamerkan ekspresi familier itu, yang hanya dia lakukan pada Brian.*

Kemudian mereka bicara panjang lebar, mulai melukis mimpi-mimpi bersama. Walaupun keberhasilan itu masih abu-abu, mereka tak berhenti berharap, tak lepas memohon ketika berdo’a. hingga kelelahan dan tidur sampai pagi.

Sebelum benar-benar berpisah, Brian mencium Kunti dalam dan bergairah sebelum keduanya keluar dari ruko. Menyimpan energi, membuat kenangan, menandai diri bahwa seluruh tubuh itu sudah dilabeli dengan kepemilikan. Ya, hanya itu yang terjadi.

Jadi, kenapa baru sekarang Arifin menemuinya? Ataukah, mereka baru ketahuan hari ini?

Perasaan Brian makin buruk ketika dia sudah sampai di depan pintu dan menemukan pria yang dikenalnya duduk di dekat pintu masuk, tampak tegang. “Om.” Sapa Brian ketika sudah di dekat Arifin. Tanpa berbasa-basi, Arifin menyuruh Brian duduk.

“Gimana kabar kamu?” tanya Arifin sambil melambai pada pelayan agar menerima pesanan Brian.

Haruskah dia bilang buruk? Karena memang buruk tanpa kehadiran Kunti. “Saya masih kejar mimpi saya Om, beri saya waktu. Saya sekarang ini sedang magang sambil kuliah. Sesekali masih jadi model buat biaya laser tato.” Jelas Brian panjang, membuat gumpalan rasa bersalah di dada Arifin makin mengembang besar.

“Pesan yang kamu mau.” Kata Arifin menyuruh Brian memilih apa yang dia mau ketika pelayan mengulurkan buku menu padanya.

“Americano aja Mas.” Kata Brian langsung memutuskan. Dia bersahabat dengan kopi akhir-akhir ini. kesibukannya bekerja, modeling dan kuliah salah satu pemicunya. “Saya mohon, beri saya sedikit waktu lagi. Pertahun depan saya sudah mulai masuk skripsi om. Tempat saya kerja—”

Belum selesai Brian menjelaskan, Arifin memotong. “Tolong jaga Kunti buat saya. Hari ini, saya percayakan Kunti sama kamu.” Arifin menegakkan punggung, menatap lurus Brian dari balik kacamatanya.

Reaksi Brian bisa di tebak. Kesadarannya menggantung, antar percaya dan tidak. Masih mencari pegangan apakah ini mimpi atau bukan. Tapi saat ini, siang ini, semua terasa nyata. Ada perasaan meletup-letup di dada Brian, namun sel otaknya yang realistis berbisik, tanyakan maksudnya!

“Maksud Om?” tanya Brian hati-hati.

“Saya kalah. Kalianlah pemenangnya. Mau diapa-apakan, bahkan di rentangkan jarak, saya yakin kalian akan tetap bertahan. Jadi saya berhenti untuk jadi orang jahat. Jaga putri saya, untuk saya, tapi yang terpenting, untuk Kanna, *okaasan* Kunti.” Arifin menunduk dalam, menyembunyikan tangisnya. Menitipkan putrinya pada seorang pria harusnya itu dilakukannya bersama Kanna.

Arifin selalu mencintai Kanna. Selalu ada sedikit ruang kecil untuk menyimpan Kanna disudut hatinya. Meskipun seluruh hatinya diisi Kunti, Rina dan Keyla, tapi masih ada memori dan

kenangan yang dia simpan sendiri. Senyum pertamanya ketika mendengar jerit suara Kunti untuk pertama kalinya menangis di dunia. Malam-malam penuh tawa ketika bayi cantik mereka mulai bicara dalam bahasa planetnya.

“Limpahi dia dengan kasih sayang, karena saya yakin kamu mampu. Beri dia banyak tawa seperti Kanna melimpahinya banyak keceriaan, buat putri saya bahagia. Hanya itu yang ingin saya sampaikan. jadi—”

“Om.” Brian memutus kalimat Arifin tanpa berniat tak sopan. “Saya nggak akan bawa Kunti kemana-mana. Dia akan tetap ada disini. Jadi, tetaplah berada disisinya bahkan ketika dia sudah bersama saya. Karena Kunti adalah putri Om. Nggak pernah ada yang namanya menang dan kalah Om untuk urusan ikatan darah.” Jelas Brian yang sudah pindah posisi duduk di samping Arifin.

“Tapi Om, biarkan saya menyelesaikan semuanya sampai akhir. Ketika saya lulus kuliah, mendapatkan pekerjaan, saya akan datang ke tempat Om bersama ibu, kakak, ayah dan seluruh keluarga besar saya. Saya ingin, semuanya berjalan dengan benar.” Jelas Brian.

Ia lalu melanjutkan, “Jadi tolong Om bantu saya, agar saya tetap berlari lebih cepat. Untuk menjadi cambuk dalam diri saya. Agar saya lebih berhati-hati.” Sambung Brian. Dia mengambil keputusan besar. Dan semoga Arifin tak berubah pikiran.

\*\*\*\*\*



“Mam.” Panggil Brian suatu sore setelah bertemu dengan Arifin beberapa hari lalu. Mama Maria yang tengah menyiram tanaman di belakang rumah hanya melambai agar Brian mendekat padanya. “Mama bisa bantu aku masuk jadi pegawai Om Martin nggak? Aku udah ada pengalaman enam bulan kerja di properti. Dan resumeku lumayan bagus Mam dari perusahaan yang kemarin.”

Mama Maria langsung mematikan keran dengan tergesa, lalu menghampiri putranya. “Kita bicara di dalem Bri.” Perubahan besar Brian dalam hitungan yang hanya beberapa tahun ini, membuat Mamanya salut. Si Tidak Peduli Dunia yang bahkan dulu tak mencintai dirinya sendiri, sekarang telah berubah menjadi seseorang yang begitu Mama Maria banggakan.

Usahnya puluhan tahun berjuang agar si Bungsu melihat masa depan, tak sesuka hatinya kini telah terbayar. Lewat apapun itu, semua pasti ada jalannya. “Udah mulai pengen kerja? Kenapa nggak mulai coba sendiri aja? Mama yang akan jadi investornya?” Terang sang Mama mengajak putranya duduk di salah satu kursi yang dekat dengan taman mini mereka. Brian yang mengubah taman kosong itu, sengaja dibuat agar Bogi bisa berlarian dan bermain disini.

“Anggap saja, mama sebagai pihak perbank-an. Untuk sementara, berkantor aja di gudang sebelah. Catra udah nggak ada

disini, udah punya rumah sendiri sama Aya. Kalau kamu pergi juga, rumah akan sepi.” Keluh kesah Mama Maria beberapa bulan terakhir setelah Catra dan Aya pindah kerumah baru mereka selalu jadi bahasan utama Mama Maria.

“Coba kalau kamu bolehin Kunti main kesini. Pasti rame.” Sambung Maria lagi. Ya, mamanya masih sering menemui Kunti. Wanita itu tak peduli pada aturan Arifin. Baginya, Arifin tak lebih dari seorang ayah otoriter yang dengan seenak jidatnya mengatur kehidupan putrinya. Dia bahkan sebenarnya sudah tak punya hak atas hidup Kunti, karena gadis itu sudah dewasa secara hukum sepenuhnya.

Biasanya, Brian akan memasang ekspresi memohon untuk tak mengingkut nama gadis itu. Tapi sore ini, ada senyum samar yang terbentuk di bibirnya. “Ajak aja kesini Mam. Nggak apa-apa.”

“Beneran?” sang Mama masih tak mempercayai apa yang baru saja di dengarnya, dia bergerak, merangkup wajah putranya agar memandang pada matanya. “Nggak apa-apa mama ajak kesini?”

Dan tawa lebar Brian tercipta. “Nggak apa-apa. Ayah Kunti beberapa hari lalu ngajak ketemu. Bilang kalau dia nggak akan larang aku ketemu Kunti. Makanya aku minta tolong mama buat bantu cari kerjaan. Paling enggak, kalau kuliah udah selesai, aku punya sedikit tabungan buat masa depan.”

Tanpa disuruh, tangis Mamanya sudah pecah. Perempuan paruh baya itu bangkit dari duduknya, memeluk pada si Bungsu. “Kamu sudah bekerja sangat keras.” Kata Mamanya di sela-sela tangis.

“Tapi jangan kasih tahu Kunti dulu Mam kalau ayahnya udah bolehin kami ketemu.” Suruh Brian. Kunti dan ketidak pekaannya pada situasi selalu sukses menghancurkan fokus Brian. Jadi daripada semuanya gagal, lebih baik menunda pertemuannya.

“Kenapa?” tanya Mama Maria melepas pelukan lalu duduk disamping putranya.

“Biar aku bisa selesein semuanya Mam. Seluruh rencanaku semoga terwujud. Dan supaya aku tetap fokus.”

Rasa bangga itu membuncah di hati Maria. Sungguh, dia ingin mengumumkan pada dunia bahwa putra nakalnya sekarang telah menjadi seorang pria bertanggung jawab dan mencintai balik orang-orang yang mencintainya.

“Setelah kuliahku selesai, Mama mau kan,” wajah Brian merah padam menahan malu. “Anter aku ke keluarga Kunti buat lamar dia?”

*“ABSOLUTELY YESS!”*

**\*\*\*\*\***

Entah ke berapa kalinya, Brian berjuang lagi. Kali ini, lebih berat. Ijin dan restu dari Arifin, membuat fokusnya terkadang goyah. Merindu pada seseorang yang telah ‘diserahkan’ sepenuhnya seperti air beracun di padang gurun yang terik. Menggoda namun mematikan.

Mempertahankan fokus di kala satu pintu terbuka lebar menuju kesenangan itu hal yang berat. “Fokus Brian. Fokus!” dalam hati kecilnya, ketika dia ingin datang pada Kunti, memeluknya erat

sampai esok pagi, pecutan kasar tentang masa depan menyadarkannya.

“Aku dengar kamu yang jadi interior design di Mom Maria’s Cake Shop. Istriku penggemar berat selai raspberry bikinan shop mereka dan seminggu terakhir ini, dia terus bilang bahwa dia suka interior toko yang sekarang. Jadi, bagaimana kalau kita mulai bekerja sama. Kamu bisa datang ke kantorku besok.” Pria yang menyerahkan kartu nama yang bertuliskan Giandra Prabu Waluyo itu tersenyum rupawan pada Brian.

Dia menyambung kalimatnya lagi, menawarkan kerja sama yang menarik. “Aku mau kamu design seluruh rumah baru kami. Itu untuk surprise ulang tahun pernikahan kami yang ke lima. Kalau dia suka, next, aku akan bekerja sama dengan kamu untuk design beberapa gedung apartemen yang baru di daerah pusat kota.” Lanjutnya. Tenta saja Brian tahu siapa pria di depannya ini. Selain sebutannya sebagai seorang suami dari *screen writer* kenamaan, pria itu juga memiliki bisnis raksasa di Indonesia. Dan dia juga punya nama besar di industri real estate.

Hampir tiga tahun dia berjuang. Pertama memperjuangkan restu, sekarang, dia tengah berjibaku dengan masa depan. Namun benar kata mereka, Tuhan selalu memberi jalan pada mereka yang berusaha sekuat tenaga. Segala hal yang baik, niat yang baik maka hasilnya akan selalu baik. Untuk pertama kalinya, Brian mulai melihat secercah cahaya yang menantinya diujung perjalanannya. Meskipun nanti tak akan seindah yang dia gambarkan, tapi dia akan berusaha mewujudkannya.

\*\*\*\*\*



Kunti memperhatikan wajahnya yang terrias make up ringan yang disapukan Keyla. Gadis berusia delapan belas tahun itu tumbuh menjadi gadis cantik dengan segala limpahan keceriaan seperti matahari. Waktu berlalu begitu cepat. Tiga tahun terlewat sangat cepat. Ada banyak airmata yang dia curahkan, ada pula banyak fakta yang dia temukan tentang Keyla dan Rina. Semuanya berproses, terjawab dan terungkap.

“Cantik banget pake kebaya.” Kata Keyla memuji kakaknya. Hari ini, Kunti wisuda. Tiga bulan ini, dia bekerja di salah satu psikiatris kenamaan. Ketika terjun di dunia ini, Kunti akhirnya menyadari satu hal. Ada lebih banyak orang-orang yang mengalami musibah jauh lebih besar dari dirinya.

“Ayo keluar sekarang. Papa sama Mama udah nunggu diluar. Eh iya, kata papa, dia mau ngasih kejutan buat kakak.” Terang Keyla panjang lebar seperti biasanya.

Mereka sampai di lokasi wisuda satu jam kemudian. Semua teman angkatannya datang. Bahkan ada Jake yang telah lulus setahun lalu juga ikut hadir. Menyapa Kunti dan keluarganya, Jake berkenan dengan salah satu teman angkatan Kunti yang mendapatkan *Cum Laude*, beberapa bulan yang lalu. Kunti mulai berandai-andai. Membayangkan bahwa pria itu akan ada disini.

Melirik ayahnya yang berjalan di depannya bersama Rina, Kunti mengurung khayalannya. *Tak masalah. Sebentar lagi aku akan ketemu Brian.* Dia membatin, membesarkan hati. Dia banyak mendengar kabar bahwa Brian sekarang punya kantor kecil-kecilan, dia juga dipercaya oleh salah satu pebisnis di bidang properti untuk jadi design interior utama untuk beberapa gedung apartemen miliknya.

Acara wisuda hari ini ramai. Penuh sesak dengan keluarga para wisudawan dan wisudawati. Prosesinya tak berlangsung lama, karena ketika acara selesai, jam baru menunjukkan pukul dua sore, padahal acara dimulai pukul sepuluh pagi.

Langkah kaki Kunti terhenti di tempat ketika angkatannya selesai berfoto bersama di luar gedung *gymnasium*. Sosok tinggi yang terlihat seperti pelangi diantara warna abu-abu itu tertangkap matanya. Untuk pertama kalinya, Kunti melihat Brian mengenakan atasan batik berwarna merah yang kontras dengan kulitnya yang cerah. Tak hanya membawa bunga mawar putih dan dirinya, Brian juga mengusung Mama Maria, Catra, Aya yang selalu sepaket dengan balita perempuan berusia setahun, minus Bogi.

Demi apapun di dunia ini, Kunti ingin sekali berlari dan menghambur memeluk pria itu. Empat belas bulan tanpa pertemuan tentu menggugunangkan rindu. Tapi gadis itu menahan diri. Dia tak mau usahanya menahan rindu mati-matian, hancur berkeping-keping. "Kenapa?" tanya Arifin yang melihat Kunti menahan dirinya sendiri tetap diam di tempatnya. "Kesanalah. Ayah sudah memberinya restu."

Begitu berita itu terdengar, Kunti berlari menuju pada Brian dan keluarganya yang berjalan menuju pada gerombolan kecil keluarga Kunti. "*You here!*" teriak Kunti bersemangat lalu memeluk Brian bersemangat. Melemparkan dirinya begitu saja tanpa peringatan.

Rina memeluk lengan suaminya ketika melihat bagaimana perubahan Kunti. "Aku sedang lihat Kanna sekarang. Putri pertamaku, bersinar cerah seperti sahabat baikku." Gumam Rina memandangi wajah suaminya yang menatap lekat pada Kunti yang memeluk erat Brian. "*We proud of you*, Bapak Arifin." Lanjutnya

yang kemudian diikuti Keyla yang nemplok di lengan ayahnya yang bebas.

“Papa keren!” puji Keyla.

Sepuluh menit kemudian, gerombolan kecil itu berubah ramai. Keluarga Brian dan keluarga Kunti berkumpul jadi satu. Berfoto bersama, mengobrol kesana-kemari ketika Maria bertemu Rina. Sementara Catra berbincang dengan Arifin. Lama berbasa-basi, akhirnya Brian meminta izin. Dengan santun dan menawan.

“Om, tante. Saya mau ajak Kunti makan malam. Bolehkah?”

Arifin diam lama, memperhatikan wajah putri pertamanya yang menatapnya dengan serius seolah sedang berdo’a pada Tuhan juga berharap jika ayahnya setuju. “Harus pulang kurang dari jam sepuluh.”

Dan gadis itu meringis bersemangat. Memandangi Brian dengan sukacita. Yang membuat hati kecilnya menertawakan keegoisannya. Namun sebelum Kunti menghilang dari hadapan Arifin, gadis itu berbalik, berlari dengan *heels* runcingnya dan memeluk ayahnya. “Aku sayang ayah. Kejutannya hari ini, Kunti sukaaaa banget.” Bisiknya di telinga ayahnya. “Kunti janji, akan bales semua kebaikan ayah. Sumpah Kunti janji. Makasih.”

Selepas rombongan Brian plus Kunti pergi, Keyla menggoda ayahnya. “Butuh tisu nggak Pa?” karena menangkap bayangan ayahnya yang mengusap sudut matanya diam-diam.

\*\*\*\*\*

## Would You?



Pukul lima sore, Brian menghentikan mobilnya di salah satu bangunan berderet yang berada di pusat kota. Mereka seperti pasangan kekasih yang baru saja melarikan diri dari acara keluarga karena Brian masih memakai batiknya dan Kunti masih memakai kebaya wusadanya. Senyum geli Brian tak lepas ketika gadis itu bergelayut manja pada lengannya.

Dalam perjalanannya kesini, Brian menjelaskan semuanya. Pertemuan terakhirnya dengan Arifin, penolakannya agar bisa bertahan sampai akhir, bahkan kerjasamanya bersama salah satu pengusaha properti ternama diceritakan.

"Itu kantorku Ti." Kata Brian menunjuk pada bangunan paling ujung yang dicat dengan warna gonjreng menyala, namun Brian tak membawa Kunti ke kantornya, menuju bangunan yang berada di tengah. "*And that's yours.*" Kunti melongo beberapa saat mengikuti telunjuk Brian lalu memandangi Brian penuh tanya.

"Maksudnya apa?"

"Aku hanya mau wujudin pelan-pelan mimpi yang pernah kita bayangkan. Kamu suka—"

"Sukaaaaaaa...." Dan ia tak lagi bergelayut di lengan Brian, pindah memeluk erat pria itu. "Makasih Briiii." Katanya bermanja untuk pertama kalinya.

Brian membuang mukanya, mengusap pelan punggung gadis itu setelah menggosok hidungnya, menghilangkan ketegangan. “Ayo, kita lihat kesana.”

Mereka masuk pada bangunan tiga lantai yang telah di tata sepenuhnya oleh Brian. Kertas dindingnya berwarna pastel lembut, ada kursi empuk di dekat pintu masuk. Brian membuat konsep tempat konsultasi itu berwarna lembut yang membawa atmosfer nyaman.

Pria itu menunjukkkn ke setiap sudut gedung, dari lantai satu sampai lantai tiga. Di lantai dua, ada ruangan khusus tempat untuk menaruh buku-buku dan peralatan yang lain. Mereka naik ke lantai tiga yang masih kosong tapi di tengahnya ada satu meja dan dua kursi yang telah di set untuk acara makan malam.

Brian menyuruh Kunti turun dan mengintruksikan gadis itu agar masuk ke satu-satunya ruangan yang berada di lantai dua. Detak jantungnya terhenti beberapa saat ketika dia menemukan satu kotak besar berwarna nude bertuliskan “OPEN ME!” setelah dia masuk ke ruangan yang ditunjuk Brian.

Berhati-hati, Kunti membuka kotak itu. Di dalamnya ada tulisan lagi, “WEAR ME!”. Ada sepasang sepatu dan satu kebaya baby doll berwarna biru tua. Cekatan, dia mengganti pakaian dan sepatu yang berwarna senada, membenahi *make up* tipisnya yang mulai meluntur, lalu kembali naik ke lantai tiga.

Brian yang telah berganti pakaian dengan setelan jas berwarna sama birunya, dengan kemeja biru tersenyum tampan memperhatikan gadis yang diam sebentar karena terpukau.

“Kamu suka bajunya?” tanya Brian, menghampiri Kunti lalu menuntunnya menuju tempat duduk. Gadis itu mengangguk antusias setelah duduk.

“Aya yang pilihin?” tanyanya sementara sepasang mata itu mengikuti Brian duduk di depannya.

Brian menggosok hidungnya, “Aku sendiri sih. Sudah di pesan dari beberapa bulan lalu, hadiah buat wisuda kamu.”

Pembicaraan Kunti yang kesana kemari di antara makan malam dini keduanya, disambut Brian hanya dengan sedikit respon. Hanya anggukan kecil, lalu terkadang tawa yang terlihat dipaksakan. Malam ini, Brian tak banyak bicara. Sebentar-sebentar dia memeriksa ponselnya.

“Bri, serius, kamu nggak apa-apa? Kalo ada janji, kamu bisa pergi kok sekarang. Aku bisa pake taksi online buat pulang.” Kata Kunti setelah mereka menyelesaikan makan malamnya. Terlonjak, Brian buru-buru memasukkan ponselnya ke kantung celana.

“Oh iya Ti.” Kata Brian kemudian, “Mau lihat kantorku enggak?” tanya Brian kemudian. Pria itu tengah memasuki reaksi canggung, deg-degan dan sedikit takut namun masih sangat *excited*.

“Boleh. Ayo.” Brian melirik jam tangannya ketika menuruni tangga, pukul setengah delapan malam. masih ada waktu satu setengah jam sebelum mengantar Kunti pulang. Dia harus mengantar gadis itu dan sampai rumah tepat pukul sepuluh malam.

Ketika mereka keluar dari tempat yang khusus disewa Brian untuk area kerja Kunti, gadis itu membeku di depan pintu. Dia melihat para pengadopsi hewan di shelter dan hewan-hewan yang mereka adopsi berjajar-jajar rapi. “Ini apa?” tanya Kunti mulai

berpikir kemana-mana. Prediksinya mengarah pada hal yang manis.

“Semacam reuni.” Jawab Brian lalu mendorong lembut punggung kecil itu agar maju. Dia menyapa satu persatu hewan dan para pengadopsi, berjalan pelan, berhenti di beberapa titik untuk melihat bayi-bayi hewan shelter, juga mendengar kabar sedih bahwa ada yang mati. Semua perasaan haru birunya sedikit membuat Kunti lupa prediksinya beberapa menit lalu.

Di tempat paling ujung, ada Vano dan Fely, yang tengah memegang Bogi agar duduk patuh tak berlari pada Kunti. di lehernya terkalung satu kertas tebal berwarna merah muda, bertuliskan seperti kaligrafi dari tinta berwarna emas,

***Will you Marry My Daddy, Mom?***

Kunti menahan napas, dan berbalik seratus delapan puluh derajat. Brian sudah berlutut, berjarak selangkah membuka kotak beludru yang terisi satu cincin emas sederhana bermata setitik batu ruby. “Aku mungkin masih harus selesain skripsi dan wisuda dulu. Tapi, paling nggak, kalau seperti ini, kamu tahu aku memang butuh kamu. Jadi Kunti Hara Miyuki, maukah kamu—”

“MAUUUU!!!” jawabnya langsung bahkan sebelum Brian menyelesaikan pidatonya, “Bolehkah aku menangis sekarang?” tanya Kunti ketika cincin itu telah melingkar di jari manisnya. Brian bangkit, lalu memeluk erat Kunti yang suara tangis bahagianya telah teredam dalam dada Brian.

\*\*\*\*\*

Melewati hari bersama ternyata bisa berlalu begitu cepat. Waktu bergerak seperti kereta ekspres ketika mereka bersama menikmati bahagia. Skripsi lalu wisuda. Ada malam-malam yang dihabiskan Brian tanpa tidur agar semuanya cepat selesai. Dia juga mulai merekrut beberapa karyawan lagi untuk bekerja padanya.

Semuanya dilancarkan, dimudahkan sampai hari pernikahan mereka datang. Brian dan Kunti memutuskan untuk menikah dengan tema sederhana. Sederhana dalam arti sebenarnya. Cukup berdandan ala pengantin, disahkan secara agama dan Negara, dengan tamu-tamu terdekat dan tanpa sewa gedung.

Awalnya kedua keluarga besar itu menolak, apalagi Mama Maria yang mentereng dan berteman dengan sosialita, mana mungkin terima dengan lapang dada kalau anaknya hanya merayakan hari besarnya, kemenangannya, perjuangannya, dengan pernikahan sederhana saja.

Ancaman kumpul kebo dari Kunti dan Brian yang akhirnya membuat mereka menurut. "Papa, Kak Kunti udah selesai dandan." Kata Keyla sambil menuruni tangga, menuju pada Arifin yang tengah bicara dengan beberapa teman terdekatnya di ruang tamu. Rumah sederhana Arifin dipilih untuk mengadakan pernikahan karena hanya rumah ini yang punya taman belakang luas untuk pesta pernikahan.

Menaiki tangga dan menemui Kunti yang baru saja selesai didandani oleh tim *make up* khusus yang ngotot didatangkan Mama Maria dan Rina, Arifin terpaku di depan pintu. Gadis kecilnya itu memakai pakaian berbahan satin dan tile, tersenyum begitu lebar, terlihat cemerlang seperti mentari di musim semi. Hangat dan indah.



Arifin menggigit bibir, menahan tangis. Dia melihat dirinya dan Kanna dalam diri Kunti. gadis itu telah dewasa seutuhnya dan akan dipertanggung jawabinya oleh pria lain. Haru, rindu dan seluruh emosi bercampur baur jadi satu.

“Jangan cengeng, selalu ingat tugas seorang istri, ayah dan Mama Rina akan selalu disini kalau kamu butuh apapun. Dan selalu ingat untuk bahagia dan,” kalimat Arifin tercekik di leher. Tak keluar ketika Kunti maju memeluknya.

“Terima kasih ayah. Untuk semuanya.” Bisik Kunti dalam pelukan, “Dan jangan nangis, karena tiap minggu aku bakal pulang sama Brian kesini. Ayah juga bisa datang kapan saja ke tempatku bekerja.”

Pria tua itu melepas pelukannya. Mengusap terburu sudut matanya. “Ayo. Ayah rasa semua sudah siap di belakang.”

Seperti pagi tadi saat mereka mengesahkan diri di depan Tuhan dan Negara, malam ini, untuk kesekian kalinya Brian menahan napas ketika Kunti keluar dengan pakaian bertema internasional berpotongan sederhana.

“Jaga dia buat saya.” Kata Arifin menyerahkan Kunti pada Brian yang berdiri didekat pintu belakang. Arifin bisa melihat ada cinta di mata keduanya, ada bahagia berlimpah ruah yang terpancar dari tubuh mereka.

Pesta resepsi malam ini terasa begitu hangat, intim dan yang terpenting adalah ini semua seperti sambutan kebahagiaan setelah melewati masa-masa sulit mereka. Masih ada cobaan-cobaan yang pasti akan datang dalam pernikahan keduanya, namun ada

keyakinan, bahwa keduanya akan melewatinya, dengan tertawa, tangisan, kemarahan dan yang paling utama adalah, kebahagiaan.

\*\*\*\*\*

Kunti memandangi handuk yang tergeletak di sisi ranjang hotel. Dia baru saja selesai mandi setelah sampai hotel. Dia pikir, akan ada hal-hal romantis terjadi seperti Brian akan memuji dan memujanya malam ini seperti adegan di banyak novel dan film romantis. Tapi itu tak terjadi. Dia menemukan pakaian resepsi Brian berserakan di lantai dan handuk basah di sisi ranjang dan jujur saja itu menjengkelkan.

“Bri..” Kunti memanggil, mengelilingi kamar hotel di penthouse yang sudah di *booking* Brian sebulan lalu. Pernikahan mereka boleh sederhana, tapi Brian menyiapkan yang terbaik untuk malam pertamanya.

Pria itu sudah memakai celana pendek dan kaos oblong, sedang menikmati beberapa makanan fasilitas dari hotel karena memilih penthouse. “Udah selesai mandinya?” tanyanya ketika gadis itu muncul dengan pakaian berwarna nude dan berbahan tipis, berkerah rendah yang memperlihatkan bagian dada Kunti yang selama ini dijaga Brian agar tak terlihat dimana-mana.

“Kalo ganti baju tuh jangan ditaroh sembarangan. Handuk juga jangan ditaruh diatas ranjang.” sungut Kunti mendekati Brian yang duduk mengunyah makanan sambil melotot pada tivi setelah konsentrasinya buyar melihat belahan yang sekarang jadi miliknya. Ya, miliknya!

“Hm, oke.” Jawab Brian singkat, melirik sekilas pada istrinya yang sekarang ini duduk disampingnya. “Mulai besok aku akan

taruh di tempat yang seharusnya.” Sementara mulutnya menjawab, otaknya bekerja. *Haruskah aku menyerangnya sekarang?*

Jadi seorang kekasih baik hati yang tak mau macam-macam karena ingin membuktikan pada Arifin bahwa dia pria yang patut diacungi jempol karena menghargai perempuan, membuat Brian banyak menahan diri. Apalagi dengan pasangan seperti Kunti yang terkadang bercelatuk ‘menawarkan diri’ dengan sukarela.

“Kamu beresin sekarang cepat. Aku bukan pembantu kamu.” Dan si manipulatif yang hampir tak pernah dilihat selama empat tahun belakangan ini, muncul. Gadis itu bangkit dari duduknya lalu bertolak pinggang dengan menyebalkan.

Kalau dulu, Brian akan menyebut segala jenis nama makhluk halus, malam ini, tak terjadi hal seperti itu. Dengan mudahnya, setelah Brian bangkit dari duduknya, Brian menyambar tubuh Kunti, mengangkatnya hanya dengan satu tangan kanannya dan melarikan istrinya ke dalam kamar.

“Kamu mau ngapain?” tanya Kunti yang melotot sebal ketika Brian menurunkannya diatas ranjang dengan hati-hati.

“Lihat!” Brian mengumpulkan semua pakaiannya yang berserakan di lantai beserta handuknya. Dengan cepat memasukkan ke kantong laundry lalu kembali pada Kunti yang sedang duduk bersila di tengah ranjang. “Jadi sekarang,” Brian maju, duduk di depan Kunti lalu salah satu tangannya menelusuri punggung Kunti lalu berhenti di satu titik. “Lepas ini.” bisiknya sambil menarik resleting itu turun. Ketika telah terbuka, Brian membenamkan wajahnya pada leher Kunti, membuat istrinya yang kaku sejak Brian berbisik nakal mulai kesusahan mengatur napas. “Kamu kayak permen. Manis.” Brian menarik wajahnya lalu mulai

menciumi wajah Kunti sementara kedua tangannya melepas terusan tipis itu, menanggalkannya sampai perut.

“Kamu,” Brian mengecup kening, “sekarang,” lalu kecupan ringan pada kedua mata pasangannya, “milikku,” mencium dua pipi bulat, “dan nggak akan pernah,” mencium pada dagu sekilas lalu berpindah cepat pada hidung Kunti, “aku lepaskan.” Satu ciuman lembut mendarat di bibir Kunti. kelembutan itu hanya bertahan sepersekian detik, karena kemudian, Brian memperdalam pagutan itu. Cecapan untuk melepas dahaga, hisapan untuk meyakinkan diri bahwa ini bukan mimpi dan gerakan tangan yang menggerilya pada seluruh senti tubuh istrinya untuk memastikan bahwa dia miliknya.

Kedua tangan Kunti mengempal, tak menyangka saja bahwa pria yang selama ini seolah tak peduli pada sentuhan, bisa seperti singa kelaparan malam ini. “Kenapa kamu, hm, mheen-dadak, oh Bri.. agresif.” Pertanyaan Kunti terputus-putus ketika Brian mencium pada leher lalu berpindah pada telinga, bergantian.

Brian menarik diri, “Kamu harusnya tahu, kalau aku selama ini dalam proses menahan diri.” Bisiknya saat dahinya bersentuhan dengan dahi Kunti. napas keduanya sudah tak teratur.

Dan kemudian, tanpa diminta, Kunti mendorong tubuh Brian agar terlentang di ranjang, menarik terusan tipis di perut itu keatas, melepasnya total hingga tersisa sepasang penutup terakhir berenda hitam yang bisa langsung koyak hanya dengan satu tarikan. Gadis itu naik tepat diatas pinggul Brian dan bisa jelas terlihat, tubuh yang selama ini terlihat ringkih itu ternyata bisa membuat seluruh tubuh Brian menegang.

Putih mulus tanpa cela, dua dada berisi yang pas dalam genggamannya yang besar, rambut hitam panjangnya

tergerai beraroma wangi. Brian, terbuai. Tak menunggu waktu, sang suami menarik dua tangan perempuan yang berada di atasnya. Meraihnya kembali dalam ciuman. “Kamu nggak ngantuk?” tanya Brian di sela-sela cumbunya.

“Kamu ngantuk?” tanya Kunti sambil menggigit bibir bawahnya dengan cara eksotis dan membuat Brian makin beringas menciuminya. Dalam sekali sentak, tubuh kecil itu telah tertindih tubuh besar Brian.

“Aku bisa, hmmm, nggak tidur sampai, *oh you smell good*, besok pagi.” Jawab Brian masih menelusuri setiap inci wajah dan leher Kunti sementara dua tangannya menggerayang pada paha, dada dan bokong. “Kamu?” tanyanya disela napas yang terburu-buru karena tak lagi bisa diatur.

“Aku juga. Bisa, engh, sampai besok pagi.” Dan sentuhan-sentuhan itu makin liar. Brian bergerak, melepas pengait bra hitamnya hati-hati walau dia tahu, penutup itu bisa ia koyak dalam satu kali tarikan. Tapi, dia tak ingin kulit mulus istrinya meninggalkan bekas selain sisa ciuman dari bibirnya.

“Jangan liatin kayak gitu.” Kunti mengangkat kedua tangannya, menutup pada wajah Brian yang tengah memandangi betapa sempurnanya sepasang payudara ranum milik tubuh yang ditindihnya malam ini. dalam napas yang memburu, hormon yang memicu saraf agar menegang, Brian menangkap dua tangan itu, menariknya keatas kepala Kunti menekan pada bantal, lalu kembali mencium. Dalam, panas dan penuh gairah.

Ketika Kunti mulai melingkarkan kakinya pada pinggang Brian, pria itu melepas tangan Kunti, membiarkan gadis itu menyentuh, sebanyak-banyaknya. Ciuman di bibir itu turun ke leher,

meninggalkan bekas kemerahan di banyak tempat, turun lagi sampai diatas sepasang bagian tubuh ranum itu.

Satu tangannya menumpu tubuh, satu tangannya meremas. Mulutnya mulai menjilat dan menghisap pada dada satunya. Mengikuti gairah, kunti menarik kaos Brian. “Lepas kaos kamu Bri.” Bisik Kunti dengan napas berantakan.

Menurut, Brian terduduk, melepas kungkungannya pada tubuh istrinya. perempuan yang hari ini berstatus sah milik Brian itu terpaksa memandang tubuh bagian atas suaminya. Bukan karena sekarang ini perut itu muncul gelombang liat, bukan juga karena pundak lebar yang mampu menyembunyikan seluruh tubuhnya hanya dalam satu dekapan. Tapi satu nama, terukir dalam sebuah tulisan yang seperti sulur, berwarna hitam di dada kirinya. Kunti Hara Miyuki.

“Dari semua tato jelek kamu, ini yang paling indah.” Kata Kunti menelusuri dada pria itu. Memeganginya dengan jemarinya yang kecil. Brian memutar tubuh, membuat Kunti yang berada diatasnya sekali lagi. Ada pancaran pemujaan pada pria itu. Kunti tengah jatuh cinta sekali lagi karena pemujaan Brian. Ini terlalu nyata. *“I love you. More and more.”*

Dan keduanya kembali menabuh gairah. Hisapan, cecapan, jilatan terjadi. Dimana saja, di setiap senti tubuh mereka. Bergelung pada hasrat dan pemujaan. Brian terkadang menghisap kasar pada sepasang bagian tubuh ranum itu. Mencoba berhati-hati, namun terkadang terburu karena dihujani gairah.

Dengan tergesa dalam sekali sentakan, Brian menindih kembali, Pria itu melepas penutup terakhir di badan Kunti dengan tergesa dan sesuai dugaan, celana dalam itu terkoyak. Tanpa merasa

bersalah karena telah merobeknya, tangan Brian merambat pada inti milik istrinya yang telah basah.

“Bri,” wajah Kunti diantara memohon dan ketakutan. “Ini pertama kalinya.” Bisik Kunti. dan Brian kembali naik, mencium, menjilat dan menghisap namun satu tangannya masih menggoda dibawah sana. Brian tahu, ini tak akan mudah. Mereka sama-sama tak berpengalaman dan dia tahu, tubuh kecil yang ditindihnya malam ini, perlu proses lama untuk menghilangkan rasa sakit dan mencapai nikmat. Tapi dia tak khawatir, karena mereka punya banyak waktu setelah ini. mau melakukannya dimanapun, pasti bisa. Gadis yang diperjuangkannya selama tiga tahun itu, telah sepenuhnya jadi miliknya. Sekarang, tak akan ada lagi gelisah dan takut. Sekarang, dia akan merajut bahagianya.

Brian menikmati setiap sesi perubahan yang terjadi pada perempuannya. Kunti Hara Miyuki, gadis yang dulu sama sekali tak ingin ia lihat namun berubah menjadi pusat utama tujuan hidupnya. Berkah, karena melihatnya berubah menjadi seseorang yang lebih baik, karena Brian telah menjadi salah satu alasannya. Dia mencintai Kunti, untuk setiap hal di dalam dirinya.

**\*\*END\*\***